(Un) Perfect Wedding

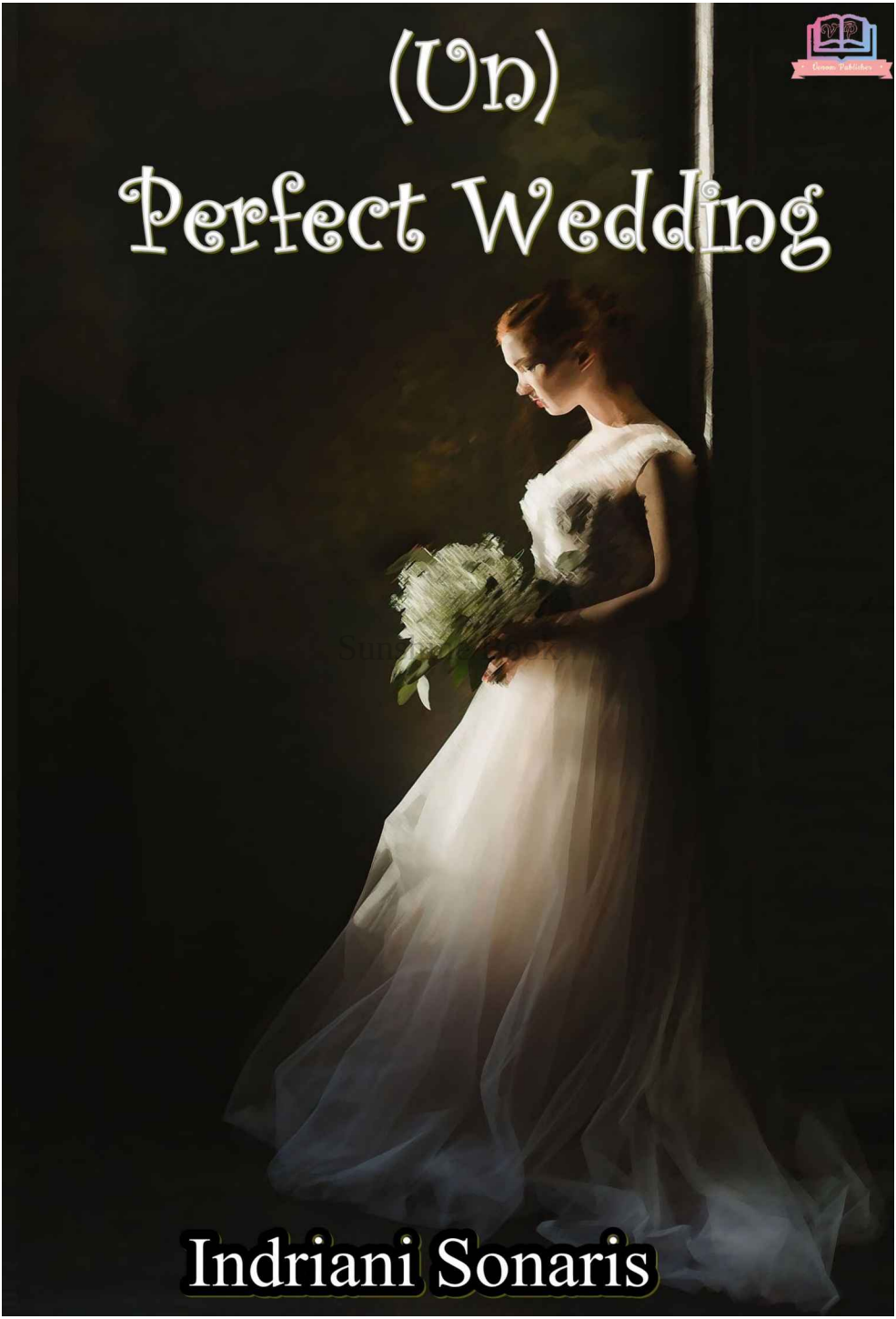

Indriani Sonaris

Ebook di terbitkan melalui :

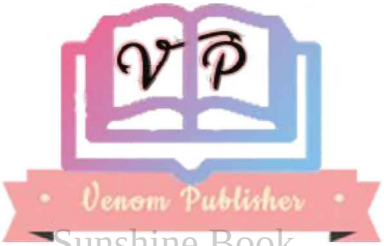

Sunshine Book

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Novel Romance By Indriani Sonaris

(Un)
Perfect Wedding

Cinta yang awalnya bagaikan surga dunia, kini berubah menjadi sebuah neraka mengerikan karena

DENDAM....

UCAPAN
TERIMA KASIH

Tidak pernah bermimpi bahwa ceritaku ini akan di terbitkan menjadi sebuah buku. Dan ini karya ke dua belas ku yang naik cetak menjadi sebuah buku. Tanpa kalian yang aku sebutkan sekarang, Semua ini tidak akan pernah terwujud.

1. Tak hentinya aku panjatkan syukur pada Tuhan YME, karena atas Rahmatnya yang telah memberiku kesempatan indah ini.
2. Suamiku, Putra kesayanganku, Mama, Papaku, Adek-adekku, dan semua keluarga besarku yang tidak mungkin aku sebutkan satu persatu. *You all are the power of my life!!*
Sunshine Book
3. Untuk teman dunia mayaku sekaligus pembaca di cerita-ceritaku juga. Buat teman-temanku di group line Reftile. *Shilla, Riri, Sally, Alifah, Suhartati, Indah, Fatmalotus, Dia, Ela* dan masih banyak lagi yang tak bisa aku sebutkan salah satu. *You all the best....*
4. Buat sesama rekan penulis, terima kasih mom Zenny Ariefka, mbak Ayu Oka, Sally W, Novel Riri, Ai Farhah, Fatmalotus dan masih banyak lagi yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. *Thanks for your motivation.*
5. Dan Buat semua pembaca setia cerita-ceritaku dari awal buku Stay With Me lanjut ke Psycopath Revenge dan sekarang sequelnya, ini adalah seri ke delapan dari Brotherhood. Terima kasih banyak all. *You All are the my spirit.*

Really want to say,, Thanks to all...

DAFTAR ISI

PROLOG 6
....

BAB 1 8
BAB 2 17
BAB 3 27
BAB 4 39
BAB 5 46
BAB 6 53
BAB 7 61
BAB 8 66
BAB 9 74
BAB 10 86
BAB 11 97
BAB 12 104
BAB 13 114
BAB 14 120
BAB 15 126
BAB 16 131
BAB 17 137

Sunshine Book

BAB 18 142
BAB 19 147
BAB 20 154
BAB 21 160
BAB 22 165
BAB 23 173
BAB 24 180
BAB 25 189
BAB 26 196
BAB 27 206
BAB 28 212
BAB 29 219
BAB 30 230
BAB 31 236
BAB 32 243
BAB 33 253
BAB 34 261
BAB 35 269
BAB 36 280
BAB 37 287
BAB 38 293
BAB 39 298

Sunshine Book

BAB 40 303
BAB Ending 310
EXTRA PART 324
EXTRA PART 1 325
EXTRA PART 2 337
EXTRA PART 3 344
Tentang Penulis 350

Sunshine Book

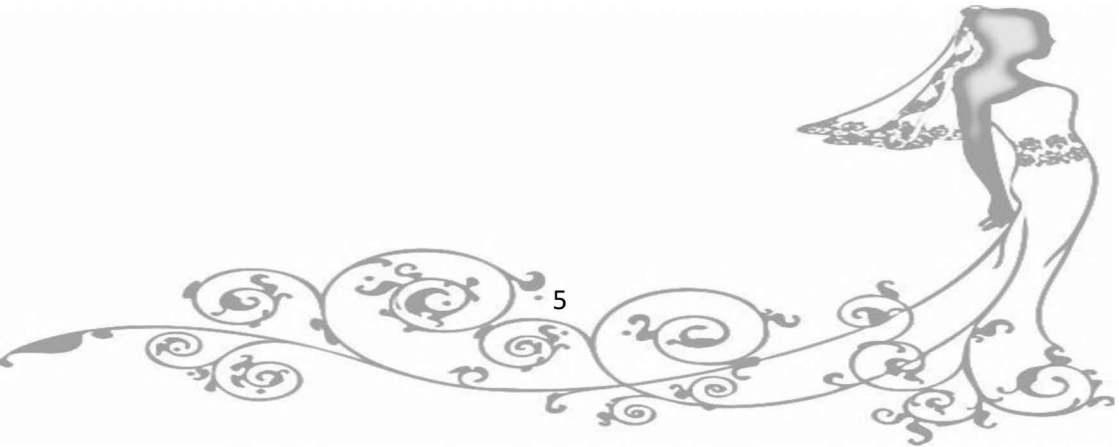

PROLOG

"Apa kamu bahagia?" tanya pria itu saat mereka berada di sebuah kamar pengantin yang sudah di sulap seindah dan seromantis mungkin.

"Ya, aku sangat bahagia. Inilah impianku selama ini, menikah denganmu, pria yang begitu aku cintai." Wanita itu tersenyum penuh kebahagiaan tanpa menangkap kejanggalan ekspresi wajah yang di tunjukkan sang pria.

Sunshine Book

"Begitukah? Apa kau pikir ini akan berhasil dan membuat kita bahagia?" tanya pria itu membuat sang wanita sedikit mengernyit.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Bukankah kita saling mencintai?" tanyannya.

"Dulu aku memang sangat mencintaimu." Ucapannya tertahan mebuat sang wanita menatap manik mata pria di depannya itu. Pria yang sudah sah menjadi suaminya, "Tetapi sekarang berbeda."

"Maksud kamu?"

"Sekarang ada jarak di antara kita, ada api kebencian di antara kita!" mata wanita itu membelalak lebar. "Cinta yang memberikan surga itu kini sudah di terlahap hangus oleh api

neraka penuh kebencian dan DENDAM!!!" wanita itu memekik saat sang pria mencekik lehernya.

Sunshine Book

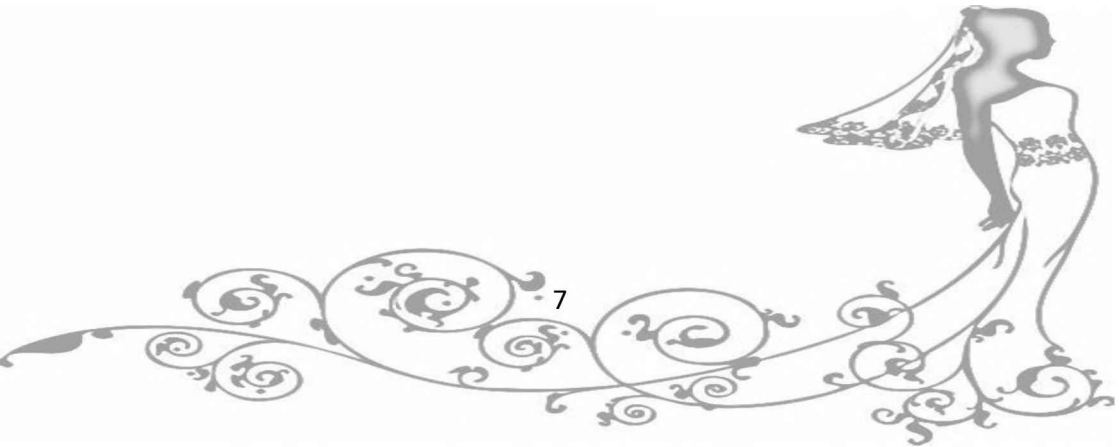

BAB One

Sunshine Book

Pagi itu suasana di Boston begitu dingin karena sudah memasuki musim salju. Boston adalah ibu kota dan kota terbesar di *Massachusetts* di Amerika Serikat. Kota tertua dan terkaya di A.S.

Di sebuah *penthouse* mewah dan megah seorang wanita tampak terlelap di balik selimut putih tebalnya.

"Arin!!!"

Teriakan itu sungguh memekakan telinga Arin. Ia membuka matanya dengan malas dan menguap lebar hingga terdengar suara derap langkah mendekat. "Arin bangun, kita terlambat ke kampus!"

"*Oh God* Rachel! Bisakah tidak mengusik tidurku!" seru Arinka dengan sangat malas.

"Ayolah, jangan membuatku memanggil Ethan dan membopongmu ke kamar mandi dan di mandikan! Bisa-bisa aku menunggu lebih lama lagi!" Seruan itu berhasil membuat gadis di balik selimut itu segera mengerjapkan matanya dan bergegas bangun.

"Jangan memanggilnya, aku akan bersiap-siap!" desisnya dengan kesal melangkah menuju kamar mandi membuat sang gadis yang bernama Rachel itu terkikik geli.

Sahabatnya itu benar-benar belum ingin melebihi batas dengan Ethan yang merupakan kekasihnya. Ia ingin menyerahkan segalanya saat nanti mereka menikah. Padahal mereka berdua berpacaran hampir 5 tahun lamanya.

Sunshine Book

Rachel bergegas keluar dari kamar besar bernuansa putih itu. Di dalam kamar mandi Arin tampak menggulung rambutnya ke atas hingga memperlihatkan leher jenjangnya. Ia tampak membasuh wajahnya dan menggosok gigi. Setelahnya ia melakukan ritual mandi dengan singkat karena hari sudah semakin siang walau matahari masih bersembunyi di balik awan. Ini adalah hari pertama salju turun di Boston, hingga membuat matahari enggan untuk muncul.

Gadis itu adalah Arinka, gadis yang memiliki garis wajah khas Indonesia dan Rusia. Ia memiliki bola mata hitam pekat dengan kulit putih mulus seputih kapas. Hidungnya mancung khas orang rusia dan runcing di bagian ujungnya. Bibirnya sedikit tebal di bagian bawahnya. Wajahnya begitu kecil dan tampak begitu imut di tambah lesung pipi yang semakin

mempercantik wajahnya. Ia memiliki tinggi badan 165cm khas orang Indonesia dan tentu saja tingginya itu jauh di bawah Rachel yang memiliki tinggi badan 175cm tak berbeda jauh dengan Kakaknya Ethan yang sangat tinggi membuat Arin merasa seperti liliput di antara mereka.

Selesai ritual mandi, ia memakai handuk sebatas dada dan berjalan dengan santai keluar dari kamar mandi. Ia memang selalu berdandan sebelum berpakaian. Ia berjalan menuju ke dekat cermin sambil menggerai rambut coklatnya dan menyisirnya dengan pelan. Rambut coklatnya tampak lurus tanpa bergelombang dan begitu indah.

"Kau ingin menggodaku, Honey?" suara itu membuatnya memekik dan secepat kilat berbalik. Tampak seorang pria dewasa dengan kemeja putihnya yang sudah di lipat hingga siku tengah bersandar di dinding dekat pintu masuk kamarnya.

Sunshine Book

"Sedang apa kau di sini?" pekiknya segera menyilangkan kedua tangannya di dada membuat pria tampan di depannya itu tersenyum manis. Ia berjalan mendekati Arin membuat Arin mundur untuk menghindarinya. Pria itu terus saja mendekati membuat Arin segera berlari dan meloncat ke atas ranjang untuk memasuki kamar mandi. Pria itu tau pemikiran Arin akan kemana, ia langsung menangkap kaki mulus Aris membuat tubuh Arin terhempas dan jatuh di atas ranjang. Tanpa basa basi pria itu langsung menindih tubuh Arin dan membalikkan tubuh Arin hingga menghadap ke arahnya.

"Ethan hentikan!" kekehnya.

"Kenapa kau senang menggodaku, hmm?" tanya pria yang di panggil Ethan itu.

"Sudah aku katakan, jangan masuk ke kamarku sebelum kita menikah!" ucap Arin dengan senyumannya hingga memperlihatkan lesung pipinya.

"Aku tak sabar," bisik Ethan mengecup bibir Arin dengan lembut dan bahkan berkali-kali.

"Ethan hentikan!" kekehnya seraya menahan dada bidang Ethan yang terus saja menciumi bibir ranumnya.

"Kau sungguh seperti *Morfin* bagiku, aku tidak bisa hidup karena tidak mendapatkan asupan *Morfin* ini." Ethan kembali mengecupi bibir ranum Arin yang sangat manis dan memabukkan.

Sunshine Book

"Kalau kau terus seperti ini, adik kesayanganmu akan datang dan menendangmu dari atas tubuhku," ucap Arin.

"Aku tidak perduli dengan gadis kecil itu," ucap Ethan yang kembali memangut bibir Arin dengan sangat lembut. Arin tak memberontak, ia membalas ciuman Ethan dengan mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu.

"*Oh God!!!* Ranethan!!!!" teriakan melengking itu membuat Arin mendorong dada Ethan hingga terlepas dari pangutannya.

"Ck, bisakah kau tidak menganggu acaraku, gadis kecil?" tanya Ethan dengan tatapan jengkel.

"Aku menunggu di bawah dengan sabarnya dan kalian malah asyik bercumbu di sini!" pekiknya dengan tatapan garang.

"Jangan tanggung-tanggung sabarnya. Bersabarlah sebentar lagi," ucap Ethan dengan santai membuat Arin terkikik di bawahnya.

"Kau ingin ku timpuk?" pekiknya hendak melepaskan sepatunya.

"Oke oke, jangan galak galak ke Kakak sendiri, " gerutu Ethan dengan terpaksa menarik tubuhnya dari atas tubuh Arin.

Arin tampak tersenyum penuh kemenangan membuat Ethan menyipitkan matanya. "Kau berhutang ini padaku nanti, *Dear."* Setelah mengatakan itu Ethanpun berlalu pergi dengan jahilnya mengusap kepala Rachel saat melewatinya membuat Rachel segera menepis tangannya.

"Cepatlah bersiap Arinka, sebelum aku menyeretmu ke kampus dengan memakai handuk itu!" pekiknya.

"Kalau itu kau lakukan, maka jangan salahkan aku kalau nanti Kakak tersayangmu itu mengamuk di kampus!" kekeh Arin beranjak menuju ke walk in closet.

"Kau masih di sana, Hel?"

"Hmm,"

"Apa malam ini kita jadi pergi?" tanya Arin seraya memakai t-shirtnya.

"Aku takut Kak Ethan gak akan mengijinkan," ucap Rachel.

"Tapi Jason adalah sahabat kita, aku merasa tak enak kalau tidak datang ke acara party nya."

"Kau tau sendiri, calon suamimu itu sangat cemburu pada Jason," ucap Rachel hingga tak lama Arinka keluar dengan hanya memakai t-shirt di padu dengan jeans birunya. Ia menenteng sepasang sepatu *boots* berwarna coklat sebatas mata kaki dan tingginya sekitar 10cm untuk menyamakan tinggi badannya dengan Rachel yang tampak memakai *Flat shoes* nya. Arin segera memakai *boots* itu dan menyambar mantel yang ada di dekat atas ranjang.

"*Lets go,*" ucap Arin menyambar tasnya dan berjalan keluar kamar diikuti Rachel.

ΩΩΩ

"Arin," Sunshine Book

Panggilan itu membuatnya menoleh dan langsung tersenyum bahagia.

"Jase!"

"Aku mencari kalian sejak tadi, kalian akan datang bukan ke acaraku nanti malam," tanyanya tanpa basa basi seperti biasa.

"Aku ingin tapi-"

"Aku tidak menerima penolakan Arinka!" ucapnya dengan tegas memotong ucapan Arin. "Rachel kau harus membujuknya," ucap Jason tampak merengek.

"Aku tidak tau, kau tau calon suaminya sangat cemburu padamu. Yang ada kami di kurung di kamar sebelum berhasil keluar."

"Tidak adakah cara lain," ucapnya dengan cemberut. "Ayolahh, apa aku harus memohon pada kalian!" pekiknya karena Rachel tampak mengedikkan bahunya acuh.

"Ada cara," ucap Arin tiba-tiba membuat mereka berdua menoleh padanya.

"Apa?" tanya Rachel tampak penasaran.

Arin tersenyum menyeringai pada mereka berdua dengan memainkan kedua alisnya.

"Kau memang pintar Arin, tak sia-sia kau menjadi mahasiswi unggulan di *Harvard* ini," ucap Jason dengan kekehannya.

Sunshine Book

"Berlebihan," cibir Arin.

"Apa sih Arin, jangan membuatku penasaran!" Rachel tampak tak sabar mendengar lanjutan ucapan Arin.

"James," ucap Arin dengan senyumannya yang langsung menular ke Rachel.

"Siapa James?" tanya Jason yang tampak bingung,

"Kau lihat saja nanti," ucap mereka berdua dengan senyuman misteriusnya.

ΩΩΩ

Di sebuah gedung tinggi di Boston, tampak beberapa orang pria tengah duduk santai dan sebagian berdiri di dalam sebuah ruangan yang cukup mewah. Pria itu sekitar 8 orang, dan mereka tampak serius mendengarkan penjelasan dari salah

seorang yang berdiri di tengah-tengah mereka hingga membuat semua mata berpusat padanya. Di belakang pria yang tengah berbicara itu tampak sebuah meja cukup besar dengan sebuah bendera Negara A.S dan juga bendera sebuah organisasi CIA atau *Central Intelligence Agency.* Yang merupakan badan intelijen pemerintah federal Amerika Serikat.

"Ini missi kita," ucap pria itu menutup penjelasannya. Tatapannya kini menatap ke arah pria yang duduk di depannya dengan tatapan tajam. "Kau akan menemukannya kali ini, Ethan."

Pria itu adalah Ranethan atau Ethan. Dia adalah salah satu anggota CIA di A.S sudah sejal 15 tahun yang lalu. Ia memiliki tujuan tertentu masuk ke organisasi ini. Di sini ia mendapat beberapa teman kelompok dengan seorang ketua bernama Marvin Stanley yang usianya 5 tahun lebih tua dari Ethan.

Sunshine Book

"Apa kau yakin ini akan berhasil? Kita sudah melakukan ini berkali-kali untuk melumpuhkan Gerald, yang merupakan sahabat dekatnya Jeff." Pria di ujung sana bersahut dengan tatapan datar tanpa ekspresi.

"Aku yakin kali ini akan berhasil, Jer. Karena kita sudah menantinya sejak 15 tahun," ucap Marvin mantap dengan seringainya membuat siapa saja bergidik ngeri.

Siapa yang tidak kenal pria tampan satu ini, pria yang memiliki senyuman maut dan indah. Tetapi di balikan senyumannya itu tertidur sosok iblis paling menyeramkan di dunia. Marvin adalah seorang pembunuh berdarah dingin, dia seperti orang gila yang haus darah. Ia tidak akan segan-segan membunuh siapa saja yang mengusiknya dan menurutnya orang itu pantas untuk di bunuh.

"Kau tampak bersemangat, *dude.*" ucap pria tampan yang sejak tadi tampak santai memainkan Iphone-nya.

"Tentu saja, James."

"Aku ingin segera mendapatkan Jeff dan memusnahkan seluruh keluarganya," ucap Ethan tiba-tiba dengan kedua tangannya yang mengepal kuat.

Jeff....

Nama itu seperti virus yang terus menggangu hidup Ethan selama 17 tahun ini. Walau saat kejadian naas itu usia Ethan masih 10 tahun. tetapi ia masih sangat hapal wajah bajingan itu.

ΩΩΩ

Sunshine Book

BAB
Two

Sunshine Book

Malam itu Arin sudah siap dengan dress berwarna putihnya yang nampak begitu cantik membalut tubuh indahnya. Tak lama Rachel datang dan mengatakan kalau James sudah menjemput mereka berdua. Arin segera menyambar tasnya dan beranjak keluar mengikuti Rachel.

"Mau kemana kalian?" pertanyaan itu menghentikan langkah mereka.

"Kami akan pergi ke acaranya James," ucap Arin dengan cepat sebelum kekasihnya itu curiga.

"Benarkah? Ku pikir James tidak sedang mengadakan acara," ucap Ethan tampak menyipitkan matanya menatap tajam ke arah Arin dan Rachel bergantian.

"Kami serius, Ethan." Kali ini Rachel yang berucap.

"Aku tidak percaya!" ucapnya Ethan. "Tunggu sebentar, aku akan mengambil kunci mobil, sebaiknya kita pergi makan malam," ucap Ethan dan seketika tatapan mereka berdua melebar.

"Jangan!" pekik keduanya membuat Ethan mengernyitkan dahinya.

Kali ini Arin berjalan mendekatinya dengan *puppy eyesnya*. "Aku membenci tatapan seperti ini, Arin!" gerutu Ethan yang tak tahan melihat tatapan kekasihnya yang begitu menggemaskan.

"Boleh yah kami keluar, James sudah ada di luar kok." Rengeknya.

Sunshine Book

"Tidak Arin!"

"Ethan!" gerutu Arin mengerucutkan bibirnya membuat Ethan gemas sendiri.

"Tidak sebelum kau memberiku ciuman," ucap Ethan dengan menggulum senyumannya membuat Arin memutar bola matanya. "Heh gadis kecil, berbaliklah. Kau belum cukup umur," perintah Ethan membuat Rachel mencibir.

"Hmmm," jawabnya beranjak menuju pintu lift dan berteriak akan menunggunya di bawah.

"Tahan sedikit lagi, Ethan. Kita akan menikah dua minggu lagi," ucap Arin dengan senyumannya.

"Aku tidak bisa menunggu selama itu, Arin." Ethan mengecup bibir merah Arin yang selalu ia rindukan setiap saat.

"Kau sungguh tidak sabaran," kekeh Arin mengalungkan kedua tangannya di leher Ethan.

"Kau tampak cantik, bahkan kau mampu membangunkan juniorku. Bisakah kau tetap tinggal bersamaku dan biarkan gadis kecil itu pergi bersama James," ucap Ethan.

"Ingat kesepakatan kita, Ethan. Aku akan menyerahkannya padamu kalau nanti kita menikah," ucap Arin dengan senyumannya.

"Kenapa begitu?" tanyanya terus saja di ulang membuat Arin jengah sendiri.

"Karena begitulah aturan di Negaraku," ucap Arin.

"Tapi kita tidak menikah di Negaramu," ucap Ethan sungguh lucu membuat Arin tak bisa menyembunyikan kekehannya.

Sunshine Book

"Bersabarlah sebentar lagi, *Stone.*" Mendengar penuturan Arin barusan, kening Ethan berkerut.

"*Stone?*"

"Karena sifatmu sungguh keras kepala seperti batu," kekeh Arin.

"Jangan pergi," ucapnya lagi membuat Arin memutar bola matanya kembali.

"Aku setiap hari bersamamu, Ranethan!" ucapnya penuh penekanan.

"Tetapi tidak tidur bersama," tambahnya membuat Arin semakin terkikik. Sungguh kekasihnya ini sangat lucu.

"Kau sengaja mengulur waktuku," ucap Arin menaikkan sebelah alisnya tanpa memperdulikan ucapan Ethan barusan.

"Ayolah Arin, kau selalu saja berpikiran negative padaku," ucapnya.

"Sudahlah, aku harus pergi sebelum adik kesayanganmu kembali kesini dan menyeretku," kekehnya mengecup bibir Ethan.

"Jangan pulang terlalu malam, aku akan mencarimu segera kalau kau pulang lebih dari pukul 11," ucapnya dengan tegas.

"Ayolah Ethan!" kali ini Arin yang cemberut kesal.

"Baiklah baiklah, kau boleh bersenang-senang dan tinggalkan aku sendirian."

Sunshine Book

"Jangan marah dong." Arin mengusap pipi Ethan dengan lembut menyalurkan kehangatan di sana membuat Ethan tersenyum padanya.

"Baiklah aku tidak akan marah," ucapnya diiringi senyumannya.

"Yes, aku mencintaimu, Ethan." Arin tersenyum bahagia seraya memeluk dan mencium bibir Ethan.

"Dan aku jauh lebih mencintaimu," ucapnya membuat Arin senang dan beranjak pergi meninggalkan Ethan sendirian. Ethan memijit lembut pangkal hidungnya, sebenarnya ia juga tidak bisa menemani Arin, ia sedang sibuk membuat strategi untuk menangkap Gerald yang pasti tau dimana Jeff berada.

ΩΩΩ

Arin sampai di parkiran dan bergegas masuk ke dalam mobil *Limosin* hitam yang terparkir di sana. Seorang pria dengan pakaian serba hitam membukakan pintu penumpang dan mempersilahkan Arin untuk masuk. Arin segera masuk dan menampilkan senyuman cantiknya pada ketiga orang yang tampak duduk santai di dalam *limosin* dengan segelas *sampanye*.

"Selalu lambat," gerutu Rachel.

"Maklum saja calon pengantin," goda James dengan kekehannya.

"Dia hanya tidak pernah berpacaran jadi yah begitu efek jones," kekeh Arin membuat Rachel memukul lengannya hingga membuat Arin mengaduh.

Sanahiya Book

"Kalau kau penasaran, maka aku mau jadi kekasihmu," ucap pria yang duduk di samping James membuat Arin dan James tertawa terbahak-bahak.

"Kau ingin kepalamu di penggal Ethan, Ray?" tanya James dengan kekehannya.

"Dan aku juga tidak tertarik padamu, Raymond! Jadi berhentilah merayuku," pekik Rachel.

"Jangan galak-galak Hel, jones seumur hidup tau rasa lho," kekeh Arin membuat Rachel semakin emosi dan mencubiti Arin membuatnya mengaduh dan segera berpindah duduk di samping James.

"Ray, pindah sana ke dekat Ibu Tiri," kekeh Arin.

"Kau benar-benar Ibu tirinya Arin, Rachel. Bahkan Kakakmu sering mengeluh kesal karena kau selalu menggangu aktivitasnya untuk membuat keponakan," ucap James dengan santai.

"Siapa suruh mesum tidak pada tempatnya," ucap Rachel dengan santai.

"Bukan begitu, mungkin kamu iri saja sama mereka." Rachel menatap garang pada Raymond dan mencubitinya segera membuat Raymond mengaduh ampun.

"Cocok!" bisik James yang di angguki Arin.

Tak butuh waktu lama mereka berempat sampai di sebuah club malam yang paling mewah di Boston. Siapa yang tidak mengenal Jason Theodore, Pangeran dari keluarga Theodore yang merupakan pengusaha mendunia dengan kantor pusat di London. Perusahaan yang bergerak dalam produksi sepatu merek terkenal.

Sunshine Book

"Sebenarnya ada acara apa ini?" tanya James saat mereka memasuki club yang begitu luas dan tampak penuh oleh ribuan orang. Pencahayaan di dalam sana tampak minim membuat mereka sedikit kesulitan mencari keberadaan Jason.

"Ini acara sahabat kami, dia membuat sebuah party," jelas Arin.

"Aku sungguh tidak menyukai tempat ini," gerutu Rachel.

"Kalau begitu jangan jauh jauh dariku," ucap Raymond yang langsung mendapat tatapan membunuh dari Rachel.

"Hai Arin!" Arin terpekik saat Jason menarik pinggangnya dan memeluk tubuhnya dengan erat membuat Arin tidak enak. Rachel memalingkan wajahnya menatap kegiatan itu.

"Kami sudah di sini, jangan berlebihan, Jason." Arin segera mendorong dada Jason untuk melepaskan pelukannya.

"Hai gadis galak, kau juga datang," goda Jason mencolek dagu Rachel membuatnya langsung melotot.

"Ayo kita ke tempat duduk itu, aku sudah menyiapkannya untuk kalian," ucap Jason tampak senang dan menuntun mereka semua.

"Kau tau, menurutku bocah itu tidak ingin hidup lebih lama," gumam Ray yang membuat James terkikik.

Sunshine Book

"Kita lihat saja nanti, sepertinya akan menjadi sesuatu yang seru kalau Ethan tau ini," kekeh James.

"Kau selalu menikmati keributan, dasar sialan!" gerutu Ray membuat James terkikik kecil.

James Harold adalah seorang raja pengusaha di A.S, siapapun sangat mengenal James, tidak ada yang tidak mengenalnya. Bahkan sampai keluar A.S pun. Perusahaannya yang bergerak dalam bidang telekomunikasi melejit pesat dan mendunia. Bahkan dirinya begitu sangat kaya. James terkenal sebagai seorang *player* yang sering melakukan *one night stand* dengan setiap gadis yang menurutnya sesuai keinginannya. Ia membenci sebuah ikatan pernikahan atau kekasih. Ia bahkan tidak ada niatan sedikitpun untuk mencari pendamping hidup. Ia menyukai kehidupannya yang sangat bebas ini.

Raymond Lawrence adalah seorang Dokter Spesialis terbaik di A.S dan ia bekerja di rumah sakit milik Tom Michael yang merupakan Adik sepupu dari Marvin Stanley. Tom adalah seorang direktur utama di rumah sakit terbesar di A.S *Michael Hospital.*

Dan Ranethan, dia adalah seorang pengusaha di bidang minuman. Perusahaannya memang tak sebesar James, karena ia merintisnya sendiri dari nol. Dan kini sudah mulai berkembang baik dan mulai bergerak ke bagian Negara lain. Perusahaan Ethan memproduksi beberapa jenis Anggur terbaik di A.S dan dia juga sebenarnya adalah seorang Dokter, Dokter umum di *Michael Hospital*. Karena mulai sibuk dengan perusahaannya, iapun melepaskan impiannya dan merintih kembali perusahaan milik keluarganya yang dulu hancur tanpa sisa. Perusahaan Ethan melejit karena bantuan dari perusahaan James, dan juga seorang pengusaha dari Spanyol yang memiliki ladang Anggur terbaik, Farel Ray Winstone. Dan Ethan bersyukur, akhirnya berkat kerja kerasnya ia mampu membangun kembali perusahaan keluarganya. Selain James, Raymond, dan Tom. Adanya juga Vallentino yang biasa di panggil Vallen. Dia adalah pria terdingin yang pernah ada. Dia bergabung di CIA entah untuk tujuan apa, yang jelas dia sangat tertutup pada semua orang. Vallen adalah seorang pewaris tunggal dari pengusaha sukses di A.S. Ia menjabat sebagai seorang direktur utama dan menjadi seorang owner di beberapa anak perusahaan. Dan Vallen merupakan sahabat dekat dari Ethan. Sejak sekola, mereka sudah berteman baik hingga sekarang. Dan Marvin, selain sebagai ketua kelompok di team Delta. dia memiliki beberapa club dan billiard di Boston. Mereka berenam tergabung dalam satu team, yaitu

Sunshine Book

team Delta. Walau di dalam kelompok mereka ada 8 orang jumlahnya, tetapi hanya mereka yang bersahabat baik di antara yang lainnya.

ΩΩΩ

Seperti biasa, Arin tidak pernah bisa berdamai dengan pagi hari. Dia sudah terbiasa bangun siang dan tak suka di bangunkan di pagi hari apalagi itu weekend. Tetapi pagi ini dia terpaksa bangun karena merasakan ranjang di sampingnya bergerak dan seseorang memeluk perutnya dengan begitu erat. Tanpa membuka matapun, ia sudah tau siapa orang itu.

"Ethan,"

"Hmm,"

"Kenapa kesini? Aku masih ngantuk," ucapnya tanpa membuka mata.

Sunshine Book

"Aku hanya ingin tidur bersamamu, tidurlah kembali," ucap Ethan menarik kepala Arin untuk bersandar di dada bidangnya dan semakin memeluk pinggang Arin dengan erat. Arinpun memeluknya.

"Arin,"

"Hmm,"

"Aku akan segera menemukannya, dan aku merasa sangat bergetar," gumamnya membuat Arin membuka matanya dan menengadahkan kepalanya menatap Ethan yang masih menutup matanya seakan menahan sesuatu.

"Ethan," gumam Arin mengusap pipi Ethan dengan lembut.

"Bayangan itu kembali menghantuiku, Arin. Ada percikan api dan rasa takut dalam hatiku," gumamnya seakan menahan sesuatu dan Arin mampu merasakannya dengan cengkraman Ethan di tubuhnya.

"Ethan kendalikan dirimu, semuanya baik-baik saja." Arin berangsur untuk mengecup bibir Ethan dan memeluk kepala Ethan menyalurkan kehangatan pada Ethan. "Aku ada di sini, semuanya akan baik-baik saja dan kamu bisa melewati semua ini."

"Aku tidak bisa mengendalikan diriku, Arin. Rasanya sangat menyakitkan," ucap Ethan menelusupkan wajahnya ke cekukan leher Arin. Hembusan nafas hangat dari Ethan mampu di rasakan Arin. Arin dengan sabar mengusap kepala dan punggung Ethan.

Sunshine Book

"Aku di sini, tenangkan dirimu," bisik Arin dan ia semakin merasakan pelukan erat dari Ethan.

Arin menatap nyalang ke depan dengan mata yang berkaca-kaca. Luka di masalalu Ethan masih menyiksanya sampai sekarang, dan saat rasa sakit itu menyerang Arin harus sekuat tenaga menolong Ethan supaya tak mengonsumsi obat-obatan itu lagi. Obat-obatan yang hampir merenggut nyawa Ethan satu tahun yang lalu.

"Kuatkan diri kamu Ethan," gumam Arin saat merasakan tubuh Ethan bergetar. Arin bersumpah akan membantu Ethan membunuh pria itu. Pria jahat yang membuat calon suaminya menderita seperti ini dan itu sudah berlangsung selama 17 tahun lamanya.

BAB
Three

Sunshine Book

"Hai Mom,"

"...."

"Aku baik-baik saja,"

"....."

"Semuanya sudah di siapkan. Mom dan Dad pasti akan datang kan pekan ini ke acara pernikahanku?"

"....."

"Aku sangat berharap kalian datang,"

"....."

"Tidak Mom, kami hanya melakukan pemberkatan di Gereja yang ada di Boston dan acara kecil-kecilan setelahnya."

"....."

"Ya,"

"Hai sayang," sapa Etha mengecup pipi Arin yang sedang duduk di sebuah sofa. "Siapa?"

"Mom, kau mau berbicara dengannya?" tanya Arin yang di angguki Ethan. Ia mengambil Iphone Arin dan mulai berbicara. "Hai Miss. Drummond."

"...."

"Ya, kami baik-baik saja di sini. Putri kesayangan anda pun begitu sehat dan sangat bahagia."

Sunshine Book

"....."

"Ya, kami menunggu kedatangan anda. Apalagi ini pertemuan pertama kita."

"....."

"Ya, terima kasih."

"...."

"Oke, sampai jumpa." Ethan menutup sambungan telponnya dan langsung merebahkan kepalanya di atas pangkuan Arin.

"Apa mereka akan datang?" tanya Arin.

"Pasti, sayang." Ethan menampilkan senyumannya pada Arin seraya mengusap kepala Arin.

"Sudah 7 tahun aku tak bertemu dengan mereka," ucap Arin.

"Kau sangat merindukannya?"

"Ya sangat, aku begitu merindukan mereka. Kami terbiasa hidup berjauhan dan mengurusi kesibukan masing-masing," ucap Arin tersenyum miris karena selama ini dia selalu hidup sebatang kara. Mungkin saat *Senior high class*, kalau ia tak bertemu Rachel. Saat ini dia akan tetap menjadi seorang gadis yang terpuruk dalam kesepian dan kesendirian. Tetapi syukurlah semuanya berubah setelah ia mengenal Rachel dan juga Ethan. Pria yang sangat dia cintai.

"Kamu tidak akan pernah merasakan kesepian lagi, Arin." Ethan berucap seraya mengusap pipi Arin. Arin tersenyum kecil.

"Selama ada kamu di sisiku, aku tak akan pernah merasakan kesepian," ucap Arin tersenyum manis hingga memperlihatkan lesung pipinya. "Bagaimana keadaanmu?"

"Sudah lebih baik," jawab Ethan.

"Kamu tidak ke markas?" tanya Arin.

"Tidak, sekarang bukan tugasku. Jerry dan Vallen sedang melakukan penyelidikan tentang keberadaan Gerald."

"Aku berharap mereka semua segera ketemu. Dan kita bisa menikmati hidup dengan damai," ucap Arin membuat Ethan bangun dari rebahannya dan menatap ke arah Arin.

"Maafkan aku, Arin. Karena aku, kamu jadi terlibat dalam masalah ini," ucap Ethan dengan tatapan penuh penyesalan.

"Tidak Ethan, jangan katakan itu. Aku senang seperti ini, asal aku bisa selalu berada di dekatmu dan bersamamu," ucapnya membuat Ethan tersenyum lebar dan mengecup bibir Arin dengan lembut.

"Aku mencintaimu, Arin."

ΩΩΩ

"Apa yang sedang kau pikirkan Arin?" tanya Rachel saat ini mereka berdua tengah duduk di kantin kampus. Arin tampak merenung mengaduk minumannya tanpa minat untuk meneguknya.

"Aku hanya berpikir, apa saat pernikahan nanti Dad akan mengantarku ke Ethan? Apa dia akan memberikan berkatnya padaku," gumam Arin.

Sunshine Book

"Itu sudah pasti, Arin. Kau tau, semua Ayah pasti akan sangat bahagia bisa mengantar putri kesayangannya pada pria yang putrinya cintai."

"Kamu tidak mengenal Daddy." Terdengar helaan nafas dari Arin. "Selama 22 tahun aku hidup, aku belum pernah merasakan pelukannya bahkan belaian tangannya. Dia memang baik, selalu menuruti keinginanku dan memenuhi kebutuhanku."

"Tapi aku tidak pernah merasakan kasih sayangnya dan juga perhatiannya. Dulu hanya Mommy yang selalu datang menemaniku saat ada acara kelulusan atau kegiatan sekola lainnya itupun saat aku duduk di Junior High School,

setelahnya aku benar-benar hidup sebatang kara walaupun tak pernah kekurangan harta."

"Tetapi kamu masih beruntung, Rin. Kamu tau kan aku bahkan tidak mengingat wajah kedua orangtuaku. Aku hanya mendengarnya dari Bang Ethan. Kamu masih jauh beruntung dari aku, Rin. Seenggaknya kamu masih bisa melihat dan memeluk mereka berbeda dengan aku. Aku hanya memiliki bang Ethan." Rachel mengatakannya dengan senyuman miris.

"Dan ada aku juga yang akan menemani kamu, Rachel. Aku janji tidak akan merebut Ethan dari kamu, kamu akan memiliki 2 orang keluarga sekarang," ucap Arin yang di angguki Rachel.

"Jangan pernah meninggalkan bang Ethan. Sudah sering dia hidup dengan penuh kebencian dan dendam. Tetapi bersamamu dia bisa berbahagia dan lebih menikmati hidup."

Sunshine Book

"Itu sudah pasti," kekeh Arin.

"Ternyata kalian ada di sini, aku mencari kalian sejak tadi." Jason datang dan mengambil duduk di dekat Arin.

"Habis darimana?" tanya Arin.

"Tadi di ajakin main basket sama Mike." Arin menganggukan kepalanya sedangkan Rachel tampak acuh saja menikmati makanannya. Rachel memang di kenal sebagai cewek galak yang sangat jutek. Dia sedikit tomboy. Tetapi dia sangatlah baik, dan begitu penyayang. Walau dari luar terlihat bak penyihir jahat tetapi hatinya seputih *Snow White*.

ΩΩΩ

Tanpa terasa hari yang di nantikanpun akhirnya datang. Saat ini Arin tampak cantik dengan balutan gaun putih gold yang sangat indah dan elegant dengan kilauan mutiara dan berlian putih yang menempel di seluruh gaunnya. Gaun ini memang di rancang oleh desainer terkenal di London kiriman dari orangtua Arin. Beberapa hiasan mutiara tertata cantik di atas kepalanya dan membiarkan rambutnya tergerai indah ke belakang. Arin menatap layar handphone nya menunggu keluarganya menghubungi tetapi sayangnya tak muncul juga. Ia duduk di depan cermin besar yang memiliki ukiran abstrak yang indah. Ia menatap pantulan dirinya yang tampak cantik dengan balutan gaun itu, wajahya tertutup selayar. Ia akhirnya berusaha menghubungi Mommy nya untuk memastikan kedatangan mereka.

"Hallo Mom," Sunshine Book

"....."

"Begitu yah, sebentar lagi acara pemberkatan pernikahannya."

"....."

"Baiklah, hati-hati Mom." Arin menurunkan handphone dari telingannya dengan helaan nafas, matanya sudah berkaca-kaca ingin menangis tetapi sekuat tenaga ia tahan. Sudah sering Arin mendapatkan kenyataan pahit seperti ini, dulu ketika kegiatan kelulusan ia tidak masalah orangtuanya tak datang. Bahkan saat ia melakukan sebuah pertunjukkan di sekolahnya dulu dimana semua orangtua teman-temannya hadir dan hanya Arin sendiri yang tidak kedatangan orangtuanya. Haruskan di hari pernikahannya juga?

Bahkan Daddy nya seakan enggan untuk mengantarnya ke hadapan pria yang akan menjadi suaminya kelak. Haruskah Arin kembali sendirian di hari bahagia ini?

"Pengantin tidak seharusnya menangis." Ucapan itu membuat Arin menoleh ke ambang pintu.

"James," gumamnya mengusap air matanya sendiri. James tersenyum manis ke arahnya dan berjalan mendekatinya.

"*What happen, Arin?*"

"Aku-," gumamnya sedikit terbata-bata. "Dad dan Mom-"

"Sssttt," James memegang kedua tangan Arin dan duduk rengkuh di hadapannya. Jameslah sahabat Ethan yang paling dekat dengannya, ia seperti sosok seorang Kakak untuk Arinka. "Kau lupa, kau tidak sendirian. Masih ada aku yang akan mengantarmu ke Ethan."

Sunshine Book

"James?"

"Aku adalah Kakakmu, bukan begitu?" tanya James dengan senyuman khasnya yang begitu mempesona. Arin tersenyum di balik selayarnya.

"Aku tidak tau kalau tidak ada kamu," ucapnya.

"Dan itu tidak akan terjadi, karena aku akan selalu ada di dekatmu sebagai Kakak, yah Kakak."

"Bukan seorang Uncle? Usiamu jauh di atas Ethan," kekeh Arin membuat James memutar bola matanya.

"Jangan mulai," tegurnya membuat Arin terkekeh. James mengusap kedua pipi Arin yang basah. "Jangan menangis lagi,

aku ada bersamamu. Selain aku ada juga Ethan, Rachel dan team Delta CIA, mereka adalah keluarga kita." Arin menganggukkan kepalanya.

"Kamu benar, James."

"Sekarang bergegaslah, kita akan menemui pangeranmu yang sejak tadi gelisah karena kamu belum juga keluar," ucap James membuat Arin terkekeh. "Kecuali kau berniat menggodanya dengan membuatnya menunggu lebih lama lagi."

"Tidak, aku takut dia kesini dan membopongku ke depan pendeta," kekeh Arin yang di setujui James.

"Baiklah, ayo." James menyodorkan sebelah tangannya ke hadapan Arin membuatnya langsung menyambutnya. Keduanya beranjak keluar dari dalam ruangan dengan tangan Arin yang masih merangkul lengan James. Keduanya berjalan menggunakan lift dan sampai di lantai dasar gereja dimana tempat pemberkatan mereka akan di lakukan di sana. Pintu lift terbuka dan *red carpet* langsung menyambut mereka. Keduanya melangkahkan kaki mereka hingga mereka sampai di sebuah pintu yang terbuka lebar dengan dua orang pria dengan seragam berdiri di sana menyambut mereka berdua dengan memberi hormat. Tak jauh di hadapan mereka, Ranethan berdiri dengan gagahnya menggunakan tuxedo berwarna gold yang begitu elegant dan serupa dengan gaun yang di kenakan Arin.

"Aku titip gadis ini padamu, Ethan." James mengatakannya seraya menyerahkan tangan Arin ke genggaman Ethan saat mereka sudah berdiri berhadapan.

"Itu pasti," ucap Ethan dengan mantap seraya menggenggam erat tangan Arin membuat Arin menoleh padanya dan senyuman mempesona terukir indah di bibirnya.

Tak terasa acara pemberkatan telah selesai di lakukan dan kini Ethan dan Arin telah menjadi sepasang suami dan istri. Setelah melakukan pemberkatan di sebuah Gereja di Boston. Kini mereka melakukan acara pernikahan di salah satu gedung di Boston. Gedung yang sangat mewah dan luas itu sudah di sulap seindah dan seelegant mungkin untuk acara resepsi Ranethan dan Arinka. Beberapa tamu rekan kerja dan teman kuliah Arin silih berdatangan kecuali Jason, Arin tak melihatnya sejak tadi. Rachel tampak duduk bersama team Delta yang tak lain adalah James, Marvin, Vallen, Raymond, dan Tom di sebuah meja VIP yang di sediakan untuk kerabat.

"Arinka,"

Sunshine Book

"Mom, Dad,," pekiknya sangat bahagia.

Deg

Ethan mematung di tempatnya melihat sosok kedua orangtua Arin yang selama ini belum pernah ia temui.

Kalian semua harus mendapatkan hukuman yang setimpal,, hhha

Jeff jangan lakukan itu. Bunuh aku saja, jangan keluargaku! Lepaskan putriku!

Sayang sekali William, tetapi putrimu terlalu menggiurkan untuk aku lepaskan, hhhaa

Tidakk!!! Tolong aku,, Daddy Mommy tolonggggggg....

Sakittttt.....

Jangannnnn!!!!

Tangan Ethan mengepal kuat saat melihat sosok yang selama puluhan tahun ia cari. *Jeff...*

Dia kini ada di hadapannya tengah berpelukan dengan istrinya.

Istri?

Seketika tatapan Ethan mengarah pada sosok Arin yang tampak bahagia di sampingnya. Nafasnya memburu seketika mengetahui kenyataan ini. Hatinya terasa sakit dan bergejolak seakan lahar panas yang selama ini ia tahan ingin keluar dari dalam sana.

"Ranethan?" panggilan itu menyadarkan Ethan saat pria tua itu menyapanya.

"Ethan, kenalkan ini Daddy," ucap Arin dengan senyuman lebarnya. Tatapan Ethan yang memerah menahan rasa sakit sekaligus emosi bergantian menatap Arin yang tersenyum bahagia juga pria tua di sampingnya. "Dan ini Mommy," tambah Arin terlihat bahagia dari biasanya.

Ethan masih diam dengan berusaha menahan emosinya, kedua tangannya sudah mengepal kuat hingga memutih di sisi tubuhnya.

"Mr. Drummond?" tanya Ethan terdengar kaku, sekuat tenaga ia menahan gejolak di dalam tubuhnya dan berusaha bersikap biasa saja.

"Apa kabar?" tanya Mr. Drummond diiringi senyumannya yang misterius.

Senyuman itu tetap sama seperti 17tahun lalu. Senyuman iblis yang sangat ingin Ethan lenyapkan dari muka bumi ini. 10 tahun Ethan berusaha mencari keberadaannya dengan memberantas semua kelompok Mafia yang ada di bawah tanggung jawabnya. Saat hampir mendekati akhir, pria itu muncul sendiri di hadapannya dan sialnya sebagai ayah dari wanita yang sangat Ethan cintai. Ethan tersenyum kecil dan menjabat tangan mereka berdua dengan berusaha bersikap biasa walau itu sangat menyiksa. Rasanya sesuatu di dalam tubuhnya ingin meledak dan menghancurkan semua yang ada di sini.

Aku bersumpah di depanmu Rachel, aku berjanji akan memusnahkan semua keluarga Jeff. Kalau perlu putri kesayangannya akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti Kakak kandung kita!

Sunshine Book

Aku bersumpah akan memberantas habis mereka semua hingga tak akan ada lagi keturunan!

Tatapan Ethan nyalang menatap ke arah Arin yang tampak bahagia berbincang dengan Mommy nya. Senyuman yang selalu Ethan harapkan dan senyuman indah yang sangat Ethan sukai. Hatinya membuncak bergemuruh seakan ingin meledak mendapatkan kenyataan baru ini. Kenyataan yang sungguh membuatnya kehilangan akal sehatnya.

Tanpa berkata apapun, Ethan beranjak pergi meninggalkan ruangan menuju ke dalam kamar mandi.

"Arrghhhh!!"

Bug

Bug

Bug

Berkali-kali Ethan meninju dinding hingga tampak sedikit retak dan tangannya yang berdarah. Darah itu merembes dari tangan Ethan dan jatuh ke lantai tetes demi tetes.

Aku bersumpah!

Aku bersumpah!

Aku bersumpah!

"Arghhhh!!"

Bug

Sunshine Book

Nafasnya masih memburu diiringi keringat yang membanjiri seluruh tubuhnya. Ternyata musuhnya berada dekat dengannya tanpa Ethan sadari.

Arin?

Apa dia juga hanya berpura-pura mencintainya untuk menipu Ethan supaya tidak menemukan jejak Jeff? Apa Arin menipunya selama ini? Apa cinta itu hanya kepura-puraan?

ΩΩΩ

BAB Four

Sunshine Book

Arin sedikit bingung dengan sikap Ethan. Sejak tadi Ethan tampak menjadi sosok yang pendiam. Bahkan saat mereka menuju ke *penthouse* untuk menikmati malam pertama mereka. Rachel bahkan memilih untuk menginap di rumah adiknya Tom hanya untuk tidak menganggu mereka berdua.

Arin mengerutkan keningnya saat Ethan bersikap dingin padanya dan melepaskan tuxedo hitam yang ia gunakan. "Acaranya sangat mewah, dan syukurlah semuanya berjalan dengan lancar," ucap Arin berusaha memecah keheninga.

"Hmm,"

"Ini sepertinya kerjaan Rachel, kamarmu jadi indah dan romantis begini," ucap Arin menatap sekeliling kamar yang tampak indah dan di sulap seromantis mungkin. Ethan menoleh ke arah Arin yang berdiri di sampingnya masih dengan menampilkan senyuman lebarnya hingga lesung pipinya terlihat.

"Apa kamu bahagia?" tanya Ethan.

"Ya, aku sangat bahagia. Inilah impianku selama ini, menikah denganmu, pria yang begitu aku cintai." Arin tersenyum penuh kebahagiaan tanpa menatap ekspresi murka dari Ethan, karena Ethan berjalan ke belakang tubuh Arin yang masih terbungkus gaun pernikahannya.

"Begitukah? Apa kau pikir ini akan berhasil dan membuat kita bahagia?" tanya Ethan membuat Arin sedikit mengernyit bingung dengan ucapan Ethan yang menurutnya sangat ganjil.

Sunshine Book

"Kenapa kamu berkata seperti itu? Bukankah kita saling mencintai?" tanya Arin.

"Dulu aku memang sangat mencintaimu." Ucapannya tertahan mebuat Arin menoleh dan menatap langsung manik mata Ethan di depannya. Pria yang sudah sah menjadi suaminya, "Tetapi sekarang berbeda."

Deg

"Maksud kamu?" Arin melihatnya, tatapan asing yang sangat menakutkan yang di tunjukkan oleh Ethan.

"Sekarang ada jarak di antara kita, ada api kebencian di antara kita!" mata wanita itu membelalak lebar. "Cinta yang

memberikan surga itu kini sudah terlahap hangus oleh api kebencian dan DENDAM!!!" wanita itu memekik saat sang pria mencekik lehernya.

"Ethan!" pekiknya menahan tangan Ethan yang mencekik lehernya begitu saja, membuat nafasnya tersenggal-senggal. "Ethan apa yang kamu lakukan!"

"Kau ternyata sudah menipuku selama ini!" pekiknya begitu menggelegar di dalam kamar.

"A-aku ti-tidak paham," ucapnya terbata-bata karena tenggorokannya terasa panas dan sakit.

"Kau menipuku selama ini, dengan datang dan masuk ke dalam kehidupanku! Kenapa Arin? Apa keluargamu belum puas menghancurkan kehidupanku selama ini, hah?" bentaknya sangat menakutkan.

Sunshine Book

"A-apa maksudmu? Aku sungguh tidak mengerti," gumamnya sudah mulai melemah. Dadanya terasa semakin kehilangan pasokan udara dan lehernya terasa sangat sakit.

"Kau!!!" ucapnya menatap manik mata Arin yang sudah menjatuhkan air matanya. Mata Ethan memerah dan begitu menyeramkan. "Kau adalah putrinya!"

Ethan mendorong tubuh Arin hingga terjerambab ke atas ranjang dan ia memalingkan wajahnya segera. Air mata Arin adalah kelemahannya. Cinta itu adalah kelemahannya, dan Ethan harus berusaha melawan itu.

Arin masih terbatuk-batuk dan segera bangun dari rebahannya. "Putri? Putri siapa maksud kamu, Ethan? Aku sungguh tidak paham?" isaknya.

"Kau putri dari JEFF sialan itu!"

Mata Arin membelalak lebar, rasa sakit di tenggorokannya seketika menghilang. "Apa? I-itu mustahil. Daddyku bukan Jeff!" kekeh Arin berusaha menyangkalnya.

"Aku tidak buta, dan wajah itu masih melekat dalam ingatanku. Joseph Drummond adalah Jeff, salah satu ketua mafia terbesar di A.S. Dan dia yang ada di balik kehancuran keluargaku dan dia juga yang sudah memperkosa Kakak kandungku hingga ia memilih untuk bunuh diri karena mengandung anak pria sialan itu!"

Deg

Mata Arin semakin melebar besar mendengar penuturan Ethan barusan. "I-ini tidak mungkin," gumamnya sangat syok.

Sunshine Book

"Dia juga yang sudah menghancurkan perusahaan Papaku dan membunuh kedua orangtuaku. Dia pria yang sangat ingin aku bunuh begitu juga dengan seluruh keluarganya."

Deg

Seketika jantung Arin berdebar kencang, rasa sakit yang sangat amat teramat ia rasakan di dalam hatinya. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi?

Daddy?

Ethan beranjak pergi meninggalkan Arin sendirian dalam kamarnya dalam kegundahan hati. Tubuh Arin merosot ke lantai, tubuhnya bergetar hebat dan sangat terguncang.

Kedua kakinya ia tekuk dan ia peluk menumpahkan seluruh rasa sakit yang membuncak di dalam hatinya.

"Kenapa harus aku,, hhikzz....hikzzzz..... kenapa?" isaknya. "Kenapa harus aku? Hikzzz....hikzzz...hikzzzz...."

Di malam yang seharusnya sangat indah untuk setiap pasangan pengantin baru, kini hanya rasa sakit yang mereka berdua dapatkan. Baik Ethan maupun Arin keduanya sama-sama merasakan rasa sakit yang sangat amat sakit.

ΩΩΩ

Pagi itu Arin sudah bangun lebih dulu dan memasak sarapan untuknya dan Ethan. Arin berusaha melupakan kenyataan pahit yang semalam Ethan katakan. Ia sungguh tidak tau apapun dan tidak terlibat apapun. Dan Arin juga akan mencari tau segalanya kalau Daddy-nya bukanlah pelaku kejahatan itu. Bagaimanapun juga Arin menyayangi kedua orangtuanya. Arin tidak bisa membela atau mengorbankan salah satu di antara Ethan dan kedua orangtuanya.

Semalam Arin tidak tidur, begitu juga dengan Ethan yang memilih menyendiri di ruang kerjanya bahkan sampai sekarangpun belum keluar dari ruang kerjanya.

Arin masih sibuk menata beberapa makanan di atas meja bar hingga derap langkah terdengar. Ia mengangkat kepalanya dan tampak Ethan sudah rapi dengan setelan kerjanya berjalan menuju pintu keluar.

"Ethan, kita sarapan bersama," seru Arin sedikit berteriak tetapi Ethan tak bergeming dan tetap berjalan menuju pintu keluar. Arin mengambil gelas berisi teh panas dan

berjalan menuju Ethan. "Ethan, setidaknya minum teh ini dulu. Kau belum sarapan, dan kau butuh sesuatu untuk menjaga daya tahan tubuhmu," ucap Arin saat sudah berhasil menghadang Ethan.

Ethan masih diam membisu dan menatap Arin dengan tatapan yang sangat sangat dingin membuat Arin tak mengenali siapa pria di depannya ini. Ethan biasanya selalu menampilkan senyuman khasnya atau senyuman jahil saat berhadapan dengan Arin, tetapi sekarang semua itu lenyap di gantikan dengan tatapan tajam dan wajah tanpa ekspresi. Arin sampai harus menelan salivanya sendiri saat bertatapan dengan pria di hadapannya. "Ethan-"

"Minggir!" Ethan berucap pelan tetapi tajam.

"A-aku sudah membuat pancake kesukaanmu dengan penuh mozarella, sebaiknya kita sarapan dulu," ucap Arin.

Sunshine Book

"Minggir Arinka!" sekali lagi Arin terlonjak kaget karena geraman seram keluar dari Ethan.

"Sebaiknya kau minum dulu-"

"Aku bilang minggir!"

Prank

"Arrghhh!"

Arin memekik saat Ethan menepis gelas di tangan Arin hingga jatuh ke lantai dan pecah, tetapi air di dalam gelas itu tak sengaja tumpah di tangan Arin hingga membuatnya meringis sakit karena tangannya melepuh. Ethan sempat kaget dan khawatir saat tangan Arin melepuh, hampir saja ia

menarik tangan Arin dan mengobatinya tetapi ia berusaha menahannya. Arin masih meringis kesakitan dengan tatapan yang berkaca-kaca menatap ke arah Ethan. Tetapi Ethan masih menampilkan wajah datarnya dan berlalu pergi melewati Arin begitu saja.

"Hikzz,," isak Arin menundukkan kepalanya seraya memegang tangannya yang melepuh.

Di dalam mobil Ethan masih merenung memikirkan Arin yang terkena air panas. Sebagian hatinya begitu mengkhawatirkan Arin dan ingin sekali ia membalikkan setir mobilnya kembali dan membantu Arin, tetapi sebagian di dalam hatinya menahan dan menolaknya melakukan itu. Ethan merasa dirinya tengah di permainkan oleh perasaannya sendiri.

Arin berjalan tertatih menuju wastafel dan memutar kran hingga airnya mengalir dengan deras, ia menyodorkan tangannya yang melepuh ke pancuran air dan meringis kesakitan saat air mengalir membasahi lukanya itu. Kata demi kata yang Ethan katakan terus terngiang di telinganya seperti sesuatu yang memekakan telinga dan siap membuat gendang telinganya pecah. Air mata terus mengalir membasahi pipi, rasanya sungguh sangat sangat menyakitkan, tak bisa Arin pungkiri. Kebahagiaan yang ia impikan, kini berubah menjadi sebuah malapetaka yang sangat menyakitkan.

Sunshine Book

ΩΩΩ

BAB
Five

Sunshine Book

Arin memasak makanan kesukaan Ethan untuk ia bawa ke kantor Ethan. Ia berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Ethan. Bahkan ia tak memperdulikan tangannya yang melepuh dan masih terasa perih juga panas.

Setelah berkutat dengan kompor dan masakannya, ia berhasil menyelesaikan masakannya dan menuangkannya ke dalam tempat bekal. Ia bergegas kembali ke kamar untuk mempersiapkan diri secantik mungkin.

20 menit berlalu, kini Arin sudah berada di jalan menuju ke kantor Ethan menggunakan taxi.

ΩΩΩ

Ethan menerima panggilan telpon masuk saat ia tengah duduk merenung di dalam ruangannya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Maaf Pak, tetapi Nyonya Arin tidak ada di penthouse anda."

Ethan menggeram kesal mendengar ucapan asisten pribadinya Yossy. Kemana wanita itu, apa dia berniat kabur darinya karena semua rencananya sudah terbongkar?

"Baiklah Yossy, kau boleh kembali."

Ethan dengan kesal melempar handphone nya ke atas meja. Tadi dia meminta Yossy ke rumahnya untuk mengantarkan salep luka bakar untuk luka yang di buatnya tadi pagi pada tangan Arin. Ia ingin tak perduli lagi pada wanita itu dan sangat ingin membencinya, tetapi ia tidak bisa. Sialnya cintanya pada wanita itu sudah sangat besar membuatnya sulit mengotrol emosionalnya sekarang ini.

Sunshine Book

Ethan mendapat panggilan dari Vallen, ia segera mengambil jasnya dan berlalu pergi meninggalkan ruangannya.

Selang 30 menit Arinka sampai di kantor Ethan. Tetapi sekretarisnya mengabarkan kalau Ethan baru saja keluar membuat Arin mendesah kecewa. Sekretarisnya pun tidak tau kapan Ethan akan kembali. Arin pun memutuskan untuk menunggu Ethan di dalam ruangannya, berharap Ethan kembali cepat.

ΩΩΩ

Ethan memasuki ruangan serba putih itu dimana hanya ada beberapa meja dan sofa berwarna hitam. Sosok tinggi tampak berdiri dengan angkuh di sana. Ethan berjalan mendekatinya. "Bagaimana?" tanyanya pada pria yang di kenal sebagai Vallen. Pria yang merupakan sahabatnya jauh sebelum mereka bergabung di team Delta.

"Kami mendapat laporan kalau Jeff baru saja datang ke Boston, tetapi kami tak bisa melacaknya. Tetapi kami berhasil menemukan tempat mereka melakukan produksi barang-barang ilegal."

Ethan duduk dengan lesu di sofa yang ada di sana. Vallen masih diam memperhatikannya dalam diam. "Ada apa? Tenanglah Ethan, sebentar lagi kita akan menemukan Jeff."

"Aku sudah menemukannya."

Sunshine Book

"Apa?" tanya Valen seakan memastikan pendengarannya.

"Aku bertemu dengannya, dia datang ke Boston untuk mendatangi acara pernikahan putrinya."

"Apa? Lalu kenapa kau tidak memberitahu kami dan segera menyergapnya." Vallen semakin tak paham sama sekali.

Ethan menengadahkan kepalanya menatap Vallen, orang yang paling ia percaya selama ini. Vallen sedikit bingung melihat ekspresi kesakitan di mata Ethan.

"Jeff adalah Mr. Drummond, ayah dari Arinka Drummond!"

Deg

Saking kagetnya, Vallen sempat oleng hingga berpegangan pada meja di belakangnya.

"A-arin? Jeff?"

"Dia mertuaku," gumam Ethan dengan penuh penekanan.

"Permainan macam apa ini!" gumam Vallen yang sangat syok. "Lalu apa Arin, maksudku Arin. Dia mengetahui segalanya selama ini, dan dia diam saja? Apa mungkin dia terlibat?" tanya Vallen.

"Entahlah!" gumam Ethan. "Pernikahanku hancur seketika. Dan aku bersumpah akan membunuh dan menghabisi semua keluarga Drummond tanpa sisa."

"Termasuk Arin?" tanya Vallen.

Sunshine Book

Cukup lama Ethan terdiam. "Ya"

Vallen semakin syock mendengarnya, bagaimana bisa seperti ini? Ia tau Ethan sangat mencintai Arin, Arin bagaikan obat penenang bagi Ethan setelah bertahun-tahun dia hancur. Dan benarkah Arin datang karena perintah Jeff untuk menghancurkan Ethan dan Rachel? Kalau sampai itu terjadi, maka Vallen tidak bisa diam saja.

"Apa rencanamu sekarang? Kita hanya akan menunggu perintah darimu," ucap Vallen.

"Rahasiakan kenyataan ini untuk sementara, terutama dari Rachel. Kita tetap pada rencana awal kita, melacak keberadaan Gerald lalu Jeff dan menghancurkan segala bisnis mafianya."

"Lalu Arin?" pertanyaan Vallen kembali membuat Ethan terdiam.

"Biar dia jadi urusanku."

Vallen sedikit merasa khawatir, apakah Ethan akan berbuat kasar pada Arin atau dia akan langsung melenyapkan Arin. Tetapi di balik itu semua Vallen harus mencari tau keterlibatan Jeff dalam hubungan Arin dan Ethan. Apa Arin sungguh datang hanya untuk menghancurkan Ethan, atau dia sungguh tidak tau apapun.

ΩΩΩ

Arin terbangun dari tidurnya, ia ketiduran di dalam ruangan Ethan karena terlalu lama menunggu Ethan. Ia melirik jam yang ada di pergelangan tangannya dan waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam. Ia menatap sekelilingnya dan tak ada tanda-tanda kedatangan Ethan. Akhirnya dengan berat hati, ia beranjak dari duduknya dan membawa kembali bekalnya untuk pulang. Saat sampai di lobi kantor, ia melihat butiran putih turun dari atas langit.

"Salju pertama," gumamnya menengadahkan telapak tangannya hingga salju jatuh mendarat di telapak tangannya.

Tahun lalu saat salju turun pertama kali, Arin menikmatinya bersama Ethan dalam keadaan mesra. Tetapi sekarang dia merasa Ethan semakin jauh darinya. Kenapa?

Arin sungguh tak paham dengan semua yang terjadi, kenapa harus dirinya. Kenapa harus Dad yang ada di balik semua kehancuran Ethan. Kenapa sekarang dia merasa menjadi

musuh besar bagi suaminya sendiri. Suami yang baru 2x24 jam menyandang status itu.

Arin berjalan menembus salju dengan mengeratkan mantelnya. Saat salju turun, suhu udara di sini bisa mencapai minus lima derajat celcius. Ia berjalan menyusuri jalanan kota Boston yang masih tampak ramai. Bahkan tak jarang para pasangan menikmati dan menyaksikan salju pertama di sana.

Arin sampai di rumahnya dan melepaskan sepatu beserta mantelnya dan menyimpannya di tempat penyimpanan dekat pintu masuk. Ia berjalan masuk ke dalam rumah setelah memakai sandal rumahannya.

"Darimana saja kau?" pertanyaan itu menghentikan langkah Arin yang hendak menaiki tangga. Ia menoleh dan melihat Ethan duduk bersandar di atas meja dengan segelas wine di tangannya.

Sunshine Book

"Ethan."

Ethan menyimpan gelasnya dan berjalan santai mendekati Arin yang berdiri tak jauh darinya.

"Aku pergi ke kantormu untuk mengantarkan makan siang, dan aku menunggumu di sana."

"Benarkah itu? Lalu kenapa kau tidak menghubungiku?" tanyanya dengan nada tajam.

"Karena aku merasa kamu tidak akan menerima panggilanku, maka dari itu aku memutuskan untuk menunggumu," ucapnya.

"Bohong!"

"Aku mengatakan yang sesungguhnya, Ethan."

"Dengarkan aku Miss. Drummond, kau tidak akan bisa menipuku lagi untuk saat ini." Ethan mengatakan dengan sangat tajam tepat di depan wajah Arin.

"Aku tidak pernah menipumu Ethan."

"Omong kosong!"

"Aww," pekik Arin saat Ethan mencengkram kedua pipi Arin dengan keras.

"Aku tidak mempercayai wanita busuk dari keluarga Drummond!" ucapnya dengan kejam dan sedikit mendorong Arin hinngga ia oleng ke belakang. Ethan berlalu pergi begitu saja meninggalkan Arin yang terpaku dan menangis dalam diam di tempatnya.

Sunshine Book

ΩΩΩ

BAB
Six

Sunshine Book

Malam itu Arin mendapat kabar kalau Rachel belum bisa pulang. Dia akan kembali menginap di rumah Tom bersama adiknya Tom. Dan kesempatan itu di pergunakan Arin sebaik-baiknya untuk memperbaiki hubungannya bersama Ethan.

Sudah sejak sore tadi Arin berusaha keras mendandani penthouse dengan nuansa romantis. Ribuan lilin ia tata dengan rapi di sekeliling ruangan menuju kamar mereka. Arin tampak tengah merias dirinya secantik mungkin. Ia membiarkan rambutnya yang sedikit ikal di bagian bawah tergerai indah. Ia juga memoles wajahnya dengan bedak dan lipstik warna merah yang sungguh merona. Sebelumnya ia tak pernah berdandan

seperti ini dan memakai lipstik merah. Tetapi demi suaminya dia akan lakukan apapun.

Ia menatap pantulan dirinya di cermin, sangat cantik. Ia tersenyum penuh kepuasan saat melihat hasil yang ia dapatkan. Ia sedikit merapihkan rambutnya dan jubah tipis yang menutupi tubuhnya yang seksi dan molek. Ia sudah siap untuk menyerahkan diri dan hidupnya pada Ethan. Dan ia berharap Ethan tak akan menolaknya. Hanya ini yang bisa ia lakukan dan membuat Ethan merasa dirinya berpihak padanya. Arin terlalu bingung dan masih belum bisa mempercayai semua hal tentang Daddynya dan Ethan.

Ethan baru saja menuruni mobilnya, ia menatap bangunan tinggi pencakar langit di depannya. Sebenarnya ia masih belum siap bertemu dengan Arin, tetapi hati dan pikirannya terus saja tertuju pada wanita itu. Rasa sakit itu ada, tetapi tetap saja Ethan selalu ingin melihat Arin walau tak saling tegur sapa. Ethan berjalan menuju ke lobby dan berjalan terus hingga sampai di lift. Ia memasuki lift setelah pintu lift terbuka lebar dan menekan tombol dimana penthouse nya berada.

Sunshine Book

Ting

Pintu lift terbuka lebar dan Ethan menatap pintu coklat besar di depannya. Ia membuka pintu itu dan mengernyit bingung saat melihat suasana di dalam begitu temaram dan hanya hiasan lilin cantik sepanjang lantai dan juga lampu hias natal yang di tata rapi di atas hiasan pohon dan tangga yang menjadi penerang ruangan itu. Ethan melepaskan sepatu dan menyimpan tas miliknya. Dan berjalan perlahan mengikuti

jalur lilin itu. Ia masih menatap sekeliling yang begitu gelap hanya pencahayaan dari lilin dan lampu hias pohon natal. Ia menaiki undakan tangga hingga langkahnya terhenti tepat di depan kamar berpintu putih.

Ia masih menimbang-nimbang antara harus masuk atau tidak. Jantungnya terasa berdebar seperti biasa saat hendak bertemu dengan Arin. Ethan tak bisa memungkiri kalau dia sangatlah mencintai Arin. Tetapi rasa kecewa dan dendam perlahan memupuk cinta itu menjadi sebuah kebencian.

Ethan menekan knop pintu dan membukanya perlahan. Ia masuk dan melihat Arin berdiri di hadapannya dengan senyuman manis yang begitu menawan hingga memperlihatkan jelas lesung di pipinya. Ethan sempat terpaku di tempatnya menatap Arin yang begitu cantik. Ia terlihat memakai gaun tidur tipis berwarna cream yang transparan hingga memperlihatkan bra dan underware yang ia gunakan. Arin tampak tersenyum merekah menyambut Ethan.

Sunshine Book

Ethan menatap sekeliling kamar dimana sudah di sulap juga dengan nuansa yang sangat romantis, bahkan pintu penghubung balkon di biarkan terbuka lebar membuat angin berhembus masuk membuat tirai putih itu melambai-lambai. Di balkon juga ia mampu melihat meja bundar kecil dengan dua buah kursi. Dan satu botol anggur di atas meja. Hiasan lampu dan lilin masih mendominasi pencahayaan di ruangan ini. Ranjangnya pun terlihat taburan kelopak bunga mawar merah dan sebucket bunga di antara kedua bantal.

"Emm H-ai," sapa Arin tampak sekali gugup. Pandangan Ethan kini kembali tertuju pada Arin di depannya.

Arin masih menampilkan senyumannya. "A-aku-" Arin mendadak tak mampu berkata-kata di depan Ethan.

Ethan berjalan mendekati Arin, masih dengan wajah dingin tanpa ekspresi. Sebenarnya itulah yang membuat Arin gugup sekaligus takut. Ia tidak bisa menerka-nerka apa yang sedang di pikirkan Ethan. Apa Ethan menyukai semua ini atau tidak. Arin semakin gugup saat Ethan sudah berhenti tepat di hadapannya, hanya berjarak satu langkah saja. Tak ada yang membuka suara satu sama lain. Ethan juga masih diam membisu dengan ekspresi tak terbacanya.

Perlahan Arin mengangkat kedua tangannya, dan membelai rahang tegas Ethan yang di tumbuhi jambang lembut. Ia membelainya dengan kedua tangannya, tatapannya masih terpaku dengan tatapan dingin dan kaku milik Ethan. Tangannya merambat ke bawah dan mengusap dada bidang Ethan di balik jasnya. Ia melepaskan jas yang di gunakan Ethan hingga jatuh ke lantai lalu ia perlahan membuka kancing kemeja Ethan dengan gerakan pelan nan menggoda. Ia mengusap dada Ethan yang kini terbuka dan begitu keras.

Sunshine Book

Arin kembali menatap mata Ethan yang masih menatapnya dingin. Kedua tangannya kembali membelai rahang Ethan dan sedikit berjinjit untuk mengecup bibir keras nan dingin milik Ethan. Arin berusaha mencium dan memangut bibir Ethan sebisanya. Sejujurnya Ethanlah pria pertama yang menyentuhnya dan memberikan ciuman pertama padanya dulu saat mereka masih berpacaran. Arin melakukan inipun hasil belajar dari youtobe dan instingnya.

Setelah puas dengan bibir Ethan yang masih keras dan dingin bahkan tak bergerak sama sekali, Arin perlahan mengecupi rahang Ethan yang tegas dan mulai merambat ke telinga dan lehernya. Ethan sedikit memejamkan matanya menikmati apa yang Arin lakukan.

Tangan Ethan terangkat membelai lengan Arin dan mendorong jubah tipis hingga jatuh ke lantai. Kini Arin hanya memakai gaun tipis tanpa lengan yang transparan. Tangan Ethan merambat ke leher Arin dan pipi Arin dengan lembut membuat Arin memejamkan matanya menikmati sentuhan dari tangan hangat nan keras milik Ethan. Ia mulai terbuai saat deru nafas hangat Ethan menyentuh telinganya.

"AH!"

Arin memekik sakit dan segera membuka matanya saat tangan Ethan mencengkram kuat lehernya. "E-ethan!"

Sunshine Book

"Kau ingin menggodaku, Jalang?" bisik Ethan tepat di telinga Arin. Arin semakin sulit bernafas dan memukuli tangan Ethan di lehernya.

"Aku akan memperlihatkan bagaimana rasanya bermain sex. Kau tak pantas merasakan bercinta, tetapi kau hanya boleh merasakan sex dariku seperti yang Ayahmu lakukan pada Kakakku!"

Arin memekik saat tubuhnya di dorong keras hingga terjatuh ke atas ranjang dan dengan tanpa belas kasihan Ethan mengangkat gaun tipis itu dan menarik CD yang di gunakan Arin dengan paksa hingga memperlihatkan mahkota miliknya.

Arin yang kaget segera menutup bagian bawahnya dengan kedua tangannya.

"Kenapa menutupinya? Bukankah aku suamimu dan berhak atas tubuhmu. Jangan lupa kau sudah menjual tubuhmu padaku dengan ikatan sebuah pernikahan!" ucapan kasar Ethan membuat Arin terpaku dengan tatapan yang sangat terluka.

Ethan melepaskan pakaiannya dan Arin segera memalingkan wajahnya saat melihat milik Ethan yang gagah dan tegak.

"Ahhhhh!!!!!"

Jeritan menyakitkan keluar dari mulut Arin diiringi air matanya saat tanpa belas kasih Ethan menerobos langsung miliknya yang masih perawan. Rasa sakit, ngilu, perih bercampur menjadi satu. Ia bahkan menggigit bibir bawahnya hingga berdarah.

Ethan diam sesaat saat merasakan sesuatu baru saja di tembus olehnya dalam satu hentakan. Sekilas tatapannya melembut saat melihat Arin yang menangis, tetapi seketika bayangan Kakaknya yang menjerit kesakitan dan meminta ampun terlintas di kepalanya. Dan tatapan itu kembali menggelap tajam. Ethan kembali menghujat miliknya pada Arin tanpa belas kasih dan tak memperdulikan raungan dan jeritan kesakitan dari Arin. Ia tetap menghujat miliknya pada Arin dengan tatapan tajam dan wajah yang mengeras penuh dendam.

Setelah cukup lama, ia mendapatkan pelepasannya. Ia melepaskan miliknya dari Arin dan terlihat darah pada miliknya dan sebagian membasahi sprei ranjang. Dengan tanpa perduli Ethan berjalan menuju ke kamar mandi.

"AHH!" pekik Ethan penuh emosi seraya meninju dinding hingga tangannya memerah memar. Ia kesal, marah dan benci pada takdir dan dirinya sendiri. Ia benci hidup ini, ia membenci segalanya.

Di atas ranjang Arin langsung meringkuk kesakitan dengan isakannya. Rasanya panas, perih, ngilu dan hatinya jauh lebih sakit. Bukan keindahan penuh cinta yang ia dapatkan di malam pertamanya, melainkan sebuah penyiksaan atau lebih tepat pemerkosaan tanpa belas kasih. Suasana kamar yang awalnya romantis kini berubah menjadi begitu menakutkan. Ia kecewa Ethan tega melakukan itu padanya. Mereka kenal dan bersama cukup lama, tetapi tak ada sedikitpun rasa percaya Ethan padanya. Hatinya sangatlah sakit....

Sunshine Book

ΩΩΩ

BAB
Seven

Sunshine Book

"Arin."

Arin menoleh ke sumber suara, tetapi dengan cepat ia memalingkan wajahnya untuk menghapus air mata dan kembali menatap ke arah seseorang yang berjalan mendekatinya.

"Hai Jase," sapa Arin diiringi senyumannya.

"Hai Rin, kamu mau kemana?" tanya Jason saat sudah berdiri di hadapan Arin.

"Aku mau ke Apotek. Kamu sedang apa di sini?" tanya Arin.

"Aku habis beli makanan di restoran sebelah. Rin, kamu baik-baik saja kan?" tanya Jason dengan tatapan menerawang seakan ia mencurigai sesuatu pada diri Arinka.

"Eh?" Arin mendadak gugup mendengar pertanyaan Jason dan tatapannya yang penuh menyelidik. Arin berusaha mengusir rasa gugupnya dengan merapihkan mantel dan syal yang sedang ia gunakan untuk menutupi luka di tubuhnya. "A-aku aku-"

"Kamu kelihatan tidak sehat Rin? Kamu mau beli apa ke Apotek?" tanya Jason kini tatapan matanya tampak khawatir.

"Aku mau membeli obat flu, kebetulan aku sedikit flu dan kurang sehat. Biasalah karena cuaca," kekehnya untuk menghilangkan rasa gugupnya.

Sunshine Book

"Oh begitu, bagaimana kalau sekalian makan siang bersama?" ajak Jason.

"Maaf Jase, tapi aku harus segera pulang."

"Baiklah, akan aku antar pulang," ucap Jason.

"Aku bisa pulang sendiri, Jas. *Sorry*, bye Jason." Arin bergegas pergi meninggalkan Jason yang masih menatapnya dengan penuh tanda tanya.

Sekuat tenaga Arin berjalan normal supaya Jason tak mencurigai kesakitannya. Walau ia harus menahan rasa sakit, ngilu juga perih di pangkal pahanya.

ΩΩΩ

Ethan merenung memikirkan kejadian semalam. Semalam ia merasa tak berbeda jauh dengan Jeff, Ayahnya Arin. Ia seperti predator yang lapar. Semalam itu Ethan sangat sangat telah menyakiti Arinka, wanita yang ia cintai. Walau berusaha tak perduli, tetapi batinnya berperang hebat saat mendengar isakan Arin yang jelas kesakitan.

"Kau terlalu lama melamun sampai tak menyadari kedatanganku." Seruan itu membuatnya tersadar dan menoleh ke belakangnya dimana James sudah duduk manis di sofa yang berada di dalam ruangannya.

Sunshine Book

"Kau datang?"

"Yah, dan sepertinya kau tak ingin di ganggu." Ethan berjalan mendekati James dan duduk di sofa yang berada di hadapan James hanya terhalang meja. "Ngomong-ngomong tidak baik pengantin baru banyak melamun. Sebaiknya kau pulang saja jangan memaksakan bekerja kalau pikiranmu ada di rumah," goda James.

"Aku baik-baik saja, ngomong-ngomong kenapa kau datang?" tanya Ethan.

"Ck, kau sungguh tidak siap untuk bekerja. Lihatlah jadwalmu atau tanyakan pada sekretarismu, sekarang itu waktunya kau meeting dengan Ceo perusahaan Western." seru James dan Ethan baru mengingat mengenai kerjasamanya dengan perusahaan James baru-baru ini.

"Maaf, aku lupa."

"*It's oke*, mungkin efek kehebatan Arin di atas ranjang jadi membuat pikiranmu selalu ingin pulang," goda James diiringi kekehannya.

Sunshine Book

"Ck, berhentilah mengejekku." Ethan langsung memanggil sekretarisnya untuk menghentikan godaan James dan mereka mulai serius membahas masalah pekerjaan.

ΩΩΩ

Di dalam kamarnya, Arinka menahan isakan saat ia mengoleskan salep ke sisi vagina nya, dan juga mengoleskan salep anti lebam ke bagian tangan, pundak, juga lengannya karena ulah cengkraman Ethan. Rasa sakitnya tak sebanding dengan rasa sakit di dalam hatinya. Kenapa Ethan tega melakukan itu padanya. Sebegitu rendahkah Arinka di hadapan Ethan?

Selama ini Arin selalu bermimpi dan mengkhayalkan sebuah pernikahan yang indah dengan kekasih yang begitu ia cintai. Malam pertama yang penuh kehangatan, kemesraan dan keromantisan. Malam pertama yang akan menjadi kesan terindah dan tak akan pernah terlupakan, kini menjadi mimpi buruk bagi Arin untuk selalu mengingatnya. Sebuah kebahagiaan yang selalu di nantikan Arinka selama hidupnya. Tetapi ternyata semuanya berubah menjadi menyeramkan, dan menyakitkan. Bahkan tak pernah terpikirkan atau terbayangkan sedikitpun di benak Arin.

Ranethan?

Pria yang sudah cukup lama ia kenal. Pria baik, ramah juga lembut kini berubah menjadi menakutkan layaknya lucifer. Sejak kecil Arin tak pernah mendapatkan kasih sayang dari orangtua nya. Mereka sibuk dengan pekerjaan mereka dan Kakak laki-lakinya. Dan Arin di biarkan sendirian. Sejak kecil Arin begitu menyukai cerita-cerita barbie. Dimana seorang pangeran berkuda putih datang dan menyelamatkan hidupnya. Seperti Cinderella yang di selamatkan dari siksaan ibu tirinya, seperti Rapunzel yang di selamatkan dari siksaan wanita jahat. Dan tidak di pungkiri, pemikiran polos Arin, mengharapkan datangnya seorang pangeran untuk membawanya pergi dari kehidupan yang penuh kehampaan, kesepian dan di acuhkan oleh kedua orangtuanya.

Tetapi kenapa takdirnya begitu miris, hingga menikahpun dia harus mencintai pria yang kini menganggapnya musuh, bahkan sama sekali tidak memiliki rasa percaya pada pasangannya. Dan cinta itu kini berubah menjadi sebuah kebencian. Bukan kebahagiaan yang Arin dapatkan melainkan rasa sakit yang entah sampai kapan akan berakhir. Orang selalu bilang, cinta dan benci itu perbedaannya begitu tipis. Hingga rasa benci bisa dengan cepat berubah menjadi cinta, dan sebaliknya juga. Tetapi dia tidak akan mungkin bisa membenci Ethan. Arin terlalu cinta pada Ethan. Ia akan tetap berusaha mempertahankan pernikahan mereka dan meyakinkan Ethan kalau dirinya tak mengetahui apapun yang telah di lakukan Ayahnya.

Sunshine Book

ΩΩΩ

BAB Eight

Sunshine Book

"Kau sudah pulang? Aku sudah siapkan makan malam untuk kita," seru Arin saat Ethan baru saja memasuki penthouse nya.

Arin sengaja menunggu kedatangan Ethan, walau malam semakin larut. Ethan masih berdiri di depan Arin dengan tatapan yang tak terbaca. Arin berusaha menampilkan senyumannya tetapi Ethan menatapnya dengan tajam seakan membencinya. Ethan juga menyisir tubuh Arin seakan sedang meneliti tubuh Arin. Setelah cukup meneliti tubuh Arin,

dengan tanpa seucap kata, Ethan berjalan melewati Arin begitu saja.

"Ethan, ah!"

Arin tersentak kaget saat ia memegang lengan Ethan, Ethan langsung menepisnya dan berlalu pergi meninggalkan Arin begitu saja. '*Kenapa? Apa cinta itu kini sudah tak ada lagi?*' Batin Arin.

Arin memilih pergi keluar rumah untuk menenangkan dirinya. Dan disinilah dia sekarang, duduk termenung di depan meja bar dengan segelas wine di depannya.

Di sisi lain Ethan kembali turun dari kamarnya dan sedikit bingung saat suasana penthouse nya sepi. Ia berjalan ke arah tempat makan dan ternyata kosong hanya makanan utuh di atas meja. Makanan yang di masak Arin dan merupakan makanan kesukaannya.

Sunshine Book

"Arin!" panggil Ethan kembali berjalan menyusuri setiap ruangan termasuk kamar Rachel untuk mencari keberadaan Arin, tetapi hasilnya nihil. "Kemana dia."

Ethan mencoba menghubungi nomor Arin tetapi tak di angkatnya. Berkali-kali Ethan mencoba menghubunginya tetapi hasilnya tetap saja nihil.

"Sial!" umpatnya merasa kesal bercampur khawatir. "Kemana wanita itu? Dia pikir dia bisa seenaknya pergi dari rumah ini!"

Ethan beranjak mengambil kunci mobilnya juga jaketnya dan pergi keluar rumah mencari Arin menggunakan gps dari handphone wanita itu.

Di dalam club, Arin menangis memandangi foto dirinya dan Ethan di layar handphonenya. Sesekali ia meneguk minumannya dan berusaha menelannya bulat-bulat karena rasa pahit dan panas yang menyerang kerongkongannya. Arin bukanlah seorang wanita pecandu alkohol. Dia bahkan tak pernah meminum alkohol, tetapi entah pikiran dari mana. Dia memaksakan diri untuk meneguk minuman pahit itu hanya untuk mengurangi rasa sesak dan sakit di dalam hati.

"Kenapa pria mudah sekali melupakan," ucapnya seraya menangkup kepalanya dengan sebelah tangannya.

"Arin!"

Seruan itu tak menggubris Arin yang fokus meneguk minuman dari gelasnya.

"Arinka cukup!"

Arin merengut kesal saat gelas miliknya di rebut paksa oleh Ethan yang baru saja datang. "Kau?" seru Arin dengan matanya yang sudah terlihat seperti yang mengantuk.

"Benarkah ini kau? Kau datang untuk menjemputku?" tanya Arin diiringi senyumannya. Ethan tau kalau Arin sudah sangat mabuk. Ia langsung memangku tubuh Arin dan membawanya pergi meninggalkan tempat itu.

Ethan mendudukkan Arin di kursi penumpang, tetapi ia tak bisa menarik tubuhnya kembali karena Arin mencengkram kerah mantel yang ia gunakan.

"Kenapa kau harus berubah Ethan? Kau tau aku sangat mencintai kamu. Aku tidak ingin kamu berubah menjadi membenciku." Ethan mampu melihat air mata berlinang dari pelupuk mata Arin.

Sunshine Book

"Jangan membenciku, aku tak sanggup melihat kebencian di matamu, Ethan. Aku tidak sanggup lagi melihatnya. Sebaiknya aku mati saja."

"Lepaskan aku, Arin!" seru Ethan penuh penekanan dan berusaha melepaskan diri tetapi Arin semakin menarik kerah mantel Ethan hingga wajah mereka berdekatan bahkan hidung mereka hampir bersentuhan.

"Aku mohon jangan berubah." Ethan mematung kaku menatap mata merah Arin yang tampak terluka hingga air matanya menetes. "Aku mencintaimu, Ethan."

Ethan masih mematung di tempatnya hingga dahi Arin menyentuh bibirnya dan cengkraman Arin mengendur. Ethan menjauhkan dirinya dan memasangkan seatbelt ke tubuh Arin yang kini sudah tertidur pulas. Ia bergegas memasuki kursi pengemudi dan membawa mobilnya meninggalkan tempat itu.

Sesampainya di penthouse, Ethan memangku tubuh Arin ala bridal style ke kamar mereka dan merebahkan tubuh Arin di atas ranjang. Ethan membantu melepaskan sepatu boots Arin lalu melepaskan mantel yang di gunakan Arin.

"Berapa banyak kau minum?" keluh Ethan saat bau alkohol begitu menyengat.

Ethan juga membantu melepaskan kaos lengan panjang yang di gunakan Arin hingga menyisakan bra, lalu melepaskan celana jeans Arin hingga menyisakan cd dengan warna senada. Ethan membeku di tempatnya melihat kondisi Arin di depannya. Seketika celananya mendadak sesak.

"Oh sial!" umpatnya.

Dia tak mungkin melakukan persatuan dalam kondisi Arin yang tak sadarkan diri. Ethan akhirnya hanya memilih menyelimuti tubuh Arin dan berlalu pergi.

ΩΩΩ

Arin mengerjapkan matanya berkali-kali saat sinar matahari menerobos masuk ke celah kamarnya. Ia merasa pinggangnya tertimpa sesuatu yang berat. Dengan susah payah dan kepala yang pening, ia membuka matanya dan ia melihat sebuah tangan kekar melingkar indah di perutnya. Dengan perasaan tak menentu dan beribu harapan, ia segera menoleh ke sampingnya dan ternyata ia berhadapan dengan wajah tampan Ethan. Ia tersenyum bahagia dan berusaha merubah posisinya tanpa mengganggu Ethan dan melepaskan pelukannya.

Arin masih diam memperhatikan wajah Ethan di depannya. Tangannya terangkat dan telunjuknya menyentuh dahi Ethan dan perlahan menggerakkannya menelusuri wajah Ethan. Dari dahi turun ke alisnya yang hitam dan tebal lalu turun ke hidung mancungnya. Tangannya semakin turun hingga bibir merah Ethan dan berdiam di sana cukup lama. Arin kembali menggerakan telunjuknya untuk menelusuri bibir Ethan tetapi pergelangan tangannya di cekal tangan kekar.

Mata Ethan terbuka lebar hingga tatapan mereka beradu satu sama lain.

"Ssshh!" Arin meringis karena cengkraman Ethan di tangannya semakin kencang dan menyakitinya.

"Et-" belum sempat menyelesaikan ucapannya, Ethan menghentakkan tangan Arin dan bangun dari rebahannya begitu saja, lalu meninggalkan Arin yang terdiam kaku sendirian di atas ranjang.

Arin menatap memar kemerahan di pergelangan tangannya, ia mengusapnya pelan seraya mengusap air mata yang begitu saja luruh dari sudut matanya. *Kenapa kau selalu menyakitiku Ethan?*

Sunshine Book

ΩΩΩ

Seperti biasa Arin sudah selesai menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Ia menengadahkan kepalanya saat mendengar langkah kaki berat dan tegas milik suaminya. Segera ia berjalan menghampiri Ethan yang hendak berlalu menuju pintu keluar.

"Sarapannya sudah siap," serunya diiringi senyuman lebar saat Ethan berdiri di depannya.

"Aku tidak lapar. Siang nanti Rachel akan kembali ke rumah ini, dan aku ingin kita berpura-pura rukun dan tak ada

masalah di depannya. Jangan sampai dia mengetahui siapa kamu sebenarnya." Setelah mengatakan itu Ethan berlalu pergi tanpa ingin mendengarkan jawaban Arin.

"Padahal aku sudah membuatkan pancake kesukaan kamu," gumamnya. Sampai kapan Ethan akan seperti ini, tak menganggapnya sama sekali.

ΩΩΩ

Sunshine Book

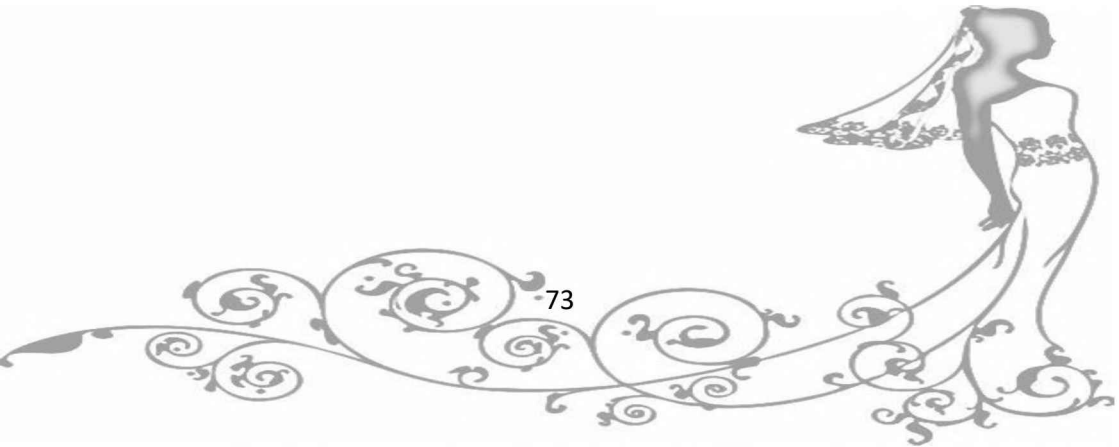

BAB
Nine

Sunshine Book

Ethan tampak menatap kosong ke layar handphone nya dimana terdapat foto dirinya dan Arinka. Tak pernah terbayangkan sedikitpun kalau Arin, wanita yang berhasil mengambil hatinya, yang berhasil menyembuhkan luka juga mimpi buruknya adalah putri dari musuh besarnya sendiri. Dan ia juga tidak bisa mempercayai kalau Arin mengkhianati dirinya dan menipunya selama bertahun-tahun mereka mengenal.

Rasa cinta dan benci kini bercampur menjadi satu di dalam hatinya hingga membuatnya merasa kesakitan sendiri dan sesak. Kenapa takdir harus sekejam ini? Bahkan sekarang ia pun belum tau harus bagaimana menghadapi Arin, mampukah dia membunuh Arin sesuai janjinya? Ataukah harus memaafkan Arin?

"Ethan." Panggilan itu menyadarkan Ethan dari lamunannya. Ia segera mematikan handphonenya dan menengadahkan kepalanya ke asal suara.

"Vallen?" serunya saat tatapannya beradu dengan mata tajam milik Vallen di depannya.

Sunshine Book

"Kau tampaknya sedang sibuk, sejak tadi aku memanggilmu." Vallen mengambil duduk di kursi yang bersebrangan dengan Ethan.

"Tidak juga, bagaimana? apa kau membawa kabar?" tanya Ethan.

"Aku menemukan dimana keberadaan tangan kanan Jeff," ucap Vallen sedikit berdehem tetapi hanya wajah datar nan dingin yang di tunjukkan Ethan padanya.

"Kita harus menangkapnya dan menjadikannya sandra untuk memancing Jeff keluar," seru Ethan.

"Ethan, kenapa tidak kau jadikan Arinka sebagai sandramu untuk memancing Jeff keluar dari persembunyiannya? Atau memaksa Arin untuk berbicara, mungkin dia tau sekarang dimana keberadaan Dad dan Momnya." Vallen menatap tajam penuh selidik menatap perubahan raut wajah Ethan.

"Itu-" Ethan terdiam sesaat. "Akan ada saatnya dia yang akan ku sandra."

"Ethan, jangan selalu membohongi dirimu sendiri. Aku tau kalau kau tidak bisa menyakiti Arinka."

"Aku bisa menyakitinya, bahkan lebih kejam dari bayanganmu!" ucap Ethan penuh penekanan.

Sunshine Book

"Benarkah seperti itu?" tanya Vallen masih dengan nada tenang nan tajam.

"Apa kau meragukanku, Vallen?" Ethan bangun dari posisi duduknya dan berjalan memunggungi Vallen menatap keluar jendela.

"Kalau begitu lakukanlah," seru Vallen.

"Apa?" tanya Ethan sedikit membentak seraya menoleh ke arah Vallen.

Vallen berdiri dari duduknya seraya berdehem kecil. "Ku dengar malam ini akan ada badai salju dan semua warga

Boston di larang keluar rumah. Jalananpun akan banyak yang di tutup, kalau kau memang bisa membunuhnya, maka tinggalkan Arin di tengah jalan saat badai berlangsung. Biarkan Arin meninggal karena kedinginan, bukankah itu lebih mudah?" tanya Vallen masih dengan nada santai membuat Ethan diam membisu. "Kau bilang rahasia mengenai keterlibatan Arin hanya kau dan aku yang mengetahuinya, jadi membunuh Arin dengan meninggalkannya di tengah badai tak akan ada yang mencurigaimu."

"Kenapa kau ingin sekali aku melakukannya?" tanya Ethan menatap tajam ke arah Vallen yang menampilkan senyumannya.

Sunshine Book

"Karena aku ingin melihat kesungguhanmu, kau harus memutuskan pilihan yang tepat. Memaafkan Arin dan mempercayainya atau membunuhnya sekalian. Jangan hanya menyakiti perasaannya, karena itu tampak sekali perbuatan seorang pecundang."

Mendengar ucapan Vallen barusan membuat Ethan melotot kesal dan menahan amarah. Vallen hanya tersenyum simpul dan menerima panggilan masuk.

"Hallo princes," ucap Vallen.

"...."

"Daddy akan segera pulang, kamu jangan takut yah. Apa Grandma masih di sana?"

"...."

"Baiklah kalau begitu, Daddy akan segera kesana." Vallen mematikan sambungan telponnya. "Valerie membutuhkanku, aku akan pulang," ucap Vallen.

Saat Vallen hendak kembali berucap, ucapannya tertahan di udara karena suara telpon di ruangan Ethan berbunyi nyaring. Ethan menekan tombol hijau hingga telponnya tersambung.

"Kenapa Maria?" tanya Ethan.

Sunshine Book

"Nyonya Arin ada di luar, Sir."

"Baiklah, suruh dia masuk." Ethan mematikan sambungan mereka.

"Lakukanlah saranku," ucap Vallen dengan senyumannya lalu terdengar suara pintu terbuka dan menampakan Arin di sana dengan kantong bawaannya. "Hai Arin."

"Hai Vallen," jawab Arin diiringi senyuman kecilnya. "Bagaimana kabar Valerie?"

"Kabarnya baik, dia menanyakan kabarmu. Datanglah kapan-kapan," seru Vallen yang di angguki Arin.

Vallen berlalu pergi meninggalkan Arin dan Ethan berdua di dalam ruangan. Ethan menatap Arin tanpa ekspresi, membuat Arin merasa gugup dan menelan salivanya sendiri.

"Emm, kamu tidak sempat sarapan dan jarang makan malam di rumah. Aku membawakan makanan untukmu," ucap Arin dengan sedikit gugup.

"Aku tidak lapar," jawab Ethan dengan memalingkan wajahnya. "Pulanglah."

"Tidak, aku tak akan pulang sebelum kau makan, aku tidak ingin kondisi kesehatanmu terganggu."

Sunshine Book

"Apa perdulimu?" tanya Ethan dengan sinis menatap tajam ke arah Arin.

"Aku istrimu dan aku berhak merawatmu dan menjaga kesehatanmu." Arin berucap dengan cukup lantang.

"Begitukah, istri?" seru Ethan. "Dan bukankah seorang istri akan selalu mendukung suaminya?"

"Iya kau benar," jawab Arin.

"Kalau begitu lakukan sesuatu untuk suamimu," ucap Ethan dan berjalan mendekati Arin.

Ethan kini berdiri di hadapan Arin, ia merampas paksa handphone milik Arin yang berada dalam genggaman Arin. "Sekarang juga hubungi Ayahmu dan tanyakan dia ada dimana!"

Arin membelalak lebar mendengar penuturan Ethan, ada rasa takut di dalam hatinya, akankah Ethan mencelakai Ayahnya?

"Ada apa Arinka, kenapa kau diam saja? Bukankah kau ini ISTRIku, maka lakukan perintahku. Aku hanya memintamu untuk menanyakan keberadaannya kan, bukan membunuhnya!" ucap Ethan dengan tajam membuat Arin semakin membelalak lebar. "Lakukan Arinka!" Ethan berucap dengan penuh penekanan seraya menyodorkan handphone ke arah Arin.

Sunshine Book

"A-aku-"

"Kau tidak bisa melakukannya untuk suamimu, *hm?*" tanya Ethan.

Dengan tangan yang sedikit bergetar, Arin mengambil handphone itu lalu mencari nama Ayahnya dan mencoba menghubunginya. Ethan masih berdiri di depan Arin dengan

sabar. Arin masih menempelkan handphone pada telinganya dengan tatapan yang tertuju pada Ethan.

"Emm tidak di angkat," ucap Arin mematikan sambungan telpon.

"Lakukan lagi," perintah Ethan yang di turuti Arin.

"Masih tidak di angkat," ucap Arin membuat Ethan tersenyum mengejek.

"Kau sungguh bermuka dua, Arinka! ku pikir kau sungguh gadis polos yang baik, tetapi ternyata kau jauh lebih picik!" hinaan Ethan membuat Arin mengernyitkan dahinya.

"Kau pikir dengan membawakan semua ini dan berlaga memperhatikanku, aku akan tertipu kembali oleh muka polosmu itu, *hah!*"

Prank

Arin memekik kaget saat kantong makanan yang di bawanya di tepis Ethan hingga jatuh ke lantai dan berserakan.

"Ethan," gumam Arin sekuat tenaga menahan air matanya supaya tak sampai jatuh membasahi pipi.

"Kau pikir bisa membodohiku, hah? Kau sudah bekerjasama dengan Ayahmu untuk menghancurkanku! Ayahmu tau kau bersamaku dan dia tidak akan mungkin

mengangkat telpon darimu karena dia tau kau bersamaku. Terkecuali dia yang akan menelponmu! kau pikir bisa membodohiku, Hah?" bentak Ethan membuat Arin tersentak kaget.

"A-apa maksudmu Ethan? aku sungguh tidak paham. Aku menuruti keinginanmu dan kamu membentakku. Aku sungguh tidak tau Dad berada dimana," ucap Arin dengan air mata yang menggantung di pelupuk matanya .

"Berhenti memasang tampang polos dan bodoh itu! aku tidak akan pernah tertipu oleh kebusukan kalian! Keluargamu sungguh keluarga bajingan dengan ribuan topeng dan kemunafikan!" Ethan mendorong lengan Arin hingga menyingkir dari hadapannya dan meninggalkan Arin sendirian.

"Kenapa? sebenarnya apa salahku," isaknya menatap nanar makanan yang ia hias dan masak untuk suaminya kini berserakan di lantai sudah tak berbentuk.

ΩΩΩ

Malam semakin larut dan udara semakin dingin, hujan salju dan angin cukup kencang menghadang kota Boston. Arin berjalan sendirian dalam jalanan sepi dengan tumpukan salju dimana-mana. Rasa dingin seperti menusuk-nusuk ke dalam kulitnya hingga ke peredaran darahnya. Sudah berkali-kali ia

mengusap lengannya yang hanya memakai mantel tak terlalu tebal dan syal di lehernya. Rambutnya sudah penuh dengan butiran salju dan wajahnya yang putih itu semakin putih seputih kertas.

Ia terus berjalan tanpa lelah, pikirannya melayang ke kejadian tadi siang dan beberapa kejadian sebelumnya setelah ia menikah dengan Ethan. Terlalu banyak rasa sakit yang ia terima dari pria yang di anggapnya akan selalu membahagiakannya. Bahkan sekarang kepercayaan Ethan pada dirinya pun sudah pupus terhapus dendam dan kebencian. Kebencian Ethan pada Ayahnya begitu besar hingga Ethan tega memperlakukannya dengan seperti ini.

Sunshine Book

Arin tak mengetahui apapun, bahkan kejadian itu saat Arin bahkan mungkin masih belajar berjalan. Tetapi kenapa kebencian itu harus di tanggung olehnya. Arin lebih ikhlas kalau Ethan membunuhnya, Arin bisa meninggal dengan membawa cintanya untuk Ethan hingga mati. Bukan kesakitan seperti ini, siksaan yang lebih menyakitkan daripada siksaan fisik. Perlahan-perlahan tetap akan membunuhnya karena cinta itu sendiri. Arin tak ingin dia menjadi membenci cinta dan membenci Ethan, tetapi kalau Ethan terus menyiksa hati dan batinnya seperti ini, akankah cinta itu tetap bertahan tanpa ada rasa benci?

Arin mengambil duduk di halte bus yang sepi, kepalanya ia sandarkan dan matanya ia pejamkan. Tanpa sadar air mata itu kembali luruh membasahi sudut matanya. Kenapa takdir harus mempermainkannya seperti ini, dia tak bisa memilih rasa sayangnya pada Daddy dan rasa cintanya pada Ethan. Haruskah ia mengorbankan salah satu dengan memutuskan hubungan yang terjalin kuat dengannya? Lalu manakah yang harus ia korbankan dan pertahankan?

ΩΩΩ

"Bagaimana bisa kau tak menemukannya!?" pekik Ethan melalui sambungan telponnya.

"...."

Sunshine Book

"Aku tidak mau tau, kau harus menemukan keberadaan Arinka malam ini juga! Cari dia sekitar kantor dan sepanjang jalan dari kantor ke sini! Apa kau paham?" bentak Ethan seraya menutup sambungan telponnya dan melempar handphonenya ke atas ranjang dengan kesal.

"Sial! kemana dia pergi!" gerutunya. "Apa dia berniat meninggalkanku dan melaporkan apa yang terjadi di sini pada tua bangka itu?" gerutunya dengan sangat emosi. Sebenarnya bukan hanya rasa kesal dan kebencian yang di rasakan Ethan, melainkan rasa khawatir yang besar karena Arin masih belum kembali juga sejak siang tadi.

"Dimana wanita itu," gumamnya mengusap wajahnya dengan gusar.

ΩΩΩ

Sunshine Book

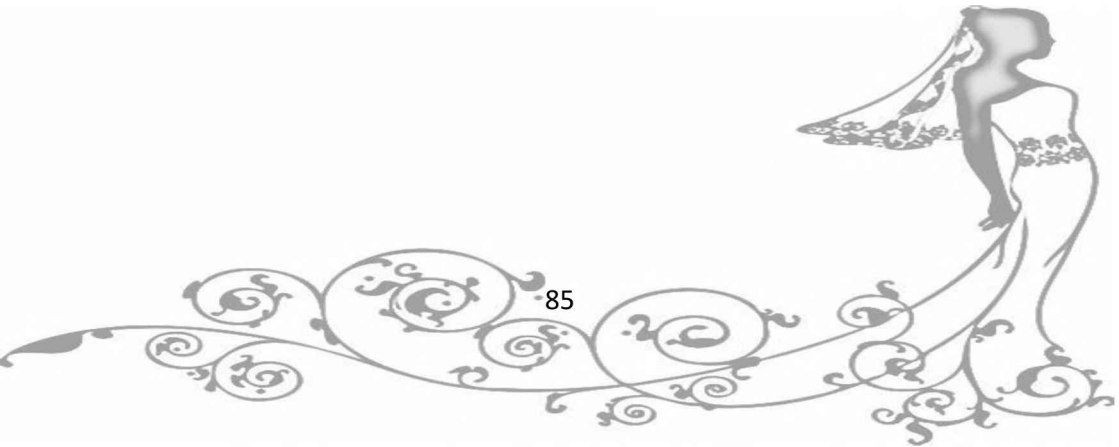

BAB
Ten

Sunshine Book

Arin meringkuk di halte bus, tubuhnya sudah sangat menggigil dan tampaknya tak ada tanda tanda bus akan datang. Ia berusaha bangun dari duduknya dan memutuskan untuk berjalan kaki.

"Ah!" Ia terjatuh karena licinnya salju di jalanan dan angin berhembus begitu kencang. Ia berusaha keras berjalan melawan badai itu walau rasanya begitu sulit dan berat.

Hingga lampu sorot mobil membuatnya menghentikan langkah kakinya dan sedikit memicingkan matanya karena

sorot lampu itu. Mobil sport itu berhenti tepat di depannya dan seseorang turun dari dalam mobil.

"Arin? Ini benar kau?" Seruan itu membuatnya membuka matanya dan menatap sosok tinggi itu.

"Jason?" gumamnya.

"Ayo naik, disini sedang terjadi badai." ucap Jason.

Belum sempat mengiyakan atau menolak, tubuh Arin luruh dan jatuh ke dalam pelukan Jason. "Arin!"

"Badannya sangat dingin," ucapnya segera membopong tubuh Arin dan menaikkannya ke dalam mobil.

Sunshine Book

ΩΩΩ

"Kalian semua bodoh! Bagaimana bisa kalian tak bisa menemukan satu orang perempuan!" amuk Ethan pada semua anak buahnya.

"Sial!" Ia menendang kursu tak jauh darinya. "Dimana kau Arin!"

Di sisi lain Arin terbaring kaku di ruang rawat rumah sakit. Dia terkena hipotermia, dan keadaannya cukup kritis. Jason dengan setia menunggunya di luar ruangan rawat. Tak lama Dokter keluar dari ruang pemeriksaan membuat Jason beranjak dari duduknya dan menghampiri Dokter.

"Bagaimana?"

"Keadaannya sudah mulai membaik," ucap Dokter pergi meninggalkan Jason.

Jason berjalan memasuki ruangan Arin dan terlihat Arin terkulai lemas di atas blangkar. Jason duduk di kursi yang ada di sisi blangkar seraya menggenggam tangan Arin.

"Kenapa aku merasa kamu tidak bahagia dengan pernikahanmu itu," gumam Jason.

Sejak saat dirinya bertemu Arin di kampus, ia sudah jatuh cinta pada Arin. Tetapi Arin tak pernah sedikitpun menyadarinya dan melihat pada dirinya.

Sunshine Book

ΩΩΩ

"Kau sudah menemukannya?" tanya Vallen saat sampai di penthouse Ethan. Vallen melihat Ethan kacau, wajahnya tampak kusut, rambutnya acak-acakan bahkan dia masih memakai jas yang kemarin ia gunakan.

"Kau mengkhawatirkan keadaannya atau mengkhawatirkan dia memilih kembali pada Ayahnya?" tanya Vallen yang mengambil duduk di depan Ethan.

"Aku tidak tau dia kemana," gumam Ethan mengusap wajahnya. "Aku masih sangat mencintainya, tetapi aku juga

membencinya." Vallen masih diam mendengarkan penuturan Ethan yang tampak dilema?

"Kenapa tidak kau jadikan dia pengecualian, Ethan. Bukankah cinta butuh pengorbanan?" ucap Vallen.

"Pengecualian apa?" Pertanyaan seseorang serempak membuat mereka berdua menoleh, tak jauh dari pintu lift, Rachel berdiri dengan tas miliknya.

"Bukan apa-apa, ini hanya masalah pekerjaan," ucap Ethan.

"Benarkah begitu?" tanya Rachel penuh kecurigaan.

"Iya Rachel, kau ini kepo sekali," ucap Vallen yang di jawab dengan dengusan oleh Rachel.

"Baiklah, Ethan, dimana Arin?" Tanya Rachel membuat Ethan membeku di tempatnya.

"Arin sedang keluar," ucap Vallen mewakilkan Ethan.

"Ah bagaimana bisa dia keluar sedangkan dia tau aku akan pulang sekarang," gerutu Rachel.

"Sebaiknya kau pergi ke kamarmu, dan beristirahat," ucap Ethan.

"Baiklah."

ΩΩΩ

Arin terbangun dari tidurnya, ia menatap sekelilingnya. Ia tak mengenali tempat itu. "Kau sudah siuman? Syukurlah," seruan itu membuatnya menoleh ke sumber suara.

"Jason?" gumamnya.

"Bagaimana keadaanmu? Sejak semalam kau tak sadarkan diri," seru Jason.

"Aku merasa lebih baik," ucap Arin. "Ini jam berapa? Aku harus segera pulang." Arin berusaha bangun dan melepaskan jarum infusnya.

"Tidak Arin, keadaanmu masih belum fit." Jason menahan Arin yang hendak menuruni blangkar.

Sunshine Book

"Aku sudah merasa lebih baik, biarkan aku pergi."

"Tapi Arin-"

"Aku mohon Jason, sejak semalam aku pergi. Aku takut Ethan mencariku," ucap Arin.

"Baiklah, tetapi aku akan mengantarmu."

ΩΩΩ

"Selamat siang semuanya," seru Marvel di dalam ruang CIA.

"Siang," semuanya menjawab dengan kompak.

"Kita sudah berhasil menangkap kaki tangan dari Baron, tak akan lama lagi kita akan menemukan keberadaan Luis dan Jeff." Ethan semakin mengepal kuat mendengar nama Jeff. Dia ingin segera mengakhiri segalanya dan juga dendamnya.

"Dan satu lagi, kita akan mendapatkan tambahan personil dalam team kita," ucap Marvel.

"Untuk Apalagi, bukankah ini sudah cukup," seru Tom.

"Jangan terlalu banyak orang, bikin pusing yang ada," seru James.

"Kita membutuhkan seorang wanita dalam team kita," ucap Marvel.

Sunshine Book

"Wew ladys? Ah bilang dong daritadi, kita memang membutuhkan asupan buat cuci mata," seru James diiringi senyuman khasnya.

"Silahkan masuk," panggil Marvel.

Tak lama masuklah seorang wanita cantik dengan pakaian serba hitam logo CIA, ia tersenyum kepada semua orang yang ada di sana.

"Yuri Ha?" Seru James.

"Hai apa kabar semuanya," ucap Yuri diiringi senyumannya yang indah.

"Kau semakin cantik saja," seru Raymond.

Yuri hanya menanggapinya dengan senyuman simpul. Tatapannya tertuju pada Ethan yang tampak acuh tak acuh.

ΩΩΩ

"Arin?" Seru Rachel saat ia melihat Arin datang.

"Rachel? Kau pulang?" Seru Arin tampak senang dan langsung memeluk Rachel yang juga senang bertemu Arin. "Aku rindu kamu, tau!"

Sunshine Book

"Kau sudah menikah juga," ejek Rachel. "Ayo ke kamarku, banyak hal yang harus kau ceritakan." Rachel menarik pergelangan tangan Arin dan membawanya duduk di atas ranjangnya.

"Jadi bagaimana malam pertama kalian?" tanya Rachel tampak begitu penasaran.

"Setelah lama tak bertemu, itu hal pertama yang kau tanyakan? Tidak adakah pertanyaan mengenai kabarku," ucap Arin sedikit kesal.

"Itu tidak perlu, karena aku tau di saat kamu dan Ethan bersama, keadaan kalian akan sangat baik," kekeh Rachel yang di jawab senyuman kecil Arin. "Jadi bagaimana malam pertama kalian?"

Arin termangu di tempatnya saat mengingat malam pertama mereka yang jauh dari kata romantis dan mesra. Yang ada hanya luka membekas dan entah akan terobati atau tidak.

"Bagaimana? Ayo ceritakan," Rachel tampak tak sabar mendengar cerita dari Arin.

"Itu sangat terkesan dan tak akan pernah terlupakan," ucap Arin diiringi senyuman kecilnya.

Sunshine Book

"Sudah aku bayangkan, kau dan Ethan akan bahagia. Aku ikut bahagia melihat kalian bersama. Satu Kakakku dan satu lagi sahabatku yang kini menjadi Kakak iparku," kekeh Rachel.

'*Akankah kau tetap menganggapku sahabat saat mengetahui kenyataan siapa aku? Bahkan pria yang berkata cinta padaku kini membenciku, akankah kau juga, Rachel? Apakah aku akan kehilanganmu juga seperti aku kehilangan Ethan.*' Batin Arin.

"Kau melamun?" Seru Rachell menyadarkan Arin dari lamunannya.

"Ah, kenapa Hel?" tanya Arin.

"Ayo kita buat acara makan malam.bersama untuk menyambutmu di keluarga kami," kekeh Rachel.

"Emm, apakah harus?" tanya Arin.

"Itu harus dong, kita buat acara makan malam saja di sini dan kita undang team Delta,, bagaimana?" usul Rachel.

"Apa Ethan-"

"Masalah dia sih gampang, kamu rayu dikit aja pasti mau dia," kekeh Rachel tanpa menyadari rasa canggung dari Arinka.

"Rachel!" panggilan itu membuat Rachel berteriak dan menyuruh Ethan masuk.

Sunshine Book

"Rachel, aku akan pergi-" ucapan Ethan terhenti saat melihat keberadaan Arin. Cukup lama mereka berdua beradu tatapan. "Kau sudah pulang," seru Ethan kembali datar.

"Iya," jawab Arin.

"Ethan, aku ingin mengadakan acara makan malam untuk keberadaan Arin di keluarga kita. Ayo kita memasak bersama dan undang semua team Delta," seru Rachel tampak begitu antusias.

"Haruskah itu?" tanya Ethan tampak enggan.

"Iya harus, bukankah kita selalu merayakannya," ucap Rachel. "Eh tunggu, kenapa kamu diam saja Arin? Biasanya kamu lebih gencar merayu Ethan daripada aku," seru Rachel sedikit curiga dengan mereka berdua.

"Rachel, aku sedang tak enak badan," ucap Arin mencari alasan.

"Baiklah Rachel, kau atur saja acaranya," ucap Ethan menatap tajam ke arah Arin yang diam saja menatapnya.

"Asyik!"

"Kalau begitu aku pergi dulu, ada yang harus aku selesaikan," ucap Ethan beranjak pergi.

Sunshine Book

"Eh tunggu Ethan!" tahan Rachel.

"Ada apa?" tanya Ethan.

"Biasanya kau mencium Arin sebelum pergi, kenap sekarang kalian tampak malu-malu? Saat pacaran saja seakan tak tau malu mengumbar kemesraan dimanapun," ucap Rachel.

Ethan menatap Arin yang kini memalingkan wajahnya. Ethan melangkah kakinya mendekati Arin yang masih duduk di sisi ranjang."Aku pergi," ucap Ethan dengan nada datar dan mengecup pipi Arin tepat di sisi bibirnya supaya Rachel menyangka Ethan mengecup bibir Arin.

"Hati-hati," jawab Arin.

Ethan berlalu pergi seraya mengusap kepala Rachel sebelum benar-benar berlalu pergi.

"Apa kalian ada masalah?" tanya Rachel.

"Eh?"

"Tidak biasanya kau menjadi sangat pendiam dan Ethan juga terlihat dingin."

"Tidak ada apa-apa, Ethan hanya sedang di pusingkan oleh pekerjaannya. Sudahlah tidak usah kau pikirkan," seru Arinka.

Sunshine Book

"Oke! Baiklah sekarang ayo kita putuskan menu apa yang akan kita masak untuk makan malam." Rachel kembali duduk di samping Arin.

"Oke," jawab Arin tersenyum kecil dan kembali menoleh ke ambang pintu dimana Ethan pergi.

ΩΩΩ

BAB
Eleven

Sunshine Book

Arin dan Rachel tampak sibuk memasak bersama, menyiapkan untuk menu makan malam di penthouse mereka. Arin begitu bersemangat membuat makanan kesukaan Ethan.

"Cuma menu itu aja yang sejak tadi di urusin," goda Rachel membuat Arin tersipu.

"Aku ingin meyakinkan kalau makanan ini harus sangat enak dan buat yang memakannya makin menyukainya," kekeh Arin.

"Tanpa di sogok makanan juga udah cinta banget dia," kekeh Rachel membuat Arin merenung.

'*Benarkah itu? Semoga memang perasaan Ethan padaku masih ada.*' Batin Arin tersipu dan kembali menekunin pekerjaannya itu.

Malam menjelang, semua makanan tertata cantik di atas meja makan tepat berada di balkon rumah dengan hiasa lampu cantik dan pemandangan kota Boston yang memukau. Bukan hanya itu, Arin juga tampak cantik dengan gaun berwarna biru hitamnya, gaun dengan lengannya tali spageti itu membuatnya semakin cantik dan menawan. Itu adalah gaun yang di berikan Ethan kepadanya saat dia berulan tahun dulu.

"Mereka datang," seru Rachel menarik lengan Arin menuju pintu untuk menyambut mereka.

"Hallo ladies," sapa James dengan senyuman menawannya.

"Hai James," sapa Arin dan Rachel.

Setelah James masuklah Tom, Jerry, Marvin, Raymond, Vallen. Mereka semua saling memeluk dan menyapa satu sama lainnya. Vallen melihat pandangan Arin yang terus saja ke arah pintu. Ia yakin Arin menunggu Ethan. Ada rasa kasihan dalam diri Vallen melihat Arin. Entah kenapa ia merasa yakin kalau

Arin juga adalah korban tetapi Vallen tak bisa membuktikannya untuk meyakinkan Ethan. Vallen ingat ucapan Isabell dulu memgenai kepolosan Arin.

Tak lama pintu kembali terbuka dan Ethan masuk. Arin sudah tersenyum lebar menyambutnya tetapi senyuman itu seketika pudar saat melihat siapa yang ada di belakang Ethan.

"Hai guys," sapa wanita yang bersama Ethan yang tak lain adalah Yuri.

Arin tidak menjawab sapaan dari Yuri, tatapannya seakan menuntut penjelasan dari Ethan, tetapi Ethan tampak acuh dan dingin.

Sunshine Book

"Arin, Rachel, kenalkan ini Yuri. Dia anggota baru di team Delta," ucap Marvin memperkenalkannya. Arin masih tak perduli itu, tatapannya tetap tertuju pada Ethan.

"Ayo kita langsung saja ke tempat makan," ajak Rachel membuat mereka semua mengikuti kecuali Ethan dan Arin. Ethan berlalu tanpa kata melewati Arin menuju kamarnya. Arin berjalan mengikuti Ethan menuju kamar mereka.

"Biar ku bantu," ucap Arin berjalan mendekati Ethan yang sedang membuka kancing kemejanya. Arin membantu membuka kancing baju Ethan yang masih menunjukkan wajah datarnya. Arin tersenyum menatap Ethan seakan tak terjadi

apapun. "Kamu lelah yah? Aku sudah memasakkan makanan kesukaanmu, dan aku jamin kali ini kamu akan lahap dan bahkan menghabiskannya," ucapnya dengan begitu bersemangat.

"Oh iya aku pakai baju ini, dulu kamu selalu menyukai saat aku memakai baju ini." Arin mengalungkan kedua tangannya di leher Ethan dengan senyumannya dan bersikap manja. Ethan tetap diam membisu menatap Arin di depannya, Arin berjinjit hendak mencium Ethan, tetapi Arin menghentikan gerakannya saat sesuatu mencekik lehernya.

"Ethan," gumamnya meringis saat tangan Ethan mencekik lehernya. Sunshine Book

"Kau berusaha merayuku lagi, Jalang? Kau ingin aku kembali jatuh pada pesonamu, dan kau akan dengan mudah menghancurkanku pada kesempatan itu!" bentak Ethan.

"Ethan a-apa maksudmu?" Arin berusaha mengeluarkan suaranya walau sulit.

"Aku membencimu! Aku benci senyumanmu! Kau paham! Aku ingin melihatmu sengsara dan hancur, Putri Jeff!" bentak Ethan mendorong tubuh Arin hingga punggung dan kepalanya membentur dinding.

Ethan berjalan masuk ke in closet mengambil t-shirt lalu keluar dari kamar mereka meninggalkan Arin yang menangis dengan tubuh yang luruh ke lantai.

"Aku hanya sedang berusaha meyakinkanmu kalau aku tulus mencintaimu, aku hanya sedang berusaha kalau aku tak pernah memiliki niat buruk padamu," gumam Arin.

ΩΩΩ

Arin baru saja bergabung dengan yang lain. "Kau kemana saja sih?" tanya Rachel.

"Kita sudah kelaperan nih," keluh James.

"Kalau begitu mari silahkan makan," seru Arin.

Arin mengambil duduk di samping Ethan. Ia hendak mengambilkan makanan untuk Ethan, tetapi Ethan lebih dulu mengambil menu lain. Bahkan masakan Arin tak ia sentuh sama sekali. Hati Arin semakin terasa sesak. Bagaimana sakitnya saat suami menolak masakan istri sendiri. Arin berusaha mengabaikan itu dan ikut mengambil makanan.

"Ini sangat lezat," puji Jerry.

"Itu masakan Arin," ucap Rachel. "Dan makanan kesukaan Ethan juga."

"Pantas seenak ini," puji Jerry.

Ethan menatap tajam ke arah Jerry, entah kenapa pujian Jerry seperti mengandung unsur sesuatu.

Selesai makan, mereka menikmati suasana balkon dengan di temani anggur merah. Arin yang sedang duduk mengobrol bersama James, Rachel, Tom dan Vallen melirik ke arah Ethan yang tengah merokok sendirian. Tetapi ia melihat Yuri menghampirinya dan kini mereka tampak larut dalam obrolan. Melihat mereka berdua sungguh hati Arin terasa sakit.

ΩΩΩ

"Arin!" Teriak Ethan membuat Arin berlari terpogoh-pogoh menghampirinya.

Sunshine Book

"Ada apa?" tanya Arin dengan masih ngos ngosan.

Tanpa kata Ethan mendorong tubuh Arin ke ranjang dan tanpa menunggu lagi ia melepaskan celana Arin dan membuka kedua paha Arin.

"Ethan, a-apa yang kamu lakukan? Ahhhhh!" Teriak Arin saat Ethan menerobos masuk miliknya pada milik Arin tanpa ada pemanasan dulu.

"Sakit, *hmm?*" tanya Ethan. Arin memalingkan wajahnya dengan tangisannya. "Inilah yang aku inginkan. Melihatmu tersiksa, hancur dan menangis." Arin semakin menangis terisak mendengar ucapan Ethan.

Setelah mendapat pelepasannya, Ethan berlalu ke kamar mandi dan menguncinya dari dalam.

"Sial!" Umpat Ethan meninju dinding hingga tangannya memar.

ΩΩΩ

Sunshine Book

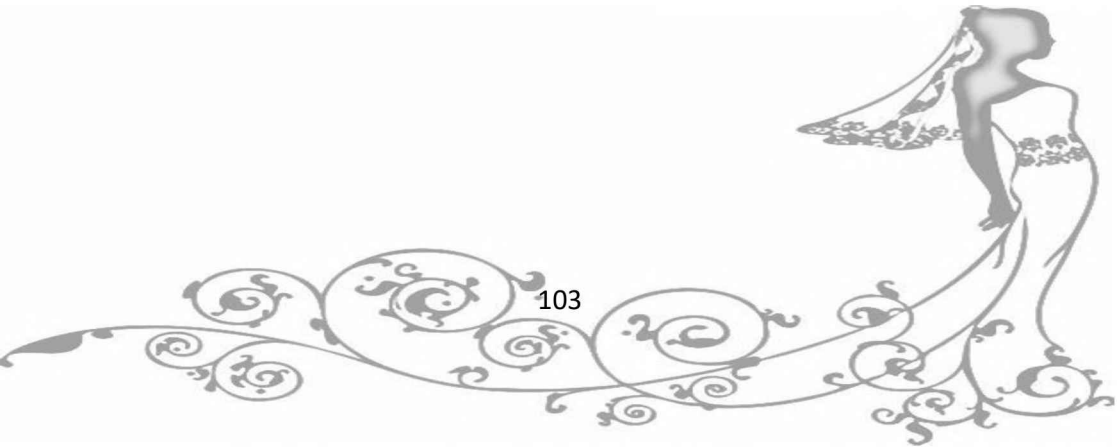

BAB
Twelve

Sunshine Book

Arin sudah merasa pakaiannya rapi dan bersiap pergi ke kampus karena Rachel sudah menunggunya di bawah. Tetapi belum sempat ia melangkahkan kakinya, handphone nya berdering menampilkan private number. "Siapa yah," gumam Arin dan mengangkat telponnya.

"Hallo,"

"....."

"M-mom,"

"....."

"Mom, apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang sudah Dad lakukan pada Ethan dan keluarganya? Mom tolong jelaskan semuanya ke Arin! Arin sungguh tidak memahami semua ini. Dan karena ini juga, hubungan Arin dan Ethan hancur!" Ceroscos Arin tampak kesal.

"....."

"Jam berapa?"

"....."

"Baiklah, *see you Mom*."

Sunshine Book

Arin menghela nafasnya seraya menatap layar handphone yang sudah kembali ke menu utama. "Aku harus mendapatkan jawaban dari Mommy," gumam Arin dan beranjak pergi.

ΩΩΩ

Ethan datang ke kampus, entah kenapa dia kepikiran kejadian semalam, ia terlalu kasar pada Arin. Benar yang di katakan Vallen kalau dia tidak harus bersikap sekasar itu pada Arin, toh selama ini Arin terlihat tulus mencintainya. Mungkin Arin memang tak ada hubungannya dengan semua ini. Ethan akan memberi kesempatan pada Arin. Dia juga sejujurnya sangat merindukan Arin.

"Wah ada angin apa ini Kakakku yang tampan jemput ke kampus," kekeh Rachel yang langsung menghampiri Ethan.

"Sudah selesai?" tanya Ethan yang di angguki Rachel. Ethan celingak celinguk ke belakang tubuh Rachel mencari sosok Arin.

"Kamu cari Arin?" tanya Rachel membuat Ethan menatap wajah adiknya itu. "Memangnya Arin tidak mengabarimu?"

"Apa?"

"Dia pulang lebih dulu tadi, sepertinya ada sesuatu yang penting. Aku pikir dia menghubungimu," ucap Rachel membuat Ethan terdiam.

Sunshine Book

"Ayo naik," ajaknya membuat Rachel menaiki mobil diikuti Ethan.

Dalam perjalanan keduanya diam membisu, tak ada satupun yang membuka suara. Rachel sibuk dengan permainan di handphone nya.

Ckiiiittt

"*Oh God!*" Pekik Rachel yang hampir saja membentur dashboard mobil. "*What happen,* Ethan?"

Ethan mengepal kuat setir mobilnya, tatapannya tertuju pada cafe di depannya yang memperlihatkan Arin bersama seorang wanita yang ia ketahui sebagai istri Jeff atau Mommy Arin. "Berani sekali dia!" gumam Ethan.

"Ethan ada apa?" tanya Rachel sangat penasaran.

"Tidak ada!" Ethan menjalankan mobilnya meninggalkan area itu dengan emosi yang memuncak.

ΩΩΩ

"Maaf Arin karena Mom tak memberitahukan ini semua padamu," ucap Mrs. Maria Drummond.

"Kenapa? Sekarang Ethan sangat membenciku. Andai saja aku tau kalau Dad penyebab kehancuran hidup Ethan maka aku memilih untuk tak pernah bertemu dengannya." Arin menangis dalam diam.

"Arin," Maria menggenggam tangan Arin dan menatap putrinya itu dengan teduh. "Kamu bisa kan melindungi kami, melindungi Daddy mu dan bisnisnya. Ethan dan teman-temannya sudah menghancurkan anak cabang perusahaan Dad, kalau ini terus berlanjut maka bisnis Dad akan hancur total, dan hidup Dad juga dalam ancaman. Kamu bisa kan melindungi kami?" Arin menatap tatapan melas sang Ibu.

"Itu adalah kesalahan Dad di masalalu dengan orangtua Ethan, biarlah semua ini menjadi kenangan masa lalu dan kubur bersama-sama," sambung Maria.

"Apa Mom tidak salah berbicara? Karena masalalu itu, kini hidup Ethan dan Rachel hancur, dan karena ini juga kehidupan rumah tangga Arin dan Ethan tidak harmonis. Bagaimana bisa Dad dan Mom hanya memikirkan itu?" tanya Arin. "Tidak inginkah kalian menyerah dan meminta maaf pada Ethan dan Rachel?"

"Apa kamu sudah tidak waras, Arin? Kamu ingin Daddy mu mati di tangan orang orang sialan itu!" Amuk Maria, raut wajahnya yang tadinya keibuan kini berubah drastis.

"Mom-"

"Tidak Arin, sampai kapanpun kami tak akan menyerah. Harusnya kamu di pihak kami! Dimana balas budimu pada kedua orangtua yang membesarkan dan membiayaimu! Harusnya kamu melindungi kami bukannya meminta kami menyerahkan diri!" Amuk Maria. "Ternyata Mom sudah salah menilaimu!" Maria beranjak pergi meninggalkan Arin yang termenung di tempatnya.

ΩΩΩ

Arin berjalan dengan lesu memasuki area penthouse mereka, ia masih memikirkan ucapan Maria tadi siang. Ia dilema, sungguh sangat dilema. Di sisi lain ada Ethan, suami dan cintanya. Dan di sisi lainnya ada kedua orangtuanya. Arin memasuki lift kosong, ia merasa kepalanya berputar. Bahkan ia belum sempat memakan apapun. Arin terduduk di dalam lift dan memijat kepalanya. Ia sungguh sangat dilema, dan haruskah ia beritahu Ethan kalau hari ini Mommy nya menemui dia.

Ting

Pintu lift terbuka dan Arin berjalan keluar, ia menganti sepatunya dengan sandal rumah lalu berjalan membuka pintu dengan melepaskan mantel yang ia gunakan, lalu menggantungkannya di patung gantungan yang ada di dekat pintu. Arin berjalan masuk ke dalam hingga sebuah suara menghentikan langkahnya. Ia menoleh ke arah kanannya, Ethan tampak duduk santai di atas kursi.

"Ethan?"

"Kenapa? Kaget kalau aku pulang cepat?" tanya Ethan beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati Arin.

"Darimana saja kamu?" tanya Ethan dengan nada tenang.

"Aku? A-aku-" gumamnya bingung harus menjawab apa.

"Jawab aku, Arinka! Darimana saja kamu!" Bentak Ethan membuat Arin terlonjak kaget.

"Ethan aku, aku- aku harus pergi ke suatu tempat," gumamnya.

"Kemana itu?" Bentak Ethan membuat Arin ketakutan.

"Toko buku," ucap Arin terpakaa berbohong.

Ethan tertawa masam. "Kau bohong!" Bentak Ethan membuat Arin semakin ketakutan. "Kamu berbohong Arinka! Kamu bilang tidak tau mereka dimana! Tetapi kamu menemui ibumu!"

Deg

Arin membelalak lebar mendengar ucapan Ethan. "Kaget kenapa aku mengetahuinya?" tanya Ethan.

"Ethan, aku bisa jelaskan semuanya," ucap Arin.

"Apa, hah? Mau buat kebohongan apalagi?" pekik Ethan meninju dinding tepat di samping kepala Arin membuat Arin ketakutan.

"Maafkan aku Ethan," isak Arin.

"Harusnya aku tak dengar ucapan Vallen mengenai ketidaktahuan dan keterlibatanmu dengan bajingan itu!" Pekik Ethan. "Kau putri penjahat itu, jadi bagaimana bisa kau tak mengetahuinya!" pekik Ethan. "Hentikan tangisan sialanmu itu!"

"ETHAN!"

Teriak Rachel menahan lengan Ethan yang terangkat ke udara untuk memukul Arin. "Ada apa ini?" tanya Rachel. "Arin ayo ikut aku ke kamarku!" Rachel menarik lengan Arin.

"Tidak!" sergah Ethan melepaskan pegangan Rachel dan menarik Arin ke bagian belakang.

Sunshine Book

"Ethan mau kau bawa kemana Arin?" tanya Rachel mengikuti mereka.

"Ethan aku mohon dengarkan aku, tadi pagi Mom tiba tiba saja menghubungiku dengan private number dan dia mengajakku bertemu. Aku menemuinya karena aku ingin tau kejelasan semuanya. Apa ini kebetulan atau mereka sudah mengetahuinya sejak awal kalau kamu adalah-"

"Diam!" Bentak Ethan tepat di depan pintu gudang. "Kau terlalu banyak berbohong dan menipuku! Kau sungguh wanita licik! Aku menyesal telah mencintaimu!"

Deg

Arin mematung di tempatnya dengan air mata yang luruh membasahi pipi. Ethan membuka pintu gudang dan mendorong tubuh Arin masuk ke dalam lalu menguncinya dari luar.

"Ethan apa yang kau lakukan pada Arin?" tanya Rachel sangat kaget. "Kasian Arin di dalam, di sana tak ada lampu dan di dalam sana gelap!" Ethan tak mendengarkan ucapan Rachel, ia berjalan meninggalkan Rachel.

"Ethan buka pintunya! Kasian Arin! Dia takut gelap!" Rachel terus membuntuti Ethan yang seakan tak mendengarkannya. "Ethan!"

Sunshine Book

"Ethan! Kau ini tuli atau apa sih?" Rachel sudah kesal. "Ranethan!" Rachel menarik tangan Ethan dengan kesal hingga Ethan menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Rachel.

"Sebenarnya ada apa sih? Kenapa kamu melakukan ini pada Arin? Bahkan sebelumnya kamu tak pernah berani hanya untuk membentak Arin," ucap Rachel.

"Dia itu penipu!" bentak Ethan.

"Penipu? Apa maksudmu?" tanya Rachel tak paham.

"Kau tak perlu tau, Rachel!" seru Ethan.

"Aku mohon katakan ada apa!" seru Rachel dengan sangat penasaran.

"Arinka adalah putri dari Jeff, orang yang sudah membunuh kedua orangtua kita dan memperkosa Kakak kita. Dia datang kepada kita untuk kembali menghancurkan keluarga kita, Rachel. Dia wanita licik, dengan acting polosnya dia bisa mengelabuhimu dan juga aku." Ethan beranjak pergi setelah mengatakan itu. Rachel masih mematung kaku dengan ekspresi syock mendengar semua kebenaran yang di ucapkan Ethan.

"Arinka? Benarkah?

ΩΩΩ

Sunshine Book

BAB
Thirteen

Sunshine Book

Aku menyesal telah mencintaimu...

Dari sekian banyak hinaan dari Ethan untuknya, hanya kata kata itu yang sangat menggores hatinya. Kenapa Ethan tega sekali mengatakan hal itu pada dirinya. Padahal ia tulus mencintai Ethan. Arin hanya bisa menangis dan menyembunyikan wajahnya di sela lututnya. Ia menumpahkan segala kegundahan di dalam hatinya hingga terdengar isakan menyakitkan dari bibirnya.

Di tempat lain, Rachel berdiri di balik pintu kamar Ethan. Ia mengintip Ethan yang duduk termenung memunggunginya. Ia kembali melihat Kakaknya seperti dulu, kembali terpuruk. Dan ia tak kuasa melihat semua itu. Ia tau, Ethan jauh lebih terluka daripada dirinya saat ini.

Ia memang menyayangi Arin, bahkan Rachel sudah menganggap Arinka sebagai saudaranya sendiri. Kehadiran Arin memang bukan hanya menemaninya dalam kesepian, tetapi juga mampu membantu Ethan bangkit dari keterpurukan karena dendam masalalu. Rachel tak menyangka kalau Arin telah menipu mereka.

Rachel melihat Ethan meneguk beberapa butir obat, dan air matanya kembali luruh membasahi pipi. Ethan kembali meminum kapsul penenang sekaligus obat tidur supaya dirinya lebih relax. Sudah lama Ethan tak bergantung pada obat itu setelah bertemu Arin, tetapi sekarang. Hati Rachel sungguh hancur juga sakit. Bukan hanya itu, ia juga memikirkan keadaan Arin di dalam sana yang berdebu dan gelap. Kenapa semuanya harus menjadi seperti ini?

Sunshine Book

ΩΩΩ

Rachel berdiri di depan pintu gudang pagi itu, ia ingin membuka gudang dan mengajak Arin berangkat kuliah, tetapi kenyataan yang di dengarnya kemarin dari Ethan sungguh menghancurkan hatinya. Ia tidak menyangka kalau Arin sejahat itu. Kenapa harus Arin?

Rachel mengurungkan niatnya dan berlalu pergi meninggalkan gudang dengan perasaan tak menentu antara sakit, kesal, marah, iba dan sedih bercampur menjadi satu.

Di dalam gudang, Arin tampak duduk dengan pandangannya tertuju pada cincin cantik yang melingkar indah di jari manisnya.

Cincin ini tak secantik parasmu, tak seindah dan sebaik hatimu. Tetapi cincin ini adalah simbol. Simbol sebagai kunci dari

semua janjiku. Kalau aku mengingkari janjiku dan menyakitimu maka berikan lagi atau buang saja cincin ini. Karena aku sudah mengingkari janji suci kita di depan Tuhan.

Tetapi cincin ini tak bisa mewakilkan perasaan cintaku padamu, karena walau cincin ini hancur maupun hilang, perasaan cintaku akan tetap abadi sampai kapanpun juga, bahkan setelah kita meninggal nanti.

Kata demi kata yang di ucapkan Ethan kini bagaimana sebuah saluran radio yang terus berputar di kepala dan terngiang di telinganya layaknya sebuah pengingat bahwa janji itu pernah terucapkan.

"Kenapa?" gumam Arin kembali menangis menatap cincin indah di jari manisnya. Arin hanya mampu menghela nafasnya cukup panjang.

Sunshine Book

ΩΩΩ

"Hai Than," sapa Yuri.

Ethan hanya membalasnya dengan tersenyum kecil. "Coffee." Yuri menyodorkan cup berisi kopi dan Ethan langsung menerimanya dan kembali menatap ke depan.

Mereka berdua kini tengah berdiri di balkon ruangan kantor mereka di CIA. "Bagaimana kau dengan istrimu?" tanya Yuri.

"Begitulah," ucap Ethan. Yuri hendak kembali bertanya tetapi dering ponselnya berdering membuat Ethan permisi untuk menerimanya.

"Kau akan kemana?" panggil Yuri karena Ethan begitu saja pergi meninggalnya sendirian setelah menerima panggilan telpon.

Ethan berlari begitu saja bahkan mengabaikan James dan Raymond yang baru saja datang.

"Mau kemana dia?" tanya James.

"Aku tidak tau," ucap Yuri mengedikkan bahunya.

ΩΩΩ

Saat itu di ruangan team Delta terlihat semua anggota berkumpul kecuali Ethan juga Vallen.

"Kemana si Ethan dan Vallen?" tanya Marvin menuangkan minum dari dalam botol ke gelas kecil lalu mebawa gelas itu dalam genggamannya. Marvin duduk di antara yang lain.

"Entahlah, tadi dia nampak terburu-buru," jawab James duduk angkuh seraya meneguk minumannya.

"Tapi Vallen sama sekali belum datang," ucap Raymond menambahkan.

Tak lama terdengar suara berisik, jeritan seorang perempuan membuat mereka semua kaget dan saling pandang. Mereka serempak berdiri saat 3 orang masuk. Mereka adalah Vallen, Ethan bersama seorang pria tengah menyeret seorang perempuan paruh baya.

"Ada apa ini?" tanya James sangat kebingungan.

"Ny. Drummond?" seru Raymond.

"Ethan, ada apa ini? kenapa Ibunya Arin di bawa kemari?" tanya Marvin yang juga kebingungan.

"Dia istri dari Jeff, musuh yang kita cari!"

Deg

Hampir semua mata membelalak lebar mendengar penuturan Ethan barusan.

ΩΩΩ

Rachel membuka pintu gudang membuat Arin menengadahkan kepalanya dan tatapan mereka beradu satu sama lain.

"Rachel," gumamnya menatap Rachel dengan sendu. Rachel tampak menatapnya datar dan dingin.

Sunshine Book

"Makanlah, kau belum makan sejak semalam," ucap Rachel menyimpan nampan makanan serta minum di lantai tak jauh dari posisi Arin. Rachel terlihat enggan menatap mata Arinka.

"Rachel, dengarkan aku," seru Arinka yang sudah berdiri dan menghampiri Rachel.

"Aku sudah mengantarkan makanan untukmu, jadi makanlah." Rachel beranjak pergi tetapi Arin menahan lengannya.

"Kamu percaya padaku, bukan? aku sungguh tidak tau apapun," ucap Arin dengan tatapan sendu, membuat Rachel ingin sekali mempercayainya. "Tolong percayalah padaku, aku sungguh tidak tau kalau Daddy di balik semua kehancuran keluargamu."

Rachel memalingkan wajahnya, ia berusaha melepaskan pegangan Arinka di lengannya dan berlalu pergi, tetapi Arin tidak tinggal diam saja. Ia kembali menahan lengan Racel."Hel, tolong percaya padaku. Kamu tau kan-"

Plak

Arin mematung di tempatnya saat tangan Rachel mendarat di pipinya, .

"Kau mencoba menghasutku, hah?" bentak Rachel dan Arin hanya bisa menggelengkan kepalanya. "Dengar Arinka! Karena ulah keluargamu, aku kehilangan segalanya!" amuk Rachel diiringi tangisannya. "Dan sekarang kau ingin aku percaya begitu saja? Berhenti bersembunyi di balik wajah lugumu itu!"

"Ra-" Sunshine Book

Rachel berlalu pergi meninggalkan Arin sendiri dan mengunci kembali gudang itu. Arin hanya bisa termangu diiringi kesedihannya. Rasa pedih dan panas di pipinya tak sebanding dengan rasa sakit di hatinya. Dia kini kembali kesepian tanpa ada yang mempercayainya.

Kenapa? Apa cinta tak bisa menjadi modal untuk percaya? Apa kepercayaan itu tak begitu berharga?

ΩΩΩ

BAB
Fourteen

Sunshine Book

Ethan masuk ke dalam gudang yang gelap, ia menyalakan sikring lampu di sana dan tatapannya langsung tertuju pada tubuh kecil nan rapuh yang meringkuk di lantai. Ada rasa kasihan juga sedih dalam hati Ethan melihat Arin.

Ethan berjalan mendekati tubuh itu dan berjongkok tepat di depannya. Ia merapikan rambut yang menutupi wajah Arin. Ethan mampu melihat wajah Arin yang sembab dengan air mata yang masih tersisa di sudut matanya.

"Aku ingin percaya padamu, tetapi bukti terlalu menyudutkanmu. Kenapa Arin? kenapa kamu melakukan ini, kenapa kamu harus membohongi dan menipuku selama ini?" ucap Ethan.

"Aku sungguh tulus mencintaimu, tetapi kamu hancurkan perasaan itu dan kamu ubah dengan rasa benci. Kenapa Rin?"

Tak ada jawaban dari Arin yang terlelap, hanya keheningan yang menyelimuti mereka. Ethan memangku tubuh Arin ala bridal dan membawanya ke dalam kamar Arin. Perasaan itu masih ada, dan Ethan tidak bisa semudah itu melupakannya. Ia merebahkan tubuh Arin di atas ranjang dan beranjak pergi. Baru saja berbalik Ethan menghentikan gerakannya saat tangannya di genggam tangan mungil itu. Ia kembali menoleh dan mata Arin masih terlelap tetapi tampak gelisah.

"Jangan tinggalkan aku, aku mencintaimu, hikzz..."

Ethan mematung di tempatnya mendengar semua itu. Lalu ia mendekati Arin dengan melepaskan pegangan Arin pada tangannya. Saat Arin sudah kembali terlelap dengan tenang, Ethan menyelimuti tubuh Arin dan berlalu pergi. Ia baru saja keluar dari kamar Arin dan ia melihat Rachel berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri. Ethan berjalan mendekati Rachel yang berdiri di sana.

"Belum tidur?" tanya Ethan.

"Apa benar Arin terlibat?" tanya Rachel. "Ethan, entah kenapa aku merasa Arin tidak terlibat."

"Mereka terlibat, Jeff jelas menjadikan Arin sebagai alat untuk menjebak kita dan akhirnya kita terlibat," ucap Ethan dengan nada datarnya.

"Tetapi Arin bukan wanita seperti itu." Rachel termenung sesaat. "Dia tidak mungkin berbuat seperti itu pada kita."

"Aku ingin percaya ucapan kamu itu, tetapi kenyataannya Arin terlibat. Terakhir aku melihat dia bertemu diam-diam dengan Ibu nya."

"Tetapi siapa tau mereka hanya bertemu, mungkin Arin ingin menanyakan semu-"

"Sudah cukup Rachel, Aku tau kamu perduli sama dia. Ini memang tak mudah untuk kita, tetapi Arin adalah musuh kita."

"Ethan!"

"Rachel, apa kau tidak curiga padanya. Selama ini dia tak pernah membiarkan kita bertemu dengan keluarganya. Dia selalu memberi alasan kalau Daddy dan Mom nya ini dan itu. Dia juga mengaku tak pernah di temui mereka selama beberapa tahun, dan terakhir saat kelulusan Junior High School. Apa itu masuk akal? Itu sudah jelas membuktikan segalanya."

Sunshine Book

Rachel mencerna segala ucapan Ethan barusan, dan memang benar adanya kalau Arin selalu berkata seperti itu dan selalu saja ada alasan setiap kali mereka ingin bertemu dengan keluarga Arin.

Rachel teringat sesuatu, ia mengikuti Ethan yang sudah berlalu menuju pantry dan menuangkan minuman botol ke dalam gelas kristal kecil.

"Ethan, apa-"

"Apa Hel?" tanya Ethan meneguk minumannya.

"Apa kau juga akan membunuh Arin seperti yang kamu katakan dulu?" tanya Rachel mulai gelisah.

Ethan menyimpan gelas ke atas meja dengan hentakan hingga mengeluarkan suara cukup kencang. Ia terdiam cukup lama untuk menanggapi ucapan Rachel.

"Bisakah Arin jadi pengecualian?" tanya Rachel.

"Aku sudah bersumpah di depanmu dan juga di depan makam orangtua dan Kakak kita kalau aku akan membunuh seluruh keluarga Jeff tanpa ada sisa. Bahkan tak akan ada lagi keturunan dari keluarga mereka." Setelah mengatakan itu Ethan berlalu pergi meninggalkan Rachel yang mematung sendirian di sana.

Sunshine Book

Rachel berbalik hendak menuju kamarnya, tetapi gerakannya terhenti saat ia beradu pandang dengan mata Arin yang berkaca-kaca tak jauh dari pintu penghubung antara pantry dengan ruang keluarga.

"A-"

Arin berbalik meninggalkan Rachel sendirian. Ia berjalan dengan linglung, bahkan tubuhnya sempat oleng dan hampir terjatuh. Rachel dengan cepat membantu Arin.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Rachel membuat Arin menoleh padanya. "Kau belum makan apapun, sebaiknya kau makan dulu."

"Aku tidak lapar, Hel. Terima kasih," ucapnya diiringi senyuman tipis tetapi air matanya luruh membasahi pipi. "Aku bisa ke kamar sendirian."

Arin berjalan menuju kamarnya meninggalkan Rachel yang hanya bisa menatap iba padanya. Sesampainya di kamar Arin menutup pintu kamarnya dan tubuhnya merosot ke lantai, ia kembali menangis. Kata-kata Ethan sungguh menyayat hatinya, bahkan tak ada sedikitpun kepercayaan dari Ethan untuk dirinya.

ΩΩΩ

Arin hanya duduk di atas ranjang tanpa ingin melakukan apapun, tatapannya tertuju pada jendela kamarnya yang memperlihatkan kalau malam sudah berganti siang.

Ia menoleh saat pintu kamar di buka seseorang, dan itu adalah Ethan dengan setelan jas hitamnya. Arin dan Ethan hanya bisa saling menatap satu sama lain. Ethan berdehem membuat Arin memalingkan wajahnya.

"Aku hanya ingin memberitahu kalau kamu bisa kembali kuliah," ucap Ethan. "Ah dan satu lagi aku sudah menangkap Ny. Drummond, jadi ku harap bekerjasamalah kalau kau ingin Ibu mu selamat."

Arin membelalak kaget mendengar penuturan Ethan barusan. Dengan cepat Arin beranjak dari duduknya menghampiri Ethan dengan melipat kedua tangannya.

"Aku mohon jangan lakukan apapun pada Mom, ku mohon Ethan," isaknya.

"Kau memohon padaku?" Ethan terkekeh.

"Ethan aku bersedia melakukan apapun untukmu asal jangan sakiti ibuku," isak Arin melipat kedua tangannya.

"Menangislah Arin, menangislah! Aku memang ingin melihatmu sangat terpukul dan mati secara perlahan." Arin terpaku mendengar ucapan Ethan barusan yang begitu kejam. Ia kini tak mengenal lagi Ethan, dia bukan Ethan yang dulu ia kenal.

"Aku akan membiarkan ibumu hidup, asal kau bisa membawa Jeff kepadaku," ucap Ethan.

"Et-"

"Dan jangan membantah, aku tidak menyukainya. Waktumu 2 minggu dari sekarang untuk menemukan keberadaan Jeff. Kalau kau tidak bisa menemukannya, maka jangan harap Ibumu selamat," seru Ethan berlalu pergi meninggalkan Arin sendirian.

Sunshine Book

"Ethan!" panggilnya diiringi isak tangisnya.

ΩΩΩ

BAB
Fiveteen

Sunshine Book

Arin masuk ke kelasnya dengan lemas, mata pelajaran kuliah ini dia tidak sekelas dengan Rachel. Dan Rachel sendiri pun tak banyak berbicara, sejak tadi juga sudah langsung berlalu pergi meninggalkan Arin sendirian.

"Arinka!"

Panggilan itu membuatnya menoleh dan tampak Jason melambaikan tangannya ke arah Arin. Arin hanya menampilkan senyuman kecilnya dan mengambil duduk di samping seorang perempuan. Jason merasa kesal karena Arin tidak mengambil duduk di sampingnya, ia segera bangkit dari duduknya dan berpindah ke samping Arinka.

"Kenapa malah duduk di sini sih?" tanyanya.

"Tidak apa-apa, Jase."

"Kemana saja kamu? Kamu sakit yah, wajah kamu pucat sekali," tanya Jason.

"Aku baik-baik saja, Jase."

"Tetapi wajahnya terlihat pucat sekali, sebaiknya kamu istirahat saja di klinik kampus."

"Aku baik-baik saja, Jase."

Akhirnya Jasonpun mengalah dan memilih fokus ke depan karena saat itu juga dosen mereka masuk ke kelas dan menyapa mereka semua.

1,5 jam sudah berlalu dan mata kuliahpun telah selesai, Jason mengejar Arin yang begitu saja meninggalkannya.

Sunshine Book

"Arin! Rin tunggu!" panggilnya mengejar Arinka. "Ya Tuhan Arin, ada apa denganmu?" tanya Jason menarik lengan Arin hingga ia berbalik ke arah Jason.

"Ada apa denganmu? kamu sakit atau apa? Kenapa menghindariku sih?" tanya Jason. "Apa aku berbuat salah?"

"Tidak Jase, aku hanya-"

"Arin!" pekiknya saat tubuh Arin kembali oleng dan jatuh ke dalam pelukan Jason.

"Arinka, kita ke klinik, tubuhmu sangat lemas."

"Aku baik-baik saja, Jase."

Jason tak mendengarkan ucapan Arin, ia segera mengangkat tubuh Arin ala bridal style dan membawanya ke klinik kampus. Sesampainya di klinik seorang dokter penjaga memeriksa kondisi Arinka.

"Semuanya baik-baik saja," ucap Dokter itu.

"Tetapi tadi dia hampir pingsan Dok," ucap Jason.

"Nn. Drummond entah prediksiku ini benar atau salah, tetapi sebaiknya kamu mencoba memeriksanya dengan ini," ucap Dokter itu menyerahkan sesuatu pada Arin.

"Ini tespeck?" tanya Arin.

"Ya, cobalah dulu."

"Tapi-"

Sunshine Book

"Cobalah di kamar mandi," ucapnya membuat Arin sedikit ragu tetapi mau tidak mau ia melakukan tes itu.

5 menit kemudian Arin keluar dari kamar mandi, Jason dan Dokter itu masih setia menunggu kedatangan Arin.

"Bagaimana?" tanya Dokter.

"Aku tidak tau, ini Dok." Arin menyerahkan alat itu pada Dokter di hadapannya.

"*Oh God! Congratulation Miss Drummond, you Pregnant.*"

"*What? Pregnant?*" ucap Arin tampak kaget.

"Iya selamat," ucapnya.

"Preg-nant?" gumam Arin memegang perut ratanya.

"Sebaiknya anda periksakan ke rumah sakit untuk mengetahui berapa usia kandungan mu," perintah dokter itu.

Aku sudah bersumpah di depanmu dan juga di depan makam orangtua dan Kakak kita kalau aku akan membunuh seluruh keluarga Jeff tanpa ada sisa. Bahkan tak akan ada lagi keturunan dari keluarga mereka.

"Tidak, ini tidak benar," gumam Arin beranjak pergi begitu saja.

"Arin!" panggil Jason tetapi tak di gubris oleh Arin yang terus berjalan cepat meninggalkan Jason. "Sebenarnya ada apa dengannya?" gumam Jason menatap punggung Arinka yang semakin menjauh.

ΩΩΩ

Sunshine Book

"Rachel!"

Panggilan itu membuat Rachel menoleh saat ia hendak berjalan untuk pulang. "James?" gumam Rachel saat melihat kedatangan James dengan Raymond. Rachel berjalan mendekati mereka dan menaiki mobil James.

"Ada apa kalian datang kemari?" tanya Rachel.

"Untuk menjemputmu Rachel sayang, untuk apalagi," seru Raymond membuat Rachel mencibir.

"Hel, apa benar kalau Arin anak dari Jeff?" tanya James begitu penasaran.

"Bagaimana lagi aku menjelaskannya, iya Arinka putri Jeff, musuh keluarga aku dan Ethan. Sebenarnya ini sangat mengejutkan," ucap Rachel menghela nafasnya.

"Astaga ini sangat mengejutkan," ucap James tak menyangka, begitu juga dengan Raymond yang mendengarnya.

ΩΩΩ

Sunshine Book

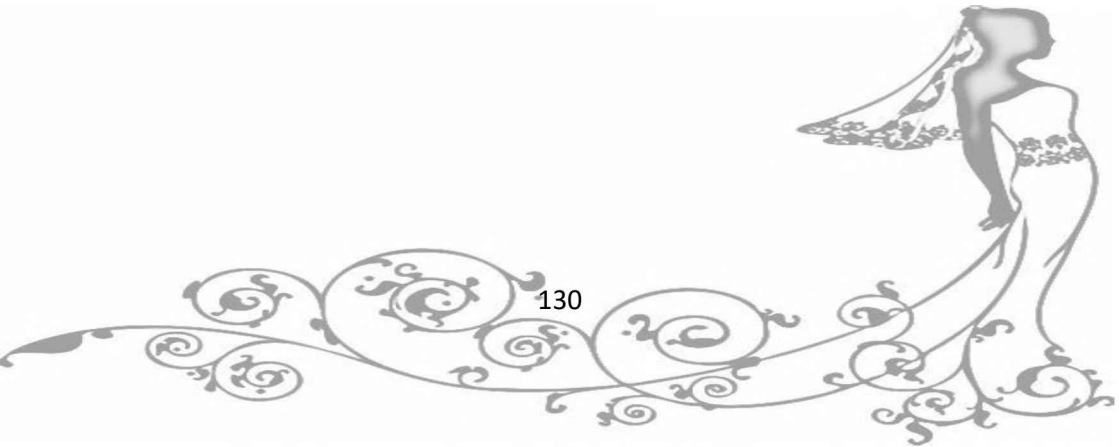

BAB
Sixteen

Sunshine Book

Arin duduk di stasiun kereta bawah tanah, ia ingin pergi dan menyelamatkan diri juga bayi nya. Ia tidak bisa membiarkan Ethan membunuh janin di dalam perutnya. Bayi yang tidak tau apapun dan tidak berdosa, harus menerima siksaan dari Ayahnya sendiri.

2 Kereta sudah berangkat menuju keluar kota, tetapi Arin tetap duduk termenung di kursi tunggu tanpa beranjak sedikitpun. Hari semakin larut dan ia sungguh dilema antara harus bertahan dengan keyakinan Ethan akan berubah dan ia juga bisa menolong Ibunya, atau pergi dari kehidupan Ethan untuk selamanya. Ia memiliki waktu 2 minggu untuk membebaskan Ibu nya, dan kalau sampai ia tak berhasil

menemukan keberadaan Ayahnya maka dia dan ibunya akan di bunuh, begitu juga janinnya.

"*Oh God!*" keluh Arin mengusap wajahnya yang basah. Apa yang harus ia lakukan. Ini seperti buah simalakama. Situasi ini begitu tepat untuk ia memilih pergi menjauh dari kehidupan Ethan dan memulai hidup yang baru bersama calon anaknya di kota lain dengan lembaran yang baru. Tetapi bagaimana nasib Ibu nya, bagaimana nasib keluarganya. Ethan tak akan berhenti begitu saja, sudah jelas dendamnya sangat kuat dan ia begitu ingin melenyapkan Ayahnya dan menghabisi keluaganya hingga tak akan ada lagi keturunan Drummond.

"Bagaimana ini," gumamnya terus berpikir hingga kepalanya terasa sangat pusing dan sakit, ia juga belum makan apapun sejak siang tadi.

Sunshine Book

Setelah berperang dengan pikirannya, akhirnya Arin memutuskan untuk kembali pulang ke rumah Ethan. Ia akan bertahan mungkin untuk 2 minggu ke depan sampai ia memiliki kesempatan untuk menyelamatkan kedua orangtuanya.

ΩΩΩ

Arin baru saja sampai di penthouse Ethan, ia melepaskan mantel yang ia gunakan, salju masih setia menghujani kota Boston. Arin tidak tau ini sudah jam berapa, yang jelas ia merasa pusing, lemas, haus dan ia butuh istirahat.

"Darimana saja?"

Geraman itu menghentikan langkah Arin. Ia menoleh ke belakangnya dimana Ethan sedang duduk angkuh di atas sofa tak jauh dari tangga. "Jangan karena aku tidak menyekapmu lagi, kamu bisa seenaknya! Kamu ini tetaplah tawananku!" bentaknya.

"Bukankah aku ini istrimu, Ethan." Arin berucap.

"Kalau kau memang istriku, tidak seharusnya kamu keluyuran tanpa mengabariku dan menonaktifkan handphonemu, Arinka!"

"Baiklah aku minta maaf untuk itu," ucap Arin hendak beranjak tetapi Ethan mencengkram pergelangan tangan Arin.

"Kau mau kemana? aku belum selesai berbicara denganmu!"

Sunshine Book

"Lepaskan aku! aku ingin ke kamarku dan beristirahat," ucap Arin terlihat sudah sangat lelah dan malas berdebat dengan Ethan.

"Tidak semudah itu, kau harus menerima hukuman dariku dulu." Seringai terukir di bibir Ethan membuat Arin bergidik ngeri.

"Ethan, ku mohon jangan lakukan apapun," seru Arin berjalan mundur.

"Kenapa Arin? bukankah kau bilang kau ini istriku," serunya menyeringai dan menarik pergelangan tangan Arin.

"Ethan lepaskan tanganku!" Arin sudah khawatir Ethan akan melakukan sesuatu padanya, dia sedang hamil dan dia tidak ingin Ethan melukai janinnya.

"Ethan lepaskan aku," ucap Arin berusaha berontak.

"Kenapa Arin? apa kau sudah menyerah untuk meluluhkan hatiku?" tanya Ethan masuk ke dalam kamarnya.

"Et- ah!" pekik Arin saat Ethan mendorong Arin hingga terhempas ke atas ranjang, dengan cepat Arin memegang perutnya dan berangsur mundur menghindari Ethan.

Ethan menarik kaki Arin hingga kini posisi Arin terlentang dan tanpa menunggu lama lagi, Ethan menarik celana jeans Arin dan memposisikan dirinya di pusat Arin.

"Ethan kumohon jangan," isak Arin.

"Teruslah memohon kepadaku," ucap Ethan dengan penuh kekejaman.

"AH!" Sunshine Book

Arin menjerit kencang saat Ethan begitu saja menerobos miliknya tanpa ada pemanasan. Arin memalingkan wajahnya dengan air mata yang terus mengalir membasahi pipi. Ia tak sudi menatap wajah Ethan. Sekuat tenaga ia menahan rasa sakitnya dan terus berdoa untuk keselamatan janinnya.

Ethan pun memalingkan wajahnya dan menghela nafasnya. Ia tak bisa menatap wajah Arin yang tersiksa seperti ini, kenapa?

Tanpa menyelesaikan aktivitasnya, Ethan menghentikan gerakannya dan melepaskan miliknya dari Arin. Dengan berpaling memunggungi Arin, Ethan kembali merapihkan celana tranningnya.

"Pergilah," ucap Ethan terdengar melembut membuat Arin menoleh ke arahnya yang kini berdiri memunggungi Arin.

Dengan gerakan pelan Arin beranjak dengan merapihkan pakaiannya dan berjalan lesu keluar kamar Ethan.

"Sial!"

Ethan mengumpat kesal seraya meninju dinding, kenapa ia begitu lemah. Bukankah kesakitan Arin adalah yang ia inginkan, tetapi kenapa melihat wajah Arin yang terluka dan tersiksa malah membuat hatinya ikut tersakiti juga.

ΩΩΩ

"Arin, kau baik-baik saja? Kemana kau kemarin?" tanya Jason langsung menghadang Arin saat ia masuk ke kelas.

Sunshine Book

"Aku baik-baik saja, Jase." Arin berjalan melewati Jason dan duduk di salah satu kursi diikuti Jason.

"Kau tidak baik-baik saja, wajahmu pucat sekali. Sebaiknya kita periksa kandunganmu ke rumah sakit," ucap Jason dengan sangat khawatir. "Seharusnya kamu tidak perlu masuk kuliah kalau kamu tidak sehat, ingat ada janin di dalam perutmu." Arin tetap diam tak menggubris Jason.

"Biar aku hubungi Rachel dan meminta Kakaknya menjemput kamu kemari," ucap Jason mengeluarkan handphone nya.

"Tidak Jase, ku mohon jangan lakukan itu," seru Arin menghadang gerakan tangan Jason yang hendak menghubungi Rachel.

"Why?"

"Tidak Jase, ku mohon jangan menghubungi mereka." Jason menatap intens ke arah mata Arin, seakan mencari sesuatu yang janggal . "Dan Jase, bisakah kau membantuku."

"Apa itu Rin? Katakan saja, aku akan selalu membantumu kapanpun itu," ucap Jason dengan begitu tulus.

"Tolong jangan beritahu Rachel mengenai kehamilanku," ucap Arin membuat Jason mengernyit bingung. Setau Jason, Arin tidak pernah merahasiakan apapun dari Rachel. Rachel ibarat belahan jiwa Arin. Tetapi kenapa sekarang seperti ini.

"Rin, kita berteman sudah sangat lama, Bukan?" Arin menatap ke arah Jason dan menunggu kelanjutan ucapannya. "Katakan padaku, apa yang sebenarnya terjadi?"

Sunshine Pearl

"Pasti terjadi sesuatu antara kamu, Rachel dan suamimu, bukan begitu?" Arin termenung mendengar ucapan Jason barusan. Arin tau Jason pasti akan mencurigainya, ia sudah berteman dengan Arin dan Rachel cukup lama, dan ia pasti bisa melihat perbedaan di antara kami.

"Rin, katakan ada apa." Jason tampak memaksa.

Haruskah Arin memberitahu Jason?

ΩΩΩ

BAB
Seventeen

Sunshine Book

'Haruskah aku mengatakan Jason dan meminta bantuannya untuk menemukan keberadaan Mom.' batin Arin.

"Arin, ada apa?" tanya Jason tampak cemas melihat Arin yang masih diam membisu.

"Aku baik-baik saja Jase," jawab Arin.

"Arin please, kita sudah berteman lama. Apa kamu tidak mempercayaiku?" seru Jason membuat Arin menghela nafasnya.

"Jason, apa kamu bisa membantu aku?" tanya Arin.

"Apapun itu akan aku lakukan demi kamu," seru Jason penuh semangat. Arin tau kalau Jason menyimpan perasaan

kepadanya, tetapi sayang sekali Arin tidak bisa membalasnya. Perasaannya terlalu besar untuk Ethan. Memang benar cinta itu buta, bahkan tidak masuk di akal.

"Rin," ucapan Jason menyadarkan Arin dari lamunannya.

"Kamu bisa bantu aku menemukan keberadaan Mommy," ucap Arin.

"Mommy kamu kenapa? dia pergi dari rumah?" tanya Jason.

"Tidak Jase, ceritanya panjang dan cukup rumit. Aku pasti akan cerita, tetapi tidak sekarang. Sekarang ku mohon carikan keberadaan Mommy. Ethan menyekapnya."

"*What?*" pekik Jason. "*Seriously?*"

Sunshine Book

"Iya Jase, aku tidak bisa menjelaskannya sekarang. Aku hanya ingin mengetahui dimana Ethan menyekap Mom," ucap Arin.

"Ethan, *Your husband*?" tanya Jason seakan ingin memastikannya kalau dia tidak salah mendengar. Arin mengangguk sebagai jawabannya.

"Aku sungguh tidak paham ini Arin, sebenarnya ada apa? Jelaskan Arin!" ucap Jason membuat Arin menghela nafasnya. "Apa dia menyakitimu selama ini?"

"Jase, aku pasti akan menjelaskan semuanya, tetapi tidak sekarang. Jadi aku mohon percayalah dan tolong bantu aku," ucap Arin penuh permohonan membuat Jason merenung sesaat menatap Arin dengan tajam.

"Oke, tetapi kamu harus janji padaku dulu akan menceritakan semuanya," ucap Jason yang di angguki Arin.

"*Promise?*"

"Ya."

ΩΩΩ

Arin baru saja menuruni taxi di depan area gedung penthouse Ethan. Iya berjalan menuju lobby, tetapi langkahnya terhenti saat di depannya terlihat Ethan bersama Yuri. Mereka tampak sedang berdiri menunggu lift terbuka, tetapi yang membuat Arin sedih Yuri tampak merangkul lengan Ethan dan mereka tampak mesra. Arin memalingkan wajahnya saat matanya berair. Ia menguatkan dirinya, ia tidak ingin terlihat lemah. Dia harus memperlihatkan betapa tegar dirinya di hadapan Ethan.

Sunshine Book

Setelah menghirup udara cukup banyak , Arin melanjutkan perjalanannya menuju lift. Ethan menoleh saat Arin berdiri di samping mereka, begitu juga dengan Yuri.

"Arin?" seru Yuri dengan senyuman lebarnya tetapi dia sama sekali tak melepaskan kaitannya di lengan Ethan. Arin hanya melirik sekilas dan berjalan masuk ke dalam lift. Di dalam lift ketiganya hanya diam membisu.

Sesekali Ethan melirik Arin yang hanya berdiri kaku di tempatnya tanpa menoleh ke arah mereka. Ethan pun terlihat tak ingin melepaskan pegangan Yuri.

"Arin tunggu!" seru Ethan saat Arin berjalan lebih dulu keluar dari lift. Arin menghentikan langkahnya tanpa menoleh

ke arah Ethan, Ethan berjalan mendekati Arin dan terlihat dia sudah melepaskan pegangan Yuri.

"Kemana dulu, jam segini baru pulang?" tanya Ethan dengan tajam.

"Ada pembahasan dengan teman kuliah," jawab Arin dengan sinis dan melanjutkan langkahnya. "Ah!" Arin meringis saat Ethan menarik lengannya dan memelintirnya membuat Arin kesakitan.

"Kamu di sini adalah tahananku, kamu tidak bisa seenaknya begitu saja kesana kemari! Kemanapun kamu pergi harus seijinku, kamu paham!" bisik Ethan dengan tajam dan menghentakan lengan Arin hingga tubuh Arin terdorong sedikit. Ethan dan Yuri berjalan melewati dirinya begitu saja.

SunshineBook

ΩΩΩ

Arin bergegas untuk berangkat kuliah dan mendengar kabar dari Jason, ia tidak melihat langkahnya hingga kakinya tersandung dan hampir saja tubuhnya berguling di anak tangga kalau saja tangan kekar seseorang tidak menahan pinggangnya hingga kini Arin berada dalam pelukannya. Mata keduanya beradu penuh rasa rindu dan rasa cinta walau terhalang kegelapan dendam. Ethan tak bergerak sama sekali dan matanya terus tertuju pada tatapan polos Arin yang juga membalas tatapannya.

"Apa di sini sudah tak ada lagi rasa cinta untukku?" tanya Arin menyentuh dada Ethan yang di balut jas abunya. Ethan segera memalingkan wajahnya dan melepaskan rangkulannya pada pinggang Arin.

Ethan berpaling dan bergegas pergi tetapi Arin lebih dulu memegang tangan Ethan hingga ia menghentikan langkahnya dan masih berdiri memunggungi Arin.

"Sudah tidak ada lagi kah cinta untukku?" tanya Arin dengan tatapan penuh harap. "Aku tidak pernah menipumu, Ethan. Aku sungguh sangat mencintaimu. Tidakkah kamu percaya itu?"

Ethan tak menjawabnya, hanya gerakan tangannya yang menghempaskan pegangan Arin yang menjadi jawaban. Setelah itu Ethan melanjutkan langkahnya tanpa perduli lagi pada Arin yang menatapnya dengan tatapan sendu dan terluka.

ΩΩΩ

Sunshine Book

BAB
Eighteen

Sunshine Book

"Ethan!"

Ethan menoleh saat seseorang memanggilnya. "Yuri."

"Mau pulang?" tanya Yuri diiringi senyumannya.

"Sepertinya begitu," jawab Ethan.

"Bagaimana kalau kita mencari kedai kopi, sepertinya dingin seperti ini hanya kopi yang bisa membantu menghangatkan," seru Yuri.

"Baiklah."

Ethan dan Yuri bersama-sama pergi meninggalkan markas CIA. Di parkiran mereka berpapasan dengan James, James hanya menatap mereka berdua dengan perasaan khawatir.

"Kenapa aku merasa Yuri ada maksud tertentu pada Ethan," gumamnya.

ΩΩΩ

Arin baru saja keluar dari kampusnya, hari sudah berganti malam dan ia baru menyelesaikan study nya. Arin berjalan menuju halte bus, handphone nya bergetar menandakan ada pesan masuk. Arin menghentikan langkahnya dan membuka handphonenya.

Tubuhnya menegang saat melihat isi dari pesan itu. Itu adalah foto Ethan yang tampak sedang berpelukan dengan seorang perempuan yang Arin ketahui sebagai Yuri. Di sana juga tertulis kata-kata yang menyayat hati.

Kau harus sadar posisimu dimana, Kau itu tak lebih dari kotoran untuk Ethan yang sebentar lagi akan di lenyapkan.

Tubuh Arin oleng membaca isi pesan itu. Ia berpegangan ke pohon yang ada di sampingnya. Perutnya mendadak terasa bergejolak dan kepalanya pusing.

Arin tidak menyangka Etha mengkhianatinya, pria yang selama ini ia dambakan dan ia cintai sepenuh hatinya. Remuk sudah rasanya hati Arin, semuanya berubah menjadi mimpi buruk yang tiada akhir.

Arin berjalan menyusuri jalanan dengan perasaan tak menentu. Pikirannya melayang ke masalalu, flashback saat dimana dirinya masih berpacaran dengan Ethan.

Dulu Ethan begitu mencintai dan memujanya, bahkan dia begitu protective pada Arin. Ethan yang selalu bermanja-manja padanya, yang selalu memeluknya, selalu membahagiakannya. Bahkan tidak pernah sedikitpun Ethan menyakiti hatinya, baik dari perbuatan maupun tutur katanya. Ethan bagaikan sosok pangeran sempurna untuk Arin. Dulu Arin merasa sebatang kara tanpa ada yang menyayangi dan perduli kepadanya. Kehadiran Rachel dan Ethan sungguh bagaikan pelangi di tengah badai.

Tetapi memang benar, kalau pelangi tak selamanya akan ada. Layaknya sekarang, Arin kembali sendirian dan sebatang kara.

Sunshine Book

"Mom hanya punya kamu, Nak." Arin mengusap perut ratanya.

"Arin!"

Arin terpekik saat lengannya di tarik seseorang dengan sangat keras hingga membuatnya terasa sakit.

"Ah!" keluh Arin meringis sakit dan kaget.

"Apa kamu sudah gila!"

"Ja-james," gumam Arin dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kau hampir saja tertabrak. Kamu ini kenapa sih Rin?" tanya James.

"Ja-james, a-a aku-" Arin tidak mampu berkata-kata, hanya air matanya saja yang terus berlinang membasahi pipi.

"Sudahlah, sebaiknya kita pergi dari sini," ucap James merangkul Arin dan membawanya menaiki mobilnya. Dan saat itu juga mobil Ethan yang sedang bersama Yuri melewati James.

"Arin dan James?" seru Yuri melirik Ethan yang tampak cemburu. "Mereka berdua kelihatan dekat sekali."

Ethan tak berkomentar dan hanya fokus menyetir dengan mencengkram kuat setir mobilnya.

ΩΩΩ

"Apa semuanya baik-baik saja?" tanya James karena Arin hanya diam menatap keluar jendela.

Sunshine Book

"Kamu tau mengenai orangtuaku kan," tanya Arin yang di angguki James. "Lalu kenapa kamu menolongku? bukankah selama ini Dad yang menjadi incaran kalian."

"Ya memang, Jeff yang menjadi inceran utama kami terutama Ethan. Tetapi aku percaya kamu tidak terlibat."

Arin menangis mendengar penuturan James barusan membuat James kaget. Ia menghentikan laju mobil dan meminggirkannya.

"Kamu kenapa Rin?" tanya James.

"Aku terharu," ucap Arin menghapus air matanya. "Kamu bisa mempercayaiku, sedangkah Ethan-"

"Ethan sedang di rundung dilema, sebenarnya dia juga ingin mempercayaimu, hanya rasa amarahnya dan dendam yang ada di dalam hatinya membuatnya buta untuk melihat kamu."

"Aku tidak terlibat dan tidak mengetahui apapun. Aku juga baru tau kalau Dad, hikzzz... Dad yang sudah menghancurkan keluarga Ethan. Sungguh aku tidak tau menahu, aku juga kaget saat malam pernikahan kami. Dan dia-" Arin hanya bisa menangis mengingat itu.

"Apa Ethan menyiksamu?" tanya James.

"Tidak James, hanya saja kata-katanya menyakitiku," ucap Arin.

"Aku tau Ethan tidak seperti itu, dia bukan pria yang kasar. Hanya emosi di dalam hatinya, dendam yang terpendam membuatnya menjadi tak bisa terkontrol. Tetaplah bertahan di sisinya, mungkin nanti dia akan berubah," ucap James membuat Arin diam termangu.

Benarkah Ethan akan berubah suatu saat nanti kalau Arin tetap bertahan di sisinya.

ΩΩΩ

Sunshine Book

BAB
Nineteen

Sunshine Book

"Ethan tunggu!"

Ethan menghentikan langkahnya saat Jerry memanggilnya.

"Ada apa?"

"Sebenarnya gue gak ingin melaporkan ini, tetapi lihatlah ini." Jerry menunjukkan sesuatu pada Ethan. Seketika mata Ethan melotot penuh emosi, di dalam foto itu terlihat James dan Arin yang tampak berpelukan di pinggir jalan.

"James," gerutunya dan berjalan cepat menuju ruang team mereka. Ethan membuka pintu dengan sangat kesal. Terlihat anggota yang lain sedang berkumpul, termasuk James yang sedang berbincang dengan Raymond.

"James!"

Bug

James terpental hingga tersungkur ke lantai saat ia berbalik dan tinjuan Ethan mendarat di pipinya.

"*Whats wrong?*" seru James dengan kebingungan.

"Kau ini teman macam apa, kau berniat menusukku dari belakang, hah?" pekik Ethan menarik kerah jas James hingga ia berdiri.

"Apa maksudmu Than?" tanya James.

"Ada hubungan apa kau dengan istriku?" pekik Ethan semakin membuat James bingung.

"Than, kita bisa bicarakan ini dengan tenang," ucap Raymond menengahi.

Sunshine Book

"Ada apa ini sebenarnya?" tanya Marvel.

"Kau menuduhku dengan ada hubungan dengan Arin?" tanya James dan seketika ia terkekeh membuat Ethan kebingungan dan melepaskan cengkramannya di jas James.

"Ternyata kau masih mencintai istri tak di anggapmu itu," ejek James membuat Ethan membeku. "Kalau begitu kau begitu bodoh hingga tak mampu membedakan mana yang benar dan salah."

"Ethan, aku camkan satu hal. Jangan gunakan dendam dan emosi kamu. Itu hanya akan membuatmu seperti keledai!" Ethan mematung mendengar ucapan kasar James.

Ada apa dengan dirinya, ia menjadi tak terkontrol seperti ini.

"Ethan, kau tau bukan kalau sejak dulu James dan Arin dekat. Mereka layaknya adik dan kakak," ucap Raymond. James masih terkekeh meledek Ethan.

"Sungguh kali ini aku tak mengenal siapa dirimu," ucap James berlalu pergi.

"Ethan, kamu baik-baik saja?" tanya Yuri.

Ethan berpaling dan pergi begitu saja. Selama perjalanan pikiran dan hatinya kembali berperang. Ia merasa tak mengenali dirinya sendiri, sebenarnya ada apa ini. Dia merasa di kuasai oleh rasa dendam yang tertanam di dalam hatinya.

Sunshine Book

"Sialan!" amuk Ethan saat masuk ke dalam lift dan meninju dinding dalam ruang persegi itu. Ia merasa seperti di bodohi dan ia tak mampu menguasai dirinya sendiri.

ΩΩΩ

Di sisi lain Arin baru saja mendapat kabar dari Jason kalau dia sudah menemukan tempat Ibunya di sekap. Arin merasa sangat lega mendengarnya.

Ia sudah memutuskan untuk pergi dan meninggalkan kesakitan ini demi janinnya. Ia bergegas membereskan pakaiannya ke dalam koper dan bergegas untuk pergi. Tetapi sebelum itu langkahnya terhenti saat ia melihat cincin berlian indah yang melingkar di jari manisnya. Itu adalah cincin pernikahan mereka.

Arin memegang cincin itu dan kenangan indah dirinya bersama Ethan berputar bagaikan film dalam kepalanya. Rasanya sakit harus meninggalkan Ethan, tetapi ia juga tak bisa tetap di sini dalam keadaan seperti ini. Ethan sudah tak mencintainya lagi, dan bukan dia ingin kabur dan menghindari masalah. Ia harus menyelamatkan anak dalam perutnya, ia tidak ingin Ethan membunuh buah cinta mereka walau saat melakukannya Arin hanya merasakan sakit layaknya di perkosa.

Air mata mengalir deras membasahi pipi nya mengingat semua itu. Saat mereka pertama kali bertemu, bersama beberapa tahun sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Ethan yang penuh perhatian dan baik hati.

Arin menghapus air matanya dan melepaskan cincin di jari manisnya dan menyimpannya di atas bantal.

Sunshine Book

"Selamat tinggal Ethan."

Arin menghapus air matanya dan berlalu pergi sebelum Rachel atau Ethan pulang ke penthouse.

ΩΩΩ

"Arin, silahkan masuk." Jason membawa Arin ke dalam sebuah rumah sederhana yang cukup jauh dari keramayan kota Boston.

"Jas, kapan kita membebaskan Mom?" tanya Arin.

"Arin, kamu baru saja sampai. Sebaiknya kamu istirahat dulu dan nanti kita bicarakan lagi masalah ini. Penjagaan di tempat Ms. Drummond di sekap cukup ketat dan kita harus menyiapkan siasat yang bagus untuk mengeluarkannya.

"Aku mohon bantu aku membebaskan Mom, aku tidak ingin terjadi apapun padanya dan banyak hal yang ingin aku tanyakan padanya," ucap Arin.

"Yes Arin. Aku sudah berjanji akan membantumu. Sekarang sebaiknya kamu mandi dan aku akan siapkan makan malam kita," ucap Jason yang di angguki Arin.

Jason mengantar Arin ke kamarnya. "Maafkan aku karena menyiapkan tempat yang sangat sederhana. Di kota ini hanya inilah tempat tinggal yang cukup bagus."

"It's Oke Jas," ucap Arin diiringi senyumannya hingga memperlihatkan lesung pipinya. Jason tak bisa untuk tidak membalas senyuman manis dari Arin.

ΩΩΩ

Sunshine Book

Ethan baru saja pulang dan melihat Rachel tengah mengambil air minum di dapur.

"Dimana Arin?" tanya Ethan membuat Rachel mengedikkan bahunya.

"Mungkin di kamarnya, dia pulang duluan tadi," jawab Rachel dengan santai.

Ethan berjalan menuju kamar Arinka. "Arin," panggil Ethan membuka pintu kamar dan ia melihat tak ada seorangpun di dalam kamar.

"Arin!" panggil Ethan berjalan mendekati pintu kamar mandi yang tertutup. Ia mengetuknya tetapi tak ada sahutan, lalu ia membukanya dan juga kosong.

"ARIN!" panggil Ethan dengan perasaan was was. "Rachel cari Arin di seluruh ruangan!" teriak Ethan.

"Ada apa Ethan?" tanya Rachel yang sudah menghampiri Ethan.

"Cari Arin di seluruh ruangan, Now!" bentak Ethan membuat Rachel tak menjawab ataupun bertanya lagi, ia langsung berlalu pergi menuruti perintah Ethan.

Ethan membuka ruangan pakaian Arin dan melihat beberapa pakaian Arin tidak ada juga koper milik Arin.

"Sialan dia kabur!"

Ethan bergegas keluar dan berlari keluar penthouse. Ia mencari Arin di sekitar penthousenya dan bertanya kepada satpam di sana dan mengatakan Arin sudah pergi dari sejak siang tadi.

Sunshine Book

"Dimana kamu Arinka!" gumam Ethan berjalan lesu memasuki lift.

Ethan berjalan lesu memasuki kamar Arin dan duduk di sisi ranjangnya. Ia pikir Arin akan tetap bertahan di sini, ia sengaja tidak menyekap Arin karena hatinya terlalu sakit untuk menyakiti Arin. Walau perkataannya kasar, Ethan sama sekali tidak berani untuk menyekap Arin atau menjadikan Arin bagaikan tahanannya. Tetapi kenapa Arin meninggalkannya.

Mata Ethan melihat kilauan berlian di atas bantal, ia mengambilnya dan ternyata itu adalah cincin pernikahan mereka. Ia menatap cincin itu dengan tatapan sedih dan tak terbaca.

Kenapa akhirnya harus seperti ini, terlalu banyak hal menyakitkan yang harus mereka berdua alami. Baik Ethan maupun Arin keduanya sama-sama terluka. Hampir setiap hari Ethan merasa sakit di hatinya. Ia merasa setiap hari hatinya teriris rasa dendam dan api amarah dari dendam yang terpendam selama bertahun-tahun.

Jeritan kesakitan dari Ayah, Ibu dan Kakaknya sungguh menyiksa batin Ethan dan mengiris hatinya. Darah dalam tubuhnya seperti cerurit yang terus mengiris daging dalam dirinya. Ethan sangat dilema antara cinta dan dendam. Cinta nya pada Arin yang terlalu besar dan rasa dendam itu pun sama besarnya dengan cinta yang ada dalam dirinya.

Kenapa takdir harus serumit dan semenyakitkan ini?

ΩΩΩ

Sunshine Book

BAB
Twenty

Sunshine Book

Ethan duduk di dalam ruangannya dengan pandangan kosong, di depannya terdapat cincin berlian indah yang tergeletak di atas meja kerja. Dan ia sudah berkali-kali mencoba menghubungi Arin tetapi hasilnya nihil. Ethan menekan slide handphone nya hingga memperlihatkan wallpaper dirinya bersama Arin. Di foto tersebut keduanya tampak tersenyum bahagia tanpa beban dan rasa sakit.

Tak bisa Ethan pungkiri, kalau hilangnya Arin ini malah membuat hatinya sesak dan merasa kehilangan. Ethan begitu merindukan Arin, dia sebenarnya ingin tetap bersama Arin dan hidup bersama. Tetapi saat Ethan sadar siapa orangtua Arin, siapa nama belakang Arin dan darah yang mengalir di tubuh Arin adalah darah dari pembunuh yang menghancurkan

seluruh keluarganya. Mata Ethan tampak memerah seakan menahan air matanya supaya tidak sampai jatuh, kenapa situasi harus seperti ini. Ethan mengambil cincin pernikahannya dari dalam laci meja dan menyimpannya tepat di samping cincin pernikahan milik Arin.

Sayang, cincin ini sangat indah.

Kamu suka yang itu? Itu terlalu sederhana Arin.

Tidak Ethan, ini indah. Kamu lihat kilauan berliannya. Ini seperti cinta kita, terlihat tidak glamour dan mencolok tetapi selalu tampak indah dan elegant. Seperti cincin ini, kilauannya yang indah seperti tatapan matamu yang selalu hangat dan lembut. Aku sangat suka yang ini Ethan.

Ambil saja yang kamu inginkan, Love.

*Terima kasih, Love*Sunshine Book

Ethan memejamkan matanya mengingat kepingan perbincngan mereka. Ia merasa dadanya yang terbakar kini di remas kuat oleh tangan tangan tak kasat mata hingga rasanya sulit untuk bernafas.

ΩΩΩ

Di sisi lain Arinka tampak berdiri menatap keluar jendela dengan tatapan sendu, ia mengusap perut ratanya.

"Apa kamu merindukan Daddy mu, Honey?" gumam Arin menangis dalam diam mengusap perutnya. Ini sudah 2 hari sejak kepergiannya meninggalkan Ethan. Dan dia begitu tersiksa dengan kondisi kehamilannya, dia tidak ingin makan dan tidak bisa tidur. Dia terus terbayang Ethan dan rasanya ingin selalu di sisinya.

"Maafkan Mom, bukan maksud Mom memisahkan kamu dari Daddy dan merahasiakan keberadaanmu. Ini demi kebaikanmu, Nak." Arin hanya bisa menangis, kenapa akhir akhir ini dia selalu menangis.

Ingatannya melayang pada kejadian beberapa tahun lalu dimana dia dan Ethan pertama kali bertemu, mereka kenal. Ethan adalah pria yang begitu tertutup, bahkan Arin cukup sulit untuk bisa dekat dengannya. Setelah 2 tahun mengenal Ethan dan Rachel, barulah dia bisa dekat dan memiliki hati Ethan. Dan sekarang ia harus kehilangan kembali hati itu. Tak bisa Arin pungkiri kalau hatinya masih sangat mencintai Ethan dan dia masih berharap Ethan bisa menerima dirinya dan bayinya. Tetapi ia juga tidak akan mampu melihat Ibu dan Ayahnya di bunuh oleh Ethan. Ini sungguh seperti buah simalakama, mereka berdua terjebak dalam situasi yang sangat sulit.

Sunshine Book

"Arin," panggil seseorang membuka pintu membuat Arin mengusap air matanya dan melihat ke ambang pintu. Ia tersenyum menyambut kedatangan Jason.

"Jase,"

"Kamu baik-baik saja?" tanya Jason.

"*Yes, I'm fine.*"

"Apa kamu menginginkan sesuatu, atau apa yah istilahnya itu, ngidam yah ngidam. Apa kamu ngidam sesuatu? Aku siap penuhinnya," ucap Jason begitu bersemangat.

"Tidak Jase, aku tidak sedang ingin apa-apa. Terima kasih kamu sudah begitu perhatian," ucap Arin.

"It's Oke Arin. aku ini temanmu," ucapan Jason menggantung di udara mengatakannya. Walau di dalam hatinya ia ingin mengatakan kalau dia ingin lebih dari sekedar teman.

"Sebaiknya sekarang kamu makan, kamu belum makan sejak tadi pagi Rin. Kasian bayimu," ucap Jason membuat Arin mengangguk setuju. Mereka berjalan keluar dari kamar dan menikmati makan siang bersama. Jason menatap Arin yang seperti enggan untuk makan.

"Hoekkkk!" Arin beranjak dari duduknya dan berlari ke kamar mandi. Ia memuntahkan semua isi perutnya.

Setelah membasuh mulut dan wajahnya di wastafel, Arin berbalik hendak keluar kamar mandi, tetapi ternyata Jason berdiri di ambang pintu, ia menyodorkan handuk kecil pada Arin, membuat Arin mau tidak mau menerimanya dan mengusap bibir dan wajahnya yang basah.

Sunshine Book

"*Are you Oke?*"

"Ya," jawab Arin diiringi senyumannya.

"Apa sebaiknya kita ke rumah sakit saja Rin, kita periksa kondisi kandunganmu," ajak Jason.

"Aku baik-baik saja, aku hanya ingin beristirahat saja." Arin berlalu pergi meninggalkan Jason begitu saja. Dalam langkahnya ia ingin menangis dan menjerit. Kenapa? Kenapa hati dan pikirannya terus tertuju pada Ethan. Kenapa rasanya dia ingin berada di dekat Ethan? Kenapa harus seperti ini?

ΩΩΩ

"Bagaimana? ada kabar tentangnya?" tanya Ethan pada beberapa anak buahnya yang ia perintahkan untuk mencari Arin.

"Maaf Bos, kami belum menemukan jejaknya," jawab salah satu dari mereka.

Brak

"Apa saja yang kalian kerjakan hah? Hanya mencari seorang wanita saja kalian tidak becus!" amuk Ethan. Semenjak kepergian Arin, Ethan menjadi sosok yang tak terkontrol lagi, sudah banyak korban dari amukannya termasuk sahabat dan adiknya sendiri.

"Pergi kalian, dan aku tidak mau tau kalian harus segera memberiku kabar mengenai keberadaannya!"

Sunshine Book

Mereka semua mengangguk dan berlalu pergi meninggalkan ruangan Ethan. Tak lama setelah mereka semua keluar, Vallen masuk dengan gagahnya.

"Jadi bagaimana?" tanya Vallen dengan santainya duduk di sofa ruangan kerja Ethan di perusahaan Ethan.

"APA?" sentak Ethan.

"Relax Brother," ucap Vallen walau dia tau Ethan sedang tidak baik-baik saja.

"Kemana sebenarnya wanita itu?" gumam Ethan duduk di sofa yang berada di sebrang Vallen. Ia tampak kacau sekali.

"Baru juga di tinggal pergi oleh Arin, yang faktanya masih bisa di cari dan di temukan," ucap Vallen menghela nafasnya. "Bagaimana bisa kau melenyapkannya Ethan, kau

begitu kacau karena di tinggalkan olehnya. Apa kau pernah membayangkan bagaimana sakitnya dan apa yang akan terjadi nanti saat Arin meninggal dan lenyap dari dunia ini."

Mata Ethan melotot sempurna ke arah Vallen dengan rahang yang mengeras. Ucapan Vallen barusan entah kenapa seperti menakutinya. Hatinya mendadak ketakutan dan ia tidak ingin membayangkannya, walau bayangan Arin meninggal di tangannya terus terbayang-bayang.

"Apa benar dengan membalas dendam seperti ini, hati akan damai dan bisa tidur dengan nyenyak?" tanya Vallen.

"Apa maksudmu, Vallen?" tanya Ethan mengernyitkan dahinya bingung.

"Aku mengingat kata-kata dari seseorang, di bilang kalau Kegelapan tidak bisa mengusir kegelapan, hanya cahaya yang bisa melakukannya. Kebencin tidk bis mengusir kebencian, hany rasa cinta yang dapat mengusir sebuah kebencian." Vallen berucap dengan merenung memikirkan orang yang berkata seperti itu pada dirinya.

Ethan termenung untuk sesaat sebelum akhirnya dia kembali berucap. "Tetapi kegelpn dan rasa benci itu bisa mengusir rasa cinta."

ΩΩΩ

BAB
Twenty One

Sunshine Book

"Bagaimana? apa kalian menemukan keberadaannya?"

"Kami menemukan jejak mereka, Nyonya Arinka tidak pergi sendiri. Dia juga tidak pergi keluar Negri. Kami masih menyisir daerah sini dan kota tetangga."

"Oke lakukan dengn baik dan cepat. Aku ingin kabar baik dari kalian secepatnya." Ethan memutuskan sambungan telpon mereka.

Brak

Ethan meninju meja kerjanya dengan sangat kesal dan begitu emosi. "Pergi dengan siapa sebenarnya kamu Arinka!"

"Aku tidak akan pernah melepaskan kalian!" gumam Ethan dengan sangat emosi.

ΩΩΩ

"Apa mungkin Arin pergi bersama Jason? sudah lama aku tidak melihat Jason di kampus," gumam Rachel yang tengah berjalan keluar dari gerbang kampus.

"Hallo gadis tomboy!" sapaan itu membuatnya berhenti berjalan dan menengadahkan kepalanya hingga tatapannya beradu dengan mata Raymond.

"Ada apa kamu kemari?" tanya Rachel dengan sinis.

"Menjemput tuan putri, ayo pulang," ajak Raymond.

"Aku tidak ingin pulang bersamamu!" Rachel menjawab dengan tegas dan berlalu pergi meninggalkan Raymond.

Sunshine Book

"Rachel tunggu!" Raymond menahan pergelangan tangan Rachel.

"Lepaskan aku!"

"Ikutlah denganku, ada beberapa hal yang ingin aku minta tolong padamu. Ini juga perintah James."

"Apa yang kalian inginkan dariku? minta bantuan apa?" tanya Rachel.

"Ikut saja denganku," seru Raymond.

"Awas kalau kamu membohongiku!" Rachel berjalan lebih dulu menuju mobil sport milik Raymond.

ΩΩΩ

Arin di ajak berjalan-jalan ke pantai oleh Jason, tetapi pikirannya melayang mengingat Ethan. Dulu pantai adalah tempat favorit mereka berdua. Bahkan mereka sudah memesan tiket honeymoon ke sebuah pantai indah yang ada di negara Indonesia. Tetapi semuanya gagal karena kenyataan ini.

"Arin," sentuhan di pundaknya membuat ia sadar dari lamunnnya dan ia segera menghapus air matanya.

"Kenapa Jas, kenapa cinta harus semenyakitkan ini. Aku mencintainya bahkan melebihi diriku sendiri, tetapi dia membenciku. Bahkan dia tidak menginginkan kehadiranku juga bayi ini," isak Arin yang sudah tak sanggup lagi menahan segalanya.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Jason semakin penasaran.

Sunshine Book

"Ini begitu rumit," isak Arin dan mengalirlah cerita yang terjadi padanya.

"Lalu apa dia pernah memukulmu?" tanya Jason tampak berapi-api.

"Tidak, dia juga terlihat dilema dan tersiksa, tetapi rasa benci itu dengan cepat menguasainya. Dia bahkan tak pernah bisa memandangku lagi sehangat dulu."

Jason menarik Arin ke dalam pelukannya. "Sudahlah, semuanya akan baik-baik saja. Beberapa anak buahku sedang mencoba melepaskan Mrs. Drummond dan setelah itu kita semua akan pergi jauh untuk keselamatan kalian," ucap Jason.

'Dan aku akan tetap meninggalkan hatiku di sini bersamanya,' batin Arin.

Tanpa mereka sadari, dari kejauhan ada seseorang yang sedang memotret aktivitas mereka berdua.

ΩΩΩ

"James, ada apa kau memanggilku?" tanya Rachel yang kini duduk di sofa yang ada di ruangan James.

"Rachel, kami butuuh bantuanmu," ucap James.

"Apa?" tanyanya.

"Tapi sebelum itu kami mau tanya, apa kamu percaya Arin terlibat dengan kasus ini?" tanya Raymond.

"Sebenarnya-" Rachel terdiam sesaat sebelum melanjutkan kata-katanya. "Sebenarnya aku tidak percaya Arin terlibat dan menipu kami. Aku begitu mengenal Arinka."

Sunshine Book

"Good!" seru James. "Jadi kita bertiga bisa bekerjasama mencari bukti ketidak terlibatan Arin dengan Jeff."

Rachel tampak bingung tetapi ia percaya pada James. Biasanya James tidak pernah salah menyimpulkan sesuatu, walau dia terlihat tidak pernah serius dan lebih banyak bercanda, tetapi dia yang lebih selektif dalam segala hal. Dan sangat netral.

"Aku ikut denganmu James," ucap Rachel membuat Raymond senang mendengarnya.

ΩΩΩ

"Hai Ethan," sapa Yuri.

"Yuri? ada apa kau datang?" tanya Ethan yang sedikit bingung karena Yuri datang ke kantornya.

"Tidak ada, aku kebetulan lewat kantormu, jadi aku mampir," seru Yuri.

"Duduklah, aku ambilkan minum," ucap Ethan mengambil minuman kaleng dari dalam lemari pendingin.

"Oh God!" pekik Yuri membuat Ethan mengernyit bingung saat menyerahkan minuman kepadanya.

"Ada apa?" tanya Ethan.

"Sebaiknya kamu tidak tau," jawab Yuri membuat Ethan semakin penasaran.

"Yuri, ada apa?" tanya Ethan.

"Tidak Ethan, sebaiknya kamu-"

Belum sempat Yuri menyelesaikan ucapannya, Ethan sudah merebut handphone Yuri dan melihat isinya.

Sunshine Book

"Ini Arin?" gumamnya dan tampak wajahnya mengeras penuh kemurkaan melihat picture Arin berpelukan dengan seorang pria di bibir pantai. Yuri menyeringai puas melihat itu.

"Aku tadinya ingin membantumu mencari keberadaan Arinka, tetapi barusan anak buahku malah mengirim foto itu," ucap Yuri.

"Tanyakan dimana lokasinya sekarang!" seru Ethan.

Ethan menyerahkan ponsel Yuri dan ia menyambar jasnya dan berlalu pergi diikuti Yuri. Ethan terlihat murka sekali dan itu membuat Yuri begitu puas dan sangat senang.

'Kamu akan segera menemui ajalmu, Arin!' batin Yuri.

ΩΩΩ

BAB
Twenty Two

Sunshine Book

Arin dan Jason baru saja sampai di pekarangan rumah persembunyian mereka, hingga beberapa mobil berhenti tepat di depan pekarangan rumah membuat Arin dan Jason menoleh ke sumber suara. Beberapa orang terlihat menuruni mobil dan seseorang yang Arin hindaripun tampak turun dari dalam mobil bersama seorang wanita.

"Ethan!" gumam Arin spontan memegang perutnya.

Jason menarik tangan Arin untuk bersembunyi di belakang tubuhnya. Ini di luar perkiraannya, Jason pikir keberadaan mereka tak akan di ketahui hingga Jason mengirim semua anak buahnya untuk melepaskan ibu dari Arinka.

"Berani sekali kau membawa istriku!" seru Ethan tampak geram.

Untuk beberapa saat mata Arin bertemu dengan mata tajam milik Ethan yang terlihat kemurkaan di dalamnya.

"Istrimu? Bagaimana kau bisa mengatakan dia istrimu, sedangkan kau berniat membunuhnya dan juga keluarganya!" jawab Jason dengan lantang.

"Sok jadi pahlawan," ejek Ethan. "Tangani dia!"

Dengan cepat anak buah Ethan menyerang Jason yang juga berusaha melawan mereka sendirian.

"Jason!" seru Arin tak kuasa melihat Jason di keroyok.

"Lari Arin, lari seperti yang kita rencanakan!" teriak Jason.

Sunshine Book

"Tapi-"

"Lari! ku mohon pergilah dan jangan memperdulikanku," seru Jason yang kembali menerima pukulan dari mereka.

Arin di buat bimbang tetapi dia tak ada pilihan lain, dia berlari saat Ethan terfokus pada Jason. Ia berlari menuju belakang rumah dimana mobil Jason berada. Dan ia harus segera meninggalkan kota ini, bahkan Negara ini.

Arin yang berhasil berlari, hendak membuka pintu mobil kalau suara di belakang tak menghentikannya.

"Berhenti atau ku tembak!"

Arin berbalik dan tatapannya langsung beradu dengan mata tajam Ethan yang sedang mengacungkan pistol ke arahnya. Cukup lama mereka berdua saling bertatapan dengan tatapan misterius.

"Aku tau kamu tidak akan berani menembakku Ethan! Aku tau kamu mencintaiku," seru Arin hendak berbalik dan tak memperdulikan Ethan.

"ARINKA BERHENTI ATAU KU TEMBAK!"

Arin mengabaikan ancaman dari Ethan, dia yakin Ethan tak mungkin menembaknya. Arin bergegas membuka pintu mobil.

Dor

Arin mematung saat menggores lengannya dan menembus kaca mobil. Darah mengalir cukup deras di bagian lengan Arin. Arin masih berdiri dengan begitu syock. Ethan berani menembaknya? pria yang selalu ia yakini begitu mencintainya.

Sunshine Book

"Aku sudah katakan jangan melawanku dan turuti perintahku," seru Ethan menarik pergelangan tangan Arin.

Ethan bahkan memalingkan wajahnya tak berani menatap luka di lengan Arin. Arin menengadahkan kepalany menatap kepala Ethan yang berjalan di depannya, dan tangannya masih menggenggam pistol walau sebelah lagi memegang pergelangan tangnnya.

Sakit?

Tentu saja sakit saat seseorang yang ia anggap sebagai pelindung berani mengacungkan pistol kepada dirinya. Jadi dimana cinta itu berada? Dimana keadilan itu berada.

"Bawa dia ke dalam mobil!" perintah Ethan ke salah satu anak buahnya.

ΩΩΩ

Arin di seret ke sebuah bangunan tua oleh anak buah Ethan. Lalu ia di lemparkan masuk ke dalam sebuah ruangan luas. Mereka menutup pintunya begitu saja membuat Arin segera bangkit dari duduknya dan menggedor pintu ruangan sekencang mungkin dan berteriak.

"DIAM!" bentak seorang penjaga seraya membuka pintu ruangan.

Sunshine Book

Kesempatan itu di gunakan Arin untuk memukul kepala si penjaga dengan menggunakan botol yang Arin temukan tadi. Ia hendak kabur tetapi sayangnya penjaga satu lagi menamparnya hingga Arin tersungkur ke lantai dan jatuh pingsan.

"Ada apa ini?" tanya Ethan yang baru datang bersama dengan Yuri. Ia terpekik melihat kondisi Arin di lantai. "Apa yang terjadi padanya, katakan?" bentak Ethan murka melhat kondisi Arin.

"KATAKAN KEPARAT!"

"Maafkan kami Bos, Nyonya terus berontak dan melukai Johan. Jadi aku terpaksa menamparnya dan-"

Plak

Belum sempat si penjaga itu menyelesaikan ucapnnya, tamparan Ethan telah melayang ke pipinya hingga menimbulkan sobekan di sudut bibirnya.

"Pergi!"

Mereka segera berlalu pergi mematuhi perintah dari sang bos.

"Apa harus sampai begitu Ethan? Mereka mungkin tidak sengaja," ucap Yuri.

"Kau dengar sendiri jawabannya, Bukan? Dan aku tidak suka ada yang melukai Arin selain aku, dan aku tidak suka mereka menyentuh Arin!" bentak Ethan membuat Yuri merasa kesal kepada Arin.

"Bisakah kau membiarkanku berdua bersama Arin?" tanya Ethan dan Yuri dengan sangat kesal meninggalkan ruangan itu.

Sunshine Book

Ethan memandang tubuh Arin yang tergeletak di lantai. Ia berjalan mendekati tubuh Arin dan memangkunya. Ethan membawa tubuh Arin ke sudut ruangan dimana terdapat tumpukan jerami. Ethan memandang darah mengering di lengannya dan luka yang mungkin cukup dalam. Ia menatap sekeliling mencari sesuatu hingga ia melihat sebotol minuman. Ia mengambil botol itu dan menyobek bagian bawah kemeja yang ia gunakan di balik jaket CIA nya.

Dengan telaten Ethan membasuh darah mengering di lengan Arin. Saat sudah bersih ia mengikatkan potongan kain lainnya yang tidak basah untuk menutupi luka Arin. Ia menatap wajah Arin tertutup helaian rambut, perlahan ia

merapihkan helaian rambut itu hingga memperlihatkan wajah pucat Arin dengan sudut bibirnya yang terluka.

Bayangan saat Arin bersama Jason kembali terlintas di kepala Ethan, saat Arin berpelukan dengannya membuat Ethan langsung memalingkan wajahnya. Ia berdiri memunggungi Arin seraya menjambak rambutnya sendiri dengan penuh rasa cemburu dan kesal. Kenapa Arin memilih pergi bersama pria lain? Kenapa Arin tega berselingkuh darinya. Apa karena rencananya menjebak Ethan sudah berhasil dan sekarang dia memilih pergi bersama pria lain.

Seketika wajah Ethan mengeras saat mengingat kata-kata dari Yuri yang benar adanya. Arin tidak pernah mencintainya, ia hanya ingin menjebak dirinya dan sekarang rencananya telah tercapai jadi dia memilih pergi darinya bersama pria lain. Apa benar Ethan terlalu baik dengan mengundur-ngundur waktu eksekusi keluarga mereka? Pikiran dan hati Ethan berperang hingga membuat kepalanya seperti akan meledak.

Sunshine Book

"Eugh!"

Mendengar lenguhan itu, Ethan berbalik dan terlihat Arin tampak mengerjapkan matanya dan perlahan membuka matanya.

"Ethan?" gumam Arin bergegas bangun dari rebahannya dan menatap Ethan dengan rasa takut. Ia mengingat tadi Ethan dengan teganya mengacungkan pistol padanya dan bahkan menembaknya walau hanya goresan.

Baik Ethan maupun Arin, keduanya tak ada yang berani membuka suara. Walau tatapan mereka masih terpaut satu sama lainnya.

Ethan berjalan mendekati Arin dan berjongkok di hadapan Arin yang masih menatapnya. Arin bergeser mundur saat tangan Ethan hendak menyentuh dirinya dengan kepala menunduk dan berpaling. Ada rasa sakit seperti menusuk nusuk hati Ethan melihat Arin yang memilih menjauh darinya.

"Setelah bersama kekasihmu, kau mulai menunjukkan siapa dirimu sebenarnya?" ucap Ethan membuat Arin menatapnya dengan tatapan kebingungan.

"Kamu mulai memperlihatkan seberapa busuknya kamu, Arinka!" bentak Ethan. "Tidak tau malu, kau masih berstatus istriku dan kau malah berniat pergi bersama kekasihmu!"

Sunshine Book

"Kenapa Arin? Kenapa kau terus membohongiku!" Arin tersentak saat Ethan mencengkram sebelah lengannya dengan kuat.

"Ethan-"

"Kenapa kamu lakukan ini? Apa belum puas kamu menipuku selama ini, ternyata kamu adalah putri Jeff dan kalian bersekongkol. Sekarang kamu berniat pergi bersama kekasihmu itu, hah?" bentaknya.

"Apa maksudmu? sejak awal aku sudah menjelaskan kalau aku tidak tau apapun!" ucap Arin dengan air mata yang menggantung di pelupuk matanya.

"Berhenti menipuku? Kau tak lebih dari seorang *bicth* yang bisa dengan mudahnya berpindah-pindah ke pelukan pria lain!"

Bagai tersambar petir di siang bolong, Arin termangu mendengar kata-kata Ethan yang sungguh merobek hatinya. Tega sekali pria di hadapannya ini menganggapnya sebagai wanita murahan. Apa cintanya begitu hina hingga dia terus di tuduh yang tidak tidak oleh suaminya sendiri.

"Aku membencimu ARINKA! aku membencimu!" bentak Ethan. "Mulai sekarang jangan harap ada toleransi dariku! kau dan keluargamu akan lenyap di tanganku!" bentak Ethan menghempaskan tubuh Arin begitu saja dan berlalu pergi meninggalkan Arin yang terpaku sendiri dengan hati yang tercabik-cabik oleh tajamnya kata-kata Ethan.

Sunshine Book

"Maafkan Daddy mu, sayang." Arin mengusap perutnya yang masih datar dengan tangisan yang luruh dari pelupuk matanya.

ΩΩΩ

BAB
Twenty Three

Sunshine Book

"Bagaimana?" tanya James sibuk dengan gadgetnya saat Raymond masuk ke dalam ruangannya.

"Belum menemukan celah apapun, Jeff terlalu pintar menyembunyikan semua informasi tentang keluarganya," jawab Raymond menghela nafasnya.

"Kalau begini terus, Ethan akan terus menyiksa Arin dan dirinya juga." James tampak kesal. Ia beranjak dari duduknya seraya menyimpan gadgetnya di atas meja. Ia menghela nafasnya cukup panjang.

"Aku yakin Arin tidak bersalah," ucap James.

Raymond tau James begitu menyayangi Arinka, bukan sebagai pasangan melainkan sebagai adiknya. James dulu pernah memiliki seorang adik perempuan yang hilang di culik pengasuhnya yang gila. Mungkin kalau masih ada adik James akan seusia Rachel dan Arin, tetapi menurut informan kepercayaannya, adik James telah meninggal dunia.

"Bagaimana caranya kita mencari bukti ketidak terlibatan Arin dengan Jeff? Semakin lama Ethan semakin tak terkendali, dia bisa saja membunuh Arin!" seru James menjambak rambutnya sendiri tampak frustasi.

"James, tetapi bagaimana kalau memang Arin terlibat. Dia kan putri Jeff, dan selama ini bahkan dia tidak pernah membiarkan Ethan bertemu dengan orangtuanya. Dan mereka menunjukkan diri saat pernikahan Arin dan Ethan, itupun setelah mereka berdua resmi menjadi sepasang suami istri. Ini jelas di rencanakan, bukan sebuah kebetulan." Persepsi Ray.

Sunshine Book

"Yang kamu katakan memang benar, Ray. Tetapi entah kenapa hatiku mengatakan kalau Arin tidaklah bersalah. Aku begitu yakin akan hal itu, Ray."

"Mungkin karena kamu sudah menganggapnya sebagai adikmu sendiri dan kalian begitu dekat dari sejak beberapa tahun yang lalu, jadi kamu begitu mempercayainya," seru Raymond.

"Bisa saja, tetapi aku masih percaya kalau Arin tidaklah bersalah. Apapun faktanya nanti, kita tetap harus terus mencari buktinya," seru James terlihat begitu tak terbantahkan.

"Aku ikut saja," jawab Raymond dengan santai.

Arin mengerjapkan matanya berkali-kali, ia terbangun dari tidurnya. Dan berangsur perlahann memundurkan tubuhnya bersandar pada dinding di belakangnya. Ia sedikit memejamkan matanya sebelum akhirnya kembali membukanya. Rasa pusing di kepalanya terasa seperti di pukul-pukul, dan perutnya terasa sakit. Mungkin akhir-akhir ini dia terlalu banyak pikiran dan kurang memperhatikan kandungannya.

"Kau butuh minum?" serua itu membuatnya kaget dan tatapannya langsung tertuju pada seseorang yang tengah duduk di atas kursi tak jauh dari tempatnya.

Arin hanya menatap tajam pria yang sedang mengambil air minum dan berjalan mendekatinya.

"Ini minumlah," serunya menyodorkan gelas itu ke arah Arin.

Sunshine Book

Arin menerima sodoran gelas dari tangan pria di depannya yang tak lain adalah Ethan dengan kebingungan. Ini masih bisa di bilang belum pagi, tetapi Ethan berada di sini. Sejak kapan Ethan masuk dan duduk di kursi kayu di dalam ruangan itu.

"Kau sudah merasa lebih baik?" tanya Ethan saat Arin telah meneguk minumannya.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Arin merasa bingung.

"Aku ingin mengajakmu menemui Mrs. Drummond."

"Be-benarkah itu?" tanya Arin.

"Sekarang bangun dan ikutlah denganku."

Arin menganggukkan kepalanya dengan perasaan senang, ia tidak menyangka kalau masih ada kebaikan Ethan untuk dirinya.

ΩΩΩ

Tak lama Arin sampai di ruangan dimana sang Ibunda di tahan. Tanpa menunggu Ethan, Arin berlari menerjang sang Ibu yang duduk lemah dan begitu pucat di atas kursi kayu di sudut ruangan.

"Mom," isak Arin memeluk tubuh Ibunya yang terlihat ringkih.

"Arin." Mrs. Drummond ikut menangis memeluk Arin. "Maafkan Mom, Arinka," isaknya mengecupi kening Arin.

"Arin yang meminta maaf karena tidak mampu berbuat apapun," isaknya.

Sunshine Book

Ethan masih berdiri tak jauh dari mereka dengan pandangan tak terbaca. Menatap kedua wanita berbeda usia yang tengah berpelukan dengan isakan tangis memilukan.

"Arin, Mom yang harusnya meminta maaf karena melibatkanmu dalam hal ini," isak Momnya.

Saat mereka tengah berpelukan penuh rasa rindu, tiba-tiba 4 orang pria berbadan besar datang dan melepaskan pelukan mereka dengan paksa.

"Mom!"

"Arin!"

Mereka di pisahkan dan saling menjauh membuat Arin berusaha berontak tetapi begitu sulit. "Lepaskan aku!" jerit Arin.

"Arinka DIAM!" bentak Ethan membuat Arin terdiam dan menatap Ethan dengan penuh permohonan.

Kedua penjaga tadi melepaskan pegangannya pada Arin sesuai perintah Ethan. Kondisi itu di manfaatkan Arin untuk melepaskan diri dan berlari menerjang sang Ibu yang masih di sandra dua orang lainnya. Tetapi sayang sekali gerakannya terhenti saat tangan Ethan menahan pergelangan tangannya.

"Ethan ku mohon lepaskan kami," isak Arin penuh permohonan.

"Lepaskan kalian? kau bercanda? Aku telah mencari keberadaan kalian selama beberapa tahun."

"Ethan-" Arin menatap Ethan dengan memelas.

"Damon, lakukan sekarang!" perintah Ethan dan saat itu juga salah satu pria tadi mengeluarkan pistolnya.

"Tidak tidak, Ethan ku mohon jangan lakukan itu!" isak Arin penuh permohonan.

"Waktu dua minggumu telah habis Arin, bukannya kau membantuku mencari keberadaan Jeff, kau malah mencoba melarikan diri dariku dan meminta oranglain melepaskan Ibumu! Kau telah menipuku, Arinka!" seru Ethan penuh penekanan.

"Itu semua tidak benar, aku bisa jelaskan semuanya. Ku mohon jangan lakukan ini, lepaskan Ibuku. Aku akan menggantikannya, ku mohon lepaskan dia," isak Arin sudah sangat kebingungan.

"Kau bercanda? Aku menginginkan kalian semua, bukan salah satu dari kalian!" Mendengar kata-kata Ethan yang sangat tajam itu membuat Arin kebingungan. Ethan kini berubah menjadi begitu keras, dan kadang Arin tak mengenalinya. Bahkan baru beberapa menit berlalu ia berpikir kalau Ethan sudah bersikap baik padanya.

"Et-"

"Lakukan sekarang tunggu apalagi!"

"Tidak! ku mohon jangan Ethan!" pekik Arin teruk berontak berusaha melepaskan diri dari genggaman Ethan.

Dor

Situasi di sana mendadak menadi lambat. Seluruh pandangan tertuju pada tubuh ringkih itu yang ambruk ke lantai.

Tubuh Arin ikut ambruk dengan bertumpu pada kedua lututnya dan melepaskan pegangan Ethan. tatapannya yang syock penuh luka dan rasa sakit terus mengeluarkan air mata.

"MOM!" jerit Arin dan menangis sejadi-jadinya. "Hikzzz.....hikzzzzz...hikzzzz...."

Darah mengalir deras memenuhi lantai, tatapan Arin tak teralihkan dari sosok wanita yang kini telah merenggang

nyawa. Dalam isakannya Arin mengepalkan kuat kedua tangannya.

ETHAN....

ΩΩΩ

Sunshine Book

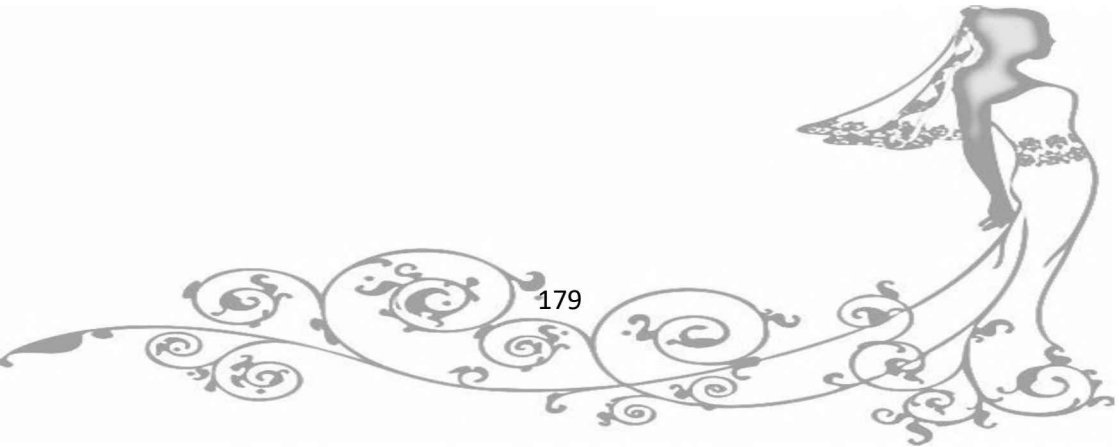

BAB
Twenty Four

Sunshine Book

Arin kini telah kembali ke dalam ruangan dimana sebelumnya dia di sekap. Tatapannya tampak kosong ke depan dengan air mata yang terus mengalir deras membasahi pipinya. Pintu terbuka dan membuat Arin menoleh. Saat mengetahui siapa yang datang, Arin segera menghapus air matanya dan memalingkan wajahnya.

"Kau puas sekarang, bukan?" seru Arin dengan nada begitu dingin dan datar. Ethan yang masih awalnya ingin memeriksa kondisi Arin, kini berdiri di hadapan Arin.

"Puas?" tanya Ethan hingga Arin kini berdiri di hadapannya.

"Ya kau puas bukan sekarang! Kau memang ingin menghancurkan keluargaku, kau ingin melenyapkan kami semua tanpa sisa bukan?" pekik Arin. "Lalu kau tunggu apalagi, sekarang kau sudah membunuh Ibuku! Ibuku, Ranethan! Jadi sekarang apalagi yang kau tunggu selain membunuhku, hah? Bukankah kau juga sudah mengetahui keberadaan Dad! Sekarang bunuh aku, Ethan! bunuh aku!" teriak Arin dengan Air mata yang mengalir deras.

"Bunuh aku sekarang, Ranethan!" Arin mendorong-dorong dada Ethan dengan sangat kasar.

"Kau pikir aku ingin melakukan ini, Arinka!" bentak Ethan menggenggam kedua tangan Arin. "Sejak awal, Ayahmu yang telah menghancurkan keluargaku, memperkosa Kakak kandungku, dan membunuh kedua orangtuaku! Selama bertahun-tahun aku harus menahan rasa sakit ini, sakit yang perlahan membunuhku! Kau pikir aku baik-baik saja selama ini, hah? Aku membunuh keluargamu dan melenyapkan semuanya itu adalah balasan setimpal untuk keluargamu!" bentak Ethan.

Sunshine Book

"Begitu kah? Apa kau Tuhan yang bisa mengadili manusia? Lalu apa yang kau dapatkan dari semua dendammu ini, Ethan?" pekik Arin melepaskan genggaman Ethan. "Apa yang akan kau dapatkan dengan melenyapkan kami semua! Apa yang akan kau dapatkan dengan balas dendam ini!" Ethan terdiam mendengar penuturan Arin.

"Kau tidak akan mendapatkan apapun Ethan! Kau itu tak jauh berbeda dengan Dad. Aku membencimu Ethan! sangat membencimu!" teriak Arin tepat di depan wajah Ethan.

Ethan di buat terpaku mendengar kata-kata Arinka, karena bagaimanapun cinta itu masih ada dan masih begitu besar. Tanpa kata Ethan lalu berlalu pergi meninggalkan Arin yang kini tubuhnya ambruk ke tanah dengan memegang perutnya sendiri yang terasa kram, tangisnya pecah seketika mengingat kematian sang Ibu.

Kenapa? Kenapa kehidupannya harus hancur seperti ini? Arin seperti tidak memiliki masa depan, bahkan untuk membuat planning untuk masa depannya dan calon bayinya.

ΩΩΩ

Ethan berjalan keluar rumah yang sederhana itu dimana Arin di sekap. Dan daerah cukup jauh dari perkotaan karena sekitarnya terdapat hutan. Di sana terdapat 5 orang penjaga, dan Ethan hanya melewati mereka yang menunduk memberi hormat tanpa menyapanya. Ia masuk ke dalam mobil sportnya dengan perasaan sakit sekaligus sesak. Entah kenapa kata-kata Arin tadi memohok dirinya. Ethan menjalankan mobilnya dengan perasaan tidak karuan. Seseorang keluar dari persembunyiannya setelah kepergian Ethan. Dia adalah Yuri dengan senyum misterius di bibirnya. Ia menghampiri ke 5 orang tadi dan menyerahkan bungkusan berisi uang yang cukup banyak dan mengatakan lakukan sekarang. Kelimanya langsung menyetujui dan mereka berpencar mengelilingi rumah itu dan menyiramkan bensin di sekitarnya. Bensin yang cukup banyak.

Yuri berdiri tak jauh dari mobilnya terparkir menatap rumah itu dengan seringainya. "Kali ini kau tak akan menghalangiku lagi untuk memiliki Ethan. Aku tau kalian

memang tak akur, tetapi Ethan masih mencintaimu dan dia seakan ragu untuk melenyapkanmu atau tidak. Maka dari itu aku hanya akan mempermudah kalian berdua, dan meringankan beban Ethan," gumam Yuri menyalakan korek api dan melemparkannya begitu saja hingga api langsung menyala besar dan merambat ke segala bagian tanpa celah.

Setelah itu Yuri segera pergi diikuti para pengawal tadi meninggalkan tempat itu.

Di dalam ruangan Arin terduduk lemas, ia mengusap matanya yang basah karena mencium aroma terbakar dan bensin. Ia menatap sekeliling hingga bagian pintu terlihat kobaran api.

"Kebakaran!" pekiknya segera berdiri dan ke sudut dinding. "Bagaimana ini?"

Sunshine Book

Pikiran Arin berkecamuk, mungkinkah ini perbuatan Ethan yang ingin melenyapkan dirinya setelah Ibu nya. Karena tak memiliki keberanian, jadi Ethan melakukan hal ini dengan membakar bangunan dan dirinya.

"Help Me! Help....Help...." Arin berteriak sekencang-kencangnya. Ia tidak akan pasrah begitu saja, demi anaknya, dia harus keluar dari sini.

Arin melihat jendela cukup luas di atas kepalanya. Ia segera mencari bangku yang waktu itu di duduki Ethan dan menampahkan beberapa kardus untuk mencapai jendela itu.

Arin menaiki kursi itu tetapi tangannya masih belum mencapai jendela dan memecahkan kacanya. Ia perlahan naik ke kepala kursi kayu dan berusaha menyeimbangkan

tubuhnya. Ia memegang benda keras di tangannya dan tanpa aba-aba melemparkannya ke arah jendela hingga pecah. Tetapi siapa sangka, justru api yang ada di luar meluap ke dalam saat Arin memecahkan kaca itu hingga membuat dirinya kaget dan kehilangan keseimbangan. Tubuh Arin terpental keras ke lantai di belakangnya dengan posisi tengkurap.

"AH!" Arin menjerit saat perutnya terbentur dan terasa begitu sakit. Api mulai masuk ke dalam dan merambat ke sekeliling dinding di ruangan itu. Arin tak mampu lagi bergerak, asap membuat dadanya sesak dan kepalanya berkunang-kunang, hingga Arin kehilangan kesadarannya.

Ethan menghentikan mobilnya seketika, mendadak hatinya merasa tidak nyaman dan semakin sakit. Pikirannya tertuju pada Arinka.

Sunshine Book

"Ada apa ini?" gumamnya.

Tanpa menunggu lama lagi Ethan memutar balik mobilnya, entah kenapa hatinya terasa begitu sakit dan ia harus bertemu Arinka. Firasatnya mengatakan terjadi sesuatu pada Arin.

Ethan mencoba menghubungi para penjaga di sana tetapi tak ada yang dapat ia hubungi. Ethan semakin menginjak gas mobilnya untuk segera sampai di tempat itu.

Ethan melotot sempurna saat melihat kobaran api dan asap dari tempat Arin berada. Ia semakin khawatir dan menginjak gas mobilnya untuk segera sampai. Sesampainya di sana ia segera menuruni mobil, dan tanpa menunggu apapun

ia berusaha menerobos masuk walau api sudah berkobar begitu besar.

"ARINKA!" teriak Ethan dari luar ruangan karena api sudah membakar pintu. Ethan mencari sesuatu tetapi tak menemukannya. Tanpa menunggu lama, Ethan langsung menendang pintu tak perduli kulitnya terkena api. Pintu terbuka dan Ethan meloncat masuk ke dalam.

"Arin!" panggil Ethan hingga pandangannya menangkap sosok wanita itu tergeletak di atas lantai dalam keadaan tak sadarkan diri. Ethan hendak mencapai Arin tetapi sebuah kayu terbakar jatuh dari atasnya hingga menghadang langkahnya.

Ethan tak perduli lagi, dia harus segera mencapai Arin dan menolongnya. Ethan kembali meloncat dan menembus api hingga akhirnya dia sampai di dekat Arin. Ia melihat genangan darah di sekitar Arinka.

Sunshine Book

"Arinka!" Ethan segera merengkuh kepala Arin ke dalam dekapannya. Dan segera memangku tubuh Arin, ia melepaskan jas yang ia gunakan dan membungkusnya pada tubuh Arin. Ethan segera memangku tubuh Arin dan membawanya keluar dari dalam rumah itu.

Ethan berhasil keluar dari dalam rumah itu dan menjauh dari sana. Ia berjongkok dan merebahkan Arin di tanah. Ia segera memeriksa denyut nadi Arin yang semakin melemah. Ethan menekan nekan dada Arin dengan menumpukkan kedua tangannya di dada Arin. Lalu ia juga memberikan nafas buatan pada Arin, begitu berulang-ulang.

"Ku mohon Arin jangan lakukan ini!" Air mata jatuh dari pelupuk matanya, rasa takut bercampur sakit mendera dada Ethan.

"Sadarlah Arin, jangan pergi," isak Ethan terus menekan dada Arin. Ia tak akan biarkan Arin meninggalkannya, ia tak akan membiarkan Arin pergi darinya.

Ethan langsung menarik Arin dan mendekapnya diiringi tangisannya. "Jangan pergi," gumamnya hingga ia mendengar suara batuk dari Arin.

"Arin!"

Arin membuka matanya perlahan dan masih berkabut, tatapan mereka beradu. Arin dapat melihat mata Ethan yang merah dan basah. Tetapi tak lama Arin kembali terlelap pingsan.

Sunshine Book

Ethan segera memangku Arin dan membawanya menuju mobilnya.

ΩΩΩ

Ethan duduk di ruang tunggu dengan perasaan tak menentu. Sedangkan Arin sedang dalam penanganan dokter.

Bukankah ini Ethan harapkan? Kematian dari putri Jeff dan kehancuran Jeff, tetapi kenapa hatinya ikut merasakan sakit yang begitu teramat sakit, rasa takut yang teramat takut. Dia tidak ingin kehilangan Arinka.

Kenyataannya cinta itu masih besar tertambat di dalam hatinya.

Kenyataannya cinta itu tak pernah berubah untuk Arinka.

Kenyataannya Ethan tidak bisa hidup tanpa Arin.

Kenyataannya Ethan tidak pernah mampu dan siap untuk melenyapkan Arin dari hati juga hidupnya.

Untuk pertama kalinya air mata itu jatuh membasahi pipinya. Untuk pertama kalinya Ethan merasakan takut yang teramat menakutkan.

"Mr. Ranethan!" panggilan itu menyadarkan Ethan, ia menoleh dan mengusap kedua matanya yang basah saat ia melihat dokter berdiri di sampingnya.

"Bagaimana istri saya?" tanya Ranethan.

"Kami telah berhasil mengeluarkan asap dari dalam dadanya, dan kondisinya mulai membaik."

"Syukurlah," seru Ethan bernafas lega.

"Tetapi Mr." Ethan menangkap raut simpati dari wajah sang Dokter membuatnya bingung.

"Ada apa?" tanya Ethan.

"Kami tidak dapat menyelamatkan janin di dalam perutnya."

Deg

"Ja-janin? Dia sedang hamil?" tanya Ethan sangat syock.

"Iya, kandungannya sudah berjalan 3 bulan. Dan kami terpaksa mengeluarkannya karena benturan yang terjadi membuat janin itu tak bisa tertolong lagi."

Bagai tersambar petir di siang bolong, Ethan menatap dokter dengan pandangan yang sangat syock. Tubuhnya sampai limbung ke belakang. Ia berpegangan tangan pada sisi kursi dan terduduk dengan pandangan yang sangat syock.

Arinka hamil...

Janin....

"Bayiku,," gumamnya dengan tatapan kosong.

ΩΩΩ

Sunshine Book

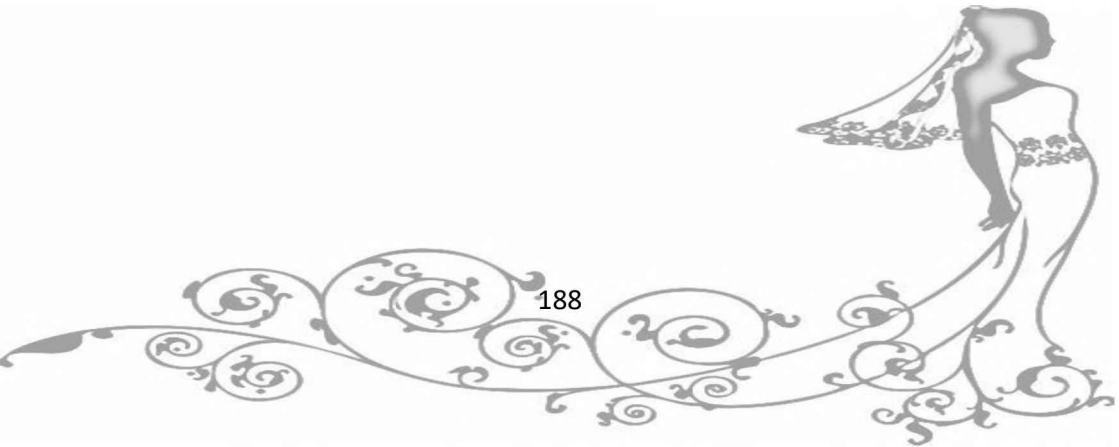

BAB
Twenty Five

Sunshine Book

Ethan masih duduk termenung di ruang tunggu dengan perasaannya yang tak menentu. Bagaimana mungkin ia tidak mengetahui kalau Arin sedang mengandung? Kenapa dia mengetahuinya setelah anak itu pergi untuk selamanya. Hukuman semacam apa ini? Kenapa harus menimpa pada Ethan.

Vallen datang dan memperhatikan Ethan yang terlihat hancur dengan matanya yang merah dan basah. Vallen tau kalau Ethan kini telah begitu hancur. Terlalu banyak beban dan rasa sakit yang Ethan tanggung dan rasakan. Selama ini Vallen lah yang menjadi kesakitan Ethan tanpa ada yang mengetahuinya, bagaimana Ethan menyiksa dirinya hanya untuk membalas perlakuan kasarnya pada Arin. Ethan seperti

memiliki dua karakter, di depan Arin dan semua orang, dia tampak begitu dingin, angkuh dan kejam. Tetapi tak ada yang tau sebenarnya Ethan begitu rapuh, sangat rapuh bahkan dari ranting yang jatuh ke tanah.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Vallen memilih duduk di samping Ethan.

"Dia sedang beristirahat," jawab Ethan. "Ternyata dia sedang hamil, dan aku bahkan tidak mengetahuinya. Sekarang saat aku tau, janin itu telah hilang." Ethan menunduk dan mengusap wajahnya penuh rasa penyesalan dan frustasi.

Vallen tidak bisa berkata apapun selain menemani sahabatnya dan mendengarkan segala keluh kesahnya.

"Kenapa hidupku harus seperti ini, Vall? Aku mulai merasa lelah."

Sunshine Book

"Perjalanan kamu masih panjang, Than. Dan sekarang Arin membutuhkanmu, dia pasti akan sangat kehilangan mengetahui fakta bahwa janinnya telah tidak ada."

ΩΩΩ

"James! James! James!"

Teriakan itu menggelegar di rumah mewah nan besar itu membuat sang empu terganggu dan keluar dari tempatnya.

"Kenapa kau berteriak-teriak di malam hari begini, Ray?" tanya James yang berdiri di lantai atas hingga tatapannya menunduk menatap ke arah Raymond yang berdiri di lantai satu.

"James, aku mendapatkan informasi terbaru yang sangat mengejutkan," seru Ray membuat James mengernyitkan dahinya.

"Oke, aku turun," jawab James dan berjalan untuk menghampiri Raymond.

Raymond tampak sudah duduk manis di sofa yang ada di ruang televisi James saat James datang dan duduk di dekatnya.

"Baca ini," perintah Raymond menyerahkan dokumen biru pada James.

James bersandar ke sandaran sofa dengan santai dan bertumpang kaki. Ia mulai membuka dokumen itu dan membaca isinya.

Sunshine Book

"Ini?" James termangu dalam diamnya hingga posisi duduknya menjadi tegak dan tegang.

"Itu fakta terbaru dari seorang informan yang aku pastikan akurat," seru Raymond.

"Jadi Arinka?"

"Iya james, sepertinya kita harus segera meluruskan kesalahpahaman ini," ucap Raymond yang di angguki James.

ΩΩΩ

Ethan masuk ke dalam ruangan Arin di rawat dan ia berjalan mendekati Arin yang masih tak sadarkan diri di atas blangkar. Ia masih berdiri tegak di sisi blangkar menatap wajah Arin yang pucat. Ethan merasa sesuatu yang keras menghantam dadanya dan rasanya begitu sesak.

"Kenapa kamu menyembunyikan semua ini dariku, Arin?" gumam Ethan memegang tangan Arin dan menggenggamnya.

"Aku rasanya seperti tersesat jauh sekali hingga aku tidak menemukan jalan pulang seperti dulu dimana kamu adalah tempatku berpulang, berkeluh kesah. Aku tidak menemukan jalan untuk kembali seperti dulu."

"Arin, aku tidak tau lagi harus bagaimana. Rasa sakit dan dendam ini seperti membunuhku secara perlahan." Ethan tampak menghela nafasnya cukup panjang. "Aku tidak tau, apa yang akan aku lakukan selanjutnya. Aku ingin kamu kembali padaku, tetapi di sisi lain rasa ini membunuhku, dendam dan sumpahku yang akan membunuh semua keturunan Jeff, termasuk kamu. Ini sungguh sulit untukku. Setelah semuanya terpenuhi maka akupun akan mati bersamamu, Arin."

Sunshine Book

"Jauh di dalam lubuk hatiku, aku sangat mencintai kamu, Arinka." Ethan mengecup kening Arin dan keluar dari ruangan itu.

Langkah Ethan terhenti saat keluar dari ruangan tampak James berdiri dengan angkuh dan tatapan tajam. Ethan masih kesal dan cemburu pada James mengenai kejadian beberapa minggu lalu. Ia menghela nafasnya sebelum berjalan mendekati James.

"Ada apa?" tanya Ethan.

"Ada hal yang ingin aku sampaikan, ini rahasia. Bisakah kita ke suatu tempat dan bicara secara empat mata?" tanya James.

"Kenapa tidak kau gunakan saja ruangan Tom di sini, aku tidak bisa meninggalkan Arin sendirian begitu saja," seru Ethan.

James terkekeh kecil membuat Ethan menatapnya dengan sinis. "Ck, lucu sekali sekarang kau mengkhawatirkan Arin."

"Tidak ada yang perlu kau tertawakan, dan jangan berpikir aku sudah memaafkanmu atas apa yang kau lakukan dengan Arin beberapa hari lalu." Setelah mengatakan itu, Ethan berjalan terlebih dahulu diikuti James.

Mereka berdua sampai di ruangan milik Tom di rumah sakit itu dan tak ada oranglain lagi selain mereka berdua.

"Tom berpesan supaya kita tidak menghancurkan ruangannya," seru James.

Sunshine Book

"Asalkan kau tidak memancing emosiku," jawab Ethan.

"Sepertinya aku akan tetap memancing emosimu, Brother." James tersenyum penuh arti membuat Ethan bertanya-tanya.

"Sekarang katakan apa yang ingin kau katakan, James."

"Duduklah," perintah James menunjuk sofa di hadapannya.

"Aku tidak memilki banyak waktu untuk bermain-main," ucap Ethan dengan nada datar.

"Duduklah dulu, susah banget sih," seru James dengan gaya santainya. "Kau ini sok jaim berbincang dengan teman sendiri."

Ethan hanya melirik sekilas sebelum akhirnya duduk di sofa tepat di hadapan James.

"Ini kau baca dengan begitu teliti dan jangan sampai ada yang terlewatkan." James menyodorkan sebuah berkas berwarna biru ke hadapan Ethan.

"Apa ini?"

"Baca saja dengan teliti, setelahnya baru kau boleh berkomentar."

Ethan akhirnya menuruti James dan membaca isi dari berkas itu. Cukup lama Ethan membaca dan memahami isi dari berkas itu dan tampak wajahnya begitu kaget dan menegang. James masih menunggu dengan sabar seraya membaca ekspresi yang di tunjukkan Ethan.

Sunshine Book

"Ini-!" Ethan menatap James dengan ekspresi begitu syock.

"Itu adalah faktanya," seru James. "Arinka bukanlah putri kandung Jeff, dia hanya anak angkat yang di ambil Jeff dari panti asuhan."

Ethan sampai tak bisa berkata-kata mendengar kenyataan baru itu. "Di sana aku menyertakan juga akte dari Arinka dan surat pengambilan hak asuh Jeff terhadap Arin."

Bagaimana bisa ini terjadi setelah Ethan berlaku seperti itu pada Arin?

"Sejak awal aku tidak mempercayai keterlibatan Arin dengan Jeff. Arin begitu polos dan lugu, bahkan dia takut untuk membunuh semut, dia gadis jujur yang tidak tau

menahu soal semua itu. Aku malah yakin kalau Jeff memanfaatkan Arin dalam hal ini, atau mungkin juga Arin di jadikan umpan untuk persembunyiannya dan menghancurkanmu." Ethan mengepal kuat penuh emosi mendengar penuturan James. Wajahnya tampak mengeras dan matanyanya menggelap, emosinya kepada Jeff semakin menumpuk besar.

Karena pria tua bangka itu, dirinya telah menyiksa Arin habis-habisan.

Karena pria tua itu sekarang dia kehilangan calon bayinya.

Dan Jeff tak bisa lagi di maafkan.

"Kau akan kemana Than?" tanya James saat Ethan beranjak dari duduknya.

Sunshine Book

Ethan tak menjawabnya dan terus saja berjalan tanpa memperdulikan panggilan dari James.

ΩΩΩ

BAB
Twenty Six

Sunshine Book

Arin terbangun dari tidurnya, ia memegang kepalanya dan mengerjap beberapa kali, sampai akhirnya ia membuka matanya dengan sempurna. Ia menatap sekeliling, suasana di sini begitu asing tetapi ia mampu mengenali dimana dirinya berada sekarang. Ia berangsur bangun walau sulit dan kepalanya masih terasa berat, hingga ingatannya kembali melayang ke kejadian sebelumnya saat terjadi kebakaran dan ia menaiki kursi.

"Oh God!" pekik Arin saat sadar ia terjatuh dari atas kursi. Ia bangun sekaligus tanpa memperdulikan rasa pusing di kepalanya yang seperti memukuli kepalanya. Ia meraba perutnya yang terasa begitu datar. Sebelumnya ia mampu merasakan bahwa ada kehidupan di dalam sana, apalagi usia kandungannya sudah masuk bulan ke 4, dan perutnya sudah

mulai membuncit. Dan sekarang perutnya terasa datar dan tak merasakan kehidupan apapun.

"Tidak, tidak boleh itu tidak boleh," gumam Arin begitu ketakutan dengan air mata yang sudah menggantung di pelupuk matanya. "Dokter!"

Arin berteriak memanggil Dokter atau suster, hingga seorang suster datang dan berusaha menenangkan Arin untuk tidak berteriak. "Katakan apa yang terjadi dengan bayiku?" pekik Arin.

"Tenanglah Bu, Kondisi anda belum stabil."

"Katakan apa yang terjadi dengan janinku?" tanya Arin begitu ngotot dan memaksa membuat suster itu kebingungan.

"Dokter terpaksa mengangkat janin anda, karena bayi di dalam kandungan anda sudah meninggal," seru Suster itu.

Sunshine Book

"K-kau bohong?" seru Arin mendadak seluruh tubuhnya melemas dan rasanya ia kehilangan kekuatannya. "T-tidak mungkin bayiku," gumamnya memegang perutnya. Air mata itu tak mampu lagi ia bendung dan kini luruh begitu saja membasahi pipinya.

"Tidak mungkin bayiku mati!" pekiknya.

"Kau bohong! Katakan kalau kau berbohong! Bayiku tak mungkin meninggalkanku begitu saja, hikzzz!" Arin mulai kehilangan kendalinya, ia menjerit meminta Suster itu berkata kalau yang di katakannya itu semua adalah kebohongan. Hingga seorang Dokter dan dua orang perawat datang dan membantu suster itu untuk menenangkan kondisi Arinka.

Perlahan lahan, Arin mulai tenang dan matanya mulai terasa berat. "Bayiku, hikzz..." isaknya pelan sebelum akhirnya ia menutup kedua matanya.

ΩΩΩ

Ethan sampai di kantor rahasia milik Jeff, ia begitu saja menyerbu mereka dan memukuli seluruh anak buah yang berjaga di sana, satu harapannya yaitu bertemu Jeff dan membalaskan segalanya. Bangunan lima tingkat itu penuh sekali dengan para penjaga, untuk sesaat Ethan mampu melawan mereka sendirian, tetapi semakin lama mereka menyerang Ethan dengan cara mengeroyok hingga tubuh Ethan tersungkur dan itu kesempatan mereka untuk menendang dan memukuli tubuh Ethan dengan batang kayu dan senjata lain yang mereka bawa.

Sunshine Book

Hingga tak lama, datanglah team Delta. Mereka langsung membantu Ethan melawan para penjahat itu, kecuali Yuri yang membantu Ethan bangun dan membantu mendudukannya di sudut ruangan.

"Apa kau sudah gila? Kau menyerang markas mereka sendirian!" amuk Yuri tampak kesal sekaligus khawatir. "Kalau saja James tak memberitahu kami, kau bisa saja mati di sini, Ethan!" Ethan hanya diam membisu dan mengabaikan rasa sakit di wajah dan sekujur tubuhnya. Yuri begitu marah dan kesal karena Ethan tak menganggap dirinya, ia semakin membenci Arinka. Ethan berpaling darinya karena wanita itu, dan Yuri bersumpah tak akan melepaskannya untuk saat ini.

Tak lama Jerry dan Raymond datang menghampiri.

"Bangunan ini sudah kosong, dan Jeff tak ada di sini. Dia melakukan ini dengan menyebut tempat rahasia hanya untuk mengecoh kita." penjelasan Raymond membuat Ethan semakin kesal dan emosi.

"Ini jebakan, sebaiknya kita bergegas dan mencaritau kebenaran keberadaan Jeff," seru Marvin.

"Jeff sialan!" gerutu Ethan mengepalkan kuat kedua tangannya hingga memutih.

"Sudah ku katakan, kau jangan terbawa emosi dulu, Than!" seru James yang datang menghampiri. "Kita cari jalan keluar bersama-sama dan mencari cara untuk menjebak si tua bangka sialan itu," seru Vallen.

Ethan hanya diam membisu. "Sebaiknya kamu kembali ke rumah sakit, Arin membutuhkan kehadiranmu," jawab James membuat Ethan kembali teringat Arinka dan tanpa kata ia bergegas pergi.

"Ck, dia itu benar-benar," keluh James.

"Biarkan saja dulu, saat ini dia sedang dalam keadaan tak baik-baik saja. Biarkan dia bertemu Arin yang merupakan obat paling jitu untuk menyembuhkan obat luka di dalam hatinya," ucap Vallen.

ΩΩΩ

Ethan sampai di rumah sakit dengan perasaan tak menentu, ia ingin segera menemui Arin dan ingin menemaninya di saat berat seperti ini. Mereka berdua merasa rasa kehilangan dan rasa sakit yang sama.

Ethan masuk ke dalam ruangan Arin dan terlihat Arin masih terlelap. Ia berjalan dengan melepaskan jas mantel yang di gunakannya dan menyimpannya di atas sofa. Ia memilih duduk di kursi yang berada tepat di samping blangkar. Tatapannya tertuju pada sosok Arin yang terlelap dan terlihat sudut matanya basah, karena air mata. Tangan Ethan bergerak untuk menghapus air mata di sudut mata Arin.

"Akankah kamu memaafkan aku?" ucap Ethan membelai pipi Arin.

Cahaya matahari menerobos masuk ke dalam ruangan melewati celah jendela. Arin mengerjapkan matanya berkali-kali hingga matanya terbuka lebar. Ia mengernyit saat tangannya di genggam seseorang, Arin menoleh ke sisinya dimana Ethan berada dan tampak terlelap dengan menyandarkan dahinya ke sisi brangkar.

Sunshine Book

Arin merasa kesal sekaligus benci, ia belum ingin bertemu dengan Ethan. Ini semua karena Ethan, Ethan juga yang sudah membunuh janin di dalam perutnya. Selain itu, Ethan juga membunuh Ibu nya.

Arin perlahan melepaskan genggaman tangan Ethan dan beranjak menuruni blangkar seraya melepaskan infusannya. Ethan terbangun saat merasakan pergerakan itu. Ia melihat Arin sudah berdiri memunggunginya dan memakai mantel miliknya tanpa melepaskan pakaian pasien.

"Arin, kau mau kemana?" tanya Ethan beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati Arinka. Arin tak menjawab, ia hanya memakai mantelnya dan setelahnya berlalu begitu saja tanpa menoleh atau menjawab Ethan.

"Arin-"

"*Don't touch me!*" bentak Arin seraya menepis tangan Ethan.

"Oke, tetapi kamu jangan pergi," seru Ethan melepaskan pegangannya.

"Bukan urusanmu lagi!" jawab Arin dengan sinis dan kembali beranjak hendak pergi.

"Arin, ku mohon jangan pergi." Ethan kembali menahan pergelangan tangan Arin dan itu kembali Arin tepis dengan kasar tetapi Ethan bertahan. "Keadaanmu belum sembuh total, kamu harus beristirahat."

"Istirahat?" Arin terkekeh mengejek. "Apa aku tidak salah dengar?"

Sunshine Book

Ethan diam memandang Arin yang sepertinya begitu marah padanya. "Arin, aku tau aku bersalah padamu. Aku tau tak akan mudah mendapat maaf darimu. Tetapi aku mohon aku minta maaf. Maafkan aku," seru Ethan.

"Kenapa meminta maaf? Apa karena kau sudah membunuh Ibu dan sekarang janin di dalam kandunganku, begitu?" pekik Arin tampak begitu emosi, seraya menarik tangannya dari genggaman Ethan.

"Aku tidak membunuh calon bayi kita, dan kalau aku tau kamu sedang hamil, aku-"

"Kamu akan melenyapkannya dengan segera, bukan?"

"Apa maksudmu? Aku tidak akan segila itu membunuh darah dagingku sendiri," ucap Ethan.

"Jangan berpura-pura alim dan baik di hadapanku, Ethan. Bukankah kau ingin melenyapkan seluruh keluarga Jeff sampai tak ada keturunanya lagi lahir di dunia ini, *hmm?*"

"Aku tau aku pernah berkata seperti itu, tetapi aku tidak mungkin membunuh darah dagingku sendiri," jawab Ethan.

"Kau memang tidak membunuhnya secara langsung, kau hanya ingin membakarku hidup-hidup!"

"Arin, kau salah paham!"

"Cukup Ethan! aku tak butuh penjelasan dari seorang pembunuh sepertimu! Kau sudah merenggut segalanya dariku!" pekik Arin diiringi air matanya yang luruh membasahi pipi.

Sunshine Book

"Tenangkan diri kamu, kita bicarakan ini baik-baik. Aku minta maaf untuk semua yang aku lakukan, dan aku minta maaf karena aku tidak mempercayaimu. Aku pikir kamu bekerjasama dengan Ayahmu untuk menjebakku, maafkan aku."

"Kau baru menyadarinya?" tanya Arin tersenyum sinis. "Kemana saja selama ini, RANETHAN?"

"Aku tau aku bersalah, maka dari itu aku minta maaf padamu," ucap Ethan penuh penyesalan.

Arin menghela nafasnya kasar. "Tidak semua kata maaf itu bisa menyelesaikan semua permasalahan dan sebuah kesalahan. Kini janinku sudah tidak ada, bayiku sudah mati!" pekik Arin.

"Aku juga merasakan apa yang kamu rasakan, aku juga merasa begitu kehilangan mendengar kabar itu dari dokter. Apalagi aku sama sekali tidak tau menahu kalau kamu sedang hamil."

"Aku tidak yakin kau benar-benar merasa kehilangan! Aku tau saat ini kamu hanya berpura-pura simpati padaku sebelum akhirnya kamu membunuhku. Bukankah ini yang kamu inginkan, Ethan? Kamu ingin membunuhku secara perlahan!" pekik Arin.

"Itu dulu saat aku tidak tau kalau kamu tidak bersalah, tetapi tidak untuk kali ini. Aku yakin kamu tidak tau menahu dengan semua yang Ayahmu lakukan. Dan aku akan memperbaiki segalanya, ku mohon maafkan aku." Arin menundukkan kepalanya dengan isakan kecil mendengar penuturan Ethan yang begitu dalam. Ada sedikit rasa lega di dalam hatinya akhirnya Ethan bisa mempercayai dirinya, tetapi kenapa baru sekarang di saat semuanya telah terlambat.

Sunshine Book

"Aku mohon maafkan aku, Arinka. Aku berjanji akan memperbaiki segalanya dan juga pernikahan kita. Kita mulai lagi dari awal yah," ucap Ethan memegang kedua pundak Arinka.

"Terlambat!" Ethan menegang saat Arin mundur menghindarinya hingga pegangannya terlepas. "Aku sudah kehilangan segalanya," ucap Arin dengan begitu tajam.

"Arin-?"

"Setelah apa yang terjadi, aku tidak bisa kembali bersamamu. Setelah kehilangan bayi kita, aku tak bisa

bersamamu lagi. Kita sudah saling menjauh dan menghancurkan ikatan ini, dan sekarang tak akan pernah bisa bersama lagi," ucap Arin dengan penuh kesakitan dan air mata.

"Aku mohon beri aku kesempatan sekali lagi," ucap Ethan penuh penyesalan.

"Tidak ada lagi kesempatan kedua, karena sesuatu yang bisa menyatukan kita telah pergi. Kamu telah membunuhnya!"

"Ku mohon jangan seperti ini, aku akan lakukan apapun untuk menebus segalanya," ucap Ethan.

"Kalau begitu-" Arin mengambil pistol yang berada di pinggang Ethan dan mengacungkannya tepat di kepala Ethan membuat Ethan kaget. "Kau harus mati untuk menembus kematian janinku!"

Sunshine Book

"Arin, jangan bermain-main, ku mohon ini berbahaya!" seru Ethan berusaha mengambil pistol dari tangan Arin.

"Kenapa Ethan? Kau kaget aku berani mengacungkan pistol ke kepalamu, seperti yang pernah kamu lakukan padaku?" tanya Arin.

"Arin, tenangkan diri kamu. Kondisimu sedang tak stabil," ucap Ethan.

"Aku akan tenang setelah membunuhmu!"

Deg

Ethan masih mematung di tempatnya melihat Arin yang berjalan mundur dengan masih mengacungkan pistol ke arah kepalanya. "Kau harus menebus segalanya, kau telah membunuh janinku!" pekik Arin terisak perlahan dan Ethan

tetap berdiri teguh di tempatnya tanpa bergerak sedikitpun, seakan ia sudah menerima hukuman dari Arinka.

"Sial!" umpat Arin menurunkan tangannya dengan lesu. "Aku tidak bisa membunuhmu bahkan menembakmu sampai kapanpun juga." Arin tampak begitu putus asa, kepalanya tertunduk tetapi tak lama ia mengangkat kembali kepalanya dan menatap tepat ke manik mata Ranethan.

"Tetapi aku bisa melakukan ini," ucap Arin menempelkan ujung pelatuknya tepat di dahinya. "jadi biarkan aku yang menemani bayi kita di sana!" seru Arin menarik ujung pelatuk.

Dor

"ARINKA!"

Sunshine Book

ΩΩΩ

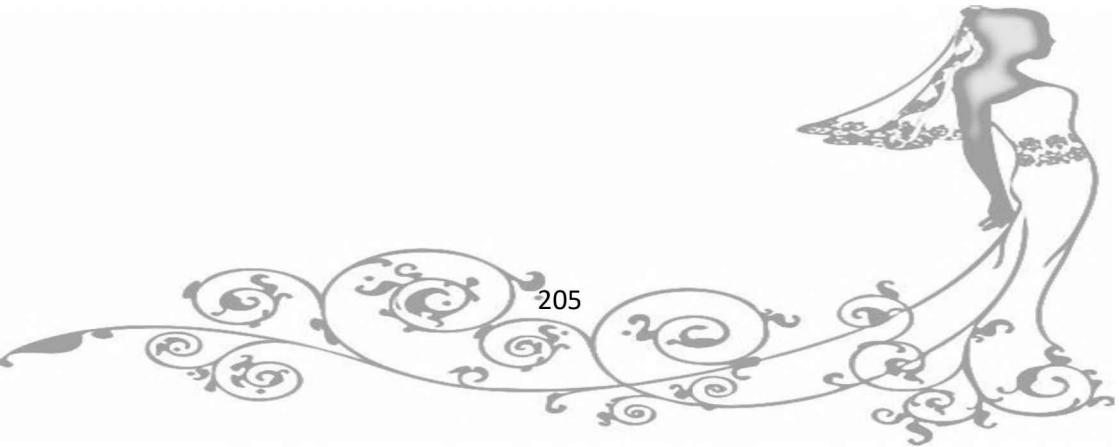

BAB
Twenty Seven

Sunshine Book

"ARINKA!"

Ethan akhirnya lebih cepat menarik tangan Arin hingga tembakannya meleset ke lantai. "Apa kau sudah gila!" pekik Ethan menghempaskan pistol di tangan Arin hingga terlempar ke lantai.

"Ya, karena aku sudah lelah dengan semua kehidupan yang seperti neraka ini!" pekik Arin.

Vallen bersama James dan Ray masuk saat mendengar suara tembakan. "Apa yang terjadi?" tanya James.

Ethan memegang kedua pundak Arin. "Ku mohon jangan seperti ini, ini sangat menyiksaku. Baiklah, aku akan mengalah. Akan aku turuti segala keinginanmu, sekarang katakan apa maumu Arinka?" tanya Ethan begitu pasrah.

"Ceraikan aku!"

Deg

Ethan menatap Arin dengan tatapan tak percaya dan kaget. "Bebaskan aku, lepaskan aku dan tolong ceraikan aku!"

ΩΩΩ

Entah gelas ke berapa yang Ethan teguk saat ini, pikirannya kacau dan hatinya hancur. Keinginan dan permintaan Arin tadi bagaikan cambuk yang meluluh lantahkan dirinya. Tak adakah kesempatan kedua bagi dirinya? Kenapa harus perceraian? Apa ini akhir dari kisah cintanya bersama Arinka? Apa ini akhir dari pernikahan yang mereka impikan sejak lama?

Ethan terus saja mengutuk dirinya dan menyalahkan dirinya atas semua yang terjadi. Kenapa dia begitu bodoh tak bisa mempercayai Arin yang merupakan cintanya sendiri? Kenapa penyesalan selalu datang terlambat?

"Kau sudah sangat mabuk, Ethan." seruan itu membuat Ethan menoleh dan ternyata Vallen datang ke private room di salah satu club malam. Ethan tak memperdulikan seruan Vallen dan kembali meneguk minumannya.

"Kenapa akhirnya seperti ini?" gumam Ethan.

"Takdir tak bisa di prediksi dan di tebak. Tuhan telah mengatur takdir kita, walau itu menghancurkan diri kita."

"Aku mencintainya," gumam Ethan tampak menahan tangisannya dengan mata yang memerah.

"Terkadang merelakan adalah pilihan yang baik daripada memaksakan kehendak kita yang hanya akan bisa menghancurkan hidup oranglain," ucap Vallen.

"Apa itu berarti kau mendukungku untuk menceraikan Arinka?" tanya Ethan.

"Aku tidak tau Ethan, tetapi kenapa tidak kita coba menuruti keinginannya," ucap Vallen. "Terlalu banyak penderitaan yang Arinka dapatkan, dan kini kehilangan bayi dalam kandungannya, mungkin dia butuh waktu. Biarkan saja dia sendiri untuk sementara ini," ucap Vallen dan Ethan hanya diam saja tak menanggapinya.

SunsFine Book

ΩΩΩ

Arin membereskan semua pakaiannya dari rumah Ethan, mulai hari ini dia sudah memutuskan akan pindah dari sana ke tempatnya James.

"Apa kamu yakin dengan keputusan ini Rin?" tanya Rachel yang merasa sedih mendengar kabar Ethan dan Arinka akan bercerai.

"Iya Hel, aku tidak bisa lagi hidup dengan orang yang sudah membunuh bayiku dan juga ibuku," seru Arin tampak dingin.

"Kejadian kebakaran itu mungkin saja bukan ulah Ethan, tidak mungkin dia berniat mencelakaimu, Rin. Dia mencintaimu," seru Rachel

"Sebelumnya diapun sanggup mengacungkan pistolnya ke arahku dan menembak lenganku, walau luka di lenganku sudah mengering, tetapi tidak dengan hatiku. Luka itu masih menganga lebar, Hel." Arin menatap lurus ke depan seakan menerawang sesuatu. "Cinta itu sudah tak berlaku lagi di antara kami, walau sekarang dia sudah menyadari segalanya dan meminta maaf padaku. Tetapi itu terlambat, sangat terlambat karena luka itu tak bisa sembuh begitu saja. Kaca yang sudah pecah tak akan bisa kembali utuh," jelas Arin.

"Apa kamu juga membenciku?" tanya Rachel membuat Arin menoleh kepadanya.

Sunshine Book

"Kamu adalah sahabatku, Hel. Dan aku tidak memiliki alasan untuk membencimu, walau Kakakmu sudah menorehkan luka di hatiku."

"Jaga dirimu baik-baik Rin, terima kasih karena masih menganggapku sebagai temanmu," ucap Rachel yang di angguki Arin.

Arin telah selesai packing seluruh pakaiannya ke dalam koper miliknya dan meninggalkan semua benda dan pakaian yang di berikan Ethan kepadanya. Ia menoleh ke atas meja nakas, ternyata di sana ada cincin pernikahannya dengan Ethan. Mungkin Ethan yang menyimpannya di sana. Arin berjalan mendekati meja nakas dan mengambil cincin itu. Seketika bayangan kenangan di masalalu yang begitu indah memenuhi kepala Arinka. Saat Ethan mengungkapkan

cintanya, saat dia berlari menerobos hujan deras untuk menjemput Arin di tempat latihannya dan melamarnya dengan begitu romantis. Tanpa terasa air matanya kembali luruh membasahi pipi, dia harus kuat dan tak boleh lemah.

Arin menghapus air matanya, ia tidak boleh lemah. Demi semua yang sudah pergi dan perbuatan yang telah Ethan lakukan. Ia tak bisa kembali lagi bersama pria itu. Arin menyimpan kembali cincin itu dan berbalik ke arah Rachel yang tengah memperhatikannya sejak tadi.

"Aku akan tinggal di tempatnya James, kalau kamu mau kamu bisa datang saja ke sana kapanpun," ucap Arin.

"Iya, kamu jaga dirimu," seru Rachel.

Arin berjalan keluar dari kamar itu diikuti Rachel, langkahnya terhenti saat ia beradu pandang dengan Ethan yang ternyata sudah datang dan berdiri tak jauh di hadapannya. Arin memalingkan wajahnya dan ia menatap ke arah James yang berdiri tak jauh dari Ethan.

"Aku sudah selesai, James." Arin berjalan melewati tubuh Ethan tanpa mengatakan apapun, hingga ia menghentikan langkahnya di depan pintu lift. "Kita hanya akan bertemu di pengadilan nanti, jadi jangan pernah muncul di hadapanku."

Semuanya tau kata-kata Arin di tujukan kepada siapa. Arin sudah masuk ke dalam lift menanti James. James berpamitan dan beranjak pergi menyusul Arin.

"James," panggil Ethan membuat James menoleh kepadanya dan menghentikan langkahnya. "Tolong jaga dia,"

ucap Ethan yang di angguki James. James berlalu pergi meninggalkan Ethan dan Rachel.

ΩΩΩ

Sunshine Book

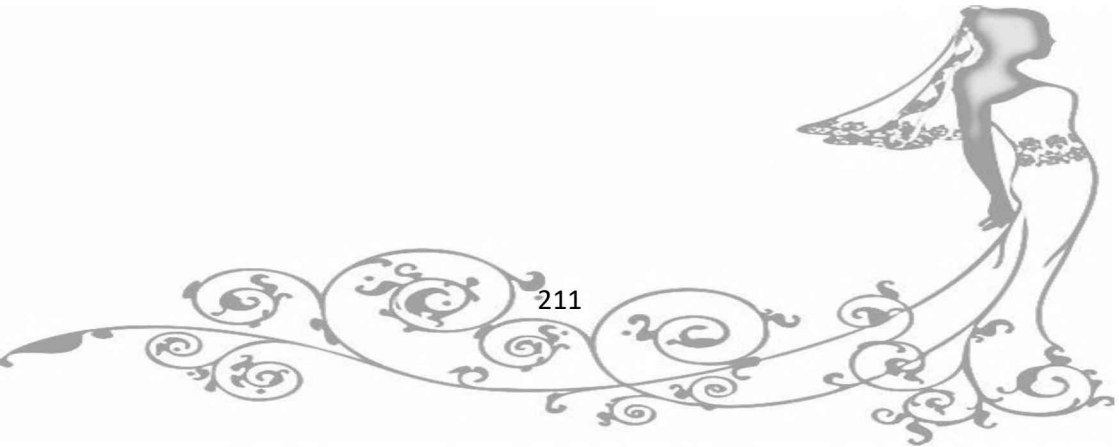

BAB

Twenty Eight

Sunshine Book

Haruskah aku menyembunyikan semua tangisan dan sakit ini di dalam hati , ataukah harus menangis meraung-raung. Walau tampak sederhana, tetapi abadi dengan sedikit kepalsuan. Tetapi hati tak selalu mudah menipu. Apakah kau merasakan kesepian dan rasa sakit kehilangan seperti di asingkan?

Waktu terus bergulir tanpa terasa dan kini tiba saatnya agenda persidangan pertama Ethan dan Arinka. Ini adalah saat dimana Ethan ingin menghindar, tetapi juga ingin ia hadir. Ia tidak berbohong kalau dia begitu merindukan Arinka, apalagi sudah hampir satu bulan mereka tak bertemu setelah kejadian terakhir kali. Dan sekarang mereka akan bertemu di tempat

yang paling tak di inginkan oleh Ethan. Pertemuan yang merupakan perpisahan mereka.

"*You oke?*" tanya Vallen saat melihat raut wajah Ethan kembali murung.

"Aku tidak tau," gumam Ethan memalingkan wajahnya seraya melonggarkan dasi yang ia gunakan. Mereka sedang di dalam mobil dan sebentar lagi akan segera sampai ke pengadilan. "Tak ada jalan lain yang bisa aku tempuh." Vallen hanya bisa menguatkannya tanpa bisa membantu banyak.

Di sisi lain, Arin sudah sampai di pengadilan bersama seorang pengacara dan James. "Arin, apa kau yakin?" tanya James untuk kesekian kalinya.

"Aku sudah sangat yakin, Jase. Dan berhenti bertanya itu lagi," seru Arin berjalan menuju ruang tunggu yang di sediakan untuk mereka.

"Seperti yang aku jelaskan, Ethan tidak mengetahui ketidakterlibatanmu dengan Jeff. Ini semua salah paham," seru James tanpa memberitahu fakta bahwa Arin bukanlah putri kandung Jeff. Ia tidak ingin menambah luka di hati Arin. "Apa kamu masih belum bisa memaafkannya?"

"Tidak James. Bagiku, ini bukan sekedar perihal memaafkan atau tidak. Tetapi kamu harus mengerti, bahwa ada luka yang tidak bisa sembuh begitu saja dalam hitungan hari." Arin berucap dengan tatapannya yang menerangan jauh ke depan. Hatinya masih begitu sakit, bahkan sangat sakit sampai rasanya ia ingin terus menangis tanpa henti.

"Baiklah."

Obrolan mereka terhenti saat seorang petugas meminta mereka masuk ke ruang sidang. Dan saat itulah tatapannya beradu dengan tatapan tajam milik pria yang dia cintai sekaligus dia benci.

Cukup lama Ethan dan Arinka saling menatap satu lainnya. Ethan begitu merindukan wanitanya itu dan ia ingin sekali memeluk tubuh Arin dan meluapkan rasa rindu yang terbendung di dalam hatinya.

Seorang petugas menyadarkan mereka berdua hingga tatapan keduanya terputus dan mereka menduduki tempat yang sudah di sediakan dengan pengacara masing-masing.

Sidangpun di mulai dengan di pimpin oleh seorang hakim. Pengacara masing-masing mulai menjelaskan permasalahan yang di alami kedua pasangan itu. Ketidakcocokan menjadi alasan utama perceraian mereka. Ethan maupun pengacaranya tak banyak bersuara, Ethan memang meminta pengacaranya untuk mengikuti apa yang di inginkan Arinka. Dia tidak ingin berlaku egois lagi, dia ingin membiarkan Arin memilih jalannya sendiri.

Sunshine Book

Kegiatan sidang berlangsung dengan khidmat dan berjalan lancar, mereka berdua masih harus melalui tahapan mediasi yang kenyataannya di tolak oleh Arinka dan beberapa tahapan perceraian. Untuk hari ini cukup singkat dan tak banyak hal yang di permasalahkan karena Ethan memilih bungkam dan setuju saja.

Arin berjalan menyusuri lorong pengadilan menuju keluar kantor bersama dengan James. Pengacaranya masih mengurusi beberapa hal. Langkah mereka terhenti saat ia

berpapasan dengan Ethan yang baru saja keluar dari ruangan lain bersama Vallen dan pengacarannya. Sepertinya mereka bertiga baru saja berbicara sesuatu yang rahasia. Baik Ethan maupun Arin, keduanya sama-sama masih saling menatap satu sama lainnya. Hingga Arin terlebih dulu memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Ethan yang jelas di tujukan pada Arin yang memilih memalingkan wajahnya.

"Seperti yang kamu lihat," ucap Arin dengan nada datar.

Ethan tersenyum kecil. "Syukurlah kelihatannya kau terlihat jauh lebih baik," ucap Ethan.

"Ayo James," ajak Arin berjalan terlebih dahulu tanpa berpamitan sedikitpun pada Ethan maupun Vallen.

Sunshine Book

ΩΩΩ

Setelah menempuh beberapa tahap proses persidangan perceraian Ethan dan Arin. Kini tibalah pada sesi terakhir persidangan. Sang hakimpun telah mengetuk palunya dan menegaskan bahwa kini Ranethan dan Arinka telah resmi bercerai dimata hukum.

Tak ada senyuman terukir di bibir Arin maupun Ethan. Rasa sakit itu jelas ada, jelas terasa. Pernikahan yang mereka impikan kini harus hancur dan putus di tengah jalan.

Arin bergegas keluar tanpa ingin berkata apapun lagi setelah persidangan selesai diikuti James. Ia berusaha keras menahan air mata yang ingin jatuh membasahi pipi.

"Arinka!"

Langkah Arin terhenti mendengar panggilan itu. Suara tegas ini, apakah akan dia dengar kembali suatu saat nanti? Kenyataannya kisah mereka telah berakhir di sini. Ethan kini berdiri di hadapan Arin membuat Arin menatap langsung ke manik mata tajam Ethan yang tampak memerah. Ethan masih menampilkan senyumannya, senyuman yang tak bisa di jelaskan oleh kata-kata.

"Aku sudah menuruti keinginanmu, sekarang kamu telah bebas. Aku hanya ingin meminta satu hal padamu," ucap Ethan. "Berjanjilah kau akan selalu bahagia, aku yakin James bisa menjagamu dengan sangat baik." Ethan tersenyum walau tampak matanya berair.

"Bisakah kita berjabat tangan untuk terakhir kalinya?" tanya Ethan menyodorkan tangannya.

SunshineBook

Arin masih menatap tangan itu, hingga kenangan masalalu kini kembali memenuhi kepalanya.

Dulu Ethan sangat senang memegang tangannya kemanapun dan saat kapanpun. Tangan itu juga yang selalu mengusap peluh di keningnya saat Arin lelah. Tangan kekar itu yang selalu merangkulnya, melindunginya dan menjaganya. Dan tangan itulah yang sudah menyematkan cincin di jari manisnya. Tetapi kenangan indah itu berganti dengan penyiksaan Ethan, pengkhianatan Ethan dan dia juga membunuh Ibu dan bayinya walau tidak dengan tangan itu. Arin menjabat tangan Ethan dengan singkat dan berlalu pergi melewati Ethan meninggalkan mereka semua.

"Kamu yang kuat," ucap James membuat Ethan mengalihkan pandangannya dari punggung Arin yang semakin menjauh ke arah James.

"James, kau adalah temanku. Aku akan mengikhlaskannya bersamamu. Tolong bahagiakan dia," ucap Ethan membuat James terkekeh.

"Kau pikir aku mencintai Arin?" tanya James membuat Ethan mengernyit bingung. "Ethan Ethan, jangan selalu mendahulukan prasangka burukmu, nanti kau akan menyesal sendiri. Dan kalau kau pikir aku mencintainya secara diam-diam di belakangmu, kau salah. Aku bukan tipe pria semacam Raymond yang bisa menyembunyikan perasaannya rapat-rapat," jawab James.

"Ethan," James menepuk pundak Ethan. "Aku hanya menganggapnya sebagai adikku, aku menyayanginya sebagai keluargaku. Dan tak ada sedikitpun niat dalam diriku untuk merebut Arin darimu."

Sunshine Book

Ethan masih melongo mendengar penuturan James barusan, dia pikir James menyukai Arinka.

ΩΩΩ

Ethan sampai di dalam kamarnya, ia duduk di sisi ranjang dan tatapannya tertuju pada pigura besar foto pernikahan dirinya dan Arin. Di sana jelas sekali tatapan murka Ethan, berbeda dengan Arinka yang sangat bahagia. Pandangannya lalu tertuju pada cincin di jari manisnya yang masih melingkar. Tubuh Ethan merosot ke lantai di iringi air matanya yang tak bisa ia tahan lagi. Kini air mata itu jatuh dan

luruh dengan derasnya membasahi pipi. "Hikzz.... hikzz..... hikzzz..." Ethan menangis terisak dengan menutup wajahnya sendiri.

Sakit rasanya saat harus melepaskan wanita yang begitu dia cintai. Sakit rasanya saat berusaha mengikhlaskan separuh jiwanya pergi. Sakit rasanya saat hati itu di paksa untuk hancur.

Cinta dan keberadaannya yang berarti akan begitu terasa setelah kehilangan. Ethan terus mengutuk dirinya yang begitu bodoh dan kini dia telah kehilangan wanitanya.

Hanya air mata yang saat ini bisa Ethan luapkan untuk meringankan rasa sakit yang begitu pedih di dalam hatinya. Ia merasa hatinya bukan hanya di remas remas oleh tangan tak kasat mata, tetapi juga di tusuk tusuk oleh rajam yang begitu tajam.

Sunshine Book

Rachel ikut menangis dari balik pintu ia mengintip dan mendengar isakan memilukan dari Kakaknya Ethan.

ΩΩΩ

BAB
Twenty Nine

Sunshine Book

Kau bagaikan Morfin bagiku, Arinka....

Bagaimana aku bisa hidup tanpamu sekarang?

Seni sudah satu pekan Ethan bahkan tak pergi ke kantor atau kemanapun. Dia mengurung dirinya di dalam kamar tanpa ingin di ganggu oleh siapapun. Berkali-kali ia mengutuk dirinya dan menghukum dirinya karena telah melukai wanita yang begitu berarti di dalam hidupnya. Kini dia kehilangan gadis itu, Entah kenapa takdir malah membuatnya seperti ini. Pernikahan impian yang selalu mereka berdua bayangkan selama 5 tahun kini harus hancur dan pupus begitu saja.

"Ethan!"

Teriakan itu membuat Ethan yang sedang berdiri di balkon kamar memandang ke hamparan luas langit biru menoleh dan seorang wanita cantik dan tinggi masuk ke dalam kamar.

"Sampai kapan kau akan seperti ini, Ethan? Come On! Bangkitlah, jangan terlalu mendramatisir cinta, sudah jelas Arinka tidak tulus mencintaimu. Lihatlah sekarang dia malah pergi dan tinggal bersama pria lain yang jelas-jelas sahabatmu sendiri. Dia itu seperti ini mengadu domba kalian, dia ingin menghancurkan hubungan pertemananmu dengan James."

Ethan mengernyit mendengar ucapan wanita yang tak lain adalah Yuri. "Apa yang sedang kamu katakan?" tanya Ethan.

"Itu kenyataannya bukan? Bukalah matamu lebar-lebar Ethan. Arin itu gadis licik yang berpura-pura polos. Dia ingin menghancurkan team kita. Dan- ah!"

Sunshine Book

Yuri memekik saat Ethan mencekik lehernya dengan sebelah tangan. "Jaga ucapanmu, Yuri! Aku tidak akan segan-segan membunuhmu sekarang juga kalau kamu terus menghina Arin!"

"Et-ah!"

"Ingat kata-kataku itu, YURI!" Ethan melepaskan cengkramannya membuat Yuri terbatuk-batuk. Ethan berlalu pergi meninggalkan Yuri begitu saja.

"*Shitt!*" umpat Yuri.

ΩΩΩ

Arin berjalan sendiri di kota Boston dengan ramainya orang berlalu lalang. Ketukan palu dan putusan hakim kemarin seperti genderang petir yang mampu menyambar hatinya. Akhirnya hubungannya dengan Ethan berakhir, semua kisah yang mereka lalui bersama beberapa tahun sebelum menikah akan menjadi kenangan indah untuk Arin. Arin hanya akan menganggap Ethan adalah mantan kekasihnya, dan bukan mantan suaminya. Karena tidak ada kenangan indah selama dia menjadi suami Arin. Dan setiap mengingat itu hanya akan ada rasa sakit dan kebencian yang Arin rasakan untuknya. Dan janinnya, itu menjadi point tambahan untuk dia tidak kembali bersama pria itu.

Arin menghentikan langkahnya saat ia sampai di sebuah bangunan mewah di depannya. Itu ada restaurant tempat Arin dan Ethan selalu kencan. Bahkan semua pegawai dan managernya telah mengenal dirinya dan Ethan. Tanpa terasa air mata Arin mengalir membasahi pipi mengingat kenangan indah itu. Tak bisa ia pungkiri rasa itu masih ada.

Samudra Book

Tak jauh di belakang Arin, Ethan berdiri dengan mantel hitam panjangnya. Awalnya ia mengenang Arin dengan menikmati makan siang di restorant ini. Tetapi tanpa di sangka-sangka ia akan melihat Arin. Ethan menatap punggung Arin dengan penuh kerinduan. Sudah satu pekan berlalu dari keputusan pengadilan dan kini mereka kembali bertemu dalam keadaan yang tidak di sangka-sangka.

Ethan bergegas bersembunyi saat ia melihat Arin berbalik dan berjalan ke arah berlawanan meninggalkan restorant itu. Tampaknya Arin mengurungkan niatnya untuk masuk ke dalam restorant itu.

Mengetahui Arin datang kemari, ada setitik rasa senang di hati Ethan. Setidaknya masih ada rasa rindu dan perasaan di hati Arin untuk dirinya walau mungkin rasa benci lebih dominan. Ethan juga mengurungkan niatnya untuk makan siang di restorant itu, ia memilih mengikuti Arin dari belakang dengan jarak satu meter. Ia tidak ingin membuat Arin menyadari keberadaannya dan itu akan membuat Ethan kehilangan kesempatan untuk melihatnya.

Langkah Ethan terhenti saat Arin menaiki bus kota, ia tau arah bus itu menuju ke penthouse nya James. Bus mulai melaju dan Ethan masih berdiri di tempatnya menatap bus itu pergi dan menghilang membawa Arinka. Tak ada yang bisa Ethan lakukan untuk saat ini, ia telah membuat Arin begitu terluka, walau kenyataannya dirinya sendiripun sangat terluka.

Sunshine Book

ΩΩΩ

Sore itu Ethan baru saja pulang dari kantornya. Saat di perempatan lampu lalu lintas merah membuatnya menghentikan mobilnya. Dering telpon membuatnya menoleh ke samping dan tatapannya menangkap sosok wanita cantik yang duduk di kursi pengemudi mobil sport sebelahnya.

Itu Arinka....

Ethan sama sekali tak mampi berkedip dan memalingkan pandangannya melihat sosok yang begitu ia rindukan. Arin tampaknya baru pulang kuliah, dan ia menggunakan mobil milik James. Lampu berubah menjadi hijau dan Arin sudah menjalankan mobilnya. Ethan bergegas menjalankan mobilnya dan membuntuti Arinka.

Arinka sedang asyik menikmati musik yang sedang di putar di radio mobilnya. Tatapannya tertuju pada kaca spion mobilnya dan tatapannya mengernyit saat mengetahui ada sebuah mobil sport mengikutinya di belakang. Arin bergegas mengoper giginya dan menginjak gas mobilnya dengan kecepatan tinggi. Bukan karena takut orang jahat yang membuntutinya, tetapi Arinka mengenal jelas mobil siapa itu.

"Sial! Kenapa dia mengikutiku!" gerutu Arin dengan begitu kesal. Ethan adalah orang pertama yang ingin dia hindari dan jauhi. Sungguh Arin tak ingin bertemu dengannya di saat saat sekarang. Arin terus menginjak gas mobilnya, begitu juga Ethan yang masih terus mengejarnya dan hampir menyalipnya. "Dia mau apa sebenarnya," gerutu Arin.

Arin terpekik saat ia tak fokus dan seketika ban mobilnya melintasi lubang yang cukup tajam membuat bannya pecah seketika dan ia tergelincir. Mobilnya berputar dan akan berbalik. Arin sudah gelisah dan ia sudah tak bisa memikirkan apa yang akan terjadi.

Sunshine Book

Bruk

Suara benturan keras itu terdengar nyaring di jalanan sepi itu. Asap keluar dari mobil. Arin hanya tampak syock dengan kejadian itu. Apa yang baru saja terjadi, sungguh di luar perkiraannya. Arin keluar dari dalam mobil yang menyesakkan dan sudah rusak itu.

"Kamu baik-baik saja?" pertanyaan itu membuatnya menoleh ke sumber suara. Mata itu, tatapan itu sungguh di rindukannya.

Arin menatap Ethan dengan tatapan benci, ia memalingkan wajahnya saat Ethan berdiri tak jauh darinya.

"Ada apa lagi kamu mengikutiku? Apa kamu berniat membunuhku?" pekik Arin membuat Ethan merasa sedih mendengar tuduhan Arin itu.

"Aku hanya ingin mengantarmu sampai ke tempat James, aku tidak ingin mengganggu mu dan hanya membuntutimu dari belakang," ucap Ethan membuat Arin tersenyum kecut.

"Tidak perlu kau bersikap penuh perhatian kepadaku, Ethan. Aku sudah terbiasa dengan sikap dinginmu dan tak di anggap olehmu. Jadi berhentilah bersikap konyol seperti ini! Jangan pernah menunjukkan lagi wajahmu di hadapanku!" pekik Arin dengan begitu kesal.

Sunshine Book

Arin mengambil tasnya dan berjalan meninggalkan Ethan sendirian. Ia tampak menghentikan sebuah taxi yang melintas dan menaikinya. Ethan hanya mampu diam memperhatikan punggung Arinka yang kini menghilang.

ΩΩΩ

"Arin, apa yang terjadi dengan kakimu?" tanya James saat melihat Arin pulang dengan kaki pincang.

"Aku tidak apa-apa, James."

"Katakanlah ada apa?" tanya James.

Arin menghentikan langkahnya dan menatap ke arah James yang tengah meneguk minuman dalam gelas berkakinya.

"James, maafkan aku mobilmu rusak dan aku sudah meminta bengkel untuk memperbaikinya."

"Memang apa yang terjadi, Arin? Apa terjadi kecelakaan?" tanya James tampak khawatir.

Arin menghela nafasnya panjang. "Ya, aku hampir mati karena kecelakaan. Dan itu semua karena ulah Ethan," jawab Arin.

"Ethan? Bagaimana mungkin?"

"Sudahlah James, aku sangat lelah. Aku akan ke kamar," jawab Arin berlalu pergi meninggalkan James begitu saja.

ΩΩΩ

Saat ini semua anggota Team CIA Marvin berkumpul semua di markas. Ethan sudah hadir sejak awal dan duduk tenang di antara mereka. Tak lama datanglah James bersama Raymond dan ia berjalan mendekati Ethan.

"Apa yang terjadi semalam? Kenapa mobil yang Arin gunakan sampai rusak parah dan bahkan kakinya terluka." seru James.

"Apa? Arin terluka?" tanya Ethan tampak cemas.

"Ya, karena dia berjalan pincang, sepertinya lututnya membentur sesuatu," ucap James.

"Lalu bagaimana? Apa dia sudah di bawa ke rumah sakit?" tanya Ethan.

"Tidak, dia tidak mau," jawab James.

"Tidak bisa seperti itu, James. Dia tetap harus di bawa ke rumah sakit dan di periksa," ucap Ethan bergegas pergi tetapi James menahannya.

"Mau kemana kau?" tanya James.

"Ini tidak bisa di biarkan, dia harus segera di bawa ke rumah sakit," ucap Ethan.

"Ethan tenanglah," seru Raymond.

"Ethan berhentilah mengganggunya, kalian sudah bercerai dan biarkan dia hidup tenang," seru James.

"What?" pekik Ethan mencengkram kerah jas James.

"Ethan hentikan!" Vallen menengahi mereka dan menarik Ethan menjauh dari James.

Sunshine Book

"Ini pilihannya, Ethan. Kamu harus bisa menerima, kehadiranmu hanya mengusiknya. Biarkan dia hidup normal tanpa bayang-bayang dan gangguan darimu," ucap James.

"Kau!"

"Ethan!" Vallen menahan Ethan. "Yang di katakan James itu benar, Arin butuh waktu. Biarkan dia dan jangan mengusiknya lagi," ucap Vallen.

Ethan merasa sangat sakit dan terluka mendengar semua ucapan teman-temannya, tak adakah yang mendukung dirinya juga cintanya? Apa ini artinya dia telah benar-benar kehilangan wanitanya, ARINKA...

Yuri tersenyum penuh kemenangan mendengar kata-kata mereka. Dia hanya butuh menunggu waktu sampai Ethan

benar-benar move on dari Arin dan dia bisa masuk ke dalam kehidupan Ranethan.

Tak lama Marvin masuk bersama Tom dan ia mulai menjelaskan sesuatu. Ia menerangkan sesuatu di papan tulis.

"Kita harus segera menangkap Charly, karena Charly ini kunci keberadaan Jeff." seru Marvin.

"Siapa Charlie?" tanya Ethan masih kesal dan ingin segera membunuh Jeff.

"Charlie Drummond, putra kandung dari Jeff," seru Marvin. Jerry memunculkan foto dari Charlie melalui in-fokus.

"Jadi dia anak yang di sembunyikan Jeff dan dia malah mengumpankan Arinka kepada kita untuk menyembunyikan putra sialannya itu!" pekik Ethan mengepal kuat, ia baru mengetahui kalau Jeff memiliki seorang putra selain Arinka.

Sunshine Book

"Sial!"

"Tenanglah Ethan, sekarang kita harus menyusun rencana untuk menangkap Charlie dan menjadikan dia umpan untuk Jeff keluar dari persembunyiannya," seru Marvin membuat Ethan terdiam.

"Kita harus benar-benar menyusun rencana dan memastikan kalau dia ada di sana. Supaya kita tidak kecolongan lagi seperti kemarin," seru Raymond.

"Dan Ethan, aku mohon kendalikan dirimu," ucap Marvin.

"Ya," jawab Ethan.

"Permisi," seruan itu membuat semua orang menoleh ke ambang pintu. Ethan bahkan sampai berdiri saat Arinka yang berdiri di sana.

"Arin?" tanya yang lain tampak bingung.

"Bisakah kalian melibatkanku dalam kasus ini? Aku ingin menemui pria bernama Charlie itu yang sejujurnya tidak pernah aku temui selama ini. Dan aku ingi menanyakan sesuatu pada Mr. Drummond, siapakah orangtuaku yang sesungguhnya," ucap Arin.

Ethan melongo mendengar ucapan Arin. Itu berarti Arin telah mengetahui kalau dia hanya anak angkat Jeff.

"Arinka, tetapi ini misi berbahaya," seru James.

"Aku ingin ikut terlibat James, aku ingin mengetahui segalanya. Aku tidak ingin di bohongi dan tampak bodoh lagi sampai orang terdekatku bisa jadi salah paham dan menuduhku macam-macam," seru Arin menyindir Ethan.

Sunshine Book

"Permisi sebentar," ucap Ethan.

Ia berjalan mendekati Arin dan menarik tangan Arin menjauh dari ruangan itu.

"Lepaskan aku!" seru Arin mencoba melepaskan tangannya dari genggaman Ethan. "Ku bilang lepaskan aku!"

Ethan menghentikan langkahnya di sudut lorong kantor yang cukup sepi. "Apa kau sudah gila?" melepaskan genggamannya pada pergelangan tangan Arin.

"Apa makasudmu?" tanya Arin.

"Aku tidak akan biarkan kamu bergabung dalam misi ini dan mengorbankan keselamatmu! Aku berjanji akan menangkap mereka dan membawanya padamu!"

"Tidak usah repot-repot dan mengkhawatirkanku, Mr. Ranethan." Arun berucap dengan sinis. "Kita bedrdua sudah bukan siapa-siapa lagi. Jadi jangan bersikap penuh perhatian kepadaku!"

Setelah mengatakan itu, Arinka berlalu pergi meninggalkan Ethan yang mematung di tempatnya dengan tatapan penuh kesakitan mendengar kata-kata yang terlontar dari bibir manis Arinka.

ΩΩΩ

Sunshine Book

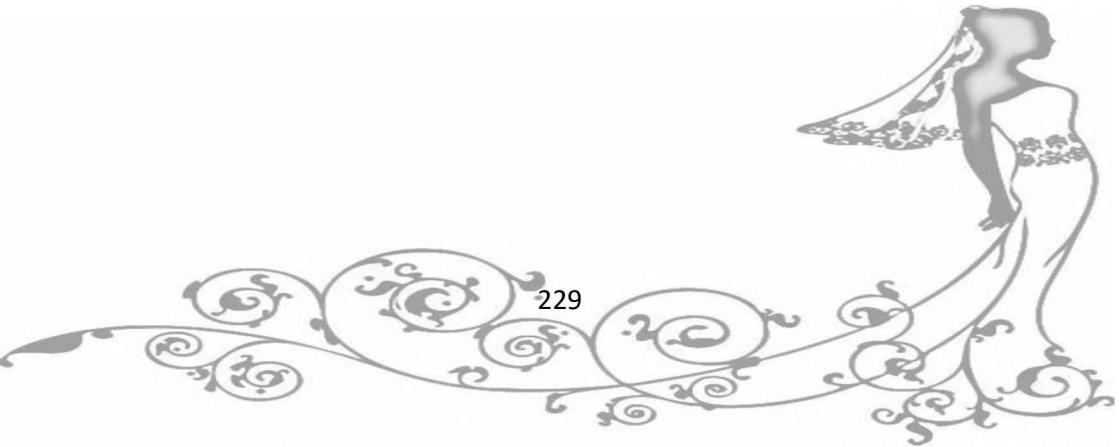

BAB Thirty

Sunshine Book

"Arinka!"

Arin menoleh mendengar panggilan itu.

"Jason?" Arin tampak senang bisa melihat dan bertemu kembali dengan Jason. Mereka berpelukan singkat.

"Bagaimana kabarmu? Kamu lama tak masuk kuliah?" tanya Jason. "Aku selalu menunggu kabar darimu, Rin. Rachelpun ikut tak masuk kuliah. Apa yang terjadi saat itu dan kemana saja kamu?"

Arin tersenyum kecil mendengar rentetan pertanyaan dari Jason. "Selesai pelajaran terakhir kita minum kopi?" ajak Arin.

"Apa pria itu tidak akan marah? Aku takut dia menyakitimu lagi."

"Tidak akan, Jase."

"Baiklah kalau begitu."

ΩΩΩ

"Jadi kalian sudah resmi bercerai?" tanya Jason tampak kaget.

"Ya Jase," ucap Arin meneguk kopi dalam gelasnya. "Aku tidak bisa hidup dengan orang yang membunuh Ibu dan Bayiku. Dan aku juga tidak bisa hidup dengan seseorang yang tidak bisa mempercayai pasangannya sendiri."

"Kamu masih mencintainya?" tanya Jason.

"Cinta itu kini tidak berlaku lagi."

"Aku tidak bisa mengatakan apapun, semoga ini pilihan terbaik untuk kalian berdua," ucap Jason yang di angguki Arin.

"Dan ada satu kenyataan lagi yang sekarang sedang aku cari tau," seru Arin.

"Apa ?"

"Aku bukanlah anak kandung dari Mr & Mrs. Drummond, Jase." Jason tersedak minumannya mendengar ucapan Arin barusan.

"What?"

"Iya Jase. Aku anak angkat mereka."

"A-apa itu sudah jelas buktinya? Mungkin itu hanya jebakan," ucap Jason.

"Tidak Jase, aku melihat data-datanya lengkap. Dan ada satu hal yang membuatku mengganjal di dalam hati."

"Apa Rin?"

"Daddy menyembunyikan fakta dan keberadaan putranya Charlie Drummond dari dunia bisnis dan kehidupannya. Charlie sengaja di sembunyikan dari publik, entah apa alasannya. Dan satu lagi, aku sudah datang ke panti asuhan tempat Dad mengadopsiku. Dan di sana aku tidak menemukan satupun data tentang diriku, aku di temukan dimana dan bagaimana aku bisa masuk ke panti asuhan itu. Semuanya tidak jelas dan penuh teka teki. Sepertinya banyak hal yang tidak aku ketahui."

"Lalu apa tindakanmu sekarang?" tanya Jason.

"Aku ikut bergabung dengan team Delta di CIA, aku ingin bertemu Dad dan Charlie. Banyak hal yang ingin aku tanyakan pada mereka. Dad menghilang begitu saja, dan nomornya tak ada yang bisa di hubungi. Untuk mengabari kabar kematian Mom saja tidak bisa."

"Ini memang aneh dan mencurigakan. Tetapi Arin, apa ini tidak akan berbahaya untukmu kalau kamu ikut ke misi mereka?" tanya Jason.

"Tidak ada pilihan lain lagi, Jase. Aku takut tak akan mendapatkan jawaban apa-apa kalau aku hanya diam saja, aku

butuh mengetahui segalanya. Aku lelah menjadi orang bodoh yang tidak tau apapun."

"Bagaimana kalau aku saja yang menggantikanmu, aku akan tanyakan semua pertanyaanmu pada Mr. Drummond."

"Tidak Jase. Kamu sudah terlalu banyak membantuku, dan kejadian terakhir juga membuat tanganmu cedera kan?" seru Arinka.

"Aku hanya mengkhawatirkanmu, Rin."

"Kamu tenang saja, aku mengenal mereka semua. Dan aku yakin aku tak akan kenapa-kenapa. Terima kasih karena kamu perduli padaku," ucap Arin.

"Jangan sungkan Rin, aku selalu ada untukmu." Arin sempat kaget saat Jason menggenggam tangannya yang berada di atas meja. Sesaat Arin hanya bisa menampilkan senyum kecilnya.

Sunshine Book

"Teruslah tersenyum Arin, kamu semakin cantik saat lesung pipimu itu terlihat jelas," ucap Jason.

"Thank."

ΩΩΩ

"Kenapa kau menerima dia, Marvin?" pekik Ethan saat di dalam ruangan team Delta hanya ada dirinya dan Marvin.

"Kenapa Ethan? bukankah itu peluang untukmu supaya bisa berdekatan dengannya lagi?" ucap Marvin dengan candaan garingnya.

"Ini tidak lucu, Marvin! Dia perempuan dan dia tidak memahami aturan kita! Dia bisa menjadi dalam bahaya!" seru Ethan tampak jengkel dengan respon Marvin yang begitu santai.

"Ck, komandan saja menyetujuinya. Semua orang yang berada di sini memiliki tujuan masing-masing, Ethan. Termasuk team Delta. Semua anggota di team Delta memiliki tujuan masing-masing. Dan tujuanmu juga Arinka sama, yaitu Jeff. Kenapa tidak lakukan bersama-sama," kekeh Marvin.

"Aku paham tujuanmu, Marvin! Ini bukan ajang untuk bercanda!" pekik Ethan tampak murka.

"Ck santailah sedikit Ethan. Kau hanya perlu menikmati di antara dua wanita," kekeh Marvin.

"Kau sudah gila, Marvin! Kau menjadikan misi berbahaya ini dengan candaan. Kau pikir Arin bisa melawan musuh kita?" seru Ethan.

"Di sini tugasmu, Ethan. Buatlah Arin kembali terkesan dengan perlindunganmu," kekeh Marvin.

"Kau!"

"Sudahlah Ethan, kau hanya akan membuang-buang tenaga dan waktu berunding dengan pria usil ini," seru Vallen yang ternyata sudah berdiri di ambang pintu.

"Kau benar, rasanya aku ingin memutuskan kepalanya dan melemparkan kepalanya ke dalam mulut singa," seru Ethan dengan kesal tanpa memperdulikan kekehan Marvin yang menyebalkan.

"Ayo pergi," Ethan beranjak pergi bersama Vallen keluar dari ruangan.

"Ethan, kau akan pulang?" Yuri bertanya saat mereka berpapasan di dekat pintu lift. Yuri baru saja keluar dari ruangan yang berada dekat dengan pintu lift.

"Ya," jawab Ethan.

"Aku ikut denganmu, yah. Kebetulan aku tidak membawa mobil," ucap Yuri.

"Aku juga tidak membawa mobil, aku bersama Vallen," ucap Ethan.

"Begitu yah, emm apa aku boleh ikut dengan kalian?" tanya Yuri kini menatap ke arah Vallen yang jelas sekali memperlihatkan tatapan tidak sukanya.

Sunshine Book

"Baiklah," ucap Vallen."

"Terima kasih."

ΩΩΩ

BAB
Thirty One

Sunshine Book

Kini team Delta bersama Arinka telah berada di sebuah gedung tinggi dekat pelabuhan, dimana Charlie berada. Di sana tampak beberapa gudang penyimpanan dan gedung cukup tinggi. Menurut informasi, ini salah satu tempat usaha ilegal Jeff yang di kelola Charlie. Ethan berdiri di belakang tak jauh dari Arinka. Ethan begitu kesal pada Marvin yang tetap saja mempersilahkan Arin untuk ikut ke misi ini. Marvin memang orang paling menyebalkan dan dia selalu memancing di air yang keruh. Ethan sudah memakai peralatan kerjanya. Dari rompi anti peluru, pisau lipat, pistol. Dan ia melihat Arin tampak kesulitan memakai rompi anti pelurunya. Ia berjalan mendekatinya dan tanpa berkata apapun membantu Arin

merekatkan perekat rompi itu hingga berbunyi klik. Arin menengadahkan kepalanya saat tangan kekar itu membantu memasangkan rompinya hingga pandangannya beradu dengan Ethan yang berdiri di sampingnya. Ethan pun membalas tatapan Arin dengan tatapan yang begitu penuh rasa kerinduan.

Arin memalingkan pandangannya ke arah lain dengan segera, ia tidak ingin terus menerus menatap mata itu. Mata yang membuatnya merasa nyaman sekaligus sakit. Ethan menghela nafasnya perlahan saat melihat respon Arin yang begitu dingin padanya.

"Kamu tunggu di sini saja bersama Tom sang sniper," ucap Ethan membuat Arin melirik ke arahnya.

"Kau tidak perlu mengaturku!" ucap Arin begitu dingin dan berlalu pergi menyusul James.

Sunshine Book

Yuri yang melihat itu bergegas menghampiri Ethan. "Sudahlah jangan terlalu mengurusinya, dia sendiri tak ingin kamu perhatikan," ucapnya membuat Ethan melirik singkat ke arahnya. Ethan berlalu pergi meninggalkan Yuri tanpa ingin merespon kata-katanya.

"Sial! sudah berceraipun dia masih saja mengejar wanita itu!" gerutu Yuri.

Tanpa Yuri sadari Vallen berdiri tak jauh darinya dengan tatapan penuh kecurigaan dan menyelidik. Tanpa sepengetahuan Ethan, Vallen mengusut siapa yang menyebabkan tempat Arin di sekap waktu itu terbakar. Memang benar menurut laporan dari anak buah Ethan, itu di

karenakan kecelakaan yang tak sengaja seorang anak buah Ethan membuang bekas rokok sembarangan, dan pelayan itu sudah di beri hukuman. Tetapi Vallen tidak mempercayai itu, karena 4 anak buah yang menjaga di sana, mereka semua selamat tanpa cedera dan Vallen menemukan beberapa botol dengan bau bensin.

ΩΩΩ

Marvin memberi arahan untuk para wanita bersama Tom dan Raymond menunggu di lantai bawah di gedung yang cukup aman, sedangkan yang lainnya mulai berpencar menyusuri ke beberapa tempat lainnya.

"Aku salut padamu," ucap Yuri mendekati Arin.

"Apa maksudmu?" tanya Arin dengan nada begitu datar.

Sunshine Book

"Kau sungguh wanita yang licik, kau sengaja ingin mempermainkan perasaan Ranethan, bukan? Kau mengatakan ingin lepas darinya, tetapi kau terus mengusiknya seakan membuat dia lebih tersiksa dengan perasaannya sendiri."

"Jaga ucapanmu, Yuri!" seru Arin.

"Kenapa kau tampak kesal Arinka? Itu kenyataannya bukan, kau ingin semakin menghancurkan Ethan. Setelah Ayahmu menghancurkan keluarganya dan sekarang kamu ingin menghancurkan diri dan hati Ethan secara perlahan karena perasaan bersalahnya padamu, begitu?" ucap Yuri terlihat begitu kesal.

Arin malas meladeni wanita itu, ia hendak beranjak pergi tetapi Yuri lebih dulu menahan lengannya hingga Arin

menatap kesal ke arah mata Yuri yang juga menatapnya penuh permusuhan.

"Pergi jauh dari Ethan! bukankah kau ingin bebas dan lepas darinya? Jadi menjauhlah darinya dan jangan pernah muncul lagi di hadapannya, Arinka!" ucap Yuri penuh penekanan.

Arin menepis pegangan Yuri hingga terlepas. "Kau tenang saja, aku tidak berniat mencari perhatian mantan suamiku lagi! Dan kau juga tak usah risau, setelah kasus ini selesai, aku akan pergi meninggalkan Negara ini dan menjauh dari Ranethan." Setelah mengucapkan itu Arin berlalu pergi meninggalkan tempat itu tanpa sepengetahuan Raymond dan Tom yang sibuk mengawasi bagian lain di sudut ruangan itu.

Entah kenapa Arin merasa hatinya tak ikhlas mendengar ucapan Yuri tadi. Sejujurnya ia ingin mencari tau kebenaran status dirinya. Dan selain itu, dia masih ingat akan janjinya pada Ethan, dulu. Janji dimana dirinya akan membantu Ethan menemukan Jeff yang telah menghancurkan keluarga Ethan dan membuat rasa sakit yang tertanam di dalam hati Ethan selama 17 tahun lamanya. Janji dimana Arin ingin Ethan sembuh dan terbebas dari segala mimpi buruknya dan dendam itu. Sumpah di dalam hatinya sendiri dimana Arin akan selalu menemani Ethan dalam keadaan apapun dan selalu mendukungnya. Kalau di ingat lagi, janji janji itu tidak ada yang bisa Arin penuhi satupun. Tetapi bagaimana bisa dia tetap di sisi Ethan, sedangkan kepercayaan Ethan padanya telah hilang, cinta yang ternodai oleh dendam. Hingga sesuatu yang tidak bersalah menjadi korban. Mungkin saat ini Arin melakukan ini untuk memenuhi salah satu janjinya pada Ethan,

Sunshine Book

hingga setelah itu ia bisa pergi tanpa rasa berat dan hutang janji yang menghantuinya. Setidaknya ini yang bisa Arin lakukan sekarang, dan Arin juga ingin mengetahui asal usul dirinya, yang sebenarnya.

"Ah!" Arin memekik saat mendengar sebuah tembakan. Ia segera berbalik dan melihat seorang pria yang tidak di kenalnya tergeletak di tanah, lalu tatapannya mengarah pada sosok yang berjalan menghampirinya dari kegelapan.

"Sedang apa kau di sini? Bukankah kau harus diam di bangunan tadi!" ucap seseorang yang tak lain adalah Ethan.

Arin tak menjawab dan hanya menatap tatapan tajam penuh kekhawatiran itu. Tatapan itu kembali, tatapan penuh rasa khawatir yang selalu Ethan tunjukkan saat Arin dalam keadaan berbahaya atau terluka.

Sunshine Book

"Apa kau terluka?" tanya Ethan meneliti Arin dan mencari tau apa ada luka atau tidak.

"Aku baik-baik saja," ucap Arin beranjak pergi tetapi ia tersentak kaget saat Ethan menarik pergelangan tangannya hingga tubuh dan kepalanya membentur dada bidang itu bersamaan dengan suara tembakan.

"Di sini ada banyak musuh, tetaplah di sisiku," bisik Ethan.

Arin masih terdiam di pelukan Ethan dan ia dapat mendengar debaran jantung Ethan yang berdebar kencang.

"Honey, jantungku! Dengarkan debaran jantungku" Ethan menarik Arin ke dalam pelukannya hingga kepala Arin menempel di dada bidangnya.

"Ethan ada apa? ada apa dengan jantungmu? Apa kamu sakit? Apa kembali sesak? Apa semalam kamu bermimpi buruk lagi?" tanya Arin menengadahkan kepalanya menatap Ethan dengan penuh rasa khawatir.

"Ini karena kamu, apa kamu tidak menyadari itu?"

"Karena aku? tetapi apa yang sudah aku perbuat? A-aku tidak berbuat kesalahan apapun, bukan?"

"Kamu memang tidak melakukan apapun, tetapi beginilah kondisi jantungku saat berdekatan denganmu. Saat mendengar suaramu, saat bertatapan dengan mata indahmu, saat aku mengecup bibirmu dan saat aku menyentuhmu."

"Uchh dasar penggombal ulung, aku pikir kamu sakit!" Arin mendorong dada Ethan hingga pelukannya terlepas dan memukul dada Ethan pelan.

Sunshine Book

"Aku serius Arinka, karena jantung ini tau siapa pemiliknya."

Arin segera mendorong dada Ethan saat bayangan di masalalu kembali mengusik pikirannya. Ethan hanya menatap perlakuan Arin yang kini menjauh dan menjaga jarak darinya. Dan jelas sekali tatapan Arin terus menghindari tatapannya seakan sudah tidak ingin menatap mata Ethan lagi.

"Ikutilah aku, kita akan menghampiri yang lain," ucap Ethan yang kini mulai berjalan perlahan dengan pistol di tangannya dan Arin berjalan di belakangnya cukup dekat tetapi tak terlalu dekat.

5 orang datang menyergap mereka dan Ethan segera melindungi Arin di belakang tubuhnya. "Pegang pistol ini dan

tarik pelatuknya saat kau terancam dan ada penjahat yang menghampirimu." Ethan menyimpan pistol di tangan Arin.

"Ta-tapi-" belum sempat Arin menyelesaikan ucapannya, Ethan sudah maju melawan mereka semua dengan keahlian bela dirinya. Arin berdiri di sudut dinding menatap sekeliling dan menatap Ethan yang sibuk melawan mereka semua.

Tak butuh waktu lama, Ethan sudah berhasil membuat mereka terkapar begitu saja. Ia berjalan menghampiri Arin yang berdiri tak jauh darinya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Ethan.

Arin sebenarnya ingin menanyakan balik hal itu, tetapi dia tidak bisa. Ia hanya mengangguk singkat.

Sunshine Book

"Target berada di lantai paling atas," seru Marvin lewat earphone di telinga Ethan.

"Ayo kita ke lantai atas," ucap Ethan begitu saja menarik tangan Arin hingga membuatnya kaget. Ethan berlari dengan masih memegang pergelangan tangan Arin. Arin melirik pegangan erat dari Ethan. Getaran itu masih terasa, debaran itu masih sangat jelas hingga sekarang. Tetapi di sisi hatinya yang lain ada rasa sakit yang belum sembuh dan masih ternganga lebar. Luka yang entah sampai kapan akan sembuh.

ΩΩΩ

BAB
Thirty Two

Sunshine Book

"Angkat tangan kalian! kami dari CIA!" seru Marvin mengacungkan pistolnya bersama anggota yang lainnya saat ia berhasil menemukan Charli bersama beberapa anak buahnya.

Mereka tampak kaget dan jelas sedang bersiap akan kabur. Tak lama terdengar suara hellikopter datang dari atas gedung ini. "Kau pikir kau bisa kabur, sialan!" umpat Ethan yang berjalan mendekati mereka semua yang sudah mengangkat tangan.

"Sebagian ikut denganku ke atap gedung, tangkap pilot hellikopter," perintah Marvin yang diikuti Jerry juga Tom.

Ethan melayangkan tinjunya ke pipi Charli saat ia terlihat hendak menekan alat komunikasi di saku jaketnya.

Tubuh Charli tersungkur ke bawah dan Ethan mengambil alat komunikasinya. "Tahan mereka semua," seru Ethan yang langsung di lakukan Raymond, James, dan Vallen juga beberapa anggota lain. Mereka semua di bekuk dan lumpuhkan.

Arin terus saja menatap ke arah Charlie, ini pertama kalinya mereka berjumpa. Dan benarkah pria di hadapannya ini adalah putra dari Mr. Drummond yang berarti sodara dari Arinka?

Mereka semua berhasil di bekukkan oleh team Delta dan kini mereka semua di amankan di markas kepolisian militer AS, sedangkan Charlie masih di bawah pengawasan team Delta karena dia adalah kunci untuk membuat Jeff keluar dari persembunyiannya. Mafia paling berbahaya dan licik di AS. Arin bahkan di buat tak percaya kalau Daddy yang di matanya begitu gagah dan baik, ternyata orang yang paling berbahaya dan di incar para polisi Negara. Ia sudah menjadi buron dimana-mana karena penjualan berlian dan senjata secara ilegal dan menjual beberapa ton narkoba ke beberapa Negara. Dalam dunia bisnis, Mr. Drummond memang banyak yang mengenalnya, bahkan tak sedikit yang bergabung dengannya dan terkena tipu olehnya. Bahkan bukan hanya keluarga Ethan saja yang menjadi korban dari keserakahan dan kekejaman Jeff.

Sunshine Book

Menurut cerita Ethan, dulu Ayahnya adalah rekan bisnis dan teman dari Mr. Drummond. Tetapi investasi yang di lakukan Ayah Ethan di tipu oleh Jeff, hingga perusahaan Ayah Ethan final. Dan Ayah Ethan berusaha mencari tau kebenarannya dan mencari bukti kalau dirinya di tipu dan di

jebak. Setelah mendapatkan semua bukti kebusukan Jeff dan usaha ilegalnya itu, Ayah Ethan berniat melaporkannya ke polisi militer tetapi terlambat, karena Jeff bersama anak buahnya lebih dulu datang dan kejadian naas itu terjadi. Jeff berhasil melenyapkan semua bukti yang di kumpulkan Ayah Ethan. Tetapi akhirnya Ethan di bantu team CIA berhasil mengumpulkan semua bukti kejahatan Jeff dan kini Jeff sudah menjadi buronan kelas dunia. Arin merasa bodoh karena dia merasa tertipu, tetapi bagaimanapun, sejelek apapun, dia tetaplah Ayahnya, walau bukan Ayah kandung. Arin mendapat perlakuan cukup baik dari mereka selama hidupnya.

ΩΩΩ

"Arin!"

Panggilan itu menghentikan langkah Arin di lorong kampus yang ramai. Ia menoleh dan melihat Rachel berlari ke arahnya.

Sunshine Book

"Kau- apa benar kau bergabung dengan team Delta untuk menemukan Jeff?" tanya Rachel.

"Ya Hel, aku di sana hanya sebagai saksi. dan ikut membantu menemukan dan menangkap Dad, emm maksudku Jeff," seru Arin.

"Kita bicara di ruangan," seru Rachel menarik tangan Arin masuk ke dalam ruang musik yang kosong.

"Kenapa kamu melakukan ini? itu berbahaya, nyawamu bisa terancam!" seru Rachel.

"Aku harus melakukan ini, Hel."

"Tetapi kenapa? Sebaiknya kau biarkan team Delta yang menyelesaikan semua ini. Ini bukan bagianmu," ucapnya tampak khawatir.

"Banyak alasan yang mendukungku untuk ikut gabung di team Delta, walau ini tidak di ketahui oleh pemimpin tertinggi di CIA." Arin menyembunyikan alasan utama kenapa dia bergabung di CIA. Mungkin sebaiknya hanya dirinya yang mengetahui alasan itu.

"Apa alasan itu?" tanya Rachel seakan ingin mengetahui alasan dari Arin.

"Aku ingin bertemu dengan Dad, dan ingin menanyakan segalanya tentang siapa aku dan siapa keluargaku. Sebenarnya ini masih membingungkanku, Hel. Dan aku butuh semua jawaban itu, aku tidak ingin merasa bodoh karena tidak mengetahui apapun lagi."

Sunshine Book

"Tetapi kenapa harus ikut bergabung, ini sangat berbahaya," ucap Rachel.

"Kamu tenang saja, semuanya akan baik-baik saja," ucap Arin.

"Ta-"

"Astaga ternyata kalian ada di sini, aku mencarimu ke seluruh kampus, Rin." Jason masuk begitu saja menghentikan ucapan Rachel. "Hai Tomboy," sapa Jason pada Rachel.

"Hai Jase."

"Ayo Rin, kelas kita sudah di mulai," ajak Jason membuat Arin mengangguk.

"Aku duluan yah Hel," ucap Arin.

"Duluan Hel."

"Iya," Rachel hanya menatap punggung mereka berdua dengan tatapan misterius.

ΩΩΩ

Ethan baru saja selesai mengintrogasi Charli yang masih memilih untuk bungkam. Ethan begitu kesal setengah mati karena Charli yang memilih mati daripada memberitahukan keberadaan Ayahnya itu.

"Kau di sini?" tanya Ethan saat ia melihat Yuri duduk di kursi yang berada di luar ruang introgasi.

"Aku menunggumu," ucap Yuri diiringi senyumannya. Ia beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati Ethan. "Bagaimana hasilnya?"

"Dia masih bungkam."

"Kau mau minum bersama?" ajak Yuri.

"Baiklah, mari."

Yuri dan Ethan berjalan bersama menuju keluar dari gedung pencakar langit itu. Mereka pergi menuju sebuah club malam yang cukup terkenal di Boston.

Yuri memesankan minuman untuk dirinya dan Ethan, Sesekali ia melirik ke arah meja sudut dimana Ethan duduk tenang menatap ke arah orang-orang yang tampak menari. Yuri tersenyum misterius seraya mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celanannya.

'Kali ini kau tidak akan bisa lepas dariku, kau akan menjadi milikku Ethan. Kau tidak akan bisa menghindar lagi," batin Yuri seraya memasukkan sesuatu itu ke dalam gelas milik Ethan.

Ia lalu membawa dua gelas berkaki itu ke meja dimana Ethan berada.

"Ini untukmu," ucap Yuri menyodorkan gelas kepada Ethan dan ia duduk di sampingnya.

"Sudah lama aku tidak datang kemari," ucap Ethan.

"Kau terlalu sibuk dengan segala masalah yang ada, sampai kau melupakan dirimu sendiri," ucap Yuri yang hanya di jawab dengan senyuman kecil dari Ethan.

Yuri melirik penuh kepuasan saat Ethan meneguk minumannya. "Emm, rasanya sedikit berbeda," ucap Ethan tetapi ia mengabaikannya.

Sunshine Book

Setelah beberapa menit kemudian, Ethan merasa kepalanya begitu berat dan rasa kantuk melanda. Beberapa kali Ethan mengusap matanya yang begitu berat untuk terbuka lebar.

"Are you oke?" tanya Yuri.

"Ya," jawab Ethan dengan nada pelan. "Aku akan ke toilet dulu," ucap Ethan.

Saat ia berdiri dari duduknya, tubuhnya langsung ambruk begitu saja. Yuri segera menahan tubuh besar Ethan. Ia menyimpan uang beberapa lembar di atas meja dan berjalan memapah Ethan keluar club.

Langkah Yuri terhenti saat ia sampai di basement tempat dimana mobil Ethan terparkir. Tak jauh dari tempatnya berdiri seseorang dengan langkah angkuh dan elegant berjalan ke arahnya. Sosok itu begitu di kenal oleh Yuri dan ia mengumpat di dalam hati saat melihat sosok itu.

"Vallen!"

"Why?" tanya Vallen dengan nada santainya. "Kau kaget melihat kedatanganku, Yuri?"

Yuri hanya diam dengan tatapan penuh emosi. "Uchh kau sepertinya mencampurkan sesuatu ke minuman Ethan. Setauku Ethan bukan tipikal pria yang bisa mabuk," ucap Vallen dengan nada santai.

"Kenapa kau terus mengganggu urusanku?" seru Yuri. tampak kesal.

Sunshine Book

"Pertanyaan yang lucu," ejek Vallen. "Sudah jelas bukan, karena kau mengusik kehidupan temanku."

"Aku tidak mengusiknya, aku hanya membantu Ethan terlepas dari wanita sial itu. Sudah jelas bersamanya dia hanya mendapatkan luka, bukan kebahagiaan!"

"Tau apa kau tentang perasaan Ethan?" seru Vallen sarkasis. Vallen menarik Ethan ke arahnya dan memapahnya. "Aku sudah mengetahui semua kebusukanmu, Yuri!"

Setelah mengatakan itu, Vallen berlalu pergi membawa Ethan menuju mobilnya. Yuri mengumpat kesal mendengar ucapan Vallen. "Aku harus menyingkirkan Vallen!"

ΩΩΩ

Ethan mengeram kecil seraya memijit kepalanya, ia mengerjapkan matanya dan membuka matanya menatap sekeliling ruangan. "Dimana ini?" gumamnya ia terbangun dari rebahannya dan bersandar ke kepala ranjang karena rasa pusing yang melanda.

"Good Morning, *Uncle!*"

Mendengar suara cempreng nan lucu dari seseorang membuat Ethan menoleh ke sumber suara.

"Valerie?" gumamnya.

"Uncle sudah bangun? Apa uncle masih sakit?" pertanyaan polos dari gadis cantik itu membuat Ethan gemas sendiri.

"Sedikit, dimana Daddy?"

Sunshine Book

"Daddy sedang membawakan sarapan untuk Uncle."

"Kau memang Hot Daddy," ejek Ethan saat melihat Vallen datang dengan setelan rumah dan celemek di tubuhnya.

"Berisik!" serunya kesal. "Vale, kenapa kau tidak menghabiskan sarapanmu?" tanya Vallen.

"Apa aku boleh sarapan di sini bersama Uncle, Dad?" tanya Valerie.

"Baiklah, Daddy akan bawakan sarapanmu," ucap Vallen.

"No Dad, Vale bisa ambil sendiri," ucap gadis itu dan berlari keluar kamar.

"Jangan berlari, Valle!"

"Yes Dad!" teriak Vale.

"Mirip sekali dengan Isabel," ucap Ethan membuat Vallen menoleh ke arah Ethan dan tersenyum miris.

"Valerie menuruni semua kebiasaan Bella," jawab Vallen terdapat kesakitan di sana, sakit yang entah kapan akan sembuh. Ethan memahami apa yang di rasakan oleh Vallen, ini sudah 5 tahun berlalu.

"Ngomong-ngomong kenapa aku ada di sini? Seingatku semalam aku bersama Yuri," seru Ethan meringis memegang kepalanya saat mencoba mengingat apa yang terjadi semalam.

"Habiskan dulu sarapanmu, dan aku ingin mengatakan sesuatu," ucap Vallen membuat Ethan mengangguk dan mencoba mencicipi sarapannya.

Sunshine Book

"Kau memang koki terbaik," puji Ethan menikmati sarapannya. "Sayangnya kau terlalu pelit untuk memasakan makanan untukku."

"Malas," jawab Vallen dengan singkat.

"Dad, Valle makan di samping Uncle yah," ucap Valle dengan membawa nampan berisi susu dan mangkuk sereal miliknya.

Vallen membantu Valerie membawakan nampan itu saat Valle menaiki ranjang dan menikmati sarapan bersama dengan Ethan. Ethan sesekali menggoda Valle hingga keduanya tertawa. "Kau sudah pantas memiliki seorang anak," seru Vallen membuat Ethan terdiam dan tatapannya berubah menjadi redup.

"Sayang sekali aku tak bisa menjaganya," gumam Ethan.

Beberapa menit berlalu, Ethan dan Vale telah menyelesaikan sarapan mereka berdua.

"Vale, pergilan main, Daddy ada perlu dengan uncle," perintah Vallen yang di angguki Vale dan beranjak pergi meninggalkan kamar itu.

Ethan menyimpan nampan bekas sarapan dirinya dan Vale ke meja nakas dan kini melipat kedua tangannya di dada dengan pandangan lurus ke arah Vallen yang duduk cool di atas sofa yang berhadapan dengan ranjang.

"*So,* apa yang ingin kau sampaikan?" tanya Ethan.

"Ini mengenai Yuri," ucap Vallen membuat Ethan mengernyit bingung.

Sunshine Book

"Yuri? Kenapa dengannya?"

"Yurilah di balik kebakaran di bangunan itu hingga membuat Arin terluka dan kalian kehilangan calon bayi kalian."

Deg

ΩΩΩ

BAB
Thirty Three

Sunshine Book

Arin tampak sedang bercanda dengan Rachel saat berjalan keluar gerbang kampus. Ia berjalan mundur dengan menghadap ke arah Rachel di depannya dan mereka berbincang sambil tertawa mengenai kejadian tadi di kelas mereka.

Dug

Langkah Arin terhenti saat punggungnya menabrak sesuatu yang keras. Ia berbalik dan sedikit memekik kaget saat pandangannya beradu dengan mata tajam itu. Ethan berdiri tepat di depannya.

"Kau sudah di jemput, Hel." ucap Arin beranjak melewati Ethan, tetapi langkahnya terhenti saat Ethan menghalangi langkahnya dengan tangannya yang memegang

pundak Arin. Arin menatap ke sampingnya dengan tatapan tajam penuh kebencian dan kekesalan. Melihat tatapan yang di tunjukan Arin membuat Ethan merasa tak nyaman, ia akhirnya melepaskan pegangannya pada pundak Arin.

"Kalau kau tidak keberatan, aku bisa mengantarmu juga," ucap Ethan.

"*No, Thank!*" setelah itu Arin berjalan melewati tubuh Ethan tanpa mengatakan apapun lagi.

Raut wajah Ethan berubah menjadi sendu, dan Rachel yang memahaminya berjalan mendekati Kakaknya itu. "Apa kau akan tetap berdiri di sini?" tanya Rachel yang menyadarkan Ethan dari lamunanya.

Ethan tersenyum kecil dan mengusap kepala Rachel. "Ayo." Mereka berdua berjalan menuju mobil Ethan yang terparkir tak jauh dari gerbang utama.

Sunshine Book

Gerakan Ethan yang hendak memasuki mobil terhenti saat melihat Arin masuk ke dalam mobil pria yang ia ketahui bernama Jason. Pria yang membawa Arin kabur dari tempatnya dulu. Ethan masih memperhatikan mobil yang kini mulai melaju dan berlalu meninggalkan area kampus.

"Ethan, ada apa?" tanya Rachel dari dalam mobil. Ethan tak menjawab dan masuk ke dalam mobilnya dan mulai melajukan mobilnya. Arin bersama pria itu, apa mereka ada hubungan spesial? pikiran Ethan berkecamuk kemana-mana. Hatinya terasa hancur berkeping-keping membayangkan mereka memang memiliki hubungan spesial.

ΩΩΩ

Yuri datang ke kantor Ethan dengan wajah sumbringah, tadi pagi Ethan menghubunginya dan mengajaknya untuk makan siang bersama, tetapi satu jam lalu Ethan memintanya untuk datang ke kantor Ethan. Ethan beralasan tak bisa keluar karena sibuk, dan ia meminta Yuri untuk datang. Yuri tersenyum senang dengan menenteng kantong keresek berisi makanan yang tadi ia beli untuk makan siang bersama di kantor Ethan.

"*Excume Me,*" ucapnya pada sekretaris Ethan.

"Miss Yuri, silahkan masuk. Mr. Ethan sudah menunggu anda," ucap Sekretaris itu.

Yuri mengangguk kecil dan berjalan masuk ke dalam pintu coklat besar dan kokoh.itu. "Hai Et-" ucapan Yuri menggantung di udara saat ia melihat keberadaan Vallen, dan empat bodyguart yang saat itu menjaga bangunan dimana Arin di sekap. "Emm, ternyata sedang ada tamu, kalau begitu selesaikan dulu, aku akan tunggu di luar," ucap Yuri berbalik ke arah pintu.

Sunshine Book

"Tidak Yuri, justru kami menunggumu." seruan Ethan membuat Yuri mematung di tempatnya. Ia menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan, ia berbalik dengan wajah tanpa berdosanya diiringi senyuman ringannya.

"Ada apa ini? apa ada masalah?" tanya Yuri.

"Duduklah Yuri," seru Ethan tampak begitu dingin dan menakutkan.

"Etha-"

"Kau duduk saja dan jangan banyak berbicara," seru Vallen membuat Yuri menatap tajam ke arah Vallen, dan ia yakin Vallen sudah melaporkan segalanya pada Ethan.

Yuri memilih duduk di atas kursi yang tersedia di sana. Ethan beranjak dari kursi kebesarannya dan berjalan mendekati Yuri yang duduk di sebrangnya, hanya terhalang meja kerjanya. "Katakan apa yang ingin kalian laporkan," ucap Ethan kepada empat orang pria yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Kami di bayar oleh Miss Yuri untuk membakar bangunan itu," jawab mereka.

"What?" pekik Yuri beranjak dari duduknya. "Tuduhan apa ini? Ethan, tolong jangan percaya mereka, ini pasti ada kesalahan. Aku di jebak di sin-" ucapan Yuri terhenti saat Ethan mengarahkan ujung pistol ke arah keningnya.

Sunshine Book

"E-than?"

"Kau mengenalku Yuri, aku tidak segan-segan membunuh seorang pengkhianat, walaupun itu seorang perempuan," ucap Ethan dengan nada tenang tetapi begitu tajam dan menusuk.

"A-apa kamu tidak mempercayaiku Ethan? Aku ini temanmu!" seru Yuri diiringi tangisannya.

"Kau hanya teman, Yuri. Istriku saja hampir ku bunuh," ucap Ethan tanpa belas kasih. "Yuri, ku pikir kau memang temanku. Selama ini aku selalu memaafkanmu atas kata-katamu yang menghina dan merendahkan Arin di depanku,

aku menganggap itu bentuk keperdulianmu kepadaku." Ethan masih tampak tenang.

"Tetapi aku salah besar, KAU BAHKAN MEMBUNUH CALON BAYIKU!" pekik Ethan menggelegar dan semakin mendekati Yuri yang ketakutan.

"Kau membunuhnya dan hampir membunuh Arin, sialan!" bentak Ethan membuat Yuri semakin menangis

"Aku memang melakukannya, tetapi aku punya alasan! Aku mencintai kamu, Ethan! Aku sangat mencintai kamu dari saat kita bergabung di CIA dan melakukan pelatihan bersama. Aku sudah jatuh cinta padamu sejak 7 tahun lalu dan kamu malah memilih Arinka, wanita penipu itu!"

"KAU!"

Sunshine Book

"Ethan stop!" Ethan hampir saja menarik pelatuk pistolnya dan memecahkan kepala Yuri kalau Vallen tidak menghentikannya.

"Kau akan masuk penjara kalau membunuhnya, Ethan. Kau tau siapa Ayahnya," seru Vallen membuat Ethan menurunkan pistolnya dengan senyuman kecut.

"Kau selamat karena Ayahmu adalah petinggi di CIA," ucap Ethan berjalan mengintari meja kerjanya seraya melemparkan pistolnya ke atas meja. Ethan memejamkan matanya untuk meredakkan amarahnya yang memuncak.

"Pergilah yang jauh, Yuri. Jangan sampai kita bertemu kembali, karena saat pertemuan kedua itu, aku tak akan pernah mengampunimu lagi," ucap Ethan.

"Ethan, aku mencintaimu," gumam Yuri.

"*I don't care!*" pekik Ethan kini berbalik ke arah Yuri dengan tatapan elangnya yang begitu menyeramkan, hingga membuat Yuri tak bisa berkutik.

"Pergi dari hidupku, tinggalkan kota ini atau Negara ini. Aku tidak ingin melihatmu lagi, YURI!"

"A-"

"Dan mulai detik ini, enyahlah dari hadapanku!" bentak Ethan membuat Yuri semakin terluka. Tubuhnya bergetar dengan air mata yang luruh membasahi pipi. Ia beranjak pergi dengan hati yang sangat hancur.

"Dan jangan mencoba mencelakai Arin ataupun berniat meracuniku lagi seperti semalam, beberapa anak buahku akan selalu mengawasimu, jadi jangan macam-macam, karena kalau itu terjadi, nyawamu tak bisa tertoleransi lagi." Ucapan itu final dari Ethan yang sangat menghancurkan hati Yuri.

Sunshine Book

Yuri berlalu pergi meninggalkan ruangan Ethan. "Dan untuk kalian, sudah jelas bukan tugas kalian," ucap Ethan yang di angguki ke empat bodyguard itu dan juga ikut berpamitan keluar.

"Kenapa kau menghalangiku membunuhnya, Val? Bagaimana kalau dia kembali berencana membunuh Arinka lagi?" tanya Ethan.

"Jangan gegabah Than, kalau kamu gegabah semua rencanamu dan masa depanmu akan hancur, dan mungkin riwayatmu pun akan tamat," ucap Vallen berjalan dengan santai menuju meja sudut dimana mesin pembuat kopi berada.

Ia dengan santai membuat kopi dan menyeduhkannya ke dalam dua gelas.

"Mr. Lee Kwok itu pria keras tetapi juga bijak. Dia tidak akan mendengarkan ocehan kita mengenai kebakaran yang terjadi 2 bulan lalu. Yang ada kau yang akan di pojokkan," ucap Vallen menyerahkan kopi di atas meja Ethan.

"Sekarang kita sudah meminta mereka untuk memata-matai Yuri selama 24 jam, saat Yuri macam-macam pada Arin atau keluargamu, maka saat itu juga mereka akan mengambil rekaman itu dan menyerahkannya pada Mr. Lee, dan kau tidak perlu repot-repot membunuh Yuri, toh Ayahnya sendiri yang akan menghukumnya," ucap Vallen yang kini duduk angkuh di atas sofa dengan bertumpang kaki dan menyeruput kopi miliknya.

Sunshine Book

"Kau memang pintar, Ale. Pantas saja Bella begitu memujamu," goda Ethan.

"Berhenti memanggilku Ale," dengus Vallen, nama itu seperti cambuk untuknya. Rasa rindu yang begitu besar pada Bella, dan itulah cambuk tertajam yang selalu mencambuk diri Vallen selama hidupnya.

"Jadi apa menurutmu Yuri akan melakukan sesuatu lagi?" tanya Ethan.

"Kenapa kau bertanya itu padaku?" tanya Vallen.

"Biasanya feelingmu kuat," ucap Ethan. "Seperti kau begitu saja menyelidiki Yuri tanpa sepengetahuanku."

"Akhirnya kau mengakui kemampuan spesialku," ucap Vallen dengan penuh rasa percaya diri.

"Tidak juga, aku hanya ingin kembali membuktikan ucapanmu kali ini."

"Kau selalu saja meragukanku, kau ini sungguh pria yang tidak peka. Pantas saja Arinka meninggalkanmu," ejek Vallen menggoda Ethan.

"Berhentilah mengejekku," seru Ethan meneguk kopinya. "Kopi yang manis."

"Semanis ucapanmu," ejek Vallen membuat keduanya terkekeh.

"Kau tampaknya masih dendam karena traktiran yang gagal," kekeh Ethan.

"Ya, ucapanmu sungguh manis dengan menawarkan minum sepuasnya di traktir olehmu, nyatanya hanya manis di bibir."

Sunshine Book

"Kau sungguh merajuk karena gagal di traktir?" ejek Ethan.

"Kau sudah sering membual untuk mentraktirku, Ranethan."

"Hei kau itu pewaris tunggal dari perusahaan besar dan masuk kategori orang terkaya di Dunia," seru Ethan. "Kau tidak tau malu meminta traktir pada pengusaha standar seperti ku?"

"Kau tidak tau yah kalau di traktir teman itu adalah kenikmatan yang hakiki," ucap Vallen membuat keduanya terkekeh.

ΩΩΩ

BAB
Thirty Four

Sunshine Book

Ethan dan Vallen baru saja sampai di ruangan team Delta, keduanya melihat Arinka tampak sedang bercanda dengan James dan Raymond entah membahas apa. Ethan terpaku memperhatikan tawa Arinka yang sudah lama tak muncul di wajah cantiknya. Tawa mereka berhenti saat ketiganya menoleh ke ambang pintu dimana Vallen dan Ethan berdiri. Syal Arin yang tadi di jadikan bahan lelucon untuk di pasangkan pada Raymond dan di kirimkan fotonya pada Rachel jatuh dari genggaman Arin.

Ethan masuk dan berjalan mendekati mereka diikuti Vallen. Vallen bersalaman dengan James dan Raymond, sedangkan Ethan berjalan ke hadapan Arinka dan tatapan

keduanya tetap terpaku satu sama lainnya. Ethan tiba-tiba saja duduk rengkuh dengan bertopang pada sebelah lututnya dan mengambil syal Arin. Lalu ia berdiri kembali berhadapan dengan Arinka, ia menyerahkan syal itu pada Arin. Tanpa ucapan kata apapun Arin mengambil syal itu dari tangan Ethan.

"James, ayo temani aku menemui Charlie," seru Arin beranjak pergi melewati tubuh Ethan diikuti James.

"Sabar Brother," ucap Raymond saat Arin dan James sudah berlalu pergi.

"Whoaa jadi kau sudah di terima menjadi adik iparnya Ethan?" goda Vallen.

"Eh?" Raymond tampak salting.

Sunshine Book

"Ck, jangan harap aku menerimamu, Ray. Kau belum melakukan ujian apapun dariku untuk bersama Rachel. Jadi jangan harap kau bisa memanggilku dengan sebutan Kakak. Aku geli sendiri mendengarnya," ucap Ethan dan berlalu pergi meninggalkan mereka.

"Kenapa denganmu hari ini Vallen? Kau biasanya sangat pendiam, kenapa sekarang kau begitu menyebalkan seperti seorang perempuan," seru Raymond tampak kesal.

"Ujianmu belum di mulai, Nak." kekeh Vallen. "Sekarang traktir aku kopi, nanti aku akan bantu bujuk Ethan untuk menerimamu, bagaimana?"

"Ck, dasar gak modal," gerutu Raymond dan berlalu pergi meninggalkan Vallen sendiri.

Vallen menghela nafasnya dan tersenyum kecil. "Aku menyebalkan seperti dirimu, kamu yang mengajarkanku untuk bersikap menyebalkan, Bella."

"I miss you," gumam Vallen.

ΩΩΩ

Arin masih berdiri kaku di depan pintu coklat yang kokoh di depannya. Tubuhnya tampak bergetar menatap knop pintu. Haruskah dia masuk dan bertemu dengan saudara yang tak pernah ia temui semasa hidupnya?

"Arin, kau baik-baik saja?" tanya James yang berdiri di belakangnya.

Tak jauh dari sana, tepatnya pintu penghubung ruangan itu dengan lorong kantor, Ethan berdiri dan menatap punggung Arin yang masih berdiri kaku di depan pintu.

Sunshine Book

"Aku tidak tau James, aku merasa sedikit takut," gumam Arin. "Aku takut mendengar kenyataan menyakitkan lagi."

"Kamu bisa Rin, apa perlu aku menemanimu ke dalam?" tanya James.

"Tidak James, aku bisa sendiri," ucap Arin meyakinkan dirinya, kemudian menekan knop pintu seraya menghela nafasnya untuk menguatkan dirinya. Ethan berjalan mendekati James yang menonton Arin melalui layar CCTV di dalam ruangan itu. James hanya menoleh sebentar dan mengabaikan Ethan.

Arin melihat sosok itu tengah duduk di atas bangku dengan tangan yang di borgol ke sisi kursinya. Mendengar langkah ringan Arin, pria itu menengadahkan kepalanya dan mata tajam itu menatap manik mata Arinka. Arin sempat kaget saat melihat wajah itu begitu mirip dengan sang Daddy.

"Arinka Grammond!" gumam pria itu menyeringai membuat Arin mengernyit bingung.

"Ka-u mengenaliku?"

"Sudah jelas aku mengenalmu, Adikku," kekehnya.

"Kau, siapa kau sebenarnya? Dan apa yang terjadi dan kenapa Dad menyembunyikanmu selama ini?" tanya Arin membuat Charlie tertawa. "Bahkan aku tidak mengenalmu."

"Kau ini terlalu polos dan bego, pantas saja Dad memilihmu untuk di jadikan umpan," kekeh Charlie.

Sunshine Book

"Umpan apa maksudmu?" tanya Arin masih tidak memahaminya.

"Jangan bodoh, Arin. Sudah jelas kau hanya di jadikan alat dan umpan yang akan di serahkan kepada musuh-musuh Dad. Daddy tidak sungguh-sungguh menyayangimu, dia hanya memanfaatkanmu."

"K-au berbohong, bukan?"

"Untuk apa aku berbohong, Dulu kau bahkan akan di serahkan kepada seorang mafia tua yang akan Daddy tipu, tetapi sayangnya kau lebih memilih bersama Ranethan musuh besar dari Dad. Dan yah sekarang semuanya berhasil, kau

sudah menjadi pelacurnya dia, dan sekarang kau berpihak padanya," tawa Charlie.

Ethan dari luar terpancing emosi dan ingin menerobos masuk tetapi James menahannya dan melarang dirinya. Ia meminta Ethan untuk membiarkan Arin menghadapi pria yang di sebuh sebagai saudaranya itu. Kini Arinka harus dapat menerima semua kenyataan dalam kehidupannya.

Arin mengepalkan kedua tangannya erat-erat mendengar semua ini. "Aku tidak mempercayai semua ucapanmu, sekarang katakan dimana Dad. Aku ingin menemuinya," ucap Arin sekuat tenaga menahan air matanya yang hendak luruh membasahi pipi.

"Untuk apa memberitahu pengkhianat sepertimu, benar kata Dad seharusnya kau di lenyapkan sejak lama karena kau akan menjadi penghalang kami dan bisa menjadi seorang pengkhianat!" ucap Charlie.

Sunshine Book

"Tidak, tidak mungkin Daddy berkata seperti itu. Dia, dia menyayangiku," gumam Arin.

"Hahaha Arinka, kau ini sungguh bodoh. Kau pikir Dad benar-benar menyayangimu? Dia hanya memanfaatkanmu," kekeh Charlie membuat Arinka terpaku.

"Kau dan Mrs Drummond memang sengaja Dad umpankan untuk segera di lenyapkan. Jadi kami tidak perlu repot-repot membunuh kalian!"

Deg

Arinka membelalak lebar mendengar perkataan dari Charlie. "Kau berbohong, bukan?"

"Apa aku terlihat membohongimu?" tanya Charlie yang memperlihatkan wajah serius.

Arinka yang masih syock mendengar semua itu berjalan keluar dengan meyakinin kalau Daddy nya tidak sejahat itu.

"Arin!"

Arin menoleh ke dua orang yang memanggilnya saat ia keluar dari ruang interogasi. Arin menatap nanar ke arah Ethan yang menatapnya penuh rasa khawatir. Hanya sebentar mereka saling menatap, hingga Arin alihkan tatapannya ke arah James dan beranjak memeluk tubuh James dan menangis di sana tanpa memperdulikan keberadaan Ethan.

"Yang di katakannya pasti bohong,"seru Arin menangis terisak. James mengusap punggung Arin berusaha menenangkan dengan tatapannya yang tertuju pada Ethan yang terlihat terluka melihat mereka berpelukan. Perlahan Ethan berjalan menjauhi mereka berdua dengan perasaan yang teramat sakit.

Sunshine Book

ΩΩΩ

Rachel menghampiri Ethan yang berdiri di ruang keluarga tengah menatap pigura besar keluarganya tepat di atas perapian. "Kalau mereka masih ada, pasti semuanya akan sangat bahagia dan kehidupan kita normal," ucap Rachel yang ikut menatap pigura itu.

Ethan melirik ke arah Rachel dan kembali menatap pigura itu. "Kebahagiaan yang tidak akan bisa di gantikan oleh apapun. Maafkan aku, Hel. Kamu tumbuh menjadi seorang anak yatim piatu."

"Kau ini bicara apa, Ethan. Bersamamu saja aku sudah sangat bahagia," ucap Rachel menatap ke arah Ethan. "Lihatlah tampaknya mereka sudah berbahagia di sana." Ethan menoleh ke arah Rachel.

"Ethan, bisakah kau hentikan semua ini. Sebaiknya kita lupakan semua dendam itu dan mulai kehidupan baru," ucap Rachel. "Aku mulai lelah hidup harus di awasi dan diikuti beberapa bodyguard, dan juga Arin kini malah ikut terobsesi untuk mencari keberadaan Jeff. Ethan sesungguhnya aku sangat ketakutan."

"Kemarilah," Ethan menarik tangan Rachel untuk duduk di sofa yang ada di sana. "Apa yang membuatmu takut?" tanya Ethan saat mereka berdua sudah duduk berdampingan.

Sunshine Book

"Ethan, keluargaku kini hanya kamu, emm dan juga Arin. Kalau kalian masih berurusan dengan pria jahat itu, aku takut terjadi sesuatu pada kalian seperti yang telah dia lakukan kepada orangtua kita. Aku tidak ingin kehilangan keluargaku lagi, Ethan aku mohon hentikan semua ini dan akhiri dendam ini." Rachel adalah gadis tomboy yang acuh, ini pertama kalinya sejak beberapa tahun lalu Ethan melihat Rachel kembali menangis.

"Hel, jangan menangis," ucap Ethan menghapus air mata di pipi Rachel. "Maafkan aku, aku mungkin terlalu memikirkan dendam itu hingga mengabaikanmu dan ketakutanmu," ucap Ethan.

"Aku takut, Ethan. Aku sungguh takut kehilanganmu, Cuma kamu yang aku miliki di dunia ini, dan kalau terjadi

sesuatu padamu, bagaimana denganku?" Rachel semakin terisak membuat Ethan menariknya ke dalam pelukannya. "Ku mohon akhiri semua ini, sebaiknya kita lupakan masalalu dan kita mulai hidup baru dengan tenang dan damai, aku mohon Ethan."

Ethan tak bisa berkata apapun, dia tidak bisa membiarkan Jeff lepas begitu saja setelah semua yang dia lalui dan korbankan. Terutama dia tidak rela melihat Arinka menangis karena di manfaatkan oleh orang yang begitu di sayangi Arin selama hidupnya. Ethan tak bisa membiarkan Arinka merasakan kekecewaan dan rasa sakit yang sama seperti yang pernah dia berikan. Kali ini Ethan harus segera membereskan segalanya dan melenyapkan Jeff.

ΩΩΩ

Sunshine Book

BAB
Thirty Five

Sunshine Book

Malam ini Ethan bersama Rachel menghadiri acara ulang tahun party adik dari Tom. Jenny adalah adik dari Tom dan ia juga kuliah di tempat yang sama dengan Rachel dan Arin hanya saja berbeda fakultas. Jenny lebih mengambil fakultas kedokteran, dia mengikuti jejak Kakak dan Ayahnya yang seorang dokter di rumah sakit milik keluarganya.

Ethan dan Rachel berjalan menghampiri team Delta yang tampak sudah hadir dan berkumpul di sebuah meja VIP yang di siapkan untuk mereka. Tampak Marvin membawa kekasihnya, begitu juga dengan James dan Jerry. Vallen tampak duduk angkuh di kursi dengan mencicipi anggur merah bersama Tom dan Raymond. Raymond segera berdiri saat melihat kedatangan Rachel yang tampak cantik dengan gaun

berwarna violet. "Hai Achel," sapa Raymond membuat Rachel mendelik.

"Kau tidak menyapaku, Ray?" seru Ethan dengan nada sindiran membuat Raymond hanya nyengir kuda.

"Hai Than, tapi tadi sore juga kita bertemu kan," jawab Raymond dengan enteng.

Rachel duduk di antara Tom dan Vallen yang terkekeh melihat Ethan yang memojokkan Raymond.

"Sudah ayo silahkan duduk, *Brother*." Akhirnya Raymond mengalah dan Ethan ikut duduk di sana dengan pandangan menyisir seluruh penjuru.

"Itu James datang membawa kekasihnya?" tanya Ethan.

"Iya," jawab Tom.

Sunshine Book

"Lalu Arinka dimana? apa dia tidak datang?" pertanyaan Ethan membuat raut wajah Raymond berubah. Tampaknya tak ada yang menjawab pertanyaan dari Ethan sehingga dia kembali bertanya. "Ray, kamu yang paling dekat dan selalu bersama dengan James dan Arin. Dimana Arin? apa dia tidak datang?"

Raymond masih terdiam dan seakan menimbang-nimbang antara harus menjawabnya atau tidak. "Arin-"

Ucapan Raymond terhenti saat mendengar suara gaduh dan mereka semua menatap ke arah ambang pintu masuk. Ethan membelalak lebar saat melihat sosok Arinka yang tampak cantik dengan balutan gaun berwarna gold dan cukup seksi dengan belahan di kaki jenjangnya hingga paha. Tetapi

bukan hanya kecantikan Arin yang membuat Ethan mematung kaku. Melainkan seseorang yang datang bersamanya dan tampak mesra layaknya sepasang kekasih. Arinka datang bersama Jason dan mereka terlihat saling bergandengan layaknya sepasang kekasih.

Ethan memalingkan wajahnya ke arah lain dan memunggungi Arin dan Jason yang berjalan mendekati Jenny. Rachel menatap ke arah Ethan dengan tatapan penuh iba dan rasa sakit yang juga bisa ia rasakan. Ethan memilih duduk di samping Vallen dan meneguk segelas wine yang di sediakan di sana.

"Jangan sampai mabuk," seru Vallen.

"Kau tau aku tidak mungkin bisa sampai mabuk," jawab Ethan.

Sunshine Book

"Ya memang kau benar," kekehnya.

Ethan mengingat dulu dirinya pernah bergandengan bersama Yuri, apa begini rasa sakitnya? Sakit yang seperti di remas-remas oleh tangan tak kasat mata. Ethan meneguk habis minuman dalam gelasnya hingga kerongkongannya terasa terbakar, tetapi ia tidak perduli karena hatinya jauh lebih terbakar.

"Ethan," gumam Rachel menggenggam tangan Ethan yang hanya di balas dengan senyuman kecil darinya. Rachel dapat melihat rasa sakit yang begitu dalam di mata Ethan.

"Rachel," panggilan itu membuat Rachel menengadahkan kepalanya dan ternyata Arin berdiri di belakang Ethan bersama Jason.

"Hai Rin, Jase," ucap Rachel tersenyum kecil dan ia kembali menatap ke arah Ethan yang tampak acuh dan meneguk minumannya tanpa ingin menoleh ke belakangnya.

Arin sendiripun sadar kalau Ethan berada tepat di depannya, walau posisinya memunggungi Arinka, tetapi ia sudah sangat hapal setiap detail dalam diri Ethan. Arin berusaha menahan dirinya agar tidak menyapa Ethan, padahal sejujurnya di dalam hatinya ia ingin Ethan menyapanya dan seperti biasa memuji kecantikannya, mengagumi dirinya seperti dulu. Tetapi itu sudah tidak akan mungkin bisa terjadi.

"Hel, kami akan duduk di sana," ucap Arin menunjuk ke meja lain.

"Oke," jawab Rachel yang tetap di sisi Ethan seakan ingin menguatkan Kakaknya itu.

Sunshine Book

Kegiatan demi kegiatan berlangsung dengan begitu meriah dan semuanya menikmati suasana pesta itu kecuali Ethan yang hanya duduk di mejanya dan tidak berhenti meneguk minumannya hingga habis 3 botol. Dan semua itu tidak terhindar dari pandangan Arinka yang terus menatap ke arahnya.

"Rin, kamu baik-baik saja?" tanya Jason menyadarkan lamunan Arinka dan kini mengalihkan pandangannya dari Ethan ke arah Jason.

"Ya, aku baik-baik saja," ucap Arin tersenyum kecil.

"Kamu masih perduli padanya?" tanya Jason tampak jelas ada kecemburuan dari nada suaranya.

"Tidak Jase, aku hanya sedang melihat sekeliling dan melihat Rachel yang berbincang dengan Raymond. Tumben sekali dia mau berbincang dengan Ray, padahal dia tidak menyukainya," kekeh Arin berusaha mengalihkan pembicaraan Jason.

"Mungkin Rachel sudah mulai membuka hatinya untuk Raymond," jawab Jason walau masih ada kecurigaan dari tatapannya.

Arin memalingkan wajahnya, menghindari tatapan Jason dan memilih menatap ke depan dimana beberapa pasangan berdansa di lantai dansa. "Bagaimana kalau kita berdansa?" ajak Arin.

"Ide yang bagus," seru Jason.

Mereka berdua berjalan menuju lantai dansa dan mulai berdansa di sana. Dan gerakan itu tertangkap oleh mata tajam Ethan. Hatinya semakin hancur saat melihat tubuh Arin di rengkuh dan di sentuh oleh pria lain. Hati kecilnya marah besar karena Arin adalah miliknya.

"Aku akan ke belakang dulu," ucap Ethan kepada Rachel dan berlalu pergi.

Ethan berjalan menuju ke bagian luar gedung yang juga di gunakan untuk pesta tetapi lebih sepi karena itu taman belakang. Ethan mengeluarkan rokok dari sakunya kemudian menyelipkan di sela bibirnya yang seksi. Ia membakar ujung rokok itu dengan api dan meniupkan asapnya ke udara. Sesak di dalam hatinya sedikit berkurang karena kepulan asap yang

ia keluarkan, walau hatinya masih sangat terluka melihat kedekatan Arinka dengan pria bernama Jason itu.

Ingatan Ethan melalangbuana ke masalalu dimana dirinya masih berpacaran dengan Arinka. Rasanya Ethan ingin memutar kembali waktu dan tetap berada di masa itu, tanpa mengetahui keterlibatan atau ada hubungan antara Arin dan Jeff musuh besarnya.

Lamunan Ethan terganggu dengan suara jeritan dan suara gaduh dari dalam. Ia membuang rokoknya dan berlari ke dalam. Suasana di dalam tidak seindah tadi, kini semua orang tampak ketakutan dan beberapa saling baku hantam dan saling mengacungkan pistol. Tampaknya ada penyudup yang datang dan menghancurkan pesta ini.

"Arin, Rachel!" gumam Ethan bergegas mengeluarkan pistol dari balik pakaiannya dan beranjak menembus beberapa orang yang berlarian dan tampak panik.

Sunshine Book

"Arin! Rachel!" teriak Ethan dan berkelahi dengan para penyudup yang memakai topeng hitam itu. Suara tembakan menggema di dalam ruangan itu dan jeritan para wanita. Ethan dapat melihat anggota team Delta sibuk berkelahi dan berusaha menyelamatkan orang-orang di sana. Ia bertemu dengan Raymond.

"Dimana Rachel?" tanya Ethan.

"Rachel pergi keluar, tadi aku berusaha melindunginya, tetapi sepertinya dia terdorong orang-orang yang bergerombol keluar gedung ini," seru Raymond.

"Kau tangani di sini, aku akan mencarinya di luar," seru Ethan yang di angguki Raymond.

Ethan berlari keluar gedung yang tampak beberapa orang berlarian menuju mobil mereka dan pergi meninggalkan tempat itu.

"Rachel!" teriak Ethan.

Bug

Tubuh Ethan tersungkur saat seseorang meninjunya dari samping, ia melihat seorang pria bertubuh besar dan tinggi menggunakan topeng baru saja memukulnya. Ethan bergegas berdiri dan membalas pria itu hingga terjadilah baku hantam. Pria itu telah terjatuh karena tinjuan dan tendangan Ethan. Dia mengacungkan pistol untuk membunuh pria itu tetapi panggilan Rachel membuatnya menoleh.

"Rachel!" pekik Ethan yang kaget melihat Rachel di sandra dua pria bertopeng. "Lepaskan dia!"

Tanpa kata pria itu mendorong tubuh Rachel ke arah Ethan membuat Ethan bergegas mendekati Rachel.

Dor

"Rachel!"

Tubuh Rachel ambruk dan hampir menyentuh tanah kalau Ethan tidak segera menangkap tubuh adiknya itu. Ethan mengacungkan pistolnya untuk menembak pria pria bertopeng itu karena telah menembak Rachel di punggungnya. Tetapi gerakan jari Ethan yang hendak menarik pelatuknya terhenti dan matanya membelalak lebar. Dari balik semak semak

pepohonan keluarlah tiga orang pria bertopeng dengan menyandra Arinka yang sudah di ikat kedua tangannya dan mulutnya di bekap lakban. Tatapan Arin dan Ethan beradu, tampak tatapan ketakutan dan air mata yang menggantung di pelupuk mata Arinka. Mata mereka seakan tak bisa lepas sedikitpun satu sama lainnya.

"Turunkan senjatamu atau kepala gadis ini akan aku hancurkan!" perintah pria yang menodongkan pistol ke kepala Arinka. Ethan mengangkat sebelah tangannya ke udara, kemudian menyimpan senjatanya di tanah. Sebelah tangannya masih memeluk tubuh Rachel yang tampak menahan kesakitan.

Tak lama datanglah sebuah mobil limosin hitam nan mewah berhenti di dekat mereka. Dan sosok angkuh nan sombong keluar dari dalam mobil dengan tongkat hitamnya dan seringai menyeramkan di bibirnya.

Sunshine Book

"Jeff," gumam Ethan penuh kebencian pada pria tua yang baru saja menuruni mobil.

"Lama tak berjumpa, Menantu," serunya diiringi seringainya. "Ah mungkin lebih tepatnya mantan menantu." Jeff tersenyum menakutkan membuat amarah Ethan naik hingga ke ubun-ubun.

"Uch ternyata adik kesayanganmu yang cantik ini terluka? Sepertinya anak buahku tidak sengaja melakukannya" kekeh Jeff dengan penuh keangkuhan dan kesombongan. Jeff lalu menoleh ke arah Arin yang berontak ingin minta di lepaskan. "Oh apa kabar putri kesayanganku?" ucap Jeff membuat Arin terus berontak meminta lepas.

Jeff menggerakkan kepalanya sebagai tanda kepada anak buahnya untuk membawa Arin masuk ke dalam mobilnya. Ethan hendak mengambil senjatanya dan menembak Jeff tetapi seseorang di belakang Ethan terlebih dulu memukul punggung Ethan hingga ia sempat tersungkur tetapi bertahan karena menahan tubuh Rachel. Arin sempat kaget dan merasa khawatir melihat Ethan yang di pukul tepat di bagian pundak bawah kepalanya.

"Ckckckck, jangan bertindak gegabah. Kau belum sadar situasi di sini, kau yang terpojok di sini, Menantu," kekeh Jeff. "Aku hanya ingin membawa putriku kembali, aku sangatlah merindukannya."

Jeff tersenyum puas dan berbalik menuju limosinnya, Ethan sungguh tak berdaya karena pistol terus mengarah pada dirinya dan juga kepala Arinka. Tatapan mata Arin dan Ethan tak terputus satu sama lain sampai Arin di paksa masuk ke dalam limosin itu. Ethan mampu melihat dengan jelas air mata yang jatuh dari pelupuk mata Arin dan ketakutan di matanya. Tatapan mereka terputus saat pintu mobil tertutup dan mobil itu berlalu pergi meninggalkan tempat itu diikuti yang lain meninggalkan Ethan dan Rachel.

Sunshine Book

"*Shitt!*" umpat Ethan sangat kesal. Ia melihat darah terus keluar dari punggung dekat bahu Rachel yang tertembak. Ia yang juga mengetahui ilmu kedokteran segera melepaskan dasinya dan menahan pendarahan di luka Rachel.

"Bertahanlah demi aku, Hel. Kita akan ke rumah sakit," ucap Ethan dengan ekspresi datarnya dan membopong tubuh Rachel ala bridal style.

"Arinka?" gumam Rachel di tengah menahan rasa sakitnya, dan peluh yang sudah membanjiri seluruh tubuhnya.

"Aku akan segera menyelamatkannya," ucap Ethan seperti sebuah janji dan ia merasakan cengkraman kuat dan tatapan sendu dari Rachel mendengar itu.

"Aku akan baik-baik saja dan menjaga diriku sendiri, aku harus menyelesaikan semuanya, Rachel. Kamu tidak usah khawatir," ucap Ethan berusaha mengenyahkan rasa takut dalam diri Rachel.

"Ethan,, Rachel!" Team Delta keluar dari gedung bersama Jason, Jenny.

Tom yang notabennya sebagai Dokter bergegas menghampiri Ethan dan membawa Rachel ke dalam gendongannya, ia memeriksa luka di punggung Rachel. "Ambulance akan segera datang," ucap Tom.

Tanpa di sangka-sangka Ethan menerjang Jason dan mencengkram kerah jasnya. "Kau ini gunanya apa, hah!" pekik Ethan.

"Bagaimana bisa Arin tertangkap oleh mereka? Kau tidak becus menjaganya!" pekik Ethan.

"Ethan cukup!" Vallen dan James menarik Ethan menjauh dari tubuh Jason yang hanya diam membisu.

"Lepaskan! karena kalian terlalu sibuk di dalam, kini Jeff menangkap Arinka!" pekik Ethan penuh emosi terutama pada Jason. "Kau adalah pria yang membawa Arinka kesini, tetapi kau bahkan tak mampu melindunginya, Sialan!"

"Ethan cukup! emosimu tidak akan bisa menyelesaikan segalanya!" seru Marvin membuat Ethan terdiam.

"Kalian terus saja memintaku diam! Arinka di tangkap, apa aku harus diam saja, hah!" pekik Ethan.

"Tenangkan dirimu, Ethan!" bentak Vallen seraya mencengkram kerah jas Ethan. "Kita tidak akan bisa menolong Arin kalau keadaanmu seperti ini!"

"Persetan denganmu!" Ethan melepaskan cengkraman Vallen. Ambulance datang dan Tom bergegas membawa Rachel ke dalam ambulance diikuti Ethan.

"Jerry, James kalian cari tau kemana Jeff pergi," perintah Marvin yang di angguki mereka.

"Dan sisanya kalian bisa ke rumah sakit, dan kau bocah," panggil Marvin pada Jason. "Sebaiknya kau pulang saja."

Sunshine Book

"Aku ingin ikut mencari keberadaan Arinka," ucap Jason.

"Jangan memperburuk keadaan, kau saja tidak mampu melindungi dirimu sendiri. Jangan menambah beban kami," seru Vallen dengan begitu dingin hingga membuat Jason terdiam.

ΩΩΩ

BAB
Thirty Six

Sunshine Book

Ethan masih menunggu kabar dari Tom yang kini sedang mengoperasi Rachel. Pikirannya sungguh tidak bisa fokus, ia memikirkan keselamatan Rachel dan juga Arinka. Dua orang wanita yang begitu berarti dalam hidupnya.

"Bagaimana Rachel?" pertanyaan itu membuatnya mengangkat kepala.

"Dia sedang di operasi," jawab Ethan.

"Ethan, maafkan aku karena tidak bisa melindungi Rachel. Saat itu aku sedang melawan mereka dan tidak sadar Rachel sudah di sandra," ucap Raymond penuh penyesalan dan rasa khawatir. Ethan hanya diam tak menanggapi, Vallen memberi tanda pada Raymond untuk memberi Ethan waktu

sendiri. Raymond akhirnya memilih duduk di kursi bagian lain bersama Marvin.

"Tak di sangka Jeff akan begitu saja menyerang di saat kita lengah," seru Marvin.

"Dia mengawasi gerak gerik kita selama ini," ucap Vallen. Kemudian ia melihat darah berceceran dari tangan Ethan. "Ethan, kau terluka?"

"Aku baik-baik saja, *ah!*" Ethan meringis saat Vallen dengan sengaja menekan luka di bagian pundaknya.

"Itu yang kau bilang baik-baik saja, ayo kita ke ruang pengobatan. Kau jangan anggap remeh luka kecil, sebentar lagi kita akan berperang dan luka kecil ini bisa menjadi kelemahanmu dan kesempatan untuk melemahkanmu." Vallen menarik jas Ethan dan membawanya pergi.

Sunshine Books

"Vallen memang cocok menjadi Ibu tirinya Ethan," kekeh Marvin.

Merasa ucapannya tak di respon, ia menoleh ke arah Raymond yang tampak gelisah dan sangat khawatir. "Kau mendengarkan ucapanku tidak?" seru Marvin sedikit kesal.

"*Eh?* Memangnya kau mengatakan sesuatu?" tanya Raymond membuat Marvin menghela nafasnya.

"Tidak, ternyata cinta bisa membuntukan otak manusia," seru Marvin seakan tak perduli.

Raymond mengabaikan Marvin dan tetap menatap ke arah pintu ruang operasi menanti kabar dari Tom bagaimana dengan kondisi Rachel. Dia berharap Rachel baik-baik saja,

karena kalau terjadi sesuatu pada Rachel maka dia tak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri yang tak mampu melindungi wanitanya.

ΩΩΩ

"Bagaimana bisa bocah itu membiarkan Arin di tangkap oleh anak buah Jeff?" seru Ethan dengan penuh rasa kesal. Ia mengutuk dirinya sendiri karena tadi malah meninggalkan area itu dan hilang pengawasan pada Arinka dan Rachel. Ia tidak menyangka kalau Jeff akan menyerangnya dalam keadaan seperti ini. Ethan masih mengingat tatapan ketakutan dari Arinka saat terakhir ia beradu tatap dengan Arinka. Rasa khawatir Ethan kini semakin besar. Ia berharap Jeff tak akan melukai Arinka.

"Sudahlah jangan kau pikirkan bocah itu, sekarang kita pikirkan saja bagaimana kita menemukan Arinka, dan semoga Rachel segera melewati masa kritisnya," ucap Vallen.

Sunshine Book

Saat mereka sedang diam membisu sibuk dengan pikiran masing-masing, handphone Ethan berdering dan tertera nama Arinka di sana. Ethan langsung berdiri dari duduknya membuat Vallen ikut kaget.

"Arinka," serunya.

"Angkat sekarang," ucap Vallen membuat Ethan mengangkat telpon itu dengan cepat.

"Hallo Arin," seru Ethan.

Tak terdengar suara apapun selain suara isakan kecil yang Ethan ketahui adalah Arin. "Arinka, dengarkan aku baik-baik. Aku pasti akan menemukanmu dan aku pasti akan

menyelamatkanmu. Jadi jangan takut, dan berhentilah menangis, kamu gadis yang kuat. Jangan menangis, Arin. Dan tunggulah aku, aku akan menyelamatkanmu," ucap Ethan.

Di sebrang sana Arin semakin menangis mendengar kata-kata Ethan yang entah kenapa selalu menenangkan dan merasa dirinya terlindungi. Ia tak bisa berbicara karena mulutnya masih di bekap, dan ia hanya mampu menangis dan mengeluarkan isakan kecil sebagai pertanda. Jeff berdiri di sampingnya menyodorkan dan melonspeaker sambungan telpon mereka.

"Ckckck mengharukan sekali, kau begitu mencintai putriku, Menantu." Kali ini Jeff yang berbicara membuat Ethan terdiam. "Dan sayang sekali adik kesayanganmu ikut terluka, aku sungguh tidak sengaja melukainya," tawa Jeff sungguh membuat Ethan meradang.

Sunshine Book

"Apa maumu? lepaskan dia, urusanmu denganku!" pekik Ethan dari sebrang sana.

"Kau memang benar, urusanku denganmu. Maka dari itu mari kita buat kesepakatan," ucap Jeff dengan senyuman liciknya.

"Kesepakatan apa?"

"Akhirnya kau mengerti, Menantu," kekeh Jeff. "Well, malam ini aku akan melakukan transaksi besar dalam bisnisku. Ribuan senjata juga berlian akan di kirimkan ke Dhubai. Dan kau tau bukan, aku ini sekarang di incar di Negara ini, dan transaksi ini aku tidak ingin sampai gagal, aku tidak ingin ada hambatan apapun dan juga penghalang apapun."

"Kau tau, musuhku pun ada di mana-mana dan mereka ingin kematianku, termasuk kamu sendiri, bukan? Kau tau menantu, aku ingin hidup dan aku membutuhkan uang yang banyak. So, bantu aku keluar dari Negara ini dengan aman setelah melakukan transaksi itu. Aku ingin segera melarikan diri, jadi kau tidak perlu repot-repot mengejarku lagi," kekeh Jeff. "Ah yah, dan satu permintaan kecil dariku mari kita barter, putraku dengan putriku, kau paham bukan?"

"Bawa Charlie bersamamu, malam ini tepat pukul 8 malam dan sediakan satu buah helikopter untuk pelarianku. Lancarkan perjalananku meninggalkan Negara ini. Kau tidak perlu membawa teammu, cukup dirimu dan Charlie yang datang kemari, aku akan mengirimkan alamat tempat kita bertemu nanti," seru Jeff dan langsung menutup sambungan telponnya tanpa mendengarkan ucapan Ethan kembali.

Sarkane Book

"*Shit!*" umpat Ethan kesal karena Jeff memutuskan sambungan telponnya.

"Bagaimana?" tanya Vallen.

"Berapa lama lagi proses operasi Rachel?" tanya Ethan.

"Aku tidak tau, ada apa Ethan? Jangan gegabah dan ambil tindakan sendiri, kita harus menyusun rencana!" ucap Vallen.

"Terlalu lama, aku tak punya waktu," ucap Ethan menatap layar jam tangannya yang bertengker manis di pergelangan tangannya.

"Ethan!"

Vallen membuntuti Ethan yang sudah berlalu meninggalkan ruang pemeriksaan dan terus berjalan menyusuri lorong rumah sakit. "Ethan dengar! selama ini kita bersama-sama untuk mencari keberadaan Jeff. Jeff itu mafia kelas kakap dan sangat licik, kamu tidak bisa menghadapinya sendiri dengan gegabah penuh emosi seperti ini. Kita perlu rencana," ucap Vallen menghadang langkah Ethan.

"Minggir Vallen, ini urusanku dengan Jeff," ucap Ethan.

"Dia juga musuh Negara, dan incaran Negara. Team kita harus bekerja sama untuk menangkapnya," ucap Vallen.

"Ada apa ini?" pertanyaan seseorang itu membuat mereka berdua menoleh dan tak jauh dari mereka, Marvin berjalan mendekati mereka. "Apa ada kabar baru?"

"Jeff menghubungi Ethan," jawab Vallen.

"Benarkah? lalu apa? Apa bocah emosional ini kembali bertingkah dan keras kepala seakan dia bisa menghadapi Jeff sendirian?" tanya Marvin menyindir Ethan.

"Kau mengenalnya," jawab Vallen.

"*Oke fine!*" akhirnya Ethan mengalah. "Arin sekarang ini dalam bahaya dan waktu kita hanya tinggal 3 jam lagi, bagaimana kita menyusun rencana?" seru Ethan lalu ia menceritakan apa yang di inginkan Jeff.

"Ck si tua bangka yang rakus dan licik," gerutu Marvin. "Ngomong-ngomong kau tak masalah kan aku mengumpat dan menyumpahi mertuamu itu." Marvin bertanya hal yang menurut Vallen dan Ethan sangat tak penting di saat genting.

"Kau bebas mengumpat dan menyumpahinya sampai mulutmu berbusa," seru Ethan dengan kesal.

"Santai dong, *dude*. Kau ini tegang sekali," goda Marvin.

"Marvin, apa kau ingin tinjuku melayang di wajah tampanmu itu?" ucap Ethan penuh penekanan dan malah membuat Marvin tertawa.

"Baiklah kita briefing, kebetulan James dan Jerry sudah datang." Mereka bertiga berlalu pergi menuju ruang tunggu di depan ruangan operasi.

ΩΩΩ

Sunshine Book

BAB
Thirty Seven

Sunshine Book

Arin berusaha menghentikan tangisannya, ucapan Ethan tadi sungguh mampu menenangkan hatinya.

"Semoga kali ini mantan Suamimu tidak macam-macam dan berniat menjebakku," ucap Jeff kini berdiri di depan Arin. Jeff dengan santai memasukkan handphone Arinka ke dalam aquarium dimana terdapat beberapa ekor ikan Piranha.

Jeff berjalan mendekati Arinka dan menarik kursi tepat di depan Arinka. Ia duduk di sana dengan angkuh dan tersenyum manis ke arah Arin. "Karena aku memiliki sedikit waktu, sepertinya tidak masalah untuk kita sedikit berbincang-bincang, karena sepertinya banyak yang ingin kamu tanyakan dan ketahui," ucap Jeff melepaskan lakban di mulut Arin.

"Ah," Arin meringis sakit saat penutup mulutnya di lepas.

"Baiklah apa yang ingin kamu dengar dariku?" tanya Jeff duduk bersandar.

"Kenapa kamu melakukan ini? Kenapa kamu melukai banyak orang, siapa charlie dan siapa orangtuaku?" tanya Arin.

"Wah sepertinya banyak sekali yang ingin kamu ketahui, baiklah aku akan menceritakan saja semuanya supaya kamu juga paham dan tidak akan bodoh lagi," kekeh Jeff membuat Arin terdiam membisu.

"Charlie, Charlie adalah putraku dari Joyce," ucap Jeff.

"Siapa Joyce? Dad menyelingkuhi Mom?" tanya Arin tampak kaget.

Sunshine Book

"Kau masih memanggilku Dad ternyata," kekeh Jeff. "Joyce adalah istri pertamaku dan Ibu dari Charlie, dan Maria atau Mommy tersayangmu itu adalah wanita kesekianku," jawab Jeff dengan tenang tanpa perduli ekspresi Arin yang terpekik kaget. "Aku menikah dengan Joyce dan kami saling mencintai, tetapi sayangnya perekonomian keluarga kami memburuk dan Joyce tak tahan akan itu. Dia meninggalkanku juga Charlie kecil. Aku sungguh terluka karena di khianati dan di tinggalkan, maka dari itu aku mengirimkan Charlie ke sebuah sekolah asrama di Italia. Dan sejak saat itu aku mulai terjun ke dalam bisnis tambang uang ini. Dalam sekejap aku bisa langsung menerima uang beberapa ratus US Dolar. Aku

menjadi bawahan dan pesuruh dari seorang mafia kaya. Dari dia lah aku banyak belajar." Jeff berbicara dengan begitu santai.

"Dan kau tau sayang, Maria adalah putri dari atasanku itu. Bukankah itu bonus double untukku, aku bisa membuat satu umpan dan dua ikan tertangkap. Mertuaku dan Maria sama-sama bodoh sepertimu yang mampu di tipudaya," tawa Jeff tanpa ada rasa bersalah, Arin begitu syok dan hatinya semakin hancur mendengar perkataan Jeff. "Maria yang begitu mencintaiku, menerimaku apa adanya dan dia menuruti segala keinginanku. Dan well kami menikah. Dalam jangka waktu 6 bulan aku mampu merebut harta milik orangtua Maria dan membunuh si tua bangka, Ayah dari Maria tanpa ketahuan Maria. Dan karena Maria itu terlalu bodoh, dia percaya begitu saja dan memberikan semua kepemimpinan perusahaan berliannya padaku," Sunshine Book

"Dad tidak mencintai Mom?" tanya Arin.

"Ini dunia bisnis Arin, cinta tidak akan pernah ada dalam dunia bisnis, yang ada hanya manipulasi dan tipu daya. Maria hanya sebagai alat saja untukku berlindung dan memiliki kekuasaan atas semua kekayaannya yang berjumlah jutaan ribu Dolar US Amerika." Jeff dengan santai menyalakan api untuk membakar cerutunya. "Dan saat itulah aku mengenal Robert Ayah dari mantan suamimu, dia adalah seorang pengusaha kaya yang menurutku sangatlah naif." Arin mendengarkannya dengan serius, ada amarah di dalam hatinya.

"Dia itu pengusaha naif yang menjungjung tinggi kejujuran, dia berdalil ingin mengembangkan perusahaannya

dengan jujur untuk keluarganya. Karena penolakan dan kenaifannya itu, aku terpaksa menipunya. Tetapi sialnya dia menyelidiki bisnisku dan dia mendapatkan semua bukti-bukti kejahatanku. Jadi aku terpaksa membereskannya dan yah keuntungannya aku bisa menikmati anak gadisnya," kekeh Jeff tanpa merasa bersalah.

"Kau tak lebih dari seorang iblis!" ucap Arinka dengan air mata yang sudah luruh membasahi pipinya mendengar penjelasan Jeff barusan tanpa merasa bersalah. Sedangkan Ethan, dia harus menanggung semua rasa sakit dan trauma nya selama bertahun-tahun. "Dimana hatimu! Kenapa kau lakukan semua itu!"

Jeff hanya tertawa puas dan beranjak dari duduknya. "Kau itu terlalu naif dan bodoh, Arin. Inilah dunia bisnis yang sesungguhnya, tidak memakai hati, perasaan bahkan tak ada yang namanya sahabat dan kekerabatan. Semuanya adalah musuh besar dan tak ada yang bisa kita percayai."

Sunshine Book

"Dan mengenai dirimu," Jeff berbalik ke arah Arin yang menatapnya dengan tatapan kesal dan penuh emosi. Ia tersenyum kecil sebelum melanjutkan ucapannya. "Kamu adalah putri dari kepala pelayan di keluarga Maria."

Mata Arin membelalak mendengarnya. "Saat itu Maria sangat ingin memiliki seorang bayi, dia merengek seperti bocah. Jadi aku terpaksa mengambilmu dari kepala pelayan di rumahnya yang saat itu baru melahirkan. Tetapi aku mengatakan kepada Maria kalau itu anak dari sebuah yayasan panti asuhan."

"La-lalu dimana mereka? dimana orangtua ku saat ini?" tanya Arin sedikit menjerit.

"Aku terpaksa membunuh ayah dan ibu mu karena mereka tidak ingin menyerahkanmu,"jawab Jeff dengan begitu enteng.

Deg

Mata Arin memanas mendengar ucapan Jeff barusan yang sama sekali tidak merasa bersalah. "Kau memang sangat Iblis, bajingan!"pekik Arin berontak dari duduknya berusaha melepaskan diri dan ingin menerjang Jeff. Jeff tampak tertawa senang melihat amarah dari Arinka. "Kau brengsek yang tidak seharusnya hidup! Kau harusnya membusuk di neraka, Jeff! Kau iblis, kau bahkan lebih rendah dari iblis!"

Plak Sunshine Book

Sebuah tamparan dari tangan Jeff mendarat di pipi Arinka hingga sudut bibirnya sobek dan darah segar mengalir dari sana. "Kau itu sungguh naif, Arinka. Bahkan kau tak sadar kalau selama ini aku sengaja mengumpankanmu kepada Ethan dan CIA. Ku pikir kau dan Maria akan mati di tangan mereka, ternyata Ethan terlalu mencintaimu hingga kamu masih di biarkan bebas seperti ini." Arin mengepalkan kedua tangannya dengan sangat erat. Rasa benci begitu saja muncul di dalam hatinya. Dia tidak menyangka ternyata orang yang dia anggap sebagai ayahnya, orang yang dia sayangi dan dia hormati ternyata tak lebih dari seorang pembunuh orangtuanya. Kenapa dia harus bertengkar dengan Ethan dan pernikahannya harus hancur seperti ini, sedangkan dirinyapun korban dari iblis di depannya ini. Ternyata yang di ucapkan Charli itu

benar adanya, Arin merasa bodoh karena terlalu mempercayai orang yang di anggap Ayahnya ini.

"Bos,"

"Ada apa?" tanya Jeff.

"Semua transaksinya telah selesai dan berhasil, saatnya kita pergi dari sini," seru anak buah Jeff.

"Bagus, jadi kita hanya perlu menunggu kedatangan Charli, ayo semuanya persiapan untuk kepergian kita," perintah Jeff.

"Dan kau bersiaplah, kalau mantan suamimu tidak datang menolongmu, maka kamu ikut aku pergi dan nanti aku akan memperkenalkanmu ke pemilik barumu setelah mantan suamimu," kekeh Jeff mencolek dagu Arin.

Sunshine Book

"Brengsek!" pekik Arin yang hanya di jawab dengan kekehan kecil.

"Ya Tuhan, apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa aku dan Ethan harus ada dalam masalah ini," gumamnya sungguh merasa takut juga sakit hati.

ΩΩΩ

BAB

Thirty Eight

Sunshine Book

"Team Delta siap di posisi masing-masing!"

Perintah itu terdengar di earphone yang terpasang di telinga Ethan. Saat ini ia berada di dalam helikopter bersama dengan Charlie. Ia mendaratkan hellikopternya di landasan dekat gedung tinggi dimana Jeff dan anak buahnya berada. Beberapa orang penjaga datang menghampiri mereka dan membawa Charlie, dan sebagian lagi bertugas memeriksa seluruh tubuh Ethan, di takutkan Ethan membawa senjata. Lalu mereka mendorong Ethan masuk ke dalam gedung dimana Jeff dan Arin berada. Mereka sampai di sebuah ruangan, dan banyak penjaga di sana, Ethan

menggerakkan kancing jaket yang di gunakannya arah memutar, tak ada yang tau kalau di kancing itu terpasang camera kecil untuk memantau ada berapa anak buah Jeff dan senjata apa saja yang mereka gunakan. Gerakan Ethan terhenti saat melihat kedatangan Jeff yang menarik tangan seseorang yang di ikat. Ethan kaget melihat kondisi Arinka.

"Apa kabar Dad," sapa Charlie yang memeluk singkat Jeff.

"Kau nampak baik-baik saja," ucap Jeff.

"Kau!" pekik Ethan bergerak cepat untuk menerjang Jeff, tetapi beberapa anak buah Jeff menahan lengannya. "Sialan kau Jeff! Kau melukainya!" amuk Ethan saat melihat darah dan sobekan di sudut bibir Arinka.

Jeff hanya tersenyum simpul. "Itu hukuman yang pantas untuk seorang anak yang berani melawan Ayahnya."

"Bajingan sialan!" pekik Ethan berusaha melepaskan diri dan memberontak tetapi sia-sia saja karena banyaknya orang yang menahan dirinya. Seorang bodyguard memukuli perut Ethan dan wajahnya hingga sudut bibirnya sobek dan Ethan berhenti memberontak. Tatapannya tak luput dari mata Arinka yang jelas memperlihatkan tatapan terluka, sakit, benci, kecewa, takut yang bercampur menjadi satu. Ethan mampu merasakan rasa sakit itu dan rasanya ia ingin segera memeluk Arinka.

"Kau menipuku, Jeff? kau mengatakan akan menukar mereka!" amuk Ethan.

"Kau sudah mengenalku, bukan? Aku tidak akan pernah melepaskan sandera," seru Jeff dengan seringai liciknya. "Aku akan tuntaskan balas dendammu, dan sudah saatnya kau menemui kedua orangtuamu, Ranethan."

Jeff mengacungkan pistolnya ke arah Ethan. "Selamat tinggal!"

Arin menggigit tangan orang yang memegangnya, lalu ia berlari mendorong tangan Jeff.

Dor

Tembakan Jeff meleset, dan situasi kacau itu di manfaatkan oleh team Delta yang sudah siap pada posisi mereka dan mulai menembaki lawan hingga Ethan terlepas dari kungkungan para anak buah Jeff.

Sunshine Book

"Ada sniper!" seru yang lain.

"Ah!" tubuh Arin tersungkur ke lantai saat Jeff yang emosi memukul sisi pelipisnya dengan pistol hingga darah segar mengalir. Jeff mengacungkan pistol ke arah Arin yang tersungkur, saat ia menarik pelatuknya, Ethan lebih dulu menerjang Jeff hingga pistol yang Jeff genggam terlempar cukup jauh. Ethan mencengkram kedua jas Jeff dan mulai memukulnya dengan membabi buta. Jeff walau sudah terlihat tua, tetapi ia masih mampu melawan Ethan hingga terjadi baku hantam di antara keduanya. Charli hendak menarik Arin dan menyandranya tetapi team Delta datang dan membantu Ethan berkelahi melawan para anak buah Jeff.

Melihat situasi itu, Arin yang sudah melepaskan diri karena bantuan dari Raymond, bergegas berdiri. Ia menatap ke

arah Jeff dan Ethan yang saling baku hantam. Bahkan Jeff memegang sebuah besi dan memukul Ethan dengan itu. Lalu ia mencekik leher Ethan dengan besi itu tetapi masih di tahan oleh kedua tangan Ethan. Arin panik melihatnya dan tatapannya langsung tertuju ke sebuah pistol yang tergeletak di bawah yang tadi sempat di gunakan oleh Jeff. Arin bergegas mengambil pistol itu dan memeriksa pelurunya.

Arin kembali berdiri dan menatap ke arah Ethan yang berada dalam situasi sulit. Ia mengacungkan pistolnya ke arah mereka. Tatapannya begitu tajam dan penuh kebencian.

Dor

Dor

Dor

Sunshine Book

Suasana di sana mendadak hening saat tubuh Jeff terdorong ke belakang karena tembakan Arinka mengenai pundak, lengan dan terakhir tepat di kepalanya. Ethan yang kaget menoleh ke arah Arinka yang berdiri tegak tanpa dengan ekspresi penuh kebencian.

"Dad!" teriak Charli.

Charli bergegas mendorong tubuh Marvin yang sedang di lawannya dan merebut pistol di bagian pinggang Marvin. Ia mengarahkan tembakannya ke arah Arinka.

Dor

Dor

Semua wajah berubah tegang saat tubuh Ethan ambruk ke lantai saat tembakan itu menebus tepat di dada Ethan. Arin

berdiri tepat di belakang Ethan berjarak satu meter. Ia melihat tubuh Ethan ambruk dengan tatapan syock.

"Ethan!" Vallen orang pertama yang berlari mendekati tubuh Ethan yang kini ambruk ke tanah.

Marvin bergegas membekuk Charli yang berniat kabur dan yang lainnya ikut membekuk semua anak buah Jeff. James, Raymond dan marvin berlari mendekati tubuh Ethan.

"Bertahanlah," ucap Vallen menekan dada Ethan yang tertembak hingga tangannya penuh dengan darah.

"A-arin," gumam Ethan.

Semua mata menoleh ke arah Arin yang bahkan tak bergerak sama sekali dari tempatnya. Tatapannya masih syock dan tegang.

Sunshine Book

"Dia baik-baik saja," ucap James.

"Syukurlah," gumam Ethan sebelum akhirnya kehilangan kesadarnnya.

ΩΩΩ

BAB
Thirty Nine

Sunshine Book

Di sebuah ruangan itu seorang pria dengan tubuh tegapnya tampak tengah menekan setiap tuts piano. Terdengar dentingan dari tuts piano yang berdayu dayu merdu tetapi mengandung sebuah kesedihan yang teramat sakit. Pria itu adalah Ranethan yang kesakitan karena rasa rindu ini pada Arinka. Gadis itu begitu saja menghilang setelah Ethan melewati masa kritisnya, dan terbangun dari komanya. Bahkan tak sekalipun dia datang menjenguk Ethan. Matanya kembali terpejam seakan dentingan itu seperti duri yang menyayat dirinya. Matanya memerah menahan air mata yang ingin luruh dari pelupuk matanya. Kenapa takdir harus seperti ini?

Begitu pekat menahan rindu yang kian hari kian gersang. Setiap detik rindu begitu manja duduk di atas pangkuanku. Berbisik-

bisik, merayuku untuk segera mencari keberadaan dirimu. Namun, akankah ku ganggu sunyinya bila aku menemuimu? Kamu berada di tempat yang salah selama ini, tetapi kamu selalu menangis jika bersamaku.

Membayangkan senyumanmu nan permai, adalah cara aku berdamai dengan rindu yang tersemai. Pernikahan ini memanglah tidak seindah bayangan kita. Kau dan aku selalu saja bertikai, hingga akhirnya kau memilih pergi meninggalkanku, walau kamu masih mencintaiku. Itu sungguhlah membuatku sakit, karena dendam dan kebodohanku. Aku bahkan telah merendahkanmu, dan menjadikanmu layaknya seorang sandera. Setiap ucapanku saat itu pastilah sudah menyakiti dan menghancurkan hatimu.

Aku kira setelah dia puas bergumul dengan waktu yang telah aku berikan. Mungkin sang waktu akan menyembuhkan perih ini. Mungkin waktu akan membuatnya mengerti kalau aku sangatlah mencintainya. Ku coba jalani hidup tanpa dia. Meski aku tidak pernah benar-benar membiarkan dia pergi. Karena meskipun aku memejamkan mata, aku masih mampu melihatnya. Meskipun aku menutup kedua telingaku, aku masih mampu mendengar suara merdunya. Itu semua karena aku tidak bisa melupakannya, Arinkaku.

Sunshine Book

Waktu demi waktu terus berlalu. Terlalu banyak waktu yang telah mereka sia-siakan. Bagaimana mereka yang saling mencintai harus saling menyakiti satu sama lainnya. Mendorong satu sama lain untuk menjadi orang lain dan saling menyakiti. Perang di antara kesiasiaan. Perang saling membuat luka. Perang yang membawa mereka ke jalan lain, mengikuti cahaya yang salah, kemudian tersesat terkatung-katung dalam sunyinya kegelapan dan dalamnya palung.

Ethan membuka matanya, dan menghirup udara sebanyak-banyaknya hingga ia sedikit terbatuk. 'Sial, sesaknya sama sekali tidak hilang.'

Rachel berdiri di ambang pintu tak jauh dari posisi Ethan. Tampak sebuah tas derek kecil di samping bangku dengan selang yang menggantung ke atas. Itu adalah alat bantu pernafasan yang bertengker di indera penciuman Ethan. Akibat kejadian penyerangan itu. Paru-paru Ethan bocor dan tak berfungsi lagi, hingga dia harus menggunakan alat bantu pernafasan menggunakan selang itu yang tak pernah lepas dari dirinya. Bahkan Ethan sempat koma selama satu bulan lamanya.

Dan saat Ethan telah melewati masa kritis dan sadar dari komanya, Arin menghilang begitu saja tanpa ada yang mengetahui, begitupun juga dengan James. Sebelumnya selama Ethan koma, tak sedetikpun Arin beranjak dari rumah sakit. Dan ini sudah dua bulan berlalu Arinka pergi dan hilang kabar. Bahkan tak ada satupun yang mengetahui keberadaannya. Arin pergi begitu saja tanpa kabar berita apapun, tanpa ucapan perpisahan sama sekali. Arin meninggalkan Ethan dalam kungkungan kegelapan yang begitu menyakitkan. Bahkan saat Ethan siuman, ia tidak melihat Arinka sama sekali.

Sunshine Book

"Ethan," panggilan itu menghentikan gerakan tangan Ethan. Ia mengusap kedua matanya yang basah hingga ia merasakan sebuah pelukan di belakangnya dan memeluk lehernya dari belakang. "Kamu merindukannya?"

"Sangat, aku sangat merindukannya," gumam Ethan membuat Rachel bersimpati dan ingin ikut menangis melihat kehancuran dari Kakaknya. "Apa ini karma?"

Rachel hanya mampu menatap Ethan dengan sedih. "Karma atau mungkin hukuman yang harus terima. Sesak di dada ini, sakit di hati ini. Bahkan sekarang aku tak mampu bernafas tanpa alat ini," gumam Ethan mentertawakan dirinya sendiri. Betapa hancurnya ia saat ini.

"Tak ada yang mengetahui takdir, cinta dan bahkan sebuah hubungan. Semua itu ada yang mengaturnya," ucap Rachel.

Ethan hanya mampu terdiam menahan sakit dan sesak di dadanya. Ethan selalu membayangkan bersama Arinka adalah surganya, bersama Arin adalah kebahagiaannya. Tetapi dia dengan mudah menyia-nyiakan dan menyakitinya hingga kini dia harus kehilangan Arin, hidup tanpa bisa melihat Arinka sudah seperti di dalam neraka bagi Ethan. Dalam kungkungan kegelapan yang amat sangat dalam.

Sunshine Book

ΩΩΩ

"Bagaimana?" tanya Ethan saat Vallen datang mendatangi penthousenya.

"Apa kau yakin akan mendatanginya?" tanya Vallen.

"Aku sudah mengatakannya, aku akan mencari keberadaannya dan mendatanginya," seru Ethan penuh keyakinan.

"Arinka ada di Manhattan," ucap Vallen membuat Ethan termenung sesaat.

"Besok aku akan ke sana," ucap Ethan setelah terdiam sesaat.

"Kau yakin.akan menemuinya?" tanya Vallen.

"Iya, banyak hal yang ingin aku tanyakan padanya," ucap Ethan.

"Perlu aku temani?"

"Tidak usah," jawab Ethan dengan pasti.

ΩΩΩ

Di suatu tempat dalam rumah sederhana yang cukup nyaman, Arin tampak berdiri di balkon kamar menatap rintik hujan yang turun. Wajahnya tampak pucat dan sendu, ia memeluk tubuhnya sendiri dengan mata merah berkaca-kaca.

Sunshine Book

Ini yang dia inginkan, berada sejauh mungkin dan memulai hidupnya yang baru. Tetapi kenapa hatinya tertinggal di sana, hingga sekarang rasanya begitu sakit dan menyiksa dirinya.

Terlalu banyak hal yang ada di kepala Arinka hingga ia merasa ingin memecahkan kepalanya sendiri dan pergi menjauh dari situasi ini. Situasi dimana dia tak bisa move on dari masalalunya, sedangkan ia sudah ingin melangkah ke kehidupan baru yang menantinya.

ΩΩΩ

BAB
Fourty

Sunshine Book

Ethan baru saja sampai di salah satu hotel yang dia pesan di Manhattan. Ia merebahkan tubuhnya yang terasa begitu lelah setelah melakukan perjalanan yang lumayan panjang. Ia merebahkan tubuhnya di atas ranjang dan menatap langit langit kamar dengan tatapan tersiksa. Bibirnya berkedut membentuk sebuah senyuman miris, ia ingin tertawa dengan kondisinya saat ini yang bahkan tak berguna. Ia mengukir wajah Arinka dalam langit langit kamar, saat Arinka tersenyum lebar hingga memperlihatkan lesung pipinya, saat Arinka berpura-pura cemberut dan bertingkah manja pada dirinya.

Tanpa terasa sudut mata Ethan berair, betapa sesak dan sakitnya dada ini menahan gejolak kerinduan kepada Arin.

Betapa bodohnya dirinya saat sekarang menyadari kalau cintanya untuk Arinka sangatlah besar dan bahkan sedetikpun ia tak ingin berjauhan. Ethan berharap, ini adalah kesempatannya untuk meminta kesempatan kedua dan memperbaiki semuanya. Memperbaiki hubungan dan pernikahannya yang hancur dan bahkan seperti mimpi buruk untuk dirinya juga Arinka.

ΩΩΩ

Di tempat lain, Arinka duduk di sebuah taman yang berada di sebuah rumah yang cukup mewah. Tatapannya menatap lurus ke depan tanpa ekspresi. Tak bisa Arin pungkiri kalau dirinya sangatlah merindukan Ethan. Bagaimanapun juga Ethan adalah cinta pertamanya dan sampai saat ini tak sedikitpun rasa cinta itu berkurang.

Sunshine Book

Sudah dua bulan berlalu Arin meninggalkan Ethan dan kehidupan masalalunya. Ia telah melihat Ethan siuman dari koma nya dan melewati masa kritisnya. Dan sesuai rencana awalnya, setelah dia memenuhi janjinya pada Ethan untuk membantunya menyingkirkan musuh besarnya, Arin akan pergi menjauh dari kehidupan Ethan untuk selamanya. Ia akan memulai kehidupan barunya tanpa ada bayang-bayang masalalunya. Tetapi nyatanya, tak semudah itu melupakan masalalunya. Bayangan Ethan tak pernah sedikitpun pergi dari pikirannya. Apalagi kejadian terakhir dimana Ethan mengorbankan dirinya untuk melindungi Arin.

Apa cinta itu memang masih ada?

Apa cinta itu berhak menerima kesempatan?

Arin beranjak dari duduknya dan berjalan ke sisi kolam renang. Tatapannya tertuju pada air jernih di dalam kolam, ia sempat memekik kaget saat bayangan sosok Ethan muncul di sana dan tengah tersenyum, begitu tampan. Dengan secepat kilat, Arin berbalik ke belakangnya tetapi semuanya kosong, tak ada siapapun di sana. Tanpa sadar air matanya luruh membasahi pipi. Kenapa harus sesakit ini rasanya? Bagaimana bisa memulai kehidupan yang baru, kalau masalalu pun tak bisa ia enyahkan dari pikirannya.

ΩΩΩ

Arin baru saja keluar dari sebuah gedung tinggi dimana dirinya bekerja. Malam sudah larut dan dia baru selesai menyelesaikan pekerjaannya.

"Hujan turun kembali," gumam Arin menatap rintik hujan. Ia bergegas membuka payung hitam yang ia bawa.

SunshineBook

Ia mengangkat payung ke atas kepalanya dan tatapannya beradu dengan seseorang yang berdiri di depannya berjarak satu meter darinya. Arin masih berdiri mematung menatap seseorang di depannya. Seseorang yang selama ini selalu mengusik dirinya juga hatinya. Seseorang yang selama ini ia rindukan.

Ethan tampak berdiri di hadapannya dengan tubuh terguyur hujan, dan sebuah tas kecil yang menggantung di sisi tubuhnya, tak terlupakan alat bantu pernafasan yang bertengker di hidungnya. Tatapan Ethan maupun Arin menyiratkan rasa sakit, sakit yang tak tertahankan. Ingin sekali mereka berdua berlari menerjang kekasih di depannya dan meluapkan rasa rindu mereka.

Arin terlebih dulu memalingkan wajahnya dengan menghela nafasnya dengan cukup panjang. Tanpa kata ia berjalan mendekati Ethan, saat sudah dekat dengan Ethan. Arin melewatinya begitu saja seakan tak menganggap kehadiran Ethan. Ia terus berjalan tanpa perduli Ethan memperhatikannya. Ethan berbalik menatap punggung Arin yang terus berjalan menjauhinya. Ia sempat ragu dan merasa ciut untuk mengejar Arin, tetapi ia tidak ingin menjadi seorang pecundang lagi. Ethan berjalan membuntuti Arinka.

Dalam keheningan malam, dan rintik hujan, mereka berdua berjalan bersama dalam jarak satu meter tanpa kata. Arin tak bodoh, dia menyadari kalau Ethan membuntutinya, tetapi ia tak mampu untuk menyapa dan berbalik ke arah Ethan. Ia takut hatinya kembali lemah dan rapuh. Cukup jauh mereka berjalan, hingga saat di sebuah jembatan langkah Arin terhenti dan Ethan ikut berhenti dalam jarak yang cukup dekat, hanya berjarak dua langkah dari Arinka.

Suasana di sana begitu sepi, karena itu bukan jalanan utama. Arinka berbalik dan tatapannya langsung bertemu dengan tatapan Ethan yang sangat sendu dan tubuh yang sudah basah kuyup karena kehujanan. Mereka cukup lama saling bertatapan satu sama lain dengan Arin yang memasang wajah datarnya. "Em, apa kabar?" sapa Ethan.

"Seperti yang kau lihat," jawab Arin dengan nada datar nan dingin. Hati Ethan semakin menciut mendengar nada suara dari Arin.

"Kenapa kamu pergi begitu saja? Ada banyak hal yang ingin aku sampaikan padamu," ucap Ethan.

"Waktumu hanya lima menit, Ethan. Jadi katakan sekarang juga, aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi," ucap Arin dengan sangat dingin.

Ethan tersenyum miris mendengarnya. "Aku ingin meminta maaf atas semua yang sudah aku lakukan padamu. Aku sudah sangat menyakitimu, dan jujur saja aku sama sekali tidak bisa membunuh atau mencelakaimu."

"Aku tau ini sangat bodoh, dan keadaanku yang sekarang, aku mungkin bisa di katakan orang yang terlalu percaya diri. Tetapi aku ingin kita kembali bersama seperti dulu, Arin. Aku masih sangat mencintaimu, kita bisa memulainya lagi dari awal tanpa ada rasa ragu, dan dendam."

"Apa kau bercanda?"seru Arin terkekeh sinis. "Kau memang terlalu percaya diri, apa kau begitu tidak menyadari betapa besar luka yang sudah kau torehkan padaku!"

Sunshine Book

"Aku tau dan sangat menyadari itu, maka dari itu aku ingin kembali memperbaiki semuanya. Tolong beri aku kesempatan kedua, Arin. Aku berjanji akan membahagiakanmu."

"Janjimu kini tak berlaku lagi, Ethan. Kau sudah sering dan terlalu banyak mengingkarinya. Kau bilang mencintaiku? Apa kau tau cinta itu butuh kepercayaan, dan kau tak memiliki kepercayaan itu, apa aku bisa percaya akan cintamu?" tanya Arin.

Ethan masih diam membisu di tempatnya menatap Arin. "Saat itu aku bertanya padamu, apa cinta itu masih ada di hatimu. Saat itu aku bertanya apa cinta itu masih miliku, apa

tidak ada kepercayaan sedikitpun darimu untukku. Tetapi apa yang kamu jawab? Kamu mengabaikanku, Ethan. Kamu melepaskan genggaman tanganku. Dan sekarang jangan harap kamu bisa menggenggam tangan yang sudah kamu lepaskan," ucap Arin.

"Sudah cukup Ethan, tak ada yang bisa kita benah lagi. Tak ada yang bisa genggam lagi, rasa itu perlahan hilang dan pupus," dusta Arin. "Aku masih sangat membencimu, Ethan!"

"Ah iya, aku membunuh Jeff karena aku pernah berjanji padamu. Aku akan membantumu membalaskan dendammu, aku ingin kamu tidak menderita lagi karena dendam itu. Dan aku sudah menghilangkan dendam terbesarmu dan rasa sakit yang selalu menghantuimu. Sekarang mulailah hidup normal sesuai keinginanmu, walau tanpa aku di sisimu. Karena faktanya kini kita tak berada di jalan yang sama lagi, kita sudah mengambil jalan kita masing-masing, jadi tetaplah jalani hidupmu dengan baik." Arin sekuat tenaga menahan air mata yang ingin luruh dari pelupuk matanya. Sesungguhnya mengatakan itu semua tak mudah.

Sunshine Book

"Waktumu telah habis," ucap Arin berbalik memunggungi Ethan dan melanjutkan langkahnya. Baru saja dua langkah, Ethan memeluk tubuhnya dari belakang hingga payung yang ia pegang terlepas dan jatuh. Kini tubuh mereka berdua terguyur air hujan.

"Ku mohon jangan seperti ini, aku sangatlah mencintaimu Arinka. Ku mohon beri aku kesempatan lagi, aku tak bisa hidup tanpamu," ucap Ethan tanpa di ketahui Arin kalo ia menangis di balik guyuran air hujan.

"Cukup Ethan, lepaskan aku. Kita tak bisa kembali bersama," ucap Arin.

Ethan melepaskan pelukannya dan ia menarik lengan Arin hingga Arin berbalik ke arahnya. Dan tanpa di sangka-sangka Ethan menangkup pipi Arin dengan sebelah tangannya dan ia menempelkan bibirnya pada bibir Arin membuat Arin memekik kaget.

ΩΩΩ

Sunshine Book

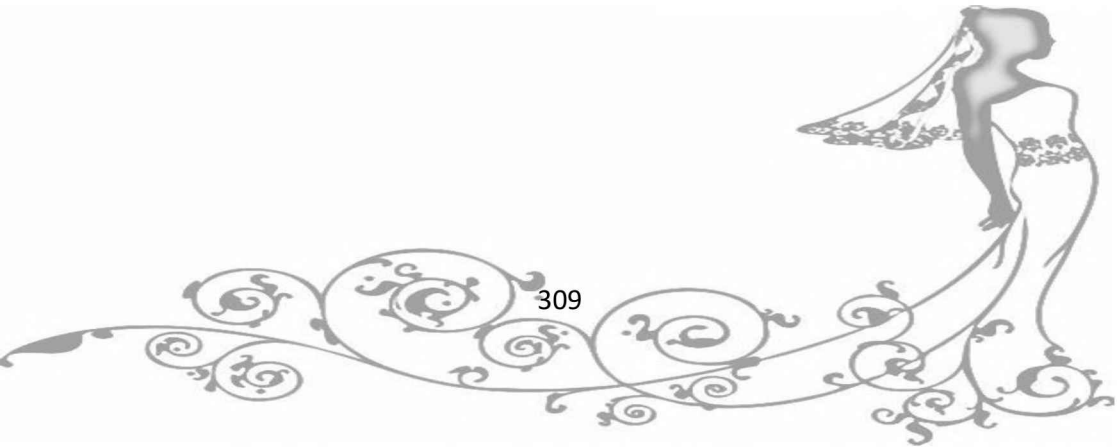

BAB
Ending

Sunshine Book

Ethan melepaskan pelukannya dan ia menarik lengan Arin hingga Arin berbalik ke arahnya. Dan tanpa di sangka-sangka Ethan menangkup pipi Arin dengan sebelah tangannya dan ia menempelkan bibirnya pada bibir Arin membuat Arin memekik kaget. Tak ada perlawanan dari Arinka, Ethan mulai memberanikan memangut bibir Arinka. Tanpa di sangka Arin mulai memejamkan matanya dan membalas pangutan Ethan. Kedua tangannya memegang dada Ethan yang berdebar. Keduanya berciuman di bawah guyuran hujan yang tak terlalu deras.

Setelah puas memangut bibir Arinka dengan penuh kerinduan dan kelembutan, ia melepaskan pangutannya

dengan masih menangkup kedua pipi Arin. Ia menatap wajah Arin dalam jarak yang sangat dekat, hingga hidung mereka saling bersentuhan.

"Kau bahkan membalas ciumanku, apa ini artinya masih ada cinta di hatimu?" tanya Ethan membuat Arin perlahan membuka matanya dan tatapan mereka saling terpaut satu sama lainnya.

"Aku memang merindukanmu, tetapi apalah arti semua itu kalau tak pernah ada kepercayaan di dalamnya, dan hanya luka yang bisa di dapat?" ucap Arin bahkan ia tak berniat menjauh atau menghindar dari Ethan.

"Apa memang sudah tak ada kesempatan lagi untukku?" tanya Ethan dengan suara serak dan sendu.

Sunshine Book

"Aku tidak bisa hidup dengan pembunuh bayiku," ucap Arin kini dia mendorong dada Ethan hingga tangan Ethan terlepas dari kedua pipinya dan jarak mereka mulai menjauh. "Dan satu hal yang perlu kamu ketahui, aku akan segera menikah dengan pria yang begitu mencintaiku, yang mempercayaiku dan mampu menjagaku."

Deg

Ethan mematung mendengar penuturan Arin barusan. "K-au akan menikah?" tanya Ethan begitu syock.

"Iya dengan Jason, kau tunggu saja undangannya. Aku akan mengirimkannya untukmu dan Rachel." Arin mengatakannya dengan sangat dingin membuat hati Ethan semakin hancur lebur.

"Jangan pernah datang lagi dan mengganggu ku, Ethan. Karena di antara kita telah usai dan selesai."

Itulah kata-kata yang Arin ucapkan untuk yang terakhir kalinya dan meninggalkan Ethan dalam kehancuran hatinya.

ΩΩΩ

Vallen memiliki firasat yang tidak baik, ia sengaja menyusul Ethan ke Manhattan. Malam sudah semakin larut dan Ethan belum juga kembali ke hotel tempatnya menginap, ia sudah menunggu di lobby hotel selama 3 jam dengan khawatir.

"Astaga si brengsek itu kemana sih," gerutunya hingga ia mendengar langkah kaki.

Vallen berbalik ke sumber suara dan terlihat Ethan baru masuk ke area hotel dengan mantel hitamnya yang basah kuyup. Dengan cepat ia menghampiri Ethan.

Sunshine Book

"Kau darimana saja?" tanya Vallen dan Ethan hanya menatapnya dengan wajah pucat.

"Kau datang? Apa aku semenyedihkan itu hingga kau harus menyusulku kesini, Vall?" tanya Ethan.

"Tidak, kebetulan aku ada pekerjaan di sini," ucap Vallen.

"Kau tau, Bella selalu berkata benar. Kau tidak pandai berbohong," kekeh Ethan tampak tidak baik-baik saja.

"Sebaiknya kita ke kamarmu," ucap Vallen memapah Ethan yang berjalan oleng.

Sesampainya di kamar hotel, Ethan langsung duduk di lantai dekat pintu dengan lemah dan tatapan kosong. Tanpa sadar air matanya kembali luruh membasahi pipi.

"Ethan," seru Vallen yang berjongkok di hadapan Ethan yang terlihat putus asa.

"Kau benar, dendam dan pembalasan dendam hanya membuatmu hancur. Kini setelah aku membalaskan dendamku, aku tidak mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan sama sekali. Aku malah mendapatkan rasa sakt yang teramat dalam dari dendam itu," ucap Ethan.

"Kenapa aku bodoh sekali, saat itu aku menyia-nyiakannya dan sekarang dengan penuh percaya dirinya, aku memaksanya untuk kembali bersamaku lagi. Aku sungguh sangat menjijikkan," ucap Ethan diiringi tangisannya.

Sunshine Book

"Aku bahkan tak berdaya dan berguna, bagaimana bisa melindungi Arin. Untuk bernafas saja aku tidak bisa, untuk bernafas saja aku membutuhkan bantuan alat sialan ini!" Ethan menarik paksa selang alat bantu pernafasannya hingga terlepas. Ia menundukkan kepalanya dan menangis penuh kesakitan. Vallen yang menjadi saksi selama ini apa yang sudah Ethan lalui, ia merasa ikut merasakan rasa sakitnya apa yang Ethan rasakan. Rasa sakit itu seakan tidak ingin enyah dalam diri Ethan.

ΩΩΩ

Arin menatap pantulan dirinya di dalam cermin, tubuh indahnya kini sudah di balut dengan gaun pengantin yang sangat anggun dan mewah.

Wajahnya yang di poles senatural mungkin terlihat begitu cantik, tetapi pancaran cahaya di wajahnya tampak redup karena wajahnya yang menunjukkan kesedihan bukan kebahagiaan.

"Apa ini wajah calon pengantin?" seruan itu membuat Arin menoleh ke ambang pintu.

"James?"

Arin beranjak dan memeluk tubuh James. "Terima kasih sudah datang dan kembali menjadi waliku," kekeh Arin melepaskan pelukannya.

"It's oke, aku senang melakukannya," ucap James membelai pipi Arin. "Tetapi kenapa pancaran wajahmu begitu redup, berbeda sekali dengan saat kamu menikah pertama kali. Dimana kebahagiaan itu Arin?"

Sunshine Book

Arin hanya tersenyum menanggapinya. "Kalau kebahagiaanmu bukan di sini, kenapa kamu memaksakan diri untuk tetap di sini?" tanya James.

Tak ada pilihan lain lagi, James." Arin berjalan memunggungi James dan berjalan menuju jendela yang ada di kamar itu. "Bukankah kalau membuka lembaran baru, konsekuensinya kita harus melupakan masalalu? Dan kini aku sedang melakukannya, aku tidak ingin terjebak dengan masalaluku lagi. Kini masa depan yang cerah menanti di depanku."

"Kau yakin dengan jalan pilihanmu ini? Kalau kau ingin kembali ke masalalumu, itu masih bisa Arin."

"Tidak James, aku tidak akan kembali lagi ke masalaluku," jawab Arin dengan sangat pasti.

ΩΩΩ

Ethan tampak tengah duduk di kursi tempatnya bekerja di dalam ruang kerja yang ada dikamarnya. Ia diam menatap sebuah undangan di hadapannya. Ia memejamkan matanya, dan tangan kanannya memegang dadanya yang terasa tertekan benda berat. Bibirnya mengkerut tak mampu lagi menahan air matanya yang mendesak ingin keluar.

Hari ini adalah pernikahan Arinka bersama Jason, dan Ethan merasa dirinya sudah mati juga hancur tanpa sisa. Ia merasa seperti seongok sampah yang tak berguna dengan keadaannya yang saat ini.

Sunshine Book

Ethan mengambil buku bersampul kulit hitam yang menjadi penampung lara hati seumur hidupnya. Buku berisi corekan dengan tinta hitam berisi isi hatinya yang tak mampu ia ungkapkan secara langsung. Buku itu berisi tentang senang, kesal, sakit dan sedihnya diri Ethan. Ia memang tipikal pria yang lebih memendam sendiri segala gundah gulana dalam hatinya daripada bercuap-cuap pada orang. Ethan bukan tipikal orang yang mudah mempercayai oranglain.

Di dalam buku itu sudah penuh dengan coretan berisi kebahagiaannya, amarah yang merana dan juga rasa cemburu yang memburu.

Ethan mengambl balpoun dari dalam lacinya. Ia mulai membuka buku bersampul kulit hitam itu di lembaran terakhir, ia telah sampai di lembar-lembar terakhir. Ia menatap sesaat

lembar putih nan kosong itu, kemudian tangan kanannya bergerak menggoreskan tinta hitam di sana mengukir rangkaian kalimat yang dia yakini tak akan ada ujungnya apalagi mencangkup Arinka, kehidupannya.

Hallo My World,

Maafkanlah aku jika bicaraku tidak karuan di setiap tulisanku pada lembar putih usang ini. Aku sangat kesepian saat ini, dan semoga kau mendengarkannya. Rindu ini rasanya tak tertahankan lagi. Begitu pekat menahan rindu yang kian hari kian gersang. Setiap detik rindu begitu manja duduk di pangkuanku, berbisik-bisik, merayuku untuk segera menemuimu dan mengacaukan pernikahanmu saat ini juga. Namun, akankah kuganggu sunyinya bila kamu, aku temui? Akankah aku mengganggu dan mengusikmu setelah kau memberikan keputusanmu kepadaku beberapa waktu lalu.

Sunshine Book

Kau tau, Arinka...

Aku sendiri disini dan aku merasa begitu hampa. Aku semakin mencintaimu dalam diam ini lebih dari sebelumnya. Semakin hari semakin mencintaimu, tak ada yang berubah hingga saat ini. dan tak ada yang mampu menggantikanmu di sisiku. Kamu telah masuk ke dalam jiwaku, mengalir di sela butir darahku, keluar masuk dinding jantungku, menyapa setiap sel tubuhku, menjelma denyut jantungku. Kamu memikat dalam penat, menggoda akal sehatku, memikat dengan nikmat hingga aku sekarat.

Selama ini aku selalu menunggu kehadiranmu dengan membawa kabar mengubah keputusanmu. Aku menunggu kamu datang memelukku dengan berselimutkan maaf. Aku sungguh tak siap kau datang dengan membawa belati dan menancapkannya ke jantungku karena rasa dendam. Aku selalu menunggumu dengan sejuta harapan besar, hingga rasanya hati ini sudah bernanah karena rasa harapku yang kian pasti. Dan kini aku menunggu detik demi detik penantian menuju perpisahan, bisakah aku berharap dalam waktu sesempit ini?

Apa aku masih boleh berharap, Tuhan?

Kan kupinta agar dia berada di sisiku lagi. Aku rindu memilikinya, atau kalau boleh aku ingin melakukan perjalanan kembali ke masa disaat tidak seharusnya aku menyakitinya. Dan melakukan hal yang tidak menyakitinya, juga mengatakan hal yang tidak aku katakan saat itu padanya. Sejujurnya saat itu aku ingin memberitahunya kalau aku begitu mempercayainya, aku ingin berada di pihaknya. Tetapi sialnya dendam itu membuatku bisu dan aku terus terpengaruh akan semua rasa sakit dan sumpahku sendiri. Seperti buah simalakama, hingga aku terpaksa menyakitimu dengan kedua tangan ini, menyakiti hatimu dengan lisan ini. Dan sekarang dengan tanpa tau malunya mengatakan cinta padanya, mengatakan betapa aku merindukannya, aku sungguh mencintainya. Padahal sebelumnya cinta ini telah membuatnya terluka dan tersakiti, cinta ini yang membuahnya hancur dan kehilangan janin kami, ribuan janji aku ingkari. Tetapi walau itu terlihat tak tau malu dan salah, aku tetap tidak bisa untuk tidak berhenti berharap kamu memberiku kesempatan kedua.

Sunshine Book

Tangan Ethan terhenti, ia mencengkram kuat balpoin di tangannya. Tangan itu tidak bisa berhenti gemetar. Ia memejamkan mata, menarik nafas panjang, kemudian menghembuskan perlahan, dan menghasilkan perih. Wajahnya menampakkan kerut, tangan kirinya menekan sesak di dada. Ia mengusap air matanya yang tak terasa luruh membasahi pipi. Ia tersenyum getir mengingat pertemuannya sepekan lalu bersama Arinka. Ia kembali mengguratkan balpoin merangkai kembali kalimat di dalam lembar itu.

Sepekan lalu aku berhasil bertemu kembali dengannya setelah 6 bulan berlalu. Pencarianku membuahkan hasil, dia tampak cantik dan dewasa mengenakan pakaian formal kerjanya. Dia juga terlihat begitu anggun dengan rambut yang di cepol kecil. Pertemuan yang sudah aku nantikan sejak lama, takdir memberi kami kesempatan untuk kembali bertemu, meluapkan rasa rindu yang tertahan di dalam hati. Dan pertemuanku dengannya tetap membuat dadaku berdebar, rasanya seperti kembali jatuh cinta padamu. Tetapi pertemuan itu malah semakin rindu. Bahagiaku terlalu mudah, hanya dengan tak sengaja menatap mata polos itu, melihat senyuman hingga memperlihatkan lesung pipimu itu. Bahagia itu membawaku terbang ke dunia kasih seindah dunia peri. Namun sedih terlampau lasuh, melihat api kebencian itu masih ada. Api itu membakar sayap peri yang membawaku ke atas langit lalu menjatuhkanku kembali ke bumi. Bumiku yang tanpa dia, semua hanya mendekatkan aku pada kesepian. Dia kini bukan lagi milikku.

Sunshine Book

Tuhan, hatiku sangatlah perih. Duniaku telah hancur, aku kira kami hanya istirahat. Tenyata dia telah mendapatkan kebahagiaannya bersama pria lain. Jiwaku kini berteduhkan duka,

melihat kini mereka menikah. Kini setiap senyumnya untuk pria bernama Jason itu, kebahagiaanku telah di renggut oleh bajingan itu. Setiap tawanya dengan pria itu adalah bagian jiwaku terenggut.

Kepedihan di dalam jiwaku jauh amat terasa saat melihat dia begitu enggan melihatku dan memilih menghindariku. Ada apa dengannya, Tuhan? Hatiku tercabik saat melihat dia terus menatap dingin kepadaku. Sebuah petir yang menghujam denyut jantungku berupa rasa sakit. Ribuan jarum menerpa arteri mengisi denyut nadi seraya mengetahui kalau istriku kini memilih pria lain untuk mengisi hari-harinya ke depan. Sebenarnya aku mengetahui betapa hancurnya hati dia setelah kehilangan calon bayi kami, aku tau dia masih trauma akan semua hal yang telah terjadi dan menimpanya. Tak pernah terpikirkan olehku untuk tinggalkan dia seperti itu. Jiwanya begitu menderita karenaku. Tuhan, rasa ini begitu sakit, tidak taukah kau?

Sunshine Book

Kini aku sadar diri. Dengan kondisiku yang seperti ini, aku sendiri tak yakin akan mampu menyembuhkan lukamu. Mungkin kini saatnya aku harus pergi, merelakanmu dengan pilihanmu sendiri. Aku akan berhenti berharap, aku tau aku sudah terlambat untuk memperbaiki segalanya. Tak ada lagi kesempatan untukku.

Kini akan ku ubah permintaanku padamu, Tuhan.

Ambilah nyawaku, Tuhan. Dan hapuskan dukanya.

Aku rela merebahkan jasad ini hingga terbujur kaku. Asalkan kau hentikan haru jiwanya.

Ada sedikit mati kurasakan di sini. Aku sungguh tak sanggup lagi, Tuhan. Kini semua dendamku yang menjadi tujuan hidupku telah terbalaskan. Aku telah memenuhi sumpahku. Ku mohon hentikanlah, ini sesuatu yang aku mulai, maka biarkan aku saja yang menanggungnya. Kenapa kau begitu kejam hingga membuatnya juga menanggung luka yang begitu sakit ini.

Kini aku rela memperjuangkannya hingga nyawa ini di cabut, aku rela menukarnya dengan nyawaku sendiri. Asalkan aku memohon dengan sangat, Tuhan. Jangan lagi kau hunuskan pedang sendu padanya.

Aku tau, Cinta sejati butuh patah hati. Cinta yang hebat memang harus berkorban sampai sebegininya. Pengorbanannya tak pernah terbatas, cinta yang sejati diminta bertahan hingga sekarat. Namun aku tak lagi begitu gagah menahan sakit ini. Rasa ini begitu sakit, Tuhan. Luar biasa sakit.

Sunshine Book

Aku tidak mengerti, mengapa engkau yang di sebut Tuhan, begitu tega mempermainkan takdir ini dan memberikan rasa sesakit ini padaku. Kurang tinggikah doaku serahkan padamu? Segala doa, harapan setulus hati, tidak cukupkah untuk menghujammu, Tuhan? Kepasrahanku enggan manut saat kau merenggut kedua orangtuaku di hadapanku. Kepasrahanku saat kau membuat aku gagal membantu dan menyembuhkan Kakakku yang terluka dan depresi hingga ia memilih untuk mengakhiri hidupnya. Kini satu-satunya orang yang aku cintai, kau juga merebutnyadari sisiku. Dia, satu-satunya alasan yang membuatku mampu bertahan dan melewati trauma yang terus menghantuiku, dendam yang menjadi satu dengan darahku. Kini ia telah pergi. Apalagi yang pantas aku tunggu dan aku harapkan di sisa

hidupku ini? Aku tidak lagi memiliki alasan untuk hidup. Aku tak tahan lagi di terjang jarum detik tanpa dia.

Rasa itu tak kunjung pergi, rasa yang terbalut dalam kalut. Malah aku yang hampir mati melihatnya begitu dingin menatapku. Semakin ditancap hati ini rasanya dengan sebilah sembilu. Betapa sakitnya kurasakan ini, aku tak sanggup lagi.

Arinka....

Sayang, Apakah cinta sepedih ini? Yang tertusuk padamu, berdarah padaku. Tidak apa-apa Arin. Kupasrahkan kepedihan yang akan berlangsung selemanya ini. Demi kamu mendapat ketenangan jiwamu kembali dan menjalani masa depan dengan tenang. Semoga kau mampu mengistirahatkan hati di jiwa orang yang tepat, yang tulus dalam mengasihi. Jika memang semuanya harus berakhir di sini, aku rela. Semoga kau dan dia selalu mendapatkan kebahagiaan dari Tuhan.

Sunshine Book

Mine, semoga pria pilihanmu adalah seseorang yang seperti rumah yang selama ini kau cari saat kau tersesat. Aku membekap luka ini sambil menahan perih, aku akan selalu berdoa untuk kebahagiaanmu yang baru. Meskipun orang yang membuatmu bahagia itu bukanlah aku. Meski kita tidak harus bersama-sama, meski kau dengan orang lain. Aku hanya ingin kau bahagia dan hidup normal seperti keinginanmu. Sekalipun itu berarti selamanya aku tidak bisa berada di dekatmu. Sekalipun sakit yang aku rasakan tak sekalipun mangkir.

Maaf, Ku Mohon Maafkanlah aku....

Selamat tinggal Dear...

-Ranethan Heard Stephano-

Ethan memukul dadanya sendiri, terlalu sakit di dalam sana. Air mata tak henti mengalir menyusuri wajahnya. Dadanya semakin terasa sesak. Ia membuka selang yang sedari tadi bertengker di hidungnya dengan kasar. selang oksigen itu tidak membantu dadanya yang perih dan sesak itu.

Sedikitpun tidak.

Ia beranjak dari duduknya, melangkah perlahan ke tempat tidur. Ia membaringkan tubuhnya yang terasa lelah. Sepi, masih yang paling damai berteman nyeri.

Ia membayangkan wajah istrinya. Kemudia merefleksikannya di langit-langit kamar seperti biasanya. Kemudian tersenyum getir, sosok itu datang seperti duri, lalu pergi seperti mimpi. Sakit, perih, bahkan nyeri di dada membuat nafasnya terputus-putus tidak lagi ia hiraukan. Mata itu mulai terpejam lemah. Ia menarik nafas panjang, kemudian menghembuskannya perlahan. Dan sialnya lagi-lagi terasa perih melakukan itu.

Ethan mulai memejamkan matanya yang lemah sambil berpeluk luka. Membekap pedihan yang akan berlangsung selamanya. Seumur hidup itu.

Ω

Urusan merelakan memang selalu pelik. Seperti menarik keluar hati, kemudian mengirisnya dengan sebilah

belati. Sama-sama menghasilkan sakit. Namun sepasang manusia yang akhirnya rela saling melepaskan genggaman tangan hanya karena dirusak kerikil prasangka, dihancurkan oleh duri dusta.

Cinta memang seringkali tak sejalan dengan logika. Ironis sepasang manusia bisa hancur hanya karena kekirkil kecil. Dan itu bukan karena perbuatan semesta, kondisi, ataupun takdir, melainkan ketiganya.

Takdir memang tak bisa di elakkan, takdir memang kejam. Tidak perduli dengan hati yang tidak berhenti berharap penuh penyesalan. Hanya dengan sedikit sentuhan takdir, rencana yang hampir sempurna sekali pun bisa porak-poranda. Jangan pernah remehkan kinerja semesta, juga Tuhan. Kolaborasi mereka mematikan.

Sunshine Book

¤The End¤

Sunshine Book

Extra Part

One

Arin masih duduk menatap cermin di hadapannya. Ia menatap pantulan dirinya dengan balutan gaun pengantin putih sederhanan nan elegant. Slayer terlah terpasang dan menutup wajahnya yang cantik nan sendu.

James hanya duduk di atas sofa menyesap minuman tanpa ingin mengganggu konsentrasi Arinka, ia tau kini Arinka dalam keadaan bimbang.

Sunshine Book

"Excume me," seruan itu membuat Arin dan James menoleh ke ambang pintu.

"Vallen?" seru James kebingungan melihat kedatangan Vallen. Arin hanya diam menatap ke arah Vallen.

Tanpa berkata apapun, Vallen berjalan mendekati Arin dan berdiri di hadapannya. "Aku meminta 5 menit waktumu," ucap Vallen.

"Kalau kau ingin membicarakan tentang Ranethan, aku tidak memiliki waktu lagi. Aku harus segera ke altar, Jason menungguku. Ayo James," ucap Arin beranjak dari duduknya dan berjalan melewati Vallen.

"Sampai kapan kau akan menutup dirimu seperti itu, Arinka?" tanya Vallen menghentikan langkah Arinka.

"Kau sempat mengatakan sesuatu padaku lima tahun lalu. Kau bilang kalau aku hanya diam saja dan tidak melakukan apapun, aku membiarkan Bella lepas dariku, maka aku akan menyesal seumur hidupku." Vallen tersenyum kecut, akhirnya nama itu keluar dari mulutnya setelah 5 tahun berlalu. "Dan aku telah menerima akibatnya, aku sangat menyesal, Arin. Aku bahkan tidak dapat menemukan Bella dimanapun, semua karena keegoisanku. Aku akhirnya terpuruk sampai sekarang karena rasa penyesalan ini."

Vallen berjalan mendekati Arinka dan berdiri tepat di sampingnya. "Aku hanya ingin mengingatkan kembali kata-kata itu, jangan sampai kau menyesal akhirnya."

Arin masih diam tak mengeluarkan suara apapun, Vallen tampak mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya. "Aku datang hanya untuk menyerahkan ini." Vallen menarik tangan Arin dan menyimpan barang yang ia keluarkan dari saku jasnya tepat di telapak tangan Arinka.

Sunshine Book

"Ini-?" Mata Arin membelalak lebar melihat barang yang ada di telapak tangannya.

"Kau tau artinya kenapa barang ini akhirnya sampai di tanganmu, kan? Dan satu lagi, kau akan menemukan semua jawabannya di dalam ini."

"Dan satu hal yang perlu kau ketahui juga. Kasus kebakaran hingga menewaskan bayi dalam kandunganmu, Yuri adalah pelaku utama yang mencoba mencelakaimu. Ethan selama ini tak pernah sedikitpun mencoba mencelakaimu, Arinka." Vallen sedikit berdehem sebelum akhirnya melanjutkan kata-katanya.

"Aku hanya ingin memberikan itu, dan menjelaskan kesalahpahaman ini, permisi. Bye James," seru Vallen dengan santai berjalan keluar dari ruangan itu.

Mata Arin berkaca-kaca menatap buku kecil dengan sampul buku dari kulit berwarna hitam. Itu adalah buku pribadi milik Ethan.

"Ethan, itu buku apa? Aku hanya ingin melihatnya."

"Tidak boleh Arin."

"Memangnya kenapa?"

"Karena ini berisi seluruh isi hatiku yang terdalam, aku bukan tipikal pria yang suka curhat atau bercerita pada oranglain. Aku hanya berbagi dengan cara mencoret-coret di dalam kertas usang ini."

Sunshine Book

"Seperti perempuan saja," ejek Arin.

"Ya memang sih, tetapi tidak di wajibkan khusus wanita kan?"

"Kalau begitu sini aku ingin membacanya, siapa tau di dalam sana kamu mengatakan bahwa kamu mencintai wanita lain selain aku!"

"Ck, kau ini." Ethan hanya terkekeh. "Tidak Arin, aku tidak ingin kau membaca ini. Ini berisi semua luapan emosional dalam hatiku. Yang jelas aku akan selalu mencintaimu dan setia kepadamu."

"Bohong! buktinya kau tidak ingin aku membaca isi deary mu."

"Kamu akan membacanya suatu saat nanti setelah aku mati, kamu bisa mengenangku dengan membaca isi dari deary ini. Aku

akan mewarisi ini untukmu, kelak." Ethan terkekeh. "Supaya kamu tau kalau aku akan selalu mencintaimu, sekarang ataupun setelah aku mati."

Air mata Arin tak mampu di bendung lagi, air mata itu luruh membasahi pipinya. "Ga-gak mungkin!" gumamnya menggelengkan kepalanya menatap buku bersampul itu.

"Ada apa Arin? Itu buku apa?" tanya James tampak bingung.

"Ethan, terjadi sesuatu padanya," gumam Arin.

"What?" pekik James. "Astaga kenapa si Vallen gak mengatakannya, malah langsung pergi!" James mengejar Vallen yang sudah keluar dari ruangan itu.

Tubuh Arin oleng ke belakang, ia bergetar memegang buku itu. Tidak mungkin Ethan meninggalkannya, tidak mungkin terjadi sesuatu pada Ethan. Tubuh Arin ambruk ke lantai, ia terduduk di sana dengan hati yang sesak dan air mata yang menerobos ingin keluar.

Sunshine Book

"Ethan, hikzz....."

Arin menangis tersendu-sendu dengan memeluk buku itu. Hatinya sangat terluka, kenyataannya cintanya pada Ethan masih sangat besar walau ia berusaha mengabaikan itu dan berusaha untuk terus membenci Ethan.

"Ke-kenapa?"

Kenangan saat mereka masih berpacaran, menikah dan masa-masa indah mereka berputar di kepalanya layaknya film

yang sedang di putar. Sesak di hati Arin hingga ia memukuli dadanya sendiri dengan tangisnya yang pecah.

Tanpa Arin ketahui, Jason melihatnya dari ambang pintu. Awalnya Jason ingin memberitahukan kalau pemberkatan pernikahan mereka akan berlangsung 10 menitan lagi, tetapi malah seperti ini yang ia lihat.

"Ethan, hikzzz..." Arin semakin terisak membayangkan sesuatu terjadi pada Ethan, tetapi dia tidak bisa melakukan apapun. Ini hari pernikahannya dengan Jason, ia tidak bisa membuat Jason merasa di khianati dan membuatnya terluka. Jason sudah terlalu banyak membantunya.

Jason berlalu pergi meninggalkan Arin sendiri dengan perasaan yang hancur.

SunshineBook

ΩΩΩ

"Arin, Ethan masih ada di rumah sakit keadaannya kritis. Ayo kita ke rumah sakit sekarang!" seru James yang kembali masuk ke dalam ruangan itu.

Arin tampak tengah memperbaiki tatanan makeupnya. "Arin-"

"Aku akan ke rumah sakit setelah acara pernikahan ini selesai, bersama dengan suamiku," ucap Arin dengan tegas.

"What?" James tampak kaget mendengar penuturan Arinka barusan. "Apa maksudmu, bukankah kamu mencintai Ethan? Ethan sedang kritis di rumah sakit, Arinka."

"Aku tau, tetapi biarlah. Toh aku ke rumah sakit sekarangpun tak akan mengubah apapun."

"CUKUP ARINKA!" James membentak Arin karena kesal. "Kau sudah sangat keterlaluan, sampai kapan kau akan menuruti ego mu itu? sampai kapan kau akan keras kepala seperti ini! Kau hanya terus membawa hati dan dirimu dalam keterpurukan!"

"Aku tau, tetapi aku tidak mungkin meninggalkan dan mengkhianati orang yang sudah begitu baik padaku demi orang yang sudah menyakitiku. Rasanya sakit saat di kecewakan dan di khianati oleh orang yang kita cintai."

"Aku hanya tidak ingin membuat Jason terluka. Kau boleh menyusul Vallen untuk melihat Ethan," ucap Arin dengan nada sangat dingin, ia bahkan tak menatap ke arah James. Sekuat tenaga ia menahan sesak di dada dan air mata yang terus menyeruak menerobos keluar.

Sunshine Book

"Terserah kau!" James sudah hilang kesabaran pada Arin, kenapa dia mempersulit sesuatu yang dapat dia genggam di depannya.

"Tunggu James," seruan itu menghentikan langkah James yang hendak keluar ruangan juga membuat Arin menoleh. Jason berdiri di ambang pintu dengan menenteng jas silver miliknya.

Jason tersenyum dan berjalan mendekati Arinka yang mengernyit melihat ke arahnya. Ia lalu memasangkan jas itu di tubuh Arin karena gaun tanpa lengannya.

Sebelum berkata, Jason melihat Arin masih menggenggam buku bersampul hitam itu. "Aku sudah membubarkan semuanya dan mengatakan kalau tak akan ada

acara pernikahan hari ini," ucap Jason membuat Arin dan James melongo bingung.

"A-apa maksudmu?"

"Arin, aku tidak bisa hidup berdampingan dengan orang yang menerimaku karena belas kasihan dan balas budi bukan karena cinta. Kau tau, sejak pertama kita kenal, aku sudah jatuh cinta padamu. Tetapi aku cukup senang bisa menjadi temanmu saja, bisa kamu andalkan, aku bisa berguna untukmu. Aku sudah sangat bahagia untuk itu, jadi sekarang jangan kau mengorbankan kebahagiaanmu karena gak mau membuatku terluka."

"Arin, kau telah melewati banyak hal. Dan semua kesalahpahaman ini sudah jelas, bahkan saat kejadian penculikan itu Ranethan yang lebih bisa melindungimu dan berkorban nyawa untukmu di bandingkan aku. Itu sudah jelas kan kalau cintanya lebih besar dariku, Emm maybe." Jason dan Arin terkekeh kecil di tengah isakannya.

Sunshine Book

"Karena kau aku jadi ikut menangis," seru Jason mengusap sudut matanya. "Go Arin, pergilah dan selamatkan kekasihmu. Cintamu hanya untuk dia kan."

"Jase, aku tidak tau harus berkata apa-" isak Arin.

"Cukuplah selalu bahagia," ucap Jason menghapus air mata Arinka.

Arin tersenyum senang. "Aku pergi," ucap Arin yang di angguki Jason.

Arin berjalan mendekati James dengan senang. "Ah iya Arin," seru Jason membuat Arin dan James kembali menoleh

ke arah Jason. "Katakan pada Ranethan, kalau dia kembali menyakitimu lagi, maka aku tak akan melepaskanmu lagi."

Arin tersenyum senang. "Terima kasih Jase." Arin beranjak memeluk tubuh Jason.

ΩΩΩ

Di ruang ICU Michael Hospital Center, Boston. Ranethan terbaring lemah di sebuah blangkar. Bedside Monitor memonitor vital sign'nya, detak jantung, nadi, tekanan darah, temperatur bentuk pulsa jantung secara terus menerus. Mode Ventilator Mekanik juga terpasang di wajah atau lebih tepatnya di hidungnya untuk membantu pria itu bernafas. Rachel, Marvin, Raymond, dan Jerry terdiam beku bersatu dengan sepi mencekam menunggu Ethan kembali sadarkan diri.

Tak lama terdengar suara langkah kaki cepat saling bersautan. "Ethan!"

Semua pasang mata menoleh ke sumber suara dimana Arinka berdiri dengan wajah bercucuran keringat, dan masih lengkap dengan memakai gaun pengantin di balut jas milik Jason.

"Arinka." Rachel berjalan mendekati Arin dan memeluknya seraya menangis terisak.

"Hel, Ethan bagaimana?" tanya Arin.

"Suruh dia bangun secepatnya, Arin. Aku tidak ingin kehilangan Kakakku lagi, hikz." Rachel yang biasa di sebut sebagai gadis kuat nan dingin kini dia menangis meraung-raung di hadapan semuanya.

"Ethan, apa dia masih belum sadarkan diri?" tanya Arinka.

"Apa itu yang perlu kau tanyakan, Arin? Ethan kini terbaring koma!" bentak Marvin. "Ini semua karenamu, kenapa kamu pergi begitu saja setelah merawat Ethan selama koma? Kenapa kamu meninggalkan sejuta tanya padanya, kalau kamu memang tidak perduli lagi padanya!"

"Enough Marvin!" seru Vallen. "Ini bukan saatnya kita menyalahkan Arinka, kita seharusnya fokus pada kesembuhan Ethan."

Rachel melepaskan pelukannya saat Tom datang bersama seorang dokter spesialis.

"Tom, bagaimana Ethan?" tanya Arinka.

Sunshine Book

"Arin?" gumam Tom, ia sedikit senang melihat Arin datang kemari, setidaknya itu bisa menjadi penyemangat Ethan untuk tetap bertahan hidup.

"Keadaannya masih kritis, kami akan melakukan pembedahan untuk mengeluarkan kental darah di dalam paru-parunya. Karena dia cukup lama melepas selang Ventilator cukup lama dalam suhu dingin, hingga terjadi pembekuan darah pada parunya, dan inilah yang bisa membuatnya fatal. Paru-paru dan jantung dapat berhenti bekerja jika ada beban bekuan yang cukup besar dari embolus dan jumlah jaringan paru yang beresiko."

Semuanya tampak syock mendengar penjelasan dokter, bahkan Arin dan Rachel merasa kedua kakinya melemas tak

mampu lagi berdiri. Akankah Ethan mampu melewati masa kritis ini.

"Kami akan melakukan yang terbaik untuk Mr. Ranethan. Permisi," ucap Dokter itu berlalu pergi bersama Tom.

Arin berbalik dan berjalan meninggalkan yang lainnya, ia berjalan menuju taman rumah sakit dan duduk di salah satu kursi. Hatinya begitu hancur, batinnya terasa di cambuk benda keras. Kenapa dia harus meninggalkan Ethan? Kenapa dia begitu keras kepala dengan memikirkan semua sakit hati di dalam hatinya, bahkan Ethan sudah membuktikan kalau dia telah begitu menyesal dan meminta maaf padanya. Tetapi kenapa hati Arin begitu keras.

Arin mengeluarkan buku bersampul berwarna hitam itu, ia menatap buku itu dengan air mata yang tak bisa ia hentikan dan terus mengalir membasahi pipinya. Dengan tangan yang sedikit bergetar, ia memberanikan diri membuka tali yang mengikat di tengah buku dan mulai membuka halaman pertama. Tertulis nama Ethan disana, dengan tinta hitam yang kokoh. Lalu ia mulai membuka halaman demi halaman buku itu dimana Ethan mulai menceritakan pertemuan pertamanya dengan Arinka. Menurut Ethan, Arin adalah wanita pertama yang berhasil menerobos relung hatinya hingga Ethan tak bisa mengenyahkan bayangannya dari pikirannya.

Sunshine Book

Setiap hembusan nafas, setiap detak jantung dan setiap denyut nadi. Nama Arinka selalu terucap di dalam hatinya. Ethan sering kali merefleksikan bayangan Arinka saat ia akan

tidur. Ia akan tidur damai dan nyenyak tanpa mimpi buruk kaerena bayangan wajah Arinka. Mimpi mimpi buruk yang selalu datang, kini tak muncul lagi setelah kehadiran Arin. Bagi Ethan, Arin itu seperti Morfin yang tidak bisa Ethan tinggalkan sedikitpun, Ethan akan sangat sakau kalau sampai ia kehilangan morfin hidupnya.

Arin tak kuasa menahan isakannya membaca setiap ukiran tinta yang di buat Ethan di atas kertas putih itu. Ia tidak menyangka kalau dirinya sebegitu berarti dalam hidup Ethan. lembar demi lembar Arinkan baca dan isinya tetap sama. Isinya menceritakan betapa bahagianya Ethan dan cintanya untuk Arin terus bertambah seirama dengan hembusan nafasnya. Ethan merasa mampu mengontrol dirinya sejak kehadiran Arinka.

Sunshine Book

Arin sampai pada beberapa bulan ke belakang, di sana Ethan mengatakan rasa tak percayanya mengenai keterlibatan Arinka dengan Jeff musuh besarnya, tetapi Ethan tak mampu mengenyahkan emosional dendam yang selama ini ia tahan. Rasa patah hati, kecewa dan sakit mengetahui Arinka adalah putri dari musuhnya. Dan dirinya juga telah bersumpah akan melenyapkan seluruh keluarga Jeff tanpa tersisa. Di sana Ethan bagai buah simalakama, dia terjebak antara cinta dan dendamnya. Setiap kali Ethan menyiksa atau menyakiti Arinka, maka ia pun menyiksa dirinya hingga berdarah dan merasakan rasa sakit yang Arin rasakan walau kenyataannya sakit yang di alami Arin tak sebanding dengan sakit lukanya, tetapi Ethan bersumpah kalau hatinya sangat sakit dan meratap sedih karena kehidupan pernikahannya ini. Ini bukanlah pernikahan impiannya selama ini.

Maaf karena aku harus menepati janjiku pada kedua orangtuaku, Arin. Tetapi kamu akan menjadi target terakhir yang aku bunuh dengan cara yang tidak sakit. Setelah itu, maka aku juga akan menyusulku dengan mengakhiri hidupku sendiri. Karena cinta ini akan selalu abadi di dalam hatiku.

Hingga Arinka membaca lembaran terakhir dari buku itu, dimana seluruh hati Ethan tercurah di sana. Hanya tangis memilukan yang bisa Arin lakukan seraya memeluk buku milik Ethan. Dia tidak bisa membiarkan Ethan mengakhiri hidupnya, ia tidak bisa membiarkan Ethan memilih jalan ini. Dia membutuhkannya, Ethan layaknya secercah cahaya dalam kegelapan.

"Ethan, hikzz....hikzz..."

Dari kejauhan Vallen menyaksikan isakan memilukan dari Arinka. Ia bersandar dengan menggenggam sebuah jam liontin bundar di tangannya. "Kenapa ego seringkali menyengsarakan pribadi mereka dalam kubangan cinta yang tidak pernah selesai."

Sunshine Book

'Kamu dimana, Bel? Apa kamu tidak merindukanku dan Valerie?'

ΩΩΩ

Extra Part

Two

Pembedahan di ruang operasi Michael Hospital Center sedang di lakukan. Ethan tampak terbaring tak sadarkan diri di atas meja operasi dimana beberapa Dokter handal yang di datangkan oleh Tom sedang melakukan operasi pada diri Ethan.

Seorang Dokter spesialis anestesi sudah menyuntikkan anestes lokal berupa lidokain. Dan pembedahanpun di mulai dengan sebuah pisau bedah kecil nan tajam. Pisau kecil itu mulai membedah kulit yang menutup tulang rusuk Ethan. pisau tajam itu menggantikan jarum runcing yang di masukkan ke dalam sela-sela costa tersebut. Selang kecil di masukan ke dalam rongga dadanya dan kemudian selang kecil itu terlihat menyalurkan cairan kental berwarna merah ke dalam botol yang di sediakan. Bekuan darah pada paru itu hampir dapat menjadi fatal. Selanjutnya pembedahan jauh lebih besar di lakukan dalam ruang operasi itu untuk menghindari infeksi pada paru-paru Ethan yang akan semakin memperburuk keadaannya.

Di luar ruang operasi tak ada satupun yang membuka suara, selain helaan nafas dan isakan Rachel memenuhi lorong sepi mencekam dan penuh menegangkan itu.

Sunshine Book

Sudah 5 jam berlalu dan operasi belum juga selesai. Tak lama lampu yang awalnya merah berubah warna menjadi hijau membuat semua orang yang menanti di depan pintu beranjak dari duduknya mengerumuni area pintu dimana Dokter keluar.

"Bagaimana?" tanya Arin.

"Operasinya lancar, dan kita tunggu lagi hasilnya saat dia siuman nanti," ucap Dokter.

ΩΩΩ

Seminggu sudah berlalu dan Ethan telah membuka matanya. Ia menatap sekeliling ruangan yang serba putih. Ia pikir ia sudah meninggal dan tidak akan pernah kembali lagi ke dunia ini. Ethan hanya merenung menatap langit-langit saat mengingat kalau Arinka telah menikahi pria lain. Mengingat kenyataan itu, hati dan dadanya menjadi semakin sesak. Matanya terasa panas seakan ingin menumpahkan seluruh air mata di dalamnya mengingat semua itu.

Sunshine Book

"Sampai kapan kau akan melamun dan mengabaikanku?" seruan itu membuat Ethan menoleh ke sampingnya dan ia sedikit mengernyit bingung saat melihat Arinka berdiri di sisi blangkarnya dengan wajah sembab dan isak tangis.

"Arinka? Kau-"

"Iya Ethan, kau pikir siapa," kekeh Arin walau air matanya tetap mengalir membasahi pipi.

"Sedang apa kau di sini?"

"Pertanyaan bodoh macam apa itu, kau sudah membuatku begitu khawatir dan ketakutan. Sekarang kau menanyakan kenapa aku di sini? Kau sungguh bodoh, Ethan." Arin berucap manja diiringi isakannya seperti dulu.

"Bisakah aku memelukmu?" seru Ethan dan tanpa menunggu lama lagi, Arin menunduk dan memeluk Ethan, merebahkan kepalanya di dada Ethan yang tak terluka.

"Apa di sini sangat sakit?" tanya Arin menyentuh dada Ethan yang di perban. "Ku mohon sembuhlah dan jangan pernah membuatku takut lagi Ethan," isak Arin sangat memilukan.

"Bagaimana pernikahanmu?"

"Di tunda sampai kamu sembuh," jawab Arin.

Sunshine Book

"Ta-tapi kenapa? Aku-"

"Bagaimana aku bisa menikah kalau mempelai pria nya masih terbaring di atas blangkar ini," potong Arin membuat Ethan membeku di tempat.

"Arin, apa kau sungguh-sungguh-" Ethan menarik kedua pundak Arin hingga mereka saling menatap satu sama lain. Ethan seakan mencari kebohongan di mata Arinka yang nyatanya nihil.

"Aku tidak bisa menikah dengan pria lain, sedangkan hatiku masih terpaut denganmu," ucap Arin sedikit malu.

"Terima kasih, Arin." Ethan kembali menarik Arin ke dalam pelukannya dan ia sedikit terbatuk karena hentakan keras itu.

"Apa aku menyakitimu?" tanya Arin begitu cemas.

"Tidak, sama sekali tidak," ucap Ethan mengusap kepala Arinka dengan begitu penuh kasih sayang. "Jangan pernah meninggalkanku lagi, ku mohon. Aku tidak ingin kehilanganmu, Arinka.

"Aku juga," seru Arin.

ΩΩΩ

Vallen dan Arin kini berada di ruangan Tom, mereka sedang berdiskusi mengenai kasus Ethan.

"Jadi bagaimana Tom?" tanya Arin.

"Ethan mengalami kerusakan paru yang cukup parah. Meski kelihatannya kondisi dia saat ini sudah membaik namum aku dan team Dokter tidak dapat memastikan sampai kapan dia akan ketergantungan dengan ventilator itu. Pada awalnya dia tidak mampu bernafas sendiri karena parunya hampir kehilangan fungsi. Saat ini frekuensi napasnya lebih dari 62 kali per menit. Namun Ventilator itu telah kami set untuk menyesuaikan volume dan frekuensi pernafasannya. Diantara pernafasan pemberian ventilator tersebut Ethan dapat bebas bernafas.

"Jadi masih belum jelas kepastiannya keadaannya?" tanya Vallen.

"Belum, tetapi kami team Dokter akan selalu berusaha sebaik mungkin."

Arin hanya mampu diam membisu mendengar ucapan Tom barusan. Ada segumpal rasa takut di dalam hatinya. Ia sungguh takut kehilangan Ethan, pria yang begitu dia cintai.

ΩΩΩ

"Hai, apa yang sedang kamu pikirkan?" tanya Ethan saat ia menatap Arinka yang duduk di depannya tepat di sisi blangkar.

"Emm, Nothing."

"Jangan berbohong Arin, aku tau kamu. Sepertinya pikiranmu sedang tidak ada di sini."

"Ethan-"

"Hmm Baby." Ethan meraup kedua tangan Arinka dan menatap manik mata Arin yang menunjukkan rasa takut.

"Berjanjilah untuk tetap hidup dan berada di sisiku. Berjanjilah kau akan selalu mendampingiku," ucap Arin.

"Kenapa kamu mengatakan hal itu? Apa itu berarti saat ini aku masih kritis walau tubuhku begitu bugar?" tanya Ethan.

Arin menggelengkan kepalanya berusaha menjawab hal lain tetapi sialnya ia terlalu sulit untuk menjawab tidak. Air mata tak kuasa ia bendung lagi.

"Arin, apa itu berarti selamanya aku akan menggunakan selang sialan ini?" tanya Ethan.

"Ethan, itu-"

Ethan tersenyum kecut seraya melepaskan genggaman tangannya pada Arinka. "Aku begitu menyedihkan."

Di tempat lain Raymond mendekati Rachel yang duduk termenung di taman rumah sakit.

"Hai," sapa Raymond dengan sedikit canggung takut Rachel kabur dan meninggalkannya. Rachel hanya meliriknya sekilas hingga Raymond berani duduk di sampingnya.

"Kau belum menemui Ethan?" tanya Ray.

"Aku belum bisa menemuinya dalam wajah yang sembab seperti ini," jawab Rachel. "Aku mendengar dari Vallen mengenai keadaan Ethan, apa akan ada mukjizat untuk dirinya?"

"Takdir seseorang sudah ada yang mengaturnya, kita sebagai manusia hanya pion yang dia gerakkan. Tetapi satu yang bisa manusia itu lakukan untuk mengubah takdirnya sendiri, yaitu dengan berdoa." Rachel diam membisu mendengarnya.

Sunshine Book

"Ray." Raymond menoleh mendengar sapaan dari Rachel. "Terima kasih karena waktu aku sakit, kamu selalu setia mendampingiku." Untuk pertama kalinya Rachel tersenyum merekah ke arah Raymond hingga membuatnya begitu berdebar.

ΩΩΩ

Ethan terbangun dari rebahannya, ia berjalan menuju kamar mandi dan memuntahkan sesuatu yang menguak ingin keluar. Ia memuntahkannya di wastafel yang ternyata darah kental dan cukup banyak.

Ethan bergegas mencuci wajahnya dan menatap pantulan dirinya di depan cermin. Betapa menyedihkannya

dirinya, wajah pucat dengan kantong mata hitam dan selang yang bertengker di hidungnya. Ia merasa dirinya kini tak berdaya, ia tak bisa terus seperti ini dan merepotkan oranglain. Ethan memutuskan untuk pergi meninggalkan semuanya, ia tidak berguna lagi ada di sini, hanya akan membuat Arin dan sahabatnya repot karena dirinya yang kini begitu menyedihkan.

Ethan bergegas memakai mantel miliknya dan berjalan keluar meninggalkan ruangan saat situasi aman.

"Maaf Arin, tetapi aku tidak bisa bersamamu," gumam Ethan dan berjalan pergi.

ΩΩΩ

Sunshine Book

Extra Part

Three

Ethan terus berjalan menuju keluar rumah sakit hingga seseorang menghentiannya. “Kau akan kemana?”

“Sedang apa kau di sini, Marvin?”

“Ah ternyata benar kata Vallen, pemikiranmu begitu rendah. Jangan berpikir untuk kabur karena merasa menyedihkan Ethan,” seru Marvin.

“Ck, Vallen itu benar-benar sok bisa membaca pikiranku!” gerutunya.

Sunshine Book

“Tetapi faktanya memang seperti itu, bukan? Sekarang kembali ke kamarmu, cuci kaki dan tidur,” perintah Marvin.

“Kau siapa berani memperintahku!”

“Jangan membuat onar di sini, Ethan.”

“Aku tidak-“

“Arinka!” teriak Marvin membuat Ethan ikut menoleh tetapi itu sialnya adalah tipuan Marvin untuk memukul tekuik Ethan hingga ia tak sadarkan diri.

ΩΩΩ

Ethan terbangun dari pingsannya, dan ia kembali berada di ruang rawatnya. Ia menghela nafas panjang dan

seikit aneh saat tangannya tak bisa bergerak. Matanya menunduk ke arah tangan kirinya.

"*Oh Shitt!*" umpatnya. "Marvin sialan!" tangan Ethan di borgol ke blangkar rumah sakit.

Ethan terbangun dari rebahannya dan bersandar ke sandaran blangkar hingga tatapannya tertuju pada wanita di depannya yang entah sejak kapan berdiri di sana dengan wajah datarnya.

"Arin," gumam Ethan.

"Kenapa kau berpikir ingin meninggalkanku, Ethan?" tanya Arin langsung menyerbu Ethan dengan pertanyaannya.

"Arin, aku-"

"Apa kau berpikir karena kau ini merasa dirimu menyedihkan dan tidak ingin merepotkanku hingga kau memilih untuk meninggalkanku?" tanya Arin. "Kau anggap aku apa di sini, Ethan? Kenapa kau begitu ingin meninggalkanku?"

"Bukan begitu Arin, aku begitu menyedihkan. Lihatlah selang sialan ini, bahkan aku bergantung pada alat kecil ini untuk bernafas. Kau bisa mendapatkan pria yang jauh lebih baik dariku yang begitu menyedihkan ini," seru Ethan.

Arin berjalan mendekati Ethan dan tanpa di sangka-sangka ia mendaratkan tamparannya pada pipi Ethan. Kemudian ia sedikit mencondong ke arah Ethan menarik kepala Ethan ke arahnya dan mencium bibirnya. Ia tidak perduli kalau ini rumah sakit.

"Jangan pernah lagi berpikir untuk meninggalkanku," bisik Arin. "Aku tidak akan membiarkannya."

"Aku mencintaimu Arinka, sangat." Ethan kembali menekan tekuk Arin dan memangut bibir ranumnya yang bagaikan candu untuknya.

ΩΩΩ

Sepekan sudah berlalu, dan Ethan masih setia di rawat di rumah sakit. Sebenarnya ia sudah sangat bosan dan jenuh berada di tempat yang pengap ini, tetapi sialnya sahabat, adik dan kekasihnya bekerjasama melarang Ethan untuk keluar, satu berbanding tujuh sudah jelas Ethan yang kalah.

Ia kini tengah berdiri di dalam ruangannya menatap keluar jendela dimana terdapat air mancur taman nan indah. Ia sebenarnya sudah bosan melihat Vallen yang bolak balik keluar masuk ruang rawatnya. Ia sebenarnya hanya menantikan Arinka.

"Hallo Sayang," sapa Arin membuat bibir Ethan tertarik ke samping, akhirnya yang di nantikan datang juga. Ethan berbalik dan menerima pelukan singkat dari Arin.

"Sudah pulang kuliah?" Arin menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Aku punya berita bagus untukmu," ucap Arin.

"Apa?"

"Barusan aku bertemu Tom, dan dia mengatakan kalau kau sudah mendapatkan donor paru-paru yang cocok, dan Tom sudah menyiapkan jadwal untuk operasi pencangkokan

paru-parumu.. Aku berharap operasinya berhasil dan aku ingin kamu mendatangiku tanpa selang ini lagi," ucap Arin.

"Benarkah? Apa aku bisa sembuh seperti dulu?" tanya Ethan yang di angguki Arin.

"Terima kasih Arin, kau selalu mendampingiku selama ini. Maaf aku pernah menyakitimu begitu dalam," gumam Ethan menarik Arin ke dalam pelukannya.

"Semuanya sudah berlalu, kita sebaiknya ambil pelajaran jadi setiap kejadiannya, dan sekarang kita sama-sama berbenah untuk masa depan kita," ucap Arin.

"Kau benar."

ΩΩΩ

Dua bulan telah berlalu, dan kini Arin tersenyum merekah berjalan bersama James di atas karpet merah dengan balutan gaun putih nan elegant, wajahnya tertutup slayer walau masih terlihat begitu cantik. Di depannya berdirilah sosok tegap nan gagah dengan balutan tuxedonya. Pria tampan itu tampak berseri-seri penuh kebahagiaan.

"Kali ini jangan sia-siakan dia lagi," ucap James saat menyerahkan tangan Arinka ke tangan Ethan.

"*I'm Promise,*" jawab Ethan dengan pasti.

Ethan dan Arin kini berdiri berdampingan di hadapan pendeta dan mereka sama-sama mengucapkan janji pernikahan dengan khidmat dan itu sudah di tanamkan dalam hati Ethan. Ia akan selalu melindungi Arin, mencintainya setiap saat dan selalu membahagiakannya.

Ethan membuka slayer Arin hingga wajah cantiknya terpangpang jelas di hadapannya. Dengan senyuman yang merekah, mereka berdua berciuman dengan penuh cinta. Tepuk tangan saling bersautan memenuhi gereja itu.

ΩΩΩ

Ethan dan Arin menginap di sebuah hotel berbintang 6 kado dari para sahabatnya. Dan dari sejak menuruni mobil, Ethan langsung menggendong tubuh Arin ala bridal style dan membawanya masuk ke dalam hotel menuju kamar mereka.

"Ethan, aku berat. Turunkan saja aku," ucap Arin saat mereka berdua berada di dalam lift.

"Tidak Arin, biarkan aku melakukan ini. Aku kini tidak menyedihkan lagi, dan aku bisa bernafas bebas tanpa selang lagi," ucap Ethan membuat Arin tersenyum.

Mereka keluar dari dalam lift menuju ke dalam kamar hotel mereka. Ethan merebahkan tubuh Arin perlahan di atas ranjang empuk yang sudah di hias seindah mungkin untuk malam pertama mereka. Ethan ikut merebahkan diri di samping Arin dengan posisi mengungkung tubuh Arin di bawahnya.

"Walau ini bukan malam pertama kita, anggaplah ini malam pertama kita. Aku akan melakukannya selembut mungkin, tak akan pernah ada rasa sakit dan trauma lagi untukmu," ucap Ethan.

Arin mengusap dada bidang Ethan yang masih terbungkus tuxedo.

"Aku percaya padamu, Ranethan. suamiku," ucap Arin dengan senyuman merekahnya.

Ethan mengecup kening Arinka. "Aku mencintaimu," bisiknya lalu mengecup hidung mancung Arin. "Aku mencintaimu."

Terakhir ia mengecup bibir ranum Arin. "Aku sangat mencintaimu, kita akan mulai pernikahan sempurna kita sekarang."

"Iya,"

Ethan menundukkan kepalanya dan mulai melancarkan aksinya pada Arinka.

Terkadang takdir bisa membawa kita ke dalam kehidupan sengsara, ataupun bahagia.

Sunshine Book

Tetapi di balik itu semua, ada tangan yang menggerakkan kami para manusia.

Dan kini Un Perfect Wedding berubah menjadi Perfect Wedding.

Ω Selesai Ω

B U K U M O K U

TENTANG PENULIS

Hanya seorang Ibu Rumah Tangga yang begitu suka mengkhayal. Keseharianku hanya sibuk mengurus rumah, suami dan anak, dan selingan menulis Novel. Tak ada yang spesial dariku. Tetapi buat kalian yang ingin mengenalku lebih dekat bisa di follow.

Ig Instagram : indriani_sonaris

Facebook : indriani sonaris

Wattpad : indri Sonaris

Sunshine Book

Trims
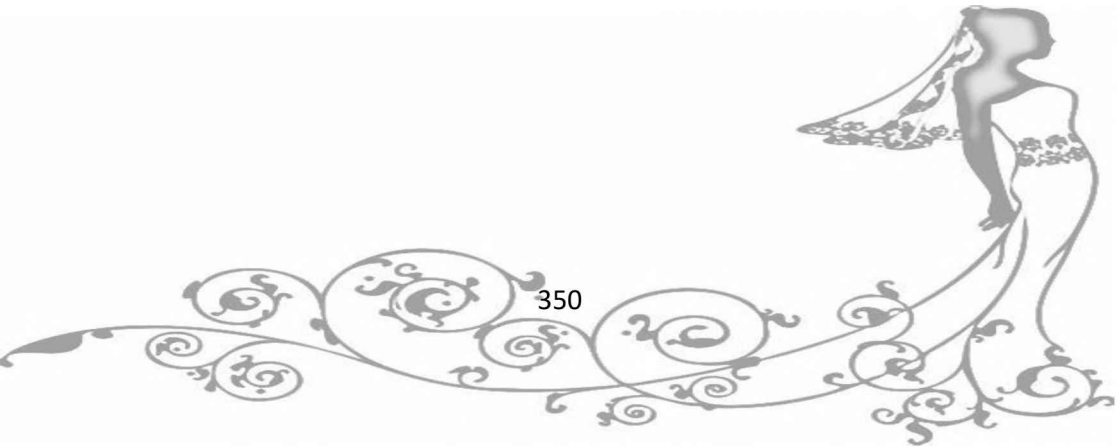
Indriani Sonaris